

Imad Mahmud



Manhaj Tafsir

Imam Hasan al-Banna



Judul Asli : ...
Penulis : Imad Mahmud
Penerbit : ...,
Tahun Terbit : Cetakan ..., tahun ... H / ... M

Penerjemah : Dadan Kamal, S.Ag
PT. Kuwais International
Jl. Bambu Wulung No. 10, Bambu Apus
Cipayung, Jakarta Timur 13890
Telp. 84599981

Editor & Layout : Kaunee Creative Team - sld97sy

Edisi Terbit : Pertama, Februari 2008

Disseminasikan melalui portal Islam: <http://www.Kaunee.com>



Atas karunia Allah SWT maka buku ini
dapat disebarluaskan secara bebas
kepada Ummat Islam di seluruh dunia



Daftar Isi



Daftar Isi.....	2
Kata Pengantar.....	6
Tafsir Imam Hasan Al-Banna Ditinjau dari Aspek Kuantitas dan Kualitas	8
Bab 1. Imam Hasan Al-Banna dan Syarat-Syarat serta Etika yang Harus Dimiliki oleh Seorang Mufassir	10
1. Hasan Al-Banna telah Memenuhi Persyaratan dan Etika Seorang Mufassir	10
2. Hasan al-Banna dan Persyaratan Seorang Mufassir.....	13
A. Hubungannya yang Erat dengan al-Quran.....	13
B. Penguasaannya terhadap Ilmu Hadits: <i>Riwayah</i> dan <i>Dirayah</i>	15
C. Penguasaan Bahasa Arab.....	18
D. Penguasaannya terhadap Fiqih dan Ushul Fiqih	21
E. Penguasaannya terhadap Ilmu Aqidah.....	23
F. Penguasaannya terhadap Ulumul Quran.....	25
G. Penguasaan terhadap Peradaban Modern.....	25
H. Mempunyai Metode Penyampaian yang Tepat.....	26
H. Fasih dalam Berbicara	27
J. Mengetahui Ilmu Sejarah	28
3. Hasan al-Banna dan Etika Seorang Mufassir	29
A. Keikhlasan Seorang Hasan al-Banna.....	31
B. Beramal dan berakhlak mulia	33
Bab 2. Hasan Al-Banna dan Karya Tafsirnya.....	37
1. Tafsir Tertulis	38
A. Dalam Majalah Mingguan <i>Ikhwanul Muslimin</i>	38
B. Dalam Majalah <i>an-Nadzir</i>	42
C. Dalam Majalah <i>al-Manar</i>	43

D. Dalam Majalah <i>asy-Syihab</i> dengan Tafsir berjudul “ <i>Maqashid al-Quran</i> ”	45
2. Tafsir Lisan	48
Bab 3. Tafsir Pergerakan	52
1. Imam Abdul Hamid bin Badis.....	57
A. Wafatnya Ibnu Badis	57
B. Ibnu Badis dan al-Quran	57
C. Ibnu Badis dan Pandangan Para Mufassir	58
D. Antara Hasan al-Banna dan Ibnu Badis	59
E. Contoh Penafsiran Ibnu Badis	59
2. Imam Badi' al-Zaman Sa'id an-Nursi	60
A. Antara Hasan al-Banna dan Sa'id an-Nuursi	63
B. Dua Contoh Penafsiran an-Nuursi	63
3. Sayyid Quthb	68
A. Antara Hasan al-Banna dan Sayyid Quthb	69
B. Contoh Penafsiran Sayyid Quthb dalam <i>Fii Zhilal al-</i> <i>Quran</i>	69
4. Imam Abu al-A'la al-Maududi	71
Bab 4. Hasan Al-Banna adalah Seorang Mufassir Pergerakan	73
1. Hubungan Seorang Muslim dengan al-Quran dalam Pandangan Hasan al-Banna.....	74
2. Kewajiban Umat Islam terhadap al-Quran	77
3. Daya Magis Quran terhadap Diri Hasan al-Banna	77
4. Contoh Tafsir Praktis	82
Bab 5. Penggunaan Hadits dalam Tafsir Hasan al-Banna.....	89
Bab 6. Aspek Aqidah dalam Tafsir Hasan al-Banna	92
1. Aqidah yang Lurus Menurut Hasan al-Banna	94
2. Unsur-unsur Aqidah Islam	95
Bab 7. Aspek Fiqih dalam Tasfsir Hasan Al-Banna.....	100
1. Karakteristik Metode Hasan al-Banna dalam Menafsirkan Ayat-ayat fiqih.....	102
2. Contoh Penafsiran Hasan al-Banna dlm Masalah Fiqih....	103
Bab 8. Sikap Hasan Al-Banna thd Ilmu Lahir dan Ilmu Batin	106

3. Penolakan Hasan al-Banna terhadap Tafsir Batin	109
4. Contoh Penafsiran Hasan al-Banna	109
Bab 9. Aspek Ilmu Pengetahuan dalam Tafsir Hasan Al-Banna	111
1. Kaidah Tafsir Ilmi Menurut Dr. al-Ghamrawi	112
2. Penolakan al-Banna terhadap Konsep Darwin	115
3. Contoh Penafsiran Hasan al-Banna	116
Bab 10. Kecenderungan Hasan Al-Banna Menggunakan Metode Tematik dalam Menafsirkan al-Qur'an	117
1. Metode Hasan al-Banna dalam Menafsirkan Tema al-Quran	119
2. Langkah-langkah Tafsir Tematik	120
3. Penerapan Langkah-langkah Tafsir Tematik dalam Tafsir Hasan al-Banna	121
4. Contoh Penafsiran Hasan al-Banna dengan Menggunakan Langkah-langkah Tafsir Tematik	122
Macam-macam Riba dan Hukumnya	122
5. Contoh-contoh Penafsiran Hasan al-Banna	127
Penafsiran “Hak-hak Tuhan dalam al-Quran”	127
Penafsiran “Alam Gaib dalam al-Quran”	130
6. Sikap Hasan al-Banna Terhadap Tafsir Tematik dgn Arti yang Kedua, yaitu Menafsirkan Tema Sebuah Surat	133
7. Kesatuan Tema Surat al-Quran dalam Tafsir Karya Para Pengikut Hasan al-Banna	138
8. Perbedaan Pendapat Seputar Kesatuan Tema dalam Surat al-Quran	139
Bab 11. Unsur-unsur Tafsir Praktis Menurut Hasan al-Banna	142
1. Makalah yang Memuat Tafsir yang Singkat	142
Contoh penafsiran bentuk pertama	143
Contoh penafsiran bentuk kedua	145
2. Mengambil Hikmah dan Pelajaran dari Perjalanan Hidup Nabi dalam al-Quran	147
Bukti-bukti Penafsiran Hasan al-Banna	148
3. Kritik atas Realita Modern	150
Bukti-bukti Penafsiran Hasan al-Banna	151

4. Mengambil Manfaat dari <i>Asbab an-Nuzul</i> Guna Diterapkan dalam Menyelesaikan Masalah Aktual.....	153
5. Memperhatikan <i>Munasabah</i> antar Ayat dlm al-Quran....	155
6. Menjelaskan Kondisi pd Saat Turunnya Ayat al-Quran ...	158
Contoh Penafsiran: Pembukaan Surat at-Taubah.....	158
7. Menolak Berbagai <i>Syubhat</i> , Meluruskan Kesalahan dan Memperingatkan Bahayanya Penafsiran yang Salah	160
Faktor Utama Tergelincirnya Para Mufassir	160
8. Menolak Akidah Ahli Kitab yang Batil.....	162
9. Menjelaskan Sunatullah yang Berlaku pada Kehidupan Individu dan Sosial	164
Bab 12. Contoh Pembelaan Hasan Al-Banna Terhadap al-Qur'an	175
1. Bantahan Terhadap Keraguan dan Kedustaan Seputar Kehidupan Nabi SAW Sebelum Diutus Menjadi Rasul.....	175
2. Bantahan Terhadap Kebohongan Seputar Mukjizat Para Nabi	178
3. Bantahan Imam Al-Banna Terhadap Takwil Terhadap Lembah Semut	180
4. Bantahan Imam Al-Banna Tentang Kesamaran Kisah- kisah yang Terdapat Di Dalam Al-Qur'an.....	183
Bab 13. Maksud dan Tujuan Tafsir Menurut Imam Hasan Al-Banna.....	189
1. Maksud dan Tujuan Menurut Hasan Al-Banna.....	189
Pertama, Cinta Allah dan Rasul-Nya	189
Kedua, Menyebarkan Teladan pada Muhammad saw dan Tugas-tugas Beliau.....	190
Ketiga: Ketinggian Ruh Manusia	194
Keempat Adalah Pensucian Tingkah Laku	196
Daftar Pustaka.....	199
Sumber-sumber	199
Referensi	200
Media Massa	202



Kata Pengantar



Aku mengenal sosok Imam Hasan al-Banna lewat karya-karya Syaikh Muhammad al-Ghazali. Aku sangat kagum atas ungkapan-ungkapan al-Ghazali tentang gurunya itu. Maka aku pun segera mencari tahu siapa gerangan Hasan al-Banna itu dan bagaimana karya-karyanya.

Sejak saat itu, aku seakan bertemu dengan seorang ulama besar yang karya-karyanya mengalir bagaikan air sungai. Ia adalah sosok ulama yang jarang ditemukan. Allah memberinya akal yang cerdas, perasaan yang peka, hati yang bersih, lisan yang fasih, bahasa yang indah, semangat juang yang tinggi, *zuhud*, rela (*qana'ah*), dan rendah hati (*tawadhu*). Dia bagaikan cahaya tanpa aling-aling.

Hal-hal meragukan (*syubhat*) yang menerpa banyak orang menjadi tantangan tersendiri bagi Hasan al-Banna. Ia memandangnya dari berbagai sudut yang berbeda-beda, sehingga kita dapat merasakan kejelasan yang nyata tentang hal-hal yang *syubhat* itu.

Barangkali keikhlasan dalam berjuang merupakan rahasia di balik kegigihan yang diperlihatkan oleh Hasan al-Banna.

Keberadaan sosok Hasan al-Banna di tengah-tengah kita adalah obat penawar bagi penyakit yang kita derita selama ini, penyakit yang memperlemah posisi umat Islam. Kalau suatu umat membiarkan kebatilan merajalela, maka umat itu tinggal menunggu saat-saat kehancurannya.

Kalau suatu umat menghalangi yang hak, tidak mempunyai keinginan yang kuat, dan berjalan di atas kesesatan, maka ia akan hancur, berceraiberai dan akhirnya musnah. Allah menjadikan sesuatu itu dengan suatu sebab. Oleh karena itu, apabila suatu umat lebih condong kepada keburukan, maka dipastikan ia akan hancur dan berada di bawah kekuasaan orang-orang zalim. Tetapi apabila ia memilih kebaikan, maka ia akan selamat dan menggapai kemenangan. Jadi, kalau kebaikan musnah di tengah-tengah kehidupan kita, maka balasannya tiada lain selain kehancuran.

Tengoklah sejarah umat manusia dari dulu hingga sekarang, maka Anda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa apabila suatu umat meninggalkan amal soleh dan berada di bawah bayang-bayang kesesatan, maka ia akan musnah. Tidak diragukan lagi bahwa kekufuran akan diikuti oleh hilangnya nikmat.

Semoga buku yang Anda baca ini mendapat sambutan yang baik, karena saat ini kita sedang membicarakan seorang pejuang yang rela mengorbankan jiwa raganya untuk memperjuangkan Islam dan tidak

pernah berhenti mendidik para pemuda Muslim untuk ikut berpartisipasi dalam menegakkan Islam.

Ia adalah seorang mufassir yang tidak sempat menuangkan karya-karyanya dalam bentuk tulisan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Hasan al-Banna sangat memperhatikan pendidikan, tetapi ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk menuliskan ide-idenya. Ketika ditanya: “Mengapa Anda tidak menulis sebuah buku?” Al-Banna menjawab: “Aku sibuk mencetak generasi muda. Merekalah yang akan menuliskan buku.” Apa yang dikatakannya ternyata benar adanya. Perpustakaan Islam sekarang menjadi penuh sesak dengan karya murid-muridnya.
2. Karya tafsir Hasan al-Banna sampai sekarang belum terkodifikasi secara sempurna. Tulisannya masih bertebaran di lembaran-lembaran majalah dan koran.
3. Sisi lain dari keistimewaan Hasan al-Banna adalah bahwa di samping tafsir, ia juga mempunyai perhatian khusus terhadap pemikiran politik, metode pendidikan Islam, dan khususnya pendidikan politik. Ia juga mempunyai peran dalam menjalankan dakwah dan jihad. Terus terang, aku tidak pernah menemukan sosok seperti dia yang mempunyai karya tafsir yang bermuatkan sisi-sisi dari keistimewaannya itu.

Aku meneliti karya-karya Hasan al-Banna lewat majalah dan surat kabar yang hingga sekarang telah lebih dari setengah abad lamanya. Aku yakin di antara keistimewaan buku ini adalah bahwa ia mampu menyuguhkan berbagai contoh dari karya-karya Hasan al-Banna yang tidak pernah ada dalam buku apapun sebelum ini.

Tujuan dari penulisan buku ini adalah menganalisis karya-karya tafsir Hasan al-Banna dan menyajikannya sesuai dengan kaidah tafsir. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauhmana penghayatan seorang al-Banna terhadap al-Quran. aku berharap, semoga buku ini bermanfaat bagi generasi muda Muslim, sehingga dapat mengobati luka-luka yang diderita oleh umat kita dan membangkitkannya dari keterpurukan menuju kehidupan yang disinari oleh al-Quran. *Amiin*.

Allah-lah tempat kita bertumpu.

Imad Mahmud



Tafsir Imam Hasan Al-Banna

Ditinjau dari Aspek Kuantitas dan Kualitas



Yang pertama kali terlintas dalam pikiran orang yang membaca buku ini adalah, apakah yang ditulis oleh Hasan al-Banna dalam menafsirkan al-Quran sudah memberikan penjelasan tentang metode dan penulisan tafsirnya?

Jawabannya:

Ditinjau dari aspek kuantitas, tafsir Hasan al-Banna tidaklah banyak. Tetapi apabila dilihat dari aspek kualitas, kita akan menemukan hasil yang sangat mencengangkan. Ini merupakan karya yang sedikit tetapi tidak bisa dipandang kecil. Di antara surat al-Quran yang dia tafsirkan yaitu surat al-Fatihah yang ia tafsirkan sebanyak tiga kali, yaitu:

1. Pada surat kabar mingguan *Ikhwanul Muslimin*.
2. Pada majalah *asy-Syihab*.
3. Pada saat menyampaikan mata pelajaran yang biasa diadakan setiap hari Selasa. Di samping itu, ia juga menafsirkan surat al-Baqarah dari awal hingga ayat 43, pembukaan surat ar-Ra'd, surat at-Taubah, al-Hujurat, dan ayat-ayat lain yang ia pilih secara acak. Itu semua merupakan karya tafsir Hasan al-Banna yang ditafsirkan dengan menggunakan metode *tahlili*.

Sementara itu, kita akan menemukan banyak sekali karya tafsirnya yang menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Pembaca dapat melihatnya secara rinci dalam pembahasan mengenai "*Perjalanan Hidup Hasan al-Bana Beserta Tafsirnya*".

Corak penafsiran Hasan al-Banna dengan menggunakan dua bentuk tafsir, yaitu *tahlili* dan *maudhu'i*, merupakan potret tentang metode yang diterapkannya dalam menafsirkan al-Quran. Para mufassir biasanya mencantumkan metode tafsirnya dalam pendahuluan (*muqaddimah*). Berbeda dengan mereka, Hasan al-Bana tidak menuliskan satu, melainkan tiga muqaddimah, yaitu:

1. Ketika membuka tafsirnya dalam majalah mingguan *Ikhwanul Muslimin*.
2. Ketika membuka tafsirnya tentang surat ar-Ra'd di majalah *al-Manar*.
3. Ketika membuka tafsirnya tentang tema "Tujuan-tujuan al-Quran" dalam majalah *asy-Syihab*.

Beragamnya ayat al-Quran yang dipilih oleh Hasan al-Banna untuk ditafsirkan, khususnya dalam majalah *Ikhwān al-Muslimīn* dengan tema “*Ayat al-Uṣbū*” dan majalah *an-Nadzīr* dengan mengusung tema “*Minhajuna min Kitāb Allāh*”, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya dia tidak menafsirkan al-Quran secara utuh, padahal orang-orang yang meneliti metode tafsir selalu bersandar pada penelitian mereka terhadap tafsir-tafsir yang panjang. Meskipun demikian, bukan berarti al-Banna tidak ingin menafsirkan al-Quran secara keseluruhan, melainkan ia hanya meletakkan dasar dalam menafsirkan al-Quran yang kemudian dilanjutkan oleh para penerusnya, seperti Sayyid Quthb dan Muhammad al-Ghazali.



Bab 1. Imam Hasan Al-Banna dan Syarat-Syarat serta Etika yang Harus Dimiliki oleh Seorang Mufasssir



1. Hasan Al-Banna telah Memenuhi Persyaratan dan Etika Seorang Mufasssir

Sepanjang sejarah umat Islam, tafsir merupakan puncak dari ilmu-ilmu Islam. Ia merupakan tujuan inti bagi setiap Muslim yang berilmu dan hatinya selalu disinari oleh sinar al-Quran. Mufasssir sejati adalah jantung hati dan suara umat yang mengutarakan cita-cita mereka dan mengobati luka-luka mereka. Ia dengan sungguh-sungguh mencari solusi hidup lewat al-Quran.

Keyakinan dan latar belakang agama yang kuat membuat para ulama merasa takut untuk menyelami dunia tafsir. Hal ini disebabkan karena tafsir adalah tujuan yang agung, yang tidak dapat dijangkau kecuali oleh orang-orang yang agung pula. Meskipun dikenal mempunyai ilmu yang banyak dan wawasan keagamaan yang luas, para mufasssir itu tetap menjaga kehati-hatian mereka ketika akan menafsirkan al-Quran. Itulah sebabnya mereka menyiapkan seperangkat etika yang harus dipenuhi oleh mufasssir sebelum masuk ke dunia tafsir. Sebelum mulai menafsirkan al-Quran, mereka menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dengan disertai sikap yang hati-hati.

Fenomena yang tidak mungkin kita temukan dalam umat dan kitab manapun tersebut membuat kita merasa berat untuk menafsirkan al-Quran. Itulah sebabnya banyak mufasssir yang meninggal dunia sebelum sempat menyelesaikan tafsirnya (seperti Jalaluddin al-Mahalli, dan pada zaman modern seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Abu Zahrah, Hasan al-Banna, dan al-Syanqithi), karena menafsirkan al-Quran membutuhkan kesiapan dalam berbagai hal.

Mengingat banyak orang yang mengaku-ngaku sebagai mufasssir al-Quran, maka para ulama menetapkan syarat-syarat dan etika dalam menafsirkan al-Quran. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga al-Quran itu sendiri dari unsur-unsur luar yang tidak bersumber dari Islam, di samping sebagai pengejawantahan dari firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٨﴾

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

sama halnya dengan *ijtihad*, dimana ada aturan-aturan yang harus ditaati dan kriteria yang harus dimiliki oleh setiap mujtahid.

Syarat-syarat yang diletakkan oleh para ulama tersebut harus dipenuhi oleh setiap orang yang ingin menafsirkan al-Quran. Apabila telah memenuhi syarat seperti keluasan ilmu, berperilaku soleh, takwa dan berakhlak mulia, maka ia diperkenankan masuk ke jajaran mufassirin. Namun, jika sebaliknya, maka ia sama sekali tidak boleh menafsirkan al-Quran, karena ditakutkan akan memunculkan penafsiran yang batil dan penuh penyimpangan.¹

Kebutuhan akan syarat-syarat dan etika dalam menafsirkan al-Quran semakin nyata pada era modern ini, karena banyak orang yang melakukannya secara sembarangan, seakan-akan mereka menafsirkan al-Quran dengan benar dan tidak keluar dari hawa nafsunya.² Di samping itu, sepanjang sejarah umat Islam, selalu saja ada orang yang menyerang dan mempreteli al-Quran dengan tujuan ingin menghancurkannya.

Pada zaman modern ini, profesionalisme dalam berbagai bidang selalu dihormati oleh kita semua. Tetapi mengapa kita tidak menghormatinya pada saat berhadapan dengan al-Quran?

Tantangan yang dihadapi oleh kita sekarang ini muncul dari kalangan orientalis dan orang-orang sekuler, dimana mereka selalu ingin menyampaikan sesuatu kepada kita tentang ajaran kita padahal mereka tidak mempunyai hak sedikit pun untuk menyampaikannya. Rasulullah saw. bersabda: *“Orang yang memakai lebih sesuatu yang tidak diberikan kepadanya adalah seperti orang yang memakai dua pakaian kebohongan”*.³

¹ Dalam hadits diriwayatkan: *“Hanya orang adil yang memikul ilmu ini, dari setiap kesalahan yang menghilangkan darinya penyimpangan para pencuri.”* Diriwayatkan oleh Ibnu Uday dalam kitab al-Kamil, al-Baihaqi dalam kitab Sunannya, ‘Uqaily dalam kitab al-Dhu’afa. Al-Khatib berkata: Ada yang berkata kepada Ahmad bin Hambal tentang hadits ini: Ia seakan-akan hadits *maudhu’*. Ahmad berkata: Tidak, hadits ini shahih, aku mendengarnya bukan hanya dari satu orang saja. (Lihat *Jami’ al-Ahadits*, 28383)

² Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: *“Nanti akan datang segolongan manusia penipu, dimana pendusta dikatakan benar dan yang benar dikatakan dusta, pengkhianat dipercaya, dan orang yang terpercaya dikatakan pengkhianat, dan ar-Ruwaibdhah berbicara di tengah-tengah mereka”* Lantas Rasulullah saw. ditanya: *“Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan Ruwaibdhah itu?”* Beliau menjawab: *“Orang tolok yang berbicara tentang masalah umum.”* Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak, dimana ia berkata: Sanad hadits ini shahih tetapi tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: 4/512. dalam riwayat Anas bin Malik, ketika ditanya tentang makna ruwaibdhah, Rasulullah saw. menjawab: *“Orang fasik yang berbicara tentang masalah umum.”* Lihat Majma’ al-Zawaid. Tetapi di dalam Musnad Ahmad melalui Abu Hurairah dikatakan: *“Orang bodoh yang berbicara tentang masalah umum.”* No. 7899. Al-Hafizh dalam kitab al-Fath mengatakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya’la dan al-Bazzar, sementara sanadnya baik: 3/84. dalam kitab Syarh Sunan Ibnu Majah dikatakan bahwa kata Ruwaibdhah merupakan tashghir dari kata Rabiidhah, yaitu orang lemah yang ingin ikut campur tentang masalah yang besar: 1/292

³ Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Bukhari: 4921 dan Muslim: 2129. Sebab munculnya hadits ini ketika ada seorang wanita berkata kepada Rasulullah saw.: Ya Rasulullah, aku mempunyai harta yang banyak, apakah berdosa apabila aku memakai lebih sesuatu yang tidak diberikan oleh suamiku? Beliau menjawab: *“Orang yang memakai lebih sesuatu yang tidak diberikan kepadanya adalah seperti orang yang memakai dua pakaian kebohongan”*. Kata *mutasyabi’* mengandung arti

Oleh sebab itu, jangan aneh apabila kita menemukan dalam buku-buku yang mereka tulis banyak hal-hal yang rancu dan keliru, sehingga Syaikh Musthafa al-Hadidi al-Thair mengatakan: “Setiap orang tidak boleh menafsirkan al-Quran, kecuali orang yang mempunyai keahlian dalam hal tersebut. Adapun orang yang tidak ahli, tidak diperkenankan untuk menafsirkan al-Quran agar al-Quran selamat dari jamahan tangan orang-orang bodoh, ceroboh dan sesat, sebagaimana halnya insinyur tidak diperkenankan mengobati pasien, juga sebaliknya dokter pun tidak boleh berperan sebagai seorang insinyur, karena keduanya mempunyai keahlian yang berbeda satu sama lain. Begitu pula dengan tafsir, tidak boleh orang yang bukan ahlinya menafsirkan al-Quran, sehingga ia tidak mengeluarkan keterangan-keterangan yang menyimpang. Orang yang demikian itu disebut sok tahu terhadap apa yang sebetulnya ia tidak ketahui, dan bisa jadi karena ulahnya orang-orang menjadi sesat. Oleh karena itu, seorang mufassir harus memiliki kriteria tertentu yang apabila tidak dipenuhinya ia tidak berhak untuk menafsirkan al-Quran. Jika memaksakan kehendak, maka ia telah berbuat dosa.”⁴

Pertanyaannya sekarang adalah: “Apakah Imam Hasan al-Banna telah memenuhi persyaratan dan etika seorang mufassir ketika menafsirkan al-Quran?”

Sebetulnya pertanyaan semacam telah dijawab secara subjektif. Tetapi pada kesempatan ini kami akan menjawabnya secara objektif dan ilmiah.

Dalam pembahasan tentang sosok Hasan al-Banna dan metodenya dalam menafsirkan al-Quran ini, penulis mempunyai dua tujuan pokok, yaitu:

1. Untuk memperlihatkan kepada para orientalis dan orang-orang sekuler bahwa *nash* al-Quran itu sangat tinggi yang tidak mungkin dapat digapai oleh mereka.
2. Penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi orang yang membacanya dan melahirkan motivasi dalam dirinya untuk terus mencari ilmu dan menyebarkannya kepada orang lain serta memperlihatkan akhlak yang terpuji, karena membaca karya-karya seperti ini akan melahirkan pintu kebaikan dalam diri umat manusia. Oleh karena itu, para ulama mengatakan: “Tulisan para tokoh merupakan sarana belajar bagi para generasi berikutnya”.

Penulis tidak memungkiri bahwa tulisan dalam bab ini banyak mengadopsi dari buku-buku lain yang dipandang baik untuk diambil. Di samping itu, dalam bab ini akan diungkapkan kebohongan-kebohongan dan tuduhan-tuduhan yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam terhadap sosok Hasan al-Banna. Sebagai contoh, majalah *Ruzul Yusuf* yang dikenal sangat memusuhi pemikiran Islam, mengatakan: “Hasan al-Banna tidak

orang yang berhias dengan sesuatu yang lebih dari apa yang dimilikinya. Pada hakekatnya ia berhias dengan kebatilan. Lihat *Mukhtar al-Shahar*. 138

⁴ Al-Hadidi al-Thair, *Ittijah at-Tafsir fil ‘Ashr al-Hadits*, hal. 6,7

memberikan pemikiran yang hakiki, melainkan hanya sedikit saja. Ia hanya meninggalkan serpihan ceramah dan artikel yang sama sekali tidak mendalam. Dengan kata lain, Anda tidak akan mendapatkan dalam sosok Hasan al-Banna sebuah pemikiran yang cemerlang, baik dalam bidah fikih, pandangan agama secara umum, maupun tafsir al-Quran. Ia hanya menyampaikan ceramah dan pandangan-pandangan yang dangkal. Itulah peninggalan pemikiran Hasan al-Banna. Ia bukanlah seorang mufassir modern yang mempunyai metode khusus dalam menafsirkan al-Quran. Bahkan ia seringkali menyampaikan penjelasan yang bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran atau menyebarkan pandangan yang sama sekali baru yang tidak dikenal dalam tafsir al-Quran.”⁵

Penulis akan membiarkan pembaca buku ini untuk menilai sendiri tentang sosok Hasan al-Banna berikut pemikiran-pemikirannya berkaitan dengan pandangan yang diutarakan oleh majalah tersebut.

2. Hasan al-Banna dan Persyaratan Seorang Mufassir

A. Hubungannya yang Erat dengan al-Quran

Hal pertama yang harus dimiliki oleh seorang mufassir adalah ia harus mempunyai kaitan yang erat dengan al-Quran. Artinya, ia harus menghafal lafalnya, memahaminya maknanya, dan melaksanakan apa yang ia pahami dari al-Quran.

Syaikh al-Basyir al-Ibrahimi mengatakan: “Menafsirkan al-Quran adalah memberikan pemahaman tentang makna-maknanya, hukum-hukumnya, etika-etikanya, dan nasehat-nasehatnya. Pada dasarnya memberikan pemahaman yang berawal dari pemahaman seorang mufassir. Oleh karena itu, barangsiapa yang baik pemahamannya, maka akan baik pula dalam memberikan pemahaman kepada orang lain. Demikian pula sebaliknya, jika tidak baik pemahamannya, maka akan tidak baik pula dalam memberikan pemahamannya itu, meskipun ia menuliskannya dalam buku yang berjilid-jilid atau menyampaikannya dalam berbagai forum.”⁶

Ini merupakan persyaratan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang mufassir. Jadi, bisa dikatakan bahwa yang pertama yang menafsirkan al-Quran adalah al-Quran itu sendiri. Oleh karena itu, seorang mufassir harus mempunyai kaitan yang erat dengan al-Quran. Dalam hal ini, penulis mengajak para pembaca untuk merenungkan kesaksian-kesaksian sebagian tokoh Islam tentang hubungan Hasan al-Banna dengan al-Quran sebagai berikut:

Syaikh Muhammad al-Ghazali umpamanya mengatakan: “Hasan al-Banna merupakan sosok yang sangat rajin membaca al-Quran. Ia

⁵ Majalah *Ruzul Yusuf*, 14/8/1995, hal. 20

⁶ *Muqaddimah al-Basyir al-Ibrahimi li Tafsir al-Imam Ibni Bades*, hal. 17

membacanya dengan suara yang merdu. Dalam menafsirkan al-Quran, ia seperti al-Thabari atau al-Qurthubi.”⁷

“Aku banyak mendapatkan pelajaran yang berharga dari beliau dalam menerapkan metode tafsir yang berlandaskan pada pengalaman hidup yang pahit dan perasaan yang muncul dari dalam diri manusia. Hal itu disebabkan perenungannya yang begitu lama terhadap al-Quran dan hubungannya yang erat dengan al-Quran itu sendiri. Kemampuannya dalam menafsirkan al-Quran tersebut dapat membukakan pintu hati kita dalam memahami rahasia wahyu Ilahi.”⁸

Khairuddin al-Zarkali berkata: “Hasan al-Banna adalah seorang penceramah ulung yang mana ceramahnya selalu dijejali dengan nasehat dan petunjuk dan lisannya selalu melantunkan ayat-ayat al-Quran.”⁹

Ahmad Anas al-Hijaji mengatakan: “Hubungannya yang erat dengan al-Quran merupakan dasar keimanannya yang dalam yang mengisi jiwa raganya. Sosok al-Banna bagaikan sinar listrik yang mana ia dan orang lain berjalan di bawah siraman sinar itu. Ia menyampaikan sesuatu yang bersumber dari al-Quran tidak berdasarkan kutipan belaka, melainkan melalui aqidah yang benar. Ia berbicara tidak seperti para teolog dan filosof. Apabila ia menyampaikan sebuah ayat, terlebih dahulu ia akan mengklafikasinya, merincinya, baru kemudian memutuskannya. Baginya, al-Quran adalah sumber peradaban yang di dalamnya mengandung banyak hikmah. Ia berjalan di bawah tuntunan hikmah ini dan menyampaikannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Cara ia menyampaikannya sungguh telah banyak menawan hati orang-orang yang mendengarkannya.”¹⁰

Mengenai hubungan Hasan al-Banna dengan al-Quran, saudara kandungnya, Abdurrahman al-Banna mengatakan: “Ia memiliki akhlak yang jarang dimiliki oleh orang lain. Dalam lingkungan keluarga ia dikenal sebagai sosok yang sangat baik. Ia selalu membaca dan menghafal al-Quran. Tak segan-segan ia memanggil saudaranya untuk mendengarkan bacaannya. Jika suatu saat lupa, ia akan menghafalnya kembali. Ia mewarnai kehidupan rumahnya dengan al-Quran. Ia berusaha memahami bacaan Rasulullah saw dan mengikutinya. Ia membaca al-Quran dengan penuh perasaan. Ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang mengandung ancaman, wajahnya terlihat kelam, dan pada saat membaca ayat-ayat yang mengandung kebahagiaan, wajahnya terlihat cerah. Semua itu keluar dari penghayatannya terhadap ayat-ayat al-Quran dan perasaannya yang paling dalam.

⁷ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Dustur al-Wahdah al-Tsaqafiyah Bain al-Muslimin*, hal. 5

⁸ Yusuf Qardhawi tentang pengakuan Syaikh al-Ghazali terhadap kemampuan Hasan al-Banna dalam menafsirkan al-Quran, hal. 110

⁹ *Al-A'lam*, jilid 2, hal. 184

¹⁰ Ahmad Anas al-Hijaji, *Ruh wa Raihan min Da'iyah wa Da'wah*, hal. 171

Demi Allah, ia hampir membaca al-Quran secara tartil. Di sela-sela bacaannya seakan-akan ia mendengar suara Rasulullah saw.”¹¹

B. Penguasaannya terhadap Ilmu Hadits: *Riwayah*¹² dan *Dirayah*¹³

Bagi mufassir, ilmu ini sangat dibutuhkan, karena hadits merupakan sumber pertama yang bergandengan dengan al-Quran. Ia sebagai penjelas bagi al-Quran, sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. Al-Nahl: 44)

Seorang mufassir harus mengetahui *riwayat* dan *dirayah* suatu hadits. *Riwayah*, artinya dia mengetahui bagaimana mendahulukan hadits daripada *ra'yu*-nya sendiri. Adapun *dirayah* artinya dia mengetahui kesahehan suatu hadits.¹⁴

Atas kehendak Allah SWT, Hasan al-Banna sejak kecil telah banyak mengenal hadits. Ketika masih usia belia ia menimba ilmu di Madrasah Ibtidaiyah al-Rasyad yang dipimpin oleh Syaikh Muhammad Zahran yang berpengaruh besar terhadap pemikiran Hasan al-Banna.¹⁵

Di madrasah inilah al-Banna menimba ilmu hadits. Sebagaimana yang ia terangkan sendiri, bahwa madrasah ini merupakan tempat yang sangat cocok untuk menimba ilmu, di mana materi dan metode pembelajaran disampaikan secara tepat. Murid-murid harus menghafal dan memahami hadits-hadits yang diajarkan. Setiap hari Kamis mereka diberi satu hadits baru yang kemudian dijelaskan kepada mereka sehingga memahaminya. Mereka harus mengulang-ulang membaca hadits hingga dapat menghafalnya. Di samping itu, hadits-hadits yang sudah diberikan juga diulang kembali, sehingga mereka betul-betul menghafal dan memahami semua hadits secara baik. Sehingga dalam selang waktu satu tahun mereka telah banyak mengetahui hadits Nabi saw. Begitulah Hasan al-Banna

¹¹ Anur al-Jundi, *Hasan al-Banna*, hal. 277-278

¹² Yang termasuk ke dalam lingkup ilmu ini adalah perjalanan hidup Nabi saw dan para sahabatnya berikut semua aspek kehidupan mereka, baik dunia maupun akhirat. Lihat Muhammad Abduh, *Muqaddimah fi 'Ilm at-Tafsir*, hal. 16

¹³ Yaitu ilmu yang dengan dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya diketahui keadaan *sanad* dan *matan* suatu hadits, apakah diterima atau ditolak

¹⁴ Muhammad Abdul Mun'im al-Qai'iy, *al-Ashlan fi 'Ulum al-Quran*, hal. 139

¹⁵ Lihat Hadits al-Banna yang ia ambil dari Syaikh Muhammad Zahran dalam *Mudzakarat al-Da'wah wal Da'iyah*, hal. 13-14. Di samping itu, ada juga karya lain yang mengambil sumber dari Muhammad Zahran, yaitu *Silsilah Maqalat 'an al-Ahadits al-Maudhu'ah* yang diedarkan melalui majalah mingguan *Ikhwanul Muslimin*. Ini menunjukkan bahwa dia merupakan seorang ulama ahli hadits, dan Hasan al-Banna beruapya untuk menyelami kehidupannya.

memperoleh pengetahuan tentang hadits Nabi sehingga melekat dalam ingatan dan hatinya.¹⁶

Di samping itu, Hasan al-Banna tidak sedikit mendapatkan gemblengan dari ayahnya sendiri yang merupakan ahli hadits dan mempunyai karya yang monumental dalam bidang hadits, yaitu kitab *al-Fath ar-Rabbani* yang banyak mengutip Musnad Ahmad bin Hambal al-Syaibani dan menulis *hasyiah* dengan judul *Bulughul Amani*, yang menjadi karya terbesarnya yang banyak menyita waktunya.¹⁷

Pengaruh ayahnya dan pergaulannya dengan para ulama membuat Hasan al-Banna menjadi seorang yang sangat telaten dalam mempelajari ilmu ini. Hal ini diungkapkan oleh Ahmad al-Banna dalam pendahuluan kitab *al-Fath ar-Rabbani* dengan tema “*Tarjamah al-Imam Ahmad*”. Ia mengatakan: “Ketahuilah bahwa karya dan peninggalan Imam Ahmad itu sangat banyak dan membutuhkan buku yang berjilid-jilid, dan saya sangat berkepentingan untuk menyampaikannya dalam pendahuluan buku ini. Berhubung dengan kesibukan saya dalam menulis dan mengklarifikasi buku ini (*al-Fath ar-Rabbani*), maka saya ringkas sedemikian rupa, dan saya wakikan penulisan tentang muqaddimah yang mencakup peninggalan dan perjalanan hidup Imam Ahmad berikut Musnadnya ini kepada anak sulung saya, Hasan Ahmad al-Banna. Ia pun dengan antusias menerima permintaan ini. Semoga Allah SWT memanjangkan umurnya dan membaguskan amalnya.”¹⁸

Faktor ini sangat berpengaruh terhadap penguasaan Hasan al-Banna terhadap Ilmu Hadits.

Di antara bukti penguasaannya terhadap ilmu Hadits, al-Banna pernah menulis sebuah artikel dalam majalah *asy-Syihab* dengan tema “Hadits dan Ilmu Hadits”, yang diedit oleh dirinya sendiri beserta ayahnya, dimana sang ayahnya menjelaskan makna hadits sementara ia menuliskan ilmu Hadits tentang *riwayah* dan sanad suatu hadits. Adapun ceritanya dapat kita simak dari tulisan Hasan al-Banna dalam bab ini. Ia mengatakan: “Bagian ini mencakup hadits-hadits pilihan yang dijelaskan secara singkat, kemudian diterangkan aspek *riwayah* dan *dirayah*-nya yang tidak bisa dilakukan, kecuali oleh ahlinya dengan harapan semoga saudara-saudara kita yang tidak sempat menyelami ilmu hadits dapat tertolong, atau melakukan koreksi terhadap hadits-hadits yang mengandung makna *syubhat* yang sengaja dimasukkan oleh para orientalis atau orang yang memutarbalikkan fakta tentang ilmu hadits dan ahlinya.

¹⁶ Lihat *Mudzakarat al-Da'wah wal Da'iyah*, hal. 13. Kami berharap kepada orang yang sedang menghafal al-Quran agar mempraktekkan metode ini, sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Nabi saw., dimana Sa'd bin Abi Waqash berkata: “*Kami menyampaikan riwayat tentang cerita Rasulullah saw kepada anak-anak kami sebagaimana kami menghafal al-Quran.*”

¹⁷ Lihat kisah penulisan kitab *Fath al-Rabbani* dan *Rasail al-Banna asy-Syab ila Abihi*, buah karya Jamal al-Banna, adik Hasan al-Banna. Artikel yang memuat tentang penguasaan Abdurrahman al-Banna pernah didiskusikan di Fakultas Ushuludin Jurusan Hadits, Kairo.

¹⁸ *Fath ar-Rabbani*, jilid 1, hal. 6

Ayahanda, Syaikh Ahmad Abdurrahman al-Banna, menghabiskan hampir semua umurnya untuk memperdalam ilmu hadits dan berkhidmat kepada hadits Rasulullah saw.. Beliau mempunyai karya besar, yaitu: *al-Fath ar-Rabbani* dengan mengutip susunan Musnad Ahmad bin Hambal asy-Syaibani, dan kemudian menuliskan syarahnya yang berjudul *Bulughul Amani*. Di samping itu, beliau juga mempunyai tulisan-tulisan lain yang tidak sempat diterbitkan. Saya meminta kepada beliau untuk mencari hadits-hadits shahih yang dimulai dengan bab Jihad yang merupakan tuntutan yang harus segera dilaksanakan pada saat ini berikut penjelasannya yang singkat. Beliau pun menerima permohonan ini dengan gembira. Lantas beliau menyodorkan tulisannya yang tidak sempat diterbitkan, yaitu *Ittihaf Ahl as-Sunnah al-Bararah fi Zubdah Ahadits al-Ushul al-'Asyrah* yang isya Allah akan kami sampaikan pada pembicaraan tentang Ilmu Hadits.”¹⁹

Mengenai kemampuan Hasan al-Banna dalam menjelaskan hadits, dapat dilihat dari tulisan-tulisannya dalam majalah *Ikhwanul Muslimin* dan majalah *an-Nadzir*. Sebagian besar tulisannya tersebut dikumpulkan oleh Syaikh Hijazi Ibrahim Abdul Majid, seorang ulama al-Azhar, dan dibundel dalam satu buku dengan judul “*Nazharat fi as-Sunnah lil Imam asy-Syahid Hasan al-Banna*”. Hasan al-Banna juga mempunyai sejumlah materi yang dikumpulkan dalam tulisannya yang berjudul “*Hadits ats-Tsulatsa*” tentang perjalanan hidup Nabi saw. Ia berusaha mendirikan sebuah lembaga pendidikan di Mesir yang khusus memperdalam hadits seperti yang pernah dilakukan oleh para ulama sebelumnya, seperti Ibnu Hajar, al-Badr al-'Ainy, as-Suyuthi dan lain sebagainya. Namun sayang niatnya itu terhalang oleh pihak-pihak yang ingin menghancurkan Islam.”²⁰

Mengenai keinginannya yang kuat untuk mengarang sebuah buku tentang penetapan argumentasi Hadits Nabi saw, diungkapkan oleh Mahmud Abdul Halim, ia mengatakan: “Suatu saat ia menyampaikan keinginannya untuk menulis sebuah buku yang dibutuhkan oleh khazanah intelektualitas Islam, yaitu buku tentang penetapan argumentasi Hadits Nabi saw.”²¹

Mengenai hal ini, Mahmud Abdul Halim mengatakan: “Sepanjang pengamatan kami terhadap lembaga-lembaga pendidikan kami, yang disebut hadits yang tidak terjamah oleh kebatilan adalah hadits yang tidak masuk ke dalam level *dha'if* menurut ulama hadits. Oleh karena itu, para ulama meletakkan dasar-dasar ilmu yang dapat dipergunakan untuk menilai kesahehan sebuah hadits, sehingga ketika ditemukan ada satu rawi saja yang cacat, maka hadits tersebut dipandang *dha'if*, dan tidak dianggap sebagai hadits.”

¹⁹ Majalah *asy-Syihab*, tahun pertama, edisi 1, tgl. 24 Muharram 1367 H/ Nopember 1947 M

²⁰ *Nazharat fi al-Sunnah lil Imam asy-Syahid Hasan al-Banna* yang disusun oleh Syaikh Hijazi Ibrahim, al-Islamiyah, jilid 1, hal. 20-27

²¹ *as-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* karya Dr. Musthafa al-Siba'i, Pengawas Umum Jama'ah Ikhwanul Muslimin di Suria, yang juga saudara kandung Mahmud Abdul Halim

Saya (Mahmud Abdul Halim) katakan: “Untuk menulis buku dengan aturan yang sedemikian ketat tentu saja membutuhkan waktu yang panjang dan harus disampaikan secara ilmiah. Itulah sebabnya, ia menyampaikannya secara bertahap. Ketika saya minta, dia segera menulis artikel setiap satu atau dua bulan sekali. Ia mulai aktif melakukan kegiatan ini ketika diangkat menjadi kepala editor majalah *al-Manar*. Tetapi itu tidak berjalan lama. Maka kemudian tulisannya dialihkan ke majalah *asy-Syihab*. Itu pun mendapatkan masalah, karena majalah ini tidak lebih baik dari majalah *al-Manar*. Tidak lama kemudian muncul peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan baik dari dalam maupun dari luar yang membuat cita-citanya yang tinggi tersebut tidak dapat direalisasikan.”²²

C. Penguasaan Bahasa Arab

Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (QS.Yusuf: 2)

Imam Mujahid berkata: “Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk berbicara tentang Kitab Allah apabila ia tidak mengetahui bahasa Arab.”²³ Jadi, wajib bagi seorang mufassir untuk memahami bahasa Arab secara luas dan mendalam, karena dalam al-Quran terkadang satu kata mempunyai makna yang banyak. Oleh karena itu, bisa jadi seseorang menafsirkan satu kata dalam al-Quran dengan makna yang salah. Jika itu terjadi, maka ia telah melakukan perbuatan dosa, demikian pendapat imam Mujahid. Sementara menurut imam Malik, orang tersebut harus diberhentikan dari jabatannya sebagai seorang mufassir.²⁴

Berdasarkan hal ini, Hasan al-Banna mengatakan: “Memahami al-Quran harus disesuaikan dengan kaidah bahasa Arab dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan”.

Pengetahuannya tentang bahasa Arab pertama kali ia dapatkan di madrasah al-Rasyad, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Di tempat tersebut ia memperoleh pendidikan bahasa Arab yang meliputi insya, kaidah-kaidah bahasa Arab, muhadatsah, *muthala'ah*, *imla*, dan kata-kata mutiara, baik dalam bentuk syair maupun prosa.²⁵

Ketika menjadi siswa di madrasah al-Mu'allimin di Damanhur, ia telah dapat menyusun syair dan kemudian ia kumpulkan dalam bentuk *diwan*. Ia

²² *Al-Ikhwān al-Muslimūn Ahdats Shana'at al-Tarikh*, jilid 2, hal. 345,346

²³ Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, Juz 2, hal 345,346

²⁴ Syaikh Musthafa al-Thair, *Ittijahat at-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadits*, hal. 7

²⁵ *Mudzakarāt al-Da'wah wal Da'iyah*, hal. 13

menulis syair tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Inggris, seperti ia menulis kisah sastra dengan judul “Cinta seorang budak perempuan” yang penulisannya dipandu oleh Muhammad Ali Badir.²⁶

Karya-karya bahasa dalam bentuk syair yang ia hapal di antaranya *Milhat al-‘Arab* karya al-Hariri dan *al-Alfiyah* buah karya Ibnu Malik. Ketika keluar dari madrasah Dar al-‘Ulum, ia telah menghafal sebanyak delapan puluh ribu bait syair, demikian pula dengan karya-karya dalam bentuk prosa.²⁷

Pemahamannya yang luas terhadap bahasa Arab sangat membantu Hasan al-Banna dalam menafsirkan al-Quran, bahkan dalam gerakan dakwahnya, sehingga orang yang mendengarkan ucapannya atau yang mengajaknya diskusi akan serta-merta tertarik. Dr. al-Thahir Makki, seorang Dosen Sastra Andalusia di Fakultas Dar al-‘Ulum mengatakan: “Hasan al-Banna diberi anugerah berupa lisan yang lihai. Ia mampu menyesuaikan perkataannya dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Ia menguasai kaidah bahasa Arab, menghafal al-Quran, memahami Hadits dan mengetahui rahasia keduanya. Ia dapat memanfaatkan semua itu dengan sangat baik” (Majalah al-Dauhah al-Qathriyah, edisi Juni 1985, yang diambil dari tulisan para murid dan pengikutnya, Jabir Rizq: 206).

Ada sebuah Tesis yang berjudul “Hasan al-Banna seorang orator” yang mana disimpulkan oleh Dr. Sayid Dayab Duwaidar bahwa al-Banna merupakan sosok yang mahir dalam bidang bahasa dan khutbah yang bisa disejajarkan dengan para orator ulung sebelumnya (Tesis ini pernah didiskusikan di Jurusan Sastra dan Kritik Sastra Fakultas Bahasa Arab Perguruan Tinggi al-Azhar pada tahun 1404H/1984M bi bawah bimbingan Dr. Abdul Salam Abu al-Naja Sarhan, Dekan Fakultas Bahasa Arab. Penulis tidak tahu persis alasannya mengapa sampai sekarang tesis ini tidak pernah diterbitkan).

Ditinjau dari aspek bahasa dan sastra, Hasan al-Banna adalah seorang sastrawan tulen yang harus kita perhatikan dan kita pelajari karya-karyanya. Di samping itu, kita pun harus meneliti faktor-faktor yang membuat ia begitu berpengaruh terhadap dunia Islam dari Barat hingga Timur, dari Selatan hingga ke Utara, padahal umurnya tidak lebih dari empat puluh tiga tahun.

Di antara karya sastranya yang banyak dilupakan oleh sebagian besar para peneliti tentang kepribadian Hasan al-Banna adalah bukunya yang berbicara tentang *al-Insya al-Fanni* yang ditulisnya bersama dengan Abdul Aziz ‘Athiyah yang dijadikan sebagai buku panduan bagi para siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, termasuk para pengajar.

Dalam pendahuluannya, Hasan al-Banna beserta Abdul Aziz ‘Athiyah mengutarakan bahwa keduanya menyampaikan sesuatu yang sesuai dengan pandangan para ulama dengan menggunakan gaya bahasa sendiri

²⁶ Sayang karya sastranya ini hilang

²⁷ *Mudzakarāt al-Da’wah wal Da’iyah*, hal. 13, 37, 68

yang merupakan representasi dari pengalaman hidupnya selama bertahun-tahun, di samping merujuk kepada para guru bahasa mereka. Selanjutnya mereka mengumpulkan itu semua dalam sebuah paket yang monumental, sehingga dipastikan semua siswa sangat membutuhkan buku yang mereka tulis tersebut.²⁸

Buku ini merupakan karya ilmiah yang harus mendapatkan perhatian dari orang yang ingin mengkaji sosok atau pemikiran Hasan al-Banna, meskipun pada masa kelam pemerintahan Islam, istilah-istilah yang ada dalam buku ini banyak yang dibuang. Dalam buku ini ditemukan lebih dari dua puluh macam panduan dalam membuat kalimat yang disajikan secara per bab berikut penjelasannya. Pada masa itu, buku ini sempat tidak dipergunakan sebagai rujukan dalam pembuatan kalimat-kalimat yang berbahasa Arab.

Pertemuan Pertama antara Hasan al-Banna dan al-Baquri

Syaikh al-Baquri mengatakan: “Saya bertemu dengan Imam Hasan al-Banna ketika saya menjadi seorang murid pada kelas khusus pada sebuah perayaan Isra dan Mi’raj Nabi saw. Beliau mulai berbicara tentang Isra dan Mi’raj dengan penyampaian yang sangat menyentuh dan lebih ke arah aplikatif, berbeda sekali dengan yang biasa disampaikan oleh orang lain. Ketika mengetahui bahwa saya suka sekali mempelajari syair, beliau bertanya: “Apakah Anda bisa mengatakan sesuatu tentang kisah Isra? Karena orang seperti Anda tidak akan menyia-nyiakan waktu yang bagus ini untuk menyampaikan kembali kepada orang lain dengan sesuatu yang sesuai dengan semangat Islam.” Saya pun segera menjawab dengan rendah hati: “Saya pernah menyampaikan beberapa bait tentang kisah yang mulia ini.” Sungguh saya sangat bahagia telah diperkenankan beliau untuk menyampaikan bait-bait ini pada acara yang sangat spesial. Kemudian saya menaiki mimbar dan melantunkan bait-bait syair. Setelah saya selesai membacakan syair, beliau memegang tangan saya seraya berkata: “Anda membacakan bait-bait syair Anda seakan-akan membaca karya prosaku.” Lantas beliau melepaskan tangan saya dan berkata: “Syair Anda dan prosaku mempunyai kesamaan. Anda mempunyai kelebihan dalam bidang *balaghah* dan sastra Arab. Dalam diri Anda tergabung dua unsur perasaan antara Umrul Qais dan Tharfah bin al-‘Abd al-Bakri, keduanya menyampaikan bentuk syair yang sama, hanya berbeda dalam *qafiyah*-nya saja.”

Gaya bicaranya yang bagus merupakan gambaran kepiawaian beliau sebagai seorang mursyid. Beliau hapal diwan *al-Mutanabi* yang sering beliau sampaikan pada acara-acara ceramah, yang mana beliau memadukannya dengan al-Quran dan Hadits Nabi saw.”²⁹

²⁸ Lihat *al-Insya al-Fanni*, hal. 2,6. Buku ini diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1356H/1937M di Mesir

²⁹ Ahmad Hasan al-Baquri, *Baqaya Dzakariyat*, hal. 39-40

Hasan al-Banna pernah menjadi editor dalam bidang sastra di majalah *asy-Syihab*, dan yang pertama ia edit adalah sastra Khawarij. Tentang hal ini ia mengatakan: “Saya memilih sastra Khawarij karena mereka merupakan kaum yang mempunyai aqidah tersendiri, meskipun banyak kesalahan. Begitu pun dengan kita, pada saat ini kita sangat membutuhkan sebuah aqidah yang lurus yang dianut oleh semua umat Islam, karena kebaikan tidak akan kita dapatkan, kecuali melalui jalan yang benar” (Tahun pertama, edisi ke-5: 93-95).

Di samping itu, Hasan al-Banna juga menuangkan tulisannya di majalah mingguan Ikhwanul Muslimin dengan judul “*Kisah Mingguan*”.

D. Penguasaannya terhadap Fiqih dan Ushul Fiqih

Penafsiran seseorang tidak akan diterima kalau ia tidak menguasai ilmu fiqih. Oleh karena itu, sebelum terjun ke dunia tafsir, seseorang harus terlebih dahulu melalui tahapan-tahapan seperti mencari ilmu, tanya-jawab, bergaul dengan ahli fiqih, mengamalkan ilmu, mengetahui asal-usul perbedaan pendapat antar madzhab, mengetahui butir-butir ijma’, hukum-hukum *qiyas*, *mujmal* dan *mufashal*, ‘*am* dan *khas*, dan lain sebagainya yang termasuk ke dalam cakupan Ilmu Ushul Fiqih dan Fiqih. Yang dimaksud dengan fiqih secara bahasa adalah mengambil kesimpulan dari pemahamannya tentang maksud dari pembicaraan seseorang. Adapun fiqih menurut istilah adalah mengetahui hukum-hukum syara’ yang diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci.³⁰

Yang dimaksud dengan Ushul Fiqih adalah mengetahui kaidah-kaidah yang menyampaikannya kepada fiqih.³¹

Syaikh Ahmad Abdurrahman al-Banna adalah seorang ahli Hadits yang luas ilmunya dan lapang dadanya. Dia tidak fanatik terhadap madzhab tertentu. Dia lebih tertarik untuk menekuni Hadits daripada masuk ke dalam madzhab. Hal ini menyebabkan anak-anaknya menganut aliran yang berbeda-beda, dan Hasan al-Banna, anak sulungnya, menganut madzhab imam Abu Hanifah al-Nu’mān. Tetapi, meskipun demikian, dia tidak cukup hanya dengan memperdalam madzhab Abu Hanifah saja, melainkan juga madzhab-madzhab yang lain. Bahkan ia banyak menghafal matan fiqih, seperti *Ar-Rahbiyah fil Mirats*, matan-matan fiqih Abu Hanifah, *Al-Ghayah wat Taqrib* karya Abu Syuja’ dalam fiqih al-Syafi’i dan sebagian *nazham* Ibnu ‘Amir dalam madzhab Malik.³² Selain itu, ia juga menulis buku tentang fiqih yang berlandaskan pada madzhab yang empat.³³

³⁰ al-Jurjani, *al-Ta’rifat*, hal. 216

³¹ Ibid, hal. 5

³² *Mudzakarāt al-Da’wah wal Da’iyah*, hal. 37

³³ Ibid, hal. 33. Ia melakukannya dalam keadaan dimana ia sedang mengalami masa puncak ibadah

Ia banyak membaca buku dan bergaul dengan para ulama terkenal pada masa itu, seperti Sayid Rasyid Ridha, Syaikh Yusuf al-Dajwi, Muhibuddin al-Khatib, Muhammad Farid Wajdi, dan lain sebagainya.

Selama hidupnya, Hasan al-Banna selalu sibuk memberikan ceramah dan nasehat kepada orang lain, seperti di Masjid-masjid, kampung-kampung, warung kopi dan penampungan militer.³⁴ Hal ini harus kita pertanyakan, karena orang-orang yang dihadapi oleh al-Banna bukan dari satu golongan atau aliran saja, sehingga dibutuhkan sebuah metode yang dapat merangkul berbagai elemen yang berbeda-beda itu. Hasan al-Banna mengajak ke semua orang untuk memeluk Islam secara utuh sebagai sebuah jalan hidup yang benar. Oleh sebab itu, pandangan-pandangannya tentang agama harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi politik, ekonomi dan sosial yang dihadapi. Ini adalah cikal-bakal keberhasilan sebuah dakwah.

Ia memahami betul situasi itu. Oleh karena itu, ketika ditawarkan untuk menjadi seorang editor dalam bidang agama di majalah *Ikhwanul Muslimin*, ia segera menerimanya. Bidang yang ia pegang itu mencakup Fiqih dan Ushul Fiqih termasuk menata berbagai fatwa yang masuk ke dalam majalah. Di samping itu, ia pun menulis buku-buku fiqih seperti *Fiqih dan Ushul Fiqih*, *Wudhu dan Hukum-hukumnya*, *Mandi Besar dan Hukum-hukumnya*, *Kewajiban Puasa*, *Hal-hal yang Menjadi Rukhsah dalam Berpuasa*, *Hukum-hukum Zakat Fitrah*, dan *Tuntunan Nabi saw. tentang Dua Shalat 'Ied*. Adapun di antara fatwa-fatwa yang ia edit dalam bab ini adalah fatwa tentang *Dzikir dan Hukum-hukumnya yang sesuai dengan syari'at dan yang bid'ah* dan *Malam Nishfu Sya'ban*.

Kemampuannya yang mendalam mengenai fiqih dapat kita lihat ketika ia diangkat menjadi seorang mufti di majalah *al-Manar* yang didirikan oleh Sayid Rasyid Ridha, di mana majalah ini menjadi fokus perhatian dari segenap ulama di seluruh dunia. Betapa banyak para ulama kita yang tergugah hatinya lewat majalah ini. Dari sini muncul konsep-konsep tentang pemikiran ilmiah, semangat jihad dan pembaharuan. Di antara fatwa-fatwa kontemporer yang ia keluarkan lewat majalah ini adalah sebagai berikut:

1. Fatwanya seputar perbedaan pendapat antara penulis di majalah *al-Islam* dan majalah *al-Huda an-Nabawi* seputar ayat-ayat al-Quran, Hadits Nabi saw., dan pandangan para ulama *salaf* dan *khalaf* tentang sifat-sifat Allah SWT.³⁵
2. Fatwanya seputar aliran Ahmadiyah.³⁶
3. Fatwanya seputar menghadirkan ruh.³⁷

³⁴ Lihat Anwar Sadat, *al-Bahtsu 'an adz-Dzat*

³⁵ *Al-Manar*, jilid 35, juz 5, hal. 19-26. juga dicantumkan komentar atas kritikan terhadap fatwanya itu dalam jilid yang sama, juz 6, hal. 33-36, dan juz 8, hal. 33-36

³⁶ Jilid 35, juz 6, hal. 35-41

³⁷ Jilid 35, juz 7, hal. 16-27

4. Fatwanya seputar makna kesahalan yang dilakukan Adam as.³⁸
5. Fatwanya seputar hukum rokok dan tembakau.³⁹
6. Fatwanya seputar hukum shalat dengan memakai sandal.⁴⁰

Insy Allah pembaca dapat melihatnya dalam pembahasan tentang kecenderungan Imam Hasan al-Banna terhadap fiqih dalam menafsirkan al-Quran.

E. Penguasaannya terhadap Ilmu Aqidah

Seorang mufassir harus mendalami ilmu aqidah, yaitu ilmu yang berhubungan dengan masalah-masalah ketuhanan, kenabian dan kerohanian. Ia harus memahami betul masalah-masalah seperti sifat-sifat yang wajib bagi Allah, kewajiban para nabi untuk menyampaikan risalah Allah dan lain sebagainya yang termasuk ke dalam cakupan aqidah, seperti mukjizat para nabi dan keadaan hari Akhir termasuk di dalamnya masalah-masalah surga, neraka, *shirath*, timbangan dan syafa'at. Ia juga harus mengetahui perbedaan pendapat di antara aliran Islam seputar masalah-masalah ini, seperti Mu'tazilah dan Khawarij. Ia harus menguasai jalan yang ditempuh oleh Ahlussunah wal Jama'ah dalam memecahkan masalah aqidah ini.

Sebagaimana yang telah kita singgung bersama bahwa Imam Hasan al-Banna pernah menduduki jabatan sebagai editor dalam bidang agama di majalah *Ikhwanul Muslimin*, *al-Manar* dan *asy-Syihab*. Dari sini kita dapat melihat bagaimana penguasaannya terhadap ilmu aqidah, yang merupakan pangkal utama dalam agama kita. Untuk lebih meyakinkan kita, mari kita lihat pandangan-pandangannya seputar masalah-masalah aqidah yang ia tuangkan dalam beberapa majalah berikut:

1. Dalam majalah mingguan *Ikhwanul Muslimin* tahun pertama:
 - Pendahuluan tentang metodenya dalam mempelajari ilmu aqidah.
 - Ia membagi pembahasan tentang ilmu aqidah ke dalam empat bagian, yaitu ketuhanan, kenabian, kerohanian dan pendengaran. Pertama-tama ia menyelesaikan masalah ketuhanan, kemudian menyelesaikan semuanya dalam tempo waktu yang singkat. Tulisannya tersebut diterbitkan dalam sebuah artikel dengan tema "*Al-'Aqid lil Imam asy-Syahid Hasan al-Banna*". Diterbitkan oleh *Dar asy-Syihab*. Selanjutnya disajikan oleh anaknya, Saiful Islam Hasan al-Banna dan diberi

³⁸ Jilid 35, juz 8, hal. 17-24

³⁹ Jilid 35, juz 9, hal. 11-16

⁴⁰ Jilid 35, juz 10, hal. 13-15

syarah oleh Syaikh Ridhwan Muhammad Ridhwan dalam delapan puluh halaman.⁴¹

2. Dalam majalah *al-Manar*. Dalam majalah ini, Hasan al-Banna mempunyai tiga fatwa tentang ilmu aqidah, yaitu:
 - Fatwanya seputar ayat-ayat al-Quran dan Hadits Nabi saw. tentang sifat-sifat Allah.
 - Fatwanya seputar aliran Ahmadiyah.
 - Fatwanya tentang menghadirkan ruh.
3. Dalam majalah *asy-Syihab*, Hasan al-Banna mengedit sebagian besar karya yang diterbitkan di majalah *asy-Syihab*. Di antaranya: Bab fiqih, *tasyri'*, dan aqidah. Menanggapi ketiga bab tersebut, al-Banna mengatakan: “Terus terang, saya merasa ragu untuk menentukan sikap dalam menghadapi masalah aqidah: Apakah saya harus menuliskan masalah agama dan hubungannya dengan pribadi dan sosial, termasuk pengaruhnya terhadap kedua aspek ini? Atau saya menuliskan sejarah tentang munculnya aqidah dalam tubuh umat Islam dengan menyampaikan situasi politik, ekonomi dan pemikiran-pemikirannya. Kemudian semua itu dihubungkan dengan sejarah umat Islam? Atau saya menyampaikan sebuah tema yang lebih terfokus kepada aqidah itu sendiri, yaitu aqidah tentang Allah, yang mana ini merupakan puncak agama kita? Setelah merenung lama, akhirnya saya memutuskan untuk melakukan alternatif yang ketiga, yaitu menjabarkan aqidah tentang Allah SWT.”⁴²

Kemudian Hasan al-Banna menulis tema tentang “Allah”, yang berlandaskan pada firman Allah SWT:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

“Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Hasyr: 22)

Tema ini disampaikan secara teratur dan berkesinambungan⁴³, terlebih dalam majalah mingguan Ikhwanul Muslimin. Al-Banna juga mempunyai tema lain, yaitu “Hak-hak Uluhiyah dalam al-Quran al-Karim” yang dijabarkan secara panjang lebar dalam

⁴¹ Sekarang datanya masih ada dalam kumpulan berbagai artikel

⁴² Majalah *asy-Syihab*, No. Terbit: 2, hal. 33

⁴³ Tahun pertama, No. Terbit: 2, 3, 4

pengajian yang diadakan setiap hari Selasa⁴⁴. Selain itu, ia juga memberikan pelajaran yang disampaikan secara panjang lebar tentang qadha dan qadar.⁴⁵

Pembaca akan mengetahui banyak tentang itu semua dalam pembahasan tentang Kecenderungan Hasan al-Banna terhadap aqidah dalam menafsirkan al-Quran.

F. Penguasaannya terhadap Ulumul Quran

Seorang mufassir harus mempunyai wawasan tentang *ulumul Quran*, yaitu berbagai pembahasan yang berkenaan dengan al-Quran, seperti aspek turunnya al-Quran, tartibnya, pengumpulannya, penulisannya, pembacaannya, penafsirannya, kemukjizatannya, nasikh dan mansukhnya, dan lain-lain.⁴⁶

G. Penguasaan terhadap Peradaban Modern

Dr. Muhammad Rajab al-Bayumi mengatakan: “Berhubung ilmu itu selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, maka seorang mufassir modern harus mempunyai pengetahuan tentang ilmu-ilmu modern secara umum, karena hal ini akan dapat membantunya dalam membujuk orang-orang yang telah berlari dari al-Quran. Tetapi, meskipun demikian, ia tetap harus hati-hati mengingat akan banyak tipu muslihat dan berbagai tekanan.”⁴⁷

“Hasan al-Banna adalah seorang yang moderat dengan karya-karya ilmiahnya. Dia memiliki wawasan yang luas tentang peradaban modern”, demikian kata Dr. Ath-Thahir Makki. Dia bisa menyesuaikan diri dalam menyampaikan ide-ide, dengan siapa, kapan dan di mana ia berada. Ia tidak hanya menguasai peradaban Islam, melainkan juga peradaban dunia, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya.⁴⁸

Syaikh Muhammad al-Ghazali berkata: “Hasan al-Banna adalah seorang da'i yang sukses pada masa ini. Kesuksesannya itu tidak terlepas dari ilmunya yang mendalam, wawasannya yang luas tentang peradaban Islam baik masa klasik maupun modern. Aku teringat ketika bersama rekan-rekan memindahkan koleksi buku-bukunya dari Kairo ke tempat baru. Aku menemukan ribuan buku yang ia miliki yang berbicara tentang masalah agama dan kesusasteraan. Bahkan aku pun melihat ada beberapa risalah yang berisikan masalah-masalah ringan, seperti hukum membawa tasbih. Ia selalu memperhatikan kehidupan umat secara luas. Salah apabila ada yang mengatakan bahwa Hasan al-Banna hanyalah seorang da'i yang lihai dalam menyampaikan ceramahnya saja. Ia adalah sosok ulama yang

⁴⁴ *Hadits ats-Tsulatsa*, hal. 47-56

⁴⁵ Majalah mingguan *Ikhwanul Muslimin*, tahun kelima, No. Terbit: 44, 12, 13

⁴⁶ Muhammad Abdul 'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Quran*, jilid 1, hal. 28

⁴⁷ *At-Tafsir al-Qurani*, hal. 14

⁴⁸ Artikel Dr. Ath-Thahir Makki, Ibid

sangat memahami kondisi umatnya. Selain itu, ia pun tergolong kepada para pembaharu Islam sejati.”⁴⁹

H. Mempunyai Metode Penyampaian yang Tepat

Buah pemikiran yang dihasilkan oleh seorang mufassir hendaknya disampaikan dalam bentuk yang baik, jelas, ilmiah dan menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya, sehingga tidak keluar dari tujuan penafsiran itu sendiri.

Iniilah yang menjadi pusat perhatian Hasan al-Banna dalam menyampaikan buah pikirannya yang tidak hanya melekat pada karya tafsirnya saja, melainkan juga ilmu-ilmu Islam yang lain. Hal ini terlihat jelas dalam makalah pertamanya yang terbit di majalah mingguan *Ikhwanul Muslimin*. Ia menyajikan makalahnya itu dengan susunan kalimat yang baik dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Dalam hal ini ia mengatakan: “Setiap masa selalu mengalami perubahan dalam aspek penulisan sebuah karya yang disesuaikan dengan gaya bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang hidup pada masa itu. Perubahan semacam ini menuntut kita untuk merubah metode kita dalam berpikir, mengambil kesimpulan, dan penyampaiannya. Sementara masa kita ini adalah masa kebangkitan dalam aspek ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, para ilmuwan harus peka menghadapi perubahan ini, harus bisa menyampaikan ide-idenya dengan gaya bahasa yang mudah dicerna, termasuk dalam bidang agama.”⁵⁰ Sampai saat ini kita masih terpaku pada metode-metode klasik, sehingga ilmu agama yang kita serap hanya sedikit, karena metode penulisannya tidak sesuai dengan metode modern. Dengan ini aku tidak bermaksud meremehkan karya mereka, sama sekali tidak. Mereka sudah menyampaikan ilmu-ilmu agama dengan tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi pada saat itu. Tetapi, sebagaimana yang telah aku singgung tadi bahwa setiap masa selalu berubah. Oleh karena, alangkah baiknya kalau ide-ide mereka tetap kita pertahankan, tetapi dengan menggunakan metode penyampaian yang modern. Dengan alasan ini, maka insya Allah dalam majalah *Ikhwanul Muslimin* aku akan menyampaikan metode baru yang tidak terdapat dalam buku-buku agama sebelumnya. Tetapi percayalah bahwa ini sangat sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan dengan tetap berpegang teguh pada para ulama salaf. Meskipun metode penyampaian ini terhitung baru, tetapi tidak merubah sama sekali dasar-dasar hukum dan kaidahnya, karena hal ini merupakan sesuatu yang bersifat tetap, tidak mengalami perubahan.”⁵¹

⁴⁹ Farid Abdul Khaliq, Muqaddimah al-Syaikh al-Ghazali, *al-Ikhwan al-Muslimun fi Mizan al-Haq*, Dar al-Shahwah

⁵⁰ A-Banna menuangkan idenya ini pada bulan Shafar 1352H, yaitu enam puluh delapan tahun sebelum terjadi revolusi besar-besaran dalam penulisan ilmu-ilmu Islam. Pada saat itu ia dibantu oleh para muridnya

⁵¹ Majalah Mingguan *Ikhwanul Muslimin*, edisi pertama, no. penerbitan: 1, hal. 4, 5, Kamis, 2 Shafar 1352H

Pembaca nanti akan dapat melihat pedoman yang diletakkan oleh Hasan al-Banna yang ia sampaikan dalam majalah *Ikhwanul Muslimin*, *al-Manar* dan *asy-Syihab*, dalam pembahasan tentang “Perjalanan hidup Imam Hasan al-Banna beserta tafsirnya”.

H. Fasih dalam Berbicara

Hal lain yang harus diperhatikan oleh seorang mufassir adalah bahasa yang digunakannya dalam menyampaikan ide-ide tafsirnya. Kita banyak menemukan karya-karya tafsir dengan menggunakan bahasa yang pelik dan sulit dipahami maknanya. Mereka menyampaikan kalamullah dengan bahasa yang memerlukan penjelasan ulang (*syarh*). Jika dipandang belum cukup juga untuk dipahami oleh khalayak umum, para ulama kemudian menyampaikan penjelasan kembali dalam bentuk *hasyiah*. Demikianlah seterusnya. Mereka seakan lupa bahwa al-Quran ditujukan untuk dibumikan, bukan sekedar bongkahan teori belaka. Oleh karena itu, kita memerlukan metode penyampaian yang khusus dengan bahasa yang mudah dan lugas. Mufassir modern yang menguasai ilmu-ilmu bahasa seperti *nahwu*, *sharaf* dan *balaghah* dituntut untuk dapat menyampaiakannya dalam bentuk yang fasih.⁵²

Penulis merasa yakin bahwa setiap orang yang membaca karya Hasan al-Banna akan menyimpulkan bahwa ia adalah seorang cendekiawan Muslim yang mempunyai bahasa yang fasih dan mudah dipahami, bahkan ia adalah seorang sastrawan ulung. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa ia adalah seorang sasrtawan sekaligus cendekiawan. Hal ini terbukti dengan karya-karyanya yang banyak tentang ilmu-ilmu Islam yang hingga sekarang masih relevan. Ia pernah menjadi seorang editor di bidang sastra dalam majalah mingguan Ikhwanul Muslimin dan majalah *asy-Syihab*. Ia pun mempunyai karya-karya seputar kisah-kisah pendek yang ia sajikan dengan tema “*Kisah Mingguan*”. Ia bersama Abdul Aziz ‘Athiyah menuliskan buku tentang seni penulisan yang ditulis sebanyak 260 lembar.⁵³

Hasan al-Banna mempunyai kemampuan dalam menyampaikan kalimat secara tepat dan fasih tanpa mengurangi makna dan ide-idenya. Inilah, menurut al-Banna, yang harus diperhatikan oleh seorang mufassir. Selanjutnya ia mengatakan: “Saya menemukan banyak kesalahan yang dilakukan oleh para mufassir dalam menyampaikan penafsirannya, sehingga tidak sesuai dengan tujuannya. Padahal kalau saja disampaikan dengan bentuk bahasa yang mudah, maka dipastikan akan mudah untuk mencapai tujuan diinginkan.”⁵⁴

Syaikh Muhammad al-Ghazali berpendapat bahwa antara Imam al-Ghazali dan Hasan al-Banna mempunyai kesamaan dalam hal kemampuan

⁵² Dr. Muhammad Rajab al-Bayumi, *at-Tafsir al-Qurani*, hal. 11-12

⁵³ *Mudzakarat*, hal. 278

⁵⁴ *Mudzakarat*, hal. 278, *ibid*

mereka dalam menuangkan ilmu dan pengalamannya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga para pembaca tidak merasa kesulitan dalam memahami apa yang mereka maksudkan dalam tulisannya.⁵⁵

Al-Banna mempunyai kemampuan dalam menulis sastra dan menyampaikannya dalam kalimat yang fasih. Hal inilah yang semestinya dimiliki oleh setiap penulis agar karyanya tersebut dapat bertahan lama dan diterima khalayak banyak serta mempunyai efek yang mendalam bagi para pembacanya. Karya semacam ini merupakan tulisan yang bersumber dari keimanan kepada Allah, kejernihan jiwa dan penolakannya terhadap berbagai bentuk syahwat, sehingga karyanya tersebut menghasilkan makna yang dalam dan penjelmaan dalam bentuk kalimat yang memikat. Ia bagaikan jelmaan jiwa penulisnya.⁵⁶

Sayyid Quthb juga mengatakan: “Karya yang muncul dari dasar keimanan dan kejernihan jiwa tidak hanya menggerakkan jiwa seseorang, melainkan lebih dari itu, ia bagaikan kalimat yang mengalirkan darah penulisnya, karena ia dapat menembus hati yang hidup.

Setiap kata yang hidup dapat menembus hati manusia.

Adapun untaian kalimat yang terlontar dari mulut belaka yang tidak bersumber dari kekuatan yang hidup hanya akan melahirkan bangkai dan tidak akan dapat menggugah hati pembacanya, karena ia tidak bisa menggugah orang-orang yang hidup untuk mengingat mati. Semua orang dapat membuat sesuatu yang besar, tetapi dengan syarat hendaklah ia mati agar pikirannya menjadi hidup, memberi makan pikirannya itu dengan darah dagingnya sendiri, sehingga tujuannya adalah satu, yaitu menegakkan kalimat Allah SWT.

Pemikiran dan untaian kalimat yang keluar dari mulut kita atau pena kita akan menghasilkan sesuatu yang besar jika kita menyerahkan seluruh hidup kita di jalan Allah.”⁵⁷

Barangsiapa yang membaca karya Imam Hasan al-Banna, baik dalam bidang tafsir maupun yang lainnya, akan merasakan sebuah situasi yang sangat kental dengan nuansa Ilahi.

J. Mengetahui Ilmu Sejarah

Syaikh Muhammad Abduh berkata: “Saya tidak habis pikir bagaimana seseorang menafsirkan firman Allah SWT:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ

⁵⁵ Majalah *asy-Syihab*, tahun pertama, no. penerbitan: 1, hal. 15

⁵⁶ *Ulama wa Mufakkirin 'Arafatuhum*, jilid 1, hal. 169

⁵⁷ Sayyid Quthb, *Dirasat Islamiyah*, hal. 138-139

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Al-Baqarah: 213)

sementara ia tidak memahami kondisi umat manusia, bagaimana mereka bersatu, berpecah-belah, apa arti sebuah persatuan, apa manfaat dan *madharat*-nya, dan apa fungsi diutusnya pada nabi ke muka bumi ini.”⁵⁸

Mengenai hubungan antara Hasan al-Banna dengan sejarah Islam, Syaikh Muhammad al-Ghazali mengatakan: “Ia sangat menguasai sejarah Islam dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan dan kemundurannya dalam berbagai hal.”⁵⁹

Syaikh Ahmad Hasan al-Baquri mengatakan: “Hasan al-Banna sangat menikmati dalam membaca buku sejarah yang tidak saya temukan dalam diri orang lain.”⁶⁰

Hasan al-Banna tidak tenggelam dengan masa lalu. Tetapi justru masa lalu dijadikan barometer untuk menatap masa depan yang lebih baik. Ia meneliti kehidupan sosial ummat manusia dari timur hingga barat dan menjelaskan sikap yang harus diambil oleh umat Islam. Masalah ini kemudian ia sampaikan secara khusus dalam majalah dan koran dengan tema “*Sikap Politik Dunia Islam Masa Kini*”. Di samping itu, ia pun tidak bosan-bosan menyampaikan pemikiran-pemikirannya kepada segenap manusia di seluruh penjuru dunia. Syaikh Ahmad Isa ‘Asyur mengatakan: “Pada tahun 1945, alhamdulillah, saya dapat melaksanakan kewajiban ibadah haji, dan para jama’ah menjadikan saya sebagai pemimpinnya. Di sana saya bertemu dengan Imam Hasan al-Banna dan mendengarkan ceramah-ceramahnya yang persis sama dengan apa yang saya dengar darinya ketika berada di Mina, Madinah dan Darul Hadits”.

Selain itu, ia pun mempunyai delegasi yang ia sebar ke berbagai wilayah di dunia, seperti Indonesia, Selandia Baru, India, Nigeria, Kamerun, Iran, Afghanistan, dan lain sebagainya. Semuanya berbicara tentang persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masing-masing negara itu, sehingga mereka itu seakan-akan bukan pendatang, melainkan pihak pribumi yang mengetahui betul situasi dan kondisi yang dihadapinya.⁶¹

3. Hasan al-Banna dan Etika Seorang Mufassir

Seorang mufassir tidak cukup hanya menguasai ilmu-ilmu yang berkenaan dengan tafsir saja, melainkan ia pun dituntut untuk melakukannya dengan dibarengi hati yang jernih, yaitu ikhlas, niat yang baik dan takwa kepada Allah SWT.

⁵⁸ Muhammad Abduh, *Muqaddimah fi at-Tafsir*, hal. 15

⁵⁹ *Dustur al-Wahdah ats-Tsaqafiyah baina al-Muslimin*, hal. 5

⁶⁰ Al-Baquri: *Baqaya adz-Dzikriyat*, hal. 52

⁶¹ *Hadits ats-Tsulatsa*, Muqaddimah al-Syaikh Ahmad isa ‘Asyur, hal. 6

Al-Zarkasyi mengatakan dalam kitab *Al-Burhan*: “Ketahuilah bahwa memahami makna wahyu Ilahi tidak akan berhasil dan tidak akan mendapatkan rahasianya apabila di dalam hatinya ada kesombongan, hawa nafsu, cinta dunia, melakukannya demi perbuatan dosa, tidak mengetahui hakekat iman, mengambil pandangan orang lain tanpa dilandasi ilmu, atau cenderung menggunakan akalanya. Ini semua adalah penghalang yang harus disingkirkan dari dalam diri seorang mufassir.⁶²

Secara umum, ada dua etika yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, yaitu:

1. Ikhlas, yakni berkenaan dengan unsur batin.
2. Beramal dan berakhlak mulia, yakni berhubungan dengan unsur lahir.

Pertama-tama, kami akan membahas tentang ikhlas.

Sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang mufassir adalah ikhlas. Ia berasumsi bahwa menjelaskan firman Allah sama artinya dengan menyampaikan risalah langit untuk para penghuni bumi. Ia berlandung kepada Allah dari setiap kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat-Nya. Kita mengetahui banyak sekali ulama yang dikenal sangat hati-hati dalam menuliskan tafsir, padahal mereka mempunyai kemampuan dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Mereka takut terjerumus ke dalam kesalahan. Banyak di antara mereka yang melarang menggunakan takwil terhadap ayat-ayat al-Quran, padahal mereka mampu untuk melakukannya. Tetapi pada saat ini kita jarang menemukan ulama seperti ini. Hanya keikhlasanlah yang dapat membendunginya. Keikhlasan seorang Mukmin dapat mencegahnya dari perbuatan yang sembrono, sehingga, baik orang yang ahli maupun tidak, tidak akan berani sembarangan dalam memberikan penjelasan tentang al-Quran. Hal ini disebabkan setiap penemuan baru tentang penjelasan al-Quran merupakan sesuatu yang mengkhawatirkan, berbeda halnya dengan penemuan baru tentang hukum-hukum selain al-Quran, ia dipandang sebagai sebuah keberhasilan.⁶³

Mungkin pembaca bertanya, bagaimana cara menilai keikhlasan seseorang, karena seperti yang kita ketahui bahwa keikhlasan merupakan aktivitas hati yang hanya diketahui oleh Allah SWT?

Penulis katakan: ya, memang demikian. Tetapi bukankah keikhlasan itu mempunyai tanda-tandanya, sebagaimana halnya riya? Orang yang melakukan sesuatu karena riya tidak akan bisa memberikan pelayanan yang baik dan langgeng terhadap umat manusia. Tulisan-tulisannya hanya akan menjadi bongkahan teori belaka tanpa mempunyai bekas sedikitpun pada pembacanya. Di sinilah letak rahasia sebuah keikhlasan dalam beramal, karena orang tidak hanya membaca dengan lisannya saja,

⁶² Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, mengadopsi dari kitab Al-Ashlan fi 'Ulum al-Quran karya Dr. al-Qai'i, hal. 136

⁶³ Muhammad Rajab al-Bayumi, *At-Tafsir al-Quran*, hal. 8-9

melainkan juga dengan hatinya yang mempunyai perasaan yang sangat peka dan tajam: “Sifat seseorang meskipun disembunyikan akan tetap terlihat oleh orang lain.”⁶⁴

A. Keikhlasan Seorang Hasan al-Banna

Dr. Musthafa al-Siba’i mengatakan:

“Aku mengenal sosok Hasan al-Banna pada masa-masa akhir hidupnya. Pada saat itu aku sangat dekat dengannya, dan aku pun bersamanya pada saat kesyahidannya. Setelah itu, aku berkeliling ke seluruh penjuru Mesir dari kota-kota besar hingga pedesaan. Demi Allah, aku tidak menemukan seorang pun yang lebih wara dan lebih iklas dalam menyampaikan nasehatnya, lebih mulia dan lebih membekas selain Hasan al-Banna.”⁶⁵

Syaikh Muhammad al-Ghazali mengatakan: “Aku melihat Hasan al-Banna sebagai seorang ulama yang beramal demi kemaslahatan orang banyak, dan itu merupakan sifatnya yang melekat dalam dirinya.”⁶⁶

“Aku menyaksikan sendiri bagaimana dia berjuang demi mengapai keridhaan Allah dan mengerahkan segenap kemampuannya demi kemaslahatan umat. Dia selalu menghindarkan dirinya dari perbuatan yang dilakukan bukan atas dasar kemaslahatan Islam dan umatnya.”⁶⁷

Syaikh Muhammad Mutawali al-Sya’rawi mengatakan: “Pada masa dimana kami hidup tidak pernah ditemukan seorang da’i yang sangat ikhlas selain Syaikh Hasan al-Banna.”⁶⁸

Syaikh Amin al-Husaini, seorang mufti terkemuka di Palestina, mengatakan: “Di antara sifatnya yang dapat kita lihat dari dalam diri Hasan al-Banna adalah keikhlasan, akal yang cerdas dan kemauan yang kuat, yang mana itu semua ditunjang oleh keimanan yang kuat dan akhlak yang terpuji. Jika semuanya terkumpul dalam diri seseorang, maka setiap perjuangan, pengorbanan dan kseabarannya dalam menghadapi hidup ini akan menjadi suri tauladan bagi siapa saja yang mengenalnya.”⁶⁹

Bagi pembaca yang ingin mengetahui kaidah-kaidah atau cara-cara untuk menegakkan keikhlasan dan memberangus sifat riya, hendaknya memperhatikan cerita yang satu ini:

Ada seorang murid Hasan al-Banna yang menyampaikan sebuah surat kepadanya yang di dalamnya meminta obat yang dapat menyembuhkan penyakit riya, termasuk langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam menjalankan keikhlasan. Maka sang guru menjawabnya sebagai berikut:

⁶⁴ Dr. Muhammad Abdullah Daraz, *An-Naba al-‘Azhim*, hal. 35

⁶⁵ *Hasan al-Banna*, yang ditulis oleh para murid dan penerusnya, hal. 106

⁶⁶ Diambil dari pengantar Syaikh al-Ghazali untuk buku yang berjudul *al-Ikhwān al-Muslimūn fī Mizan al-Haḡ*, karya Farid Abdul Khaliq

⁶⁷ *Dustur al-Wahdah ats-Tsaqafiyah baina al-Muslimin*, hal. 8

⁶⁸ Majalah *al-Mushawir*, 11/3/982M

⁶⁹ *Al-Imam asy-Syāhid*, ditulis oleh para murid dan penerusnya, hal. 151

“Wahai saudaraku, setiap obat itu berfungsi untuk menghilangkan suatu penyakit. Apabila asal sebuah penyakit telah diketahui, maka akan dengan mudah obat membunuhnya. Dengan demikian, si dokter telah melakukan hal yang benar dan pasien pun akan sehat. Pangkal penyakit riya adalah ingin mendapatkan kedudukan dan dipandang mulia oleh manusia. Untuk membunuh penyakit ini, lakukanlah dengan dua hal, yaitu:

Pertama, hendaklah seseorang merasa cukup dengan keagungan Allah, kesempurnaan sifat-sifat-Nya, dan kedalaman ilmu-Nya. Caranya dengan zikir dan pikir, sehingga dirinya terlatih untuk dapat mengenal Allah lebih jauh, bahwasanya Dia itu adalah sumber dari segala sumber, sementara semua makhluk-Nya adalah sebagai ciptaan-Nya. Dialah Allah yang Maha ada dan wajib ada. Firman-Nya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadid: 3)

Kedua, di samping itu, ia pun hendaknya menumbuhkan perasaan lain, yaitu merasa rendah dan tidak mempunyai kekuatan apapun di hadapan Allah SWT. Semua makhluk membutuhkan nikmat dan rahmat dari-Nya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٩﴾

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.” (QS. Fathir: 15).

Caranya adalah terus-menerus berpikir untuk mengetahui hakekat sesuatu. Barangsiapa yang teguh dalam berpikir, maka ia akan dibimbing oleh Allah SWT dalam setiap aktivitasnya.

Jika aqidah semacam ini telah meresap dalam jiwa kita dan kita telah terlatih untuk merasakan keagungan Allah dan kehampaan diri kita di hadapan-Nya, maka kita akan merasakan betapa rendahnya kita di hadapan Allah SWT. Saudaraku, terus-terang, perasaan riya dan selalu ingin dipuji merupakan sifat yang muncul dari dalam diri kita sendiri yang sangat kuat dan sulit dihindarkan. Namun, meskipun sulit, kita masih dapat meluruskan dan membimbingnya ke jalan yang benar. Hamba yang telah mampu mengendalikan dirinya sendiri, sama sekali tidak membutuhkan pujian dari orang lain. Pujian Allahlah yang menjadi cita-cita terbesarnya. Dengan demikian ia telah mengarahkan tabiat yang jelek itu menjadi sebuah hakekat yang benar. Apa yang akan hilang dari seseorang yang telah menemukan Tuhannya, dan apa pula yang akan dia dapatkan dari hilangnya Tuhan dalam kehidupannya! Sungguh kita tidak ada apa-apanya di hadapan Allah SWT.

Itulah yang harus dilakukan wahai saudaraku. Alangkah banyaknya sesuatu yang sulit menjadi mudah atas pertolongan Allah, dan betapa banyak hal yang mudah menjadi sulit karena diri kita sendiri. Oleh karena itu, mintalah pertolongan kepada Allah, banyaklah berdoa dan jangan putus asa, maka

kamu akan mendapatkan manfaatnya. Dawamkanlah doa Nabi saw. guna menyembuhkan penyakit riya sebagai berikut:

*“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan syirik, sementara aku mengetahuinya, dan aku meminta ampunan kepada-Mu atas apa yang tidak aku ketahui.”*⁷⁰ Insya Allah akan banyak manfaatnya. Kamu jangan pernah berputus asa, karena perbuatan ini merupakan sumber masuknya Syetan.

Perhatikanlah firman Allah SWT:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ

فَأَنْتُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

“Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi ni‘mat atas keduanya: ‘Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Al-Maidah: 23)

Hancurkanlah syetan dan jangan kamu ajak berdebat, jangan duduk bersamanya, tetapi hadapilah ia sebagai sebuah realita, beramallah dan carilah kebaikan, niscaya Allah akan membimbingmu. *Wassalamu‘alaikum warahmatullah wabarakatuh* (Keselamatan, rahmat dan barakah Allah semoga tercurahkan kepadamu). Aku memohon kepada Allah untuk memberikan keselamatan bagi hatiku dan hatimu. Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.”⁷¹

B. Beramal dan berakhlak mulia

Seorang mufassir harus mempunyai akhlak yang mulia, sehingga para murid, pengikut atau pembaca dapat mengambil manfaat dari karyanya.

Di samping kecerdasannya, Hasan al-Banna dikenal sebagai orang yang soleh dan berakhlak mulia. Tidak sedikit penulis dan pemikir yang sehaluan maupun tidak, mengakui bahwa dia adalah seorang mufassir yang berbudi pekerti tinggi.

Ihsan Abdul Qudus mengatakan dalam sebuah majalah yang dikenal mempunyai pemikiran yang sangat berbeda dengan Hasan al-Banna, yaitu *Ruzul Yusuf* pada tanggal 12 September 1945: “Jika kamu berkunjung ke Hasan al-Banna, kamu akan diterimanya dengan senyum lebar dan untaian ayat-ayat al-Quran. Dan ketika berpisah, ia tutup dengan untaian dua bait syair dan tawa riang.”

⁷⁰ *Shahih Bukhari*, hadits tentang adab, hal. 250, al-Muqaddisi, *al-Ahadits al-Mukhtarah*, jilid 1: 150, *Majma’ al-Zawaid*, jilid 2, hal. 223. al-Haitsami mengatakan: yang meriwayatkan hadits ini adalah Ahmad dan al-Thabari dalam kitab *al-Kabir* dan *al-Ausath*. Sementara itu rawi-rawinya shahih kecuali Abu Ali yang oleh Ibnu Hibban dianggap Tsiqat

⁷¹ Majalah mingguan *Ikhwanul Muslimin*, tahun keempat, No. Terbit: 5, bulan Shafar 1355H/ Mei 1936M

Sastrawan terkemuka, Ahmad Hasan al-Zayyat mengatakan: “Keimanan kepada Allah, kecenderungan kepada yang hak, kecerdasan dan kejernihan dalam berpikir, pengetahuan yang mendalam mengenai agama yang tidak dirasuki oleh kesesatan, dan kemampuan dalam menyampaikan buah pikiran kepada umat manusia, itu semua merupakan hal yang melekat pada diri Hasan al-Banna yang tidak aku temukan bandingannya hingga saat ini. Ucapannya begitu menembus hati siapa saja yang mendengarnya. Siapapun orangnya yang telah mengenal sosok al-Banna akan menyukainya. Dia merupakan takdir Allah yang mempunyai kewajiban untuk memperbaiki tatanan kehidupan umat manusia yang telah rusak dengan ulah mereka sendiri.”⁷²

Kalau saja penulis mencantumkan seluruh tanggapan para cendekiawan Muslim tentang sosok Hasan al-Banna, maka dipastikan akan sangat menyita ruang dan waktu. Oleh karena itu, barangkali cukup hanya dengan mengungkapkan pandangan dua orang yang berlainan haluan, yaitu:

1. Pemikir Islam terkemuka, Ust. Khalid Muhammad Khalid
2. Mantan Presiden Anwar Sadat

Khalid Muhammad Khalid berkata: “Aku sangat kagum atas sosok Hasan al-Banna. Ilmunya, akhlaknya, wibawanya, kezuhudannya, ketawaduannya, semangat jihadnya, untaian kata-katanya, dan kepribadiannya, semuanya membuat aku terkagum dan menyukainya. Dengan sifat-sifatnya itu dia mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan dan keluwasannya dalam berpikir membuat ia mampu melakukan sesuatu yang besar. Dia mampu membukakan hati yang keras dan telinga yang tuli. Semua orang yang dekat dengannya akan menyukainya, dan setiap orang yang menyukainya akan menghormatinya.”⁷³

Dia juga mengatakan: “Hasan al-Banna adalah seorang pengajar di Madrasah Ibtidaiyah ‘Abas yang bertugas setiap hari sabtu. Sementara itu pamanku, Umar Khalid, adalah wakil di sekolah. Pada suatu saat aku mendatangi pamanku dan menyampaikan tentang seorang da’i kondang yang berjihad tanpa mengenal waktu. Dia terus berjalan dari satu tempat ke tempat lain untuk menyampaikan ajaran agama.”

Pamanku menjawab: “Ada seseorang yang tidak pernah meninggalkan sekolah. Dia sudah mengetuk pintu sekolah pada waktu shubuh, dan membangunkan penjaga sekolah guna membukakan pintu. Orang-orang menyebutnya Syaikh Hasan. Kemudian dia shalat shubuh. Setelah selesai, dia pergi ke ruang guru untuk tidur sejenak. Dia memberi amanat kepada penjaga agar membangunkannya pada waktu dhuha. Setelah bangun, dia

⁷² Mana’ al-Qathan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Quran*, hal. 342

⁷³ Khalid Muhammad Khalid, *Qishati ma’a al-Hayat*, hal. 71-73

pergi berwudhu dan melaksanakan shalat dhuha. Baru setelah itu ia pergi ke kelas dan mengajar para muridnya.”⁷⁴

Mantan Presiden Mesir, Anwar Sadat: “Pada suatu malam, tepatnya tahun 1940, Imam Hasan pergi ke salah satu kamp militer Mesir guna menjadi penceramah pada peringatan maulid Nabi saw. Sementara itu, Anwar Sadat adalah pemimpinnya. Apa tanggapannya tentang tamunya ini?”

Dia mengatakan: “Dia sangat pintar dalam memilih tema, memahami agama, dan dapat menjelaskannya dalam berbagai aspek. Dia seorang yang ahli dalam bidang agama. Dia memperlihatkan akhlak yang terpuji. Dia berbicara kepada orang-orang mengenai agama dan kehidupan dunia secara bersamaan. Bahasanya sangat bagus, yang mana sebelum ini aku pernah menemukan orang yang sepadan dengannya. Aku sangat kagum dan bangga terhadapnya dengan sepenuh hatiku.”

Anwar Sadat menyebutkan bahwa pada saat Hasan al-Banna di penjara, dia menitipkan uang sebanyak sepuluh poundsterling untuk biaya keluarganya selama satu bulan. Pada saat itu, keluarganya betul-betul dalam keadaan yang sangat memprihatinkan.⁷⁵

Yang paling mencengangkan bagi penulis *al-Bahts ‘an adz-Dzat* adalah tentang larangan Hasan al-Banna terhadap kebiasaan para anggota Ikhwanul Muslimin mencium tangannya. Dalam hal ini, mungkin Sadat lupa atau memang ia belum tahu bahwa Hasan al-Banna tidak menyukai kebiasaan cium tangan, bahkan ia melarangnya dalam bentuk tulisan dengan tema: “*Larangan Mencium Tangan*”⁷⁶

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Assalamu’alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Aku memperhatikan banyak sekali saudaraku yang mempertahankan budaya cium tangan ketika memberikan penghormatan dan bersalaman. Mereka menganggap bahwa ini merupakan bentuk penghormatan. Maka aku berharap kepada semua anggota Ikhwanul Muslimin untuk menghilangkan budaya ini dan hendaklah mencanangkan budaya mengucapkan salam dan bersalaman dalam bentuk yang baik.

Kemudian para mujahid hendaklah menyebarkan pernyataan ini sebagai sebuah syiar Islam. Semoga Allah selalu membimbing kita semua ke jalan yang benar menetapkan hati kita dalam mencintai-Nya dan berdakwah demi mengapai keridhaan-Nya. Amiin.

Wassalamu’alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Yang sangat membutuhkan Allah SWT,

Hasan al-Banna

⁷⁴ Ibid, hal. 85

⁷⁵ *Al-Bahts ‘an adz-Dzat*, al-Maktab al-Mishri al-Hadits, 1979, hal. 31

⁷⁶ Disebarkan pada majalah bulanan *Ikhwanul Muslimin*, No. Terbit: 59, tahun ketiga, Kamis 4 Jumadil Akhir 1364/ 17 Mei 1945



Bab 2. Hasan Al-Banna dan Karya Tafsirnya



Pembahasan ini akan terfokus kepada dua bagian, yaitu:

Pertama, karya tafsirnya yang tertulis dalam bentuk makalah.

Kedua, karya tafsirnya yang disampaikan secara lisan dalam bentuk wejangan dan nasehat.

Bagian pertama, yaitu karya tafsir yang tertulis, merupakan peninggalan Hasan al-Banna yang ia sampaikan secara rapi melalui media sebagai berikut:

1. Majalah Mingguan *Ikhwanul Muslimin*, yang pertama kali ia sampaikan pada tanggal 2 Shafar 1352H/1933M.

Di tempat ini Hasan al-Banna bertindak sebagai editor pada bagian agama yang kala itu dipimpin oleh Muhibudin al-Khatib dan Thanthawi Jauhari. Kegiatannya ini berlangsung hingga tahun 1357H/1938M. Setelah itu ia rajin menulis naskah yang diterbitkan pada koran harian Ikhwanul Muslimin, yaitu mulai tahun 1365H/1946M hingga 1368H/1939.

2. Majalah Mingguan *an-Nadzir*, yang diterbitkan dari tahun 1357H/1938 hingga 1358H/1939M.
3. Majalah Bulanan *al-Manar*, yang diterbitkan pertama kali setelah wafat Sayid Rasyid Ridha sebagai pendiri majalah ini pada bulan Jumadil Tsaniyah 1358H/18 Juli 1939M hingga 1359H/1940M.
4. Majalah Bulanan *asy-Syihab*, dari bulan Muharram 1367H/14 Nopember 1947M hingga 1367H/1948M.

Adapun bentuk tafsir kedua, yaitu berupa lisan, ditulis oleh Syaikh Ahmad Isa 'Asyur yang diambil dari pengajian rutin yang diadakan setiap hari Selasa. Tulisannya tersebut diberi tema "*Hadits ats-Tsulatsa*". Sementara sisanya ditemukan di dalam majalah *Ikhwanul Muslimin* dan *an-Nadzir*.

Di sini pembaca akan mendapatkan penjelasan tentang kemampuan Hasan al-Banna dalam bidang tafsir yang ia sampaikan dengan dua bentuk ini secara objektif dan mendalam. Selain itu juga akan diungkapkan metode yang digunakannya dalam menafsirkan al-Quran.

1. Tafsir Tertulis

A. Dalam Majalah Mingguan *Ikhwanul Muslimin*

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa Hasan al-Banna pernah menjabat sebagai editor bidang agama di majalah ini, yang mencakup ilmu-ilmu sebagai berikut:

- a. Tafsir
- b. Aqidah
- c. Fiqih dan Ushul Fiqih
- d. Tasawuf dan akhlak
- e. Ceramah keagamaan
- f. Fatwa-fatwa

Semua ilmu ini mendapatkan perhatian yang sangat serius dari Hasan al-Banna, mengingat semuanya merupakan ilmu-ilmu yang sangat penting. Namun yang harus kita perhatikan di sini adalah bahwa metode ilmiah yang digunakan oleh Imam Hasan al-Banna dalam mempelajari ilmu-ilmu ini begitu jelas, yang mungkin tidak kita temukan pada para pemikir lain.

Kalau kita membaca tulisannya yang diterbitkan pada tahun 1352 H kemudian kita bandingkan dengan tulisannya pada majalah *asy-Syihab* yang diterbitkan pada tahun 1367 H, maka kita akan menemukan kesamaan pada keduanya.

Jika kita perhatikan peta peradaban Islam saat ini, kita akan melihat bahwa apa yang dicanangkan oleh Hasan al-Banna tentang metode penulisan dan penelitian ilmiah terhadap ilmu-ilmu Islam begitu jelas dan hampir semuanya mengenai sasaran, seakan-akan ia merupakan sebuah *matan* yang kemudian dijabarkan oleh para pemikir Islam. Tulisan-tulisan tentang pemikirannya jauh lebih banyak daripada sebuah buku, sehingga banyak ulama yang menuliskan langkah Imam al-Banna bukan hanya metodenya, melainkan juga cara-cara ia menulis. Banyak di antara mereka yang menulis berbagai bidang ilmu yang mengadopsi metode yang telah dicanangkan oleh Hasan al-Banna, seperti Muhammad al-Ghazali, Musthafa as-Siba'i, Hasan Ayub, Yusuf al-Qardhawi, dan Sayyid Sabiq. Mereka ini adalah para ulama yang mempunyai kelebihan dalam bidang metode penulisan yang berbeda dengan para ulama sebelumnya.

Saya kira kalau saja karya-karya Imam Hasan al-Banna ditulis dan disebarakan sejak awal, maka akan menghasilkan efek yang sangat besar. Begitu pula dengan sekarang, ia akan sangat berpengaruh, khususnya untuk menghancurkan perbuatan-perbuatan bid'ah dan khurafat yang sengaja ditanamkan oleh musuh-musuh Islam yang telah meresap masuk ke dalam tulisan-tulisan umat Islam. Di sini Hasan al-Banna ibarat matahari, yang apabila muncul, kelelawar-kelelawar tidak akan berani memperlihatkan dirinya.

Untuk mengetahui metode yang digunakan Hasan al-Banna dalam menafsirkan al-Quran, di sini kita akan simak apa yang ia tulis secara langsung sebagai berikut: “Saya kira tujuan menafsirkan al-Quran adalah menjelaskan makna ayat-ayatnya yang dapat membuat pembaca memahami maksud dan tujuannya dan mengetahui ayat-ayat tentang hukum dan ibrah. Agar pembaca dapat memahami ayat-ayat al-Quran dalam waktu singkat dan dengan cara yang mudah, maka di sini saya menulis tafsir ini dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Menerangkan arti kosakata dan susunan kalimat secara umum.
2. Menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana.
3. Menyampaikan berbagai peristiwa dan kisah yang berhubungan dengan ayat Quran dan diperkuat oleh argumentasi.
4. Menghubungkan makna ayat Quran dengan konteks kehidupan modern, baik dalam bidang ilmu, sosial maupun akhlak.
5. Menyebutkan sebab turunnya ayat dan menjelaskan hubungannya dengan ayat.
6. Menyebutkan hadits-hadits Nabi saw yang berhubungan dengan ayat.
7. Mengambil intisari dari makna ayat.
8. Menghindari masalah-masalah *khilafiyah*, tidak banyak memperbincangkan *takwil*, dan menghilangkan fanatisme mazhab.
9. Setelah selesai tafsir, memberikan pemahaman tentang penjelasan bahasa dan pengambilan tafsir, sehingga pembaca dapat memahami tafsir secara sempurna.
10. Memperingatkan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para mufassir dan menolak segala bentuk *syubhat* yang sengaja dimasukkan oleh para musuh Islam ke dalam ayat-ayat al-Quran.

Kami berharap semoga metode ini bermanfaat bagi seluruh umat Islam, sehingga mereka dapat memahami makna universal dari al-Quran dan mengetahui berbagai pelajaran dan hukum. Di samping itu, kami juga berharap metode ini dapat dikembangkan oleh para generasi berikutnya. Di sini kami sengaja memilih ayat-ayat tertentu yang mempunyai tujuan tujuan-tujuan umum turunnya al-Quran. Pertama-tama kami akan memulainya dengan ayat-ayat tentang ibadah, yaitu ayat-ayat al-Quran yang banyak dibaca dalam praktek ibadah umat Islam, dan menyampaikan Hadits-hadits Nabi saw yang berkenaan dengan ayat-ayat tersebut, seperti surat al-Fatihah, Ma’udzatain, al-Kafirun, al-Kahfi, Tabarak, al-Waqi’ah dan Yasin. Setelah itu, baru kami menginjak pada materi lain seperti Aqidah, akhlak, hukum dan kisah. Itulah yang akan kami lakukan insya Allah.”⁷⁷

⁷⁷ Majalah Mingguan *Ikhwanul Muslimin*, Tahun pertama. No. Terbit: 1, hal. 6, 7

Pertama-tama Imam Hasan al-Banna menafsirkan surat al-Fatihah yang kemudian diserahkan kepada Syaikh Musthafa Muhammad al-Hadidi ath-Thair. Setelah itu, ia menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan ibadah dan surat-surat pendek. Hal ini tidak berarti bahwa Hasan al-Banna hanya menuangkan karya tafsiran pada artikel-artikel yang diterbitkan oleh majalah atau surat kabar, tetapi ia juga mempunyai banyak makalah yang ia tulis dalam menafsirkan ayat-ayat pilihan. Biasanya ia banyak berbicara tentang jihad, sabar, kemuliaan, kehormatan dan kebangkitan umat, dengan tujuan agar umat Islam terbebas dari belenggu para penjajah dan tiran (Masih banyak artikel Hasan al-Banna yang tidak sempat ditertibkan dalam majalah atau surat kabar). Ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Surat al-Fatihah⁷⁸
- b. Firman Allah SWT:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

“Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Al-Ahzab:45)

Hasan al-Banna menafsirkannya dengan tema “Tugas-tugas Nabi”.⁷⁹

- c. Firman Allah SWT: *“Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: ‘Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah’. Nabi mereka menjawab: ‘Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang’. Mereka menjawab: ‘Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?’ Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. Nabi mereka mengatakan kepada mereka: ‘Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu’. Mereka menjawab: ‘Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?’ (Nabi mereka) berkata: ‘Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa’. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha*

⁷⁸ Tahun pertama, No. Terbit: 2

⁷⁹ Tahun pertama, No. Terbit: 4

Mengetahui.” Sampai firman Allah SWT: “Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Dawud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.” (QS. Al-Baqarah: 246-251). Ia memberinya tema “Nasionalisme dalam al-Quran”.⁸⁰

- d. Firman Allah SWT: *“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).” (QS. Al-Ahzab: 6)*⁸¹
- e. Firman Allah SWT: *“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.* Sampai firman Allah SWT: *“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Baqarah: 190-195).* Ia memberinya tema “Jalan Mengapai Kemuliaan”.⁸²
- f. Firman Allah SWT: *“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat” (QS. Al-Baqarah: 214).* Ia memberinya tema “Dakwah dalam al-Quran: Sunah Allah dalam mendidik umat.”⁸³
- g. Tafsir surat at-Taubah yang disampaikan secara berkala.⁸⁴

⁸⁰ Tahun keempat, No. Terbit: 3, 4

⁸¹ Tahun kedua, No. Terbit: 8

⁸² Tahun keempat, No. Terbit: 5, 6

⁸³ Tahun keempat, No. Terbit: 7

⁸⁴ Tahun kelima, No. Terbit: 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 178, 179, dan 180

B. Dalam Majalah *an-Nadzir*

Dalam majalah ini Hasan al-Banna mempunyai makalah yang khusus yang diberi tema “Ayat Mingguan”. Pada penghujung makalah, di mengatakan:

“Wahai saudaraku, perbanyaklah membaca ayat-ayat ini sambil direnungkan dan diresapi, rasakanlah kemanisannya, dan lihat orang-orang di sekelilingmu!”

Ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Firman Allah SWT:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تَطِيْعُوْا فَرِيْقًا مِّنَ الَّذِيْنَ اُوتُوْا الْكِتٰبَ يَرُدُّوْكُمْ
بَعْدَ اِيْمٰنِكُمْ كٰفِرِيْنَ ﴿١٠١﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُوْنَ وَاَنْتُمْ تُتْلٰى عَلَيْكُمْ ءَايٰتُ اللّٰهِ
وَفِيْكُمْ رَسُوْلُهُ ۗ وَمَنْ يَعْصِمْ بِاللّٰهِ فَقَدْ هٰدٰى اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٠٢﴾
يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali ‘Imran: 100-102)

- b. Firman Allah SWT: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.* Sampai firman Allah SWT: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali ‘Imran: 103-110)*

- c. Firman Allah SWT: “*Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.*” Sampai firman Allah SWT: “*(Mereka berdo'a): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).'*” (QS. Ali ‘Imran: 5-8)
- d. Firman Allah SWT:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۖ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.'*” (QS. An-Nuur: 30)

- e. Firman Allah SWT: “*Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*” (QS. An-Nuur: 31)⁸⁵
- f. Pembukaan surat al-Hasyr, dimana Hasan al-Banna memberinya tema “Jalan Hidup berdasarkan al-Quran”.⁸⁶

C. Dalam Majalah *al-Manar*

Pada majalah ini Hasan al-Banna berusaha menyempurnakan tafsir *al-Manar*. Sepeninggalnya Sayid Muhammad Rasyid Ridha, Jama'ah Ikhwanul Muslimin menguasai majalah *al-Manar* dan Imam Hasan al-Banna

⁸⁵ Lima makalah ini ditulis dalam dua jilid yang diambil dari majalah *an-Nadzir*, tahun kedua

⁸⁶ Majalah *an-Nadzir*, tahun pertama

bersama ketua editor berkesempatan untuk menulis tafsir yang dimulai dari surat ar-Ra'd sebagai usaha untuk menyempurnakan tafsir yang ditinggalkan oleh Rasyid Ridha. Kemudian Hasan al-Banna menulis muqadimah dalam tafsirnya itu, dimana di dalamnya ia menjelaskan istilah-istilah yang pernah disebutkan oleh Syaikh Rasyid Ridha. Muqadimahnya itu berbunyi sebagai berikut:

“Tafsir al-Quran al-‘Azhim”

“Tafsir yang bercorak klasik, bersumber pada hadits dan *atsar*, yang mengangkat peradaban, aktual, mengandung nasehat agama, sosial, dan politik.”

Semua itu disampaikan oleh Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir *Al-Manar*. Ia menegaskan bahwa tafsir ini membiarkan al-Quran untuk berbicara sendiri, sebagai hidayah bagi seluruh umat manusia dan sebagai rahmat bagi alam semesta. Al-Quran dipandang sebagai kitab yang universal dan sesuai dengan kemaslahatan umat manusia dalam setiap waktu dan tempat. Aqidah yang diusungnya sesuai dengan akal, etikanya sesuai dengan fitrah, dan hukum-hukumnya berfungsi untuk menghindari kerusakan dan menegakkan kemaslahatan. Tafsir ini dimulai oleh Imam Muhammad Abduh yang ia sampaikan dalam forum-forum pendidikan di al-Azhar. Kemudian muridnya, Rasyid Ridha menyimpulkan apa yang didengarnya dari gurunya itu dan ditulis pada majalah *al-Manar*, yang selanjutnya dibentuk menjadi sebuah tafsir yang sesuai dengan petunjuk Muhammad Abduh. Penulisan tafsir ini hanya sampai pada surat Yusuf ayat 101, karena Rasyid Ridha sebagai penulisnya meninggal dunia. Ayat tersebut berbunyi: *“Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh”* (QS.Yusuf: 101).

Sisanya kemudian diselesaikan oleh Syaikh Bahjat al-Baithar hingga akhir surat Yusuf. Setelah itu, majalah *al-Manar* tidak lagi menerbitkan tafsir *al-Manar*. Baru setelah Jama'ah Ikhwanul Muslimin mempunyai andil di majalah ini, Dewan Penasehat Umum meminta kepadaku bersama dengan ketua editor untuk melanjutkan menulis tafsir *al-Manar*. Meskipun aku dalam keadaan sibuk, sebagai bentuk ketaatanku pada jama'ah, maka akupun mulai menulis tafsir dengan meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Tafsir ini bersifat klasik, artinya bahwa tafsir ini bertujuan untuk mengungkap ruh al-Quran. Oleh karena itu, kami berusaha menghindari berbagai bentuk pertentangan dan *mujadalah* terhadap bentuk lafadz, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama klasik dalam memahami al-Quran.

Bersumber pada Hadits dan Atsar, artinya penafsiran ini berlandaskan pada apa yang disampaikan oleh para ulama yang bersumber dari Rasulullah saw, para sahabat dan tabi'in.

Peradaban, artinya menghubungkan peradaban Islam yang diletakkan oleh al-Quran dengan peradaban modern dan menjelaskan tentang keutamaan dasar-dasar Islam dalam menata kehidupan manusia, karena apa yang diciptakan manusia tidak seluruhnya baik atau jelek, sementara peradaban yang diciptakan al-Quran semuanya baik. Berdasarkan ini, maka kehidupan sosial dan yang lainnya harus diselaraskan dengan nilai-nilai yang dibawa al-Quran.

Aktual, artinya bahwa ruh al-Quran yang bersifat abadi itu sangat berhubungan dengan kondisi masa kini, karena pemikiran al-Quran mempunyai kesamaan dengan pemikiran modern dalam bentuk yang mudah dicerna.

Sosial, artinya bahwa al-Quran menjelaskan kepada kita bagaimana cara menata kehidupan sosial yang dapat menghasilkan kemaslahatan bagi umat manusia.

Politik, mengandung arti bahwa al-Quran memberikan penjelasan kepada kita tentang cara hidup yang aman, damai dan sejahtera dan cara mengambil solusi terhadap pertentangan yang terjadi antar dua kelompok yang berbeda pandangan.

Berdasarkan kaidah-kaidah ini, aku akan menulis Tafsir *al-Manar* ini, insya Allah. Jika benar, maka itu sesungguhnya dari Allah, dan jika salah, maka ia berasal dari kekhilafan aku sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan. Di sini aku hanya menjalankan kewajibanku dan berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi umat Islam. Kepada para pembaca, aku mohon partisipasinya untuk ikut andil dalam penulisan tafsir ini agar bisa menghasilkan sebuah tafsir yang sempurna.”⁸⁷

Imam Hasan al-Banna memulai tafsirnya dengan surat ar-Ra’d hingga ayat 7 dalam sembilan puluh tiga lembar.⁸⁸ Namun setelah itu ia berhenti dan tidak tafsir *al-Manar* pun tidak lagi diterbitkan.

D. Dalam Majalah *asy-Syihab* dengan Tafsir berjudul “*Maqashid al-Quran*”

Hasan al-Banna menulis bab tentang Tafsir dan Ulumul Quran ketika diperkenankan untuk menulis pada majalah *asy-Syihab*. Pada kesempatan ini ia ia terpaku pada istilah-istilah yang digunakan dalam ulumul Quran. Penafsirannya tersebut dimulai dari surat pertama, yaitu surat al-Fatihah, dengan terlebih dahulu menjelaskan kaidah-kaidah penafsirannya pada bab pendahuluan secara panjang lebar.

Sebelum menuliskan muqadimahya, Hasan al-Banna terlebih dahulu menjelaskan alasan mengapa ia mulai dari surat al-Fatihah, bukan dari surat ar-Ra’d yang pernah ia lakukan pada majalah *al-Manar*.

⁸⁷ Majalah *al-Manar*, Jilid 35, Juz 5, hal. 8, 9

⁸⁸ Majalah *al-Manar*, Jilid 35, Juz 5-10

Hasan al-Banna mengatakan:

“Untuk majalah seperti ini, penafsiran al-Quran harus menjadi sebuah sumber yang lurus dan utama. Aku berpikir lama sekali untuk memulai garapan ini. Pada mulanya aku ingin menyelesaikan tafsir *al-Manar* yang ditinggalkan oleh Sayid Rasyid Ridha, yang mana hal ini telah aku lakukan pada saat menjadi editor di majalah *al-Manar* pada tahun 1940. Aku pun mulai dari surat ar-Ra’d.

setelah enam kali terbit, yaitu sampai pada Jilid 35, majalah *al-Manar* menghentikan penerbitannya. Dengan demikian, aku merasa bahwa aku sudah tidak mempunyai hak lagi untuk melanjutkannya. Aku tahu bahwa masih banyak ulama lain yang lebih mampu untuk melakukannya. Sebagai gantinya, aku menulis sebuah tafsir yang pernah aku sampaikan dalam berbagai kesempatan kepada jama’ah Ikhwanul Muslimin. Dalam hal ini aku ingin mengungkap maksud umum dari al-Quran berdasarkan apa yang aku pahami. Insya Allah, aku akan memulainya dari awal surat hingga akhir. Oleh karena itu, aku mulai mengumpulkan kembali arsip-arsip yang pernah aku tulis tentang tafsir dan menyusunnya dengan rapih, dan aku memberinya judul “*Maqashid al-Quran*”, yang mudah-mudahan mendapatkan petunjuk dan barakah dari Allah SWT.”⁸⁹

Hasil Analisis:

Kami berpendapat bahwa penafsiran Hasan al-Banna yang ditulis dalam berbagai surat kabar dan majalah mencakup tiga tahap, yaitu:

Tahap Pertama, ia menuliskan tafsirnya pada surat kabar mingguan *Ikhwanul Muslimin*. Di sini ia memandang bahwa umat Islam dengan al-Quran sebagai kitab suci pegangannya terlihat begitu jauh, sehingga ia berusaha menafsirkan al-Quran yang dapat diterima oleh seluruh umat. Pertama-tama ia memulai tafsirnya dengan ayat-ayat yang mengandung ibadah dan surat-surat pendek. Semuanya ia tafsirkan dalam bentuk yang sederhana agar dapat dipahami oleh semua pihak. Di samping itu, ia menggunakan metode tematik dalam menyampaikan tafsirnya, seperti kisah-kisah dalam al-Quran, ayat-ayat tentang Aqidah dan akhlak, dan menghindari penafsiran yang sulit dijangkau oleh pemikiran kebanyakan umat Islam. Jadi, ia ingin tafsirnya itu menjadi amalan sehari-hari bagi seluruh umat Islam. Selanjutnya karya tafsirnya ini diterbitkan oleh surat kabar harian Ikhwanul Muslimin dan majalah *an-Nadzir*.

Tahap kedua, ia menuliskan tafsir pada majalah *al-Manar*, dimana ia mulai aktivitas tafsirnya sepeninggal Sayyid Rasyid Ridha. Ini mengandung arti yang khusus bagi sosok Hasan al-Banna, yaitu ia harus mengikuti jalur yang ditempuh oleh madrasah *al-Manar* (Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Hasan al-Banna). Syaikh Muhammad al-Ghazali mengatakan: “Menurut saya, madrasah *al-Manar* merupakan sebuah simbol munculnya kesadaran Islam, yang mana para

⁸⁹ Majalah *asy-Syihab*, Tahun pertama, No. 1, hal. 10. Di majalah ini, Hasan al-Banna menafsirkan surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah hingga ayat 5

penerusnya tidak boleh menerima begitu saja apa-apa yang disampaikan oleh imam besar (Muhammad Abduh).” Hasan al-Banna mengatakan kepada saya bahwa ia pernah berselisih paham dengan Muhammad Abduh tentang salah satu permasalahan fiqih. Mereka sama-sama tidak mendapatkan titik temu. Kemudian Hasan al-Banna menuliskan bab tafsir pada majalah *asy-Syihab*.⁹⁰ Ia memulai tafsirnya dengan surat ar-Ra’d. maka saya pun bertanya: “Mengapa engkau memulai dengan surat ar-Ra’d?” Dia menjawab: “Aku ingin melanjutkan buah tinta Syaikh Muhammad Rasyid Ridha. Saya berkata pada diri saya sendiri: Tidak ada yang mengetahui orang besar selain orang besar pula.”⁹¹

Keistimewaan Hasan al-Banna adalah bahwa ia mampu memindahkan pemikiran madrasah ini ke dalam konteks umat yang dihadapinya, di mana sebelum muncul Hasan al-Banna hal ini belum nampak jelas.⁹²

Karena Hasan al-Banna hanya meneruskan tafsir yang pernah digarap oleh Rasyid Ridha, maka secara otomatis ia harus mengikuti metode yang digunakan oleh Rasyid Ridha, sebagaimana yang dapat dilihat dalam tafsir *al-Manar*. Hanya saja, penafsiran al-Banna lebih sederhana dan menghindari istilah-istilah yang sulit dipahami oleh kebanyakan orang.

Tahap ketiga, ia menuliskan tafsirnya pada majalah *asy-Syihab*. Di sini ia mempunyai bab khusus tentang tafsir, yang mana pada muqaddimahya ia menuliskan berbagai hal mengenai tafsirnya itu secara panjang lebar. Tafsirnya tersebut diberi judul “*Maqashid al-Quran al-Karim*”, dengan tujuan agar penafsirannya selesai sampai akhir. Tulisannya ini diambil dari ceramah-ceramahnya dalam berbagai kesempatan selama bertahun-tahun. Dengan demikian, ia menggabungkan dua cara yang digunakan oleh dua imam besar, yaitu Muhammad Abduh yang menyampaikan tafsirnya melalui lisan dan Muhammad Rasyid Ridha melalui tulisannya.

Pada saat pertama kali menuliskan tafsirnya pada majalah *asy-Syihab*, Hasan al-Banna merasakan bahwa umurnya sudah tidak lama lagi. Hal ini dapat dipahami dari ungkapannya, yang mana ia menyadur ucapan khalifah Umar bin Abdul Aziz: “Keimanan itu mempunyai kewajiban, batas dan sunahnya. Barangsiapa yang dapat menyempurnakan semuanya, maka ia telah menyempurnakan iman. Dan barangsiapa yang tidak dapat menyempurnakannya, maka ia tidak bisa menyempurnakan iman. Jika aku hidup, aku akan menjelaskannya kepada kalian, sehingga kalian mengetahuinya. Tetapi apabila aku mati, maka aku tidak dapat menyertai kalian.”

⁹⁰ Ini adalah pandangan Syaikh Muhammad al-Ghazali yang kemudian ia rubah dan menyatakan bahwa al-Banna menulis tafsirnya pada majalah *al-Manar*; bukan *asy-Syihab*

⁹¹ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Ilal wa Adwiyah*, 103

⁹² Dr. Muhammad Imarah, *asy-Syaikh Muhammad al-Ghazali al-Muwaqi’ al-Fikri wal Ma’arik al-Fikriyah*, Dar al-Rasyad

2. Tafsir Lisan

1. Hasan al-Banna adalah seorang mufasssir yang selalu berpindah dari tempat yang ke tempat yang lain. Bahkan muridnya yang setia, Muhammad al-Ghazali memperkirakan sekitar tiga ribu tempat yang pernah dikunjungi oleh Hasan al-Banna selama berada di Mesir.⁹³

Hasan al-Banna mengatakan bahwa sebagian daerah tersebut ia kunjungi lebih dari dua puluh kali.⁹⁴ Dalam melakukan perjalanannya, ia dipandu oleh buku geografi yang menerangkan daerah-daerah yang ada di Mesir.⁹⁵

Di samping Mesir, ia juga melakukan perjalanan ke Palestina, Suria, dan Haramain. Ishaq Musa al-Husaini memperkirakan bahwa jumlah ceramah yang pernah disampaikan oleh Hasan al-Banna dalam kurun waktu tujuh belas tahun tidak kurang dari tiga puluh ribu ceramah, termasuk tempat-tempat yang dikunjunginya.⁹⁶

2. Seperti para ulama yang lain, Hasan al-Banna menjadikan al-Quran sebagai sumber utamanya dalam setiap pengambilan keputusan, baik dalam ceramah-ceramahnya maupun dalam menyampaikan materi pelajaran. Hanya saja Imam Hasan al-Banna lebih dalam menafsirkan al-Quran selalu melihat konteks sosial yang dihadapinya. Dalam hal ini, Khairudin al-Zarkali mengungkapkan bahwa tafsir al-Banna merupakan tafsir yang muncul sebagai reaksi atas kondisi yang dihadapinya. Dia juga mengatakan bahwa Hasan al-Banna merupakan seorang penceramah ulung yang ceramah-ceramahnya selalu dipadati oleh nasehat dan petunjuk agama serta lisannya senantiasa melantunkan ayat-ayat al-Quran.⁹⁷

Dengan demikian, maka bagi Hasan al-Banna, al-Quran harus mempunyai kaitan yang erat antara teks dan konteks. Di samping itu juga dituntut untuk menjelaskan maksud esensial dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

3. Hasan al-Banna menjadikan ceramah-ceramahnya yang disampaikan pada tiap hari Selasa sebagai sebuah tafsir. Alhamdulillah, ceramah-ceramahnya tersebut tersimpan rapi, karena selalu ditulis oleh Syaikh Ahmad Isa ‘Asyur yang kemudian menyebarkannya melalui majalah *al-Itisham*. Pada tahap berikutnya kumpulan tafsir ini dibuat satu buku yang diberi judul “*Hadits ats-Tsultatsa*”.

⁹³ *Dustur al-Wahdah ats-Tsaqafiyah bainal Muslimin*, dan *Muqaddimah al-Ghazali* dalam buku yang berjudul *Al-Ikhwān al-Muslimūn fī Mizan al-Haq*, karya Farid Abdul Khaliq

⁹⁴ *Mudzkarat al-Da'wah wal Da'iyah*

⁹⁵ Imam Hasan al-Banna, *al-Fikr as-Siyasi*, hal. 336

⁹⁶ *Al-Ikhwān al-Muslimūn Kubra al-Harakat al-Islamiyah al-Haditsah*, hal. 55

⁹⁷ *Al-A'lam*, Jilid 2, hal. 184

Alangkah baiknya kalau sekarang kita simak ungkapan Ahmad Isa ‘Asyur tentang tulisannya ini sebagai berikut: “Hari Selasa merupakan hari dimana ribuan orang dari penjuru Mesir dan dari luar Mesir berkumpul guna mendengarkan ceramah yang disampaikan Hasan al-Banna yang mengenakan pakaian serba putih. Sebelum memulai, biasanya beliau memandang ke sekelilingnya. Suaranya merda menggugah jiwa, menembus relung kalbu. Ucapan demi ucapannya begitu bermakna, sehingga setiap orang yang pernah mendengarnya, akan terpesona dan dipastikan ingin selalu mendengarkannya meskipun dalam keadaan sibuk. Aku adalah salah satu di antara mereka yang hadir dan ingin terus kembali. Bahkan aku berkeinginan untuk menyalin ke dalam bentuk tulisan apa-apa yang pernah aku dengar dari beliau. Alhamdulillah, pada tahun 1940 Allah membimbingku untuk menulis ceramah-ceramah beliau dalam bentuk tulisan yang mungkin dipandang tidak ilmiah, karena memang aku tidak pernah belajar tentang cara penulisan sebuah naskah atau buku. Ini semata-mata karena hidayah dan taufik dari Allah SWT. Dalam hal ini aku menuliskan ceramah-ceramah beliau sepanjang hayatnya yang dilakukannya setiap hari Selasa hingga menjelang wafat. Aku sudah terbiasa setiap sebelum maghrib datang ke tempat Jama’ah Ikhwanul Muslimin untuk melakukan shalat berjama’ah. Setelah adzan dan iqamah, Hasan al-Banna biasanya menyuruhku untuk menjadi imam. Tentu saja aku tolak permintaannya karena aku merasa malu dan menganggap beliau adalah orang yang paling pantas untuk menjadi imam. Setelah selesai shalat, beliau menyampaikan ceramah kepada seluruh jama’ah, dan aku adalah satu-satunya orang yang dipersilahkan untuk duduk, padahal aku tidak pernah memintanya. Aku duduk di mana saja yang sekiranya masih terlihat kosong. Yang paling mengagetkan adalah bahwa pada setiap akhir acara beliau selalu menghampiriku dan demikian pula dengan para hadirin. Aku tidak merasa keberatan untuk diperlakukan demikian, dan yang paling mengesankan bagiku adalah pada saat aku pergi haji pada tahun 1945, aku berjumpa dengan Imam Hasan al-Banna di tanah Haram dan mendengarkan sebagian ceramahnya yang ia sampaikan di tempat penginapan Mekah di depan para ulama yang persis sama dengan apa yang pernah aku dengar di Mina dan Madinah. Semua itu aku tuliskan.”⁹⁸

Karya-karya tafsir Hasan al-Banna yang ditulis oleh Ahmad Isa ‘Asyur adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban Kita terhadap al-Quran
2. Manusia Dalam al-Quran
3. Wanita Dalam al-Quran

⁹⁸ Muqaddimah Syaikh Ahmad Isa ‘Asyur dalam kitab *Hadits ats-Tsulatsa*, hal. 5, 6

4. Alam Dalam al-Quran
5. Alam Gaib Dalam al-Quran
6. Hak Tuhan Dalam al-Quran
7. Risalah Umum dalam Kitab Allah SWT
8. Aku Berserah Diri pada Tuhan Penguasa Alam (Risalah Sayyidina Ibrahim)
9. Risalah Sayidina Musa: *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu sekalian adalah orang yang paling takwa.”* (QS. Al-Hujurat: 13)
10. Pandangan Umum tentang al-Quran
11. Surat yang Mempunyai Makna Universal Dalam al-Quran, yang Mencakup Satu Ketiga al-Quran
12. Taubat
13. Ciri-ciri Kiamat
14. Balasan Dalam al-Quran
15. Amar Ma'ruf Nahi Munkar
16. Tiga Kalimat
17. Aku Menghadap Tuhanku, Dia Memberikan Petunjuk kepadaku dengan Shalat
18. Dasar-dasar Pokok yang sesuai dengan Tuntunan al-Quran⁹⁹
19. Pandangan-pandangannya dalam Kitab *Maqashid al-Quran al-Karim*, yaitu mencakup tema-tema berikut:
 - ✧ Surat-surat Pertama dan Perbedaan Para Ulama Dalam Memahami Maknanya
 - ✧ Al-Quran adalah Penjelas, Petunjuk dan Cahaya bagi Segala Sesuatu
 - ✧ Kelompok Manusia Berdasarkan Risalah dan Kitab Allah
 - ✧ Masalah Pilihan
 - ✧ Unsur-unsur Risalah Muhammad
 - ✧ Kemukjizatan al-Quran Dalam Aspek Sejarah dan Ilmu
 - ✧ Permulaan Keputusan Balasan
 - ✧ Tujuan al-Quran
 - ✧ Kisah Penciptaan al-Quran

⁹⁹ *Hadits ats-Tsulatsa*

- ❖ Pembagian Kelompok Makhluk dan Keistimewaannya Masing-masing
- ❖ Surga Tempat Dikeluarkannya Adam dan tentang Kemaksiatannya kepada Allah SWT
- ❖ Komentari al-Quran tentang Yahudi

Tema-tema ini disampaikan oleh Hasan al-Banna dalam menafsirkan surat al-Baqarah dari awal hingga ayat 43.¹⁰⁰

Di samping itu, Hasan al-Banna juga menyampaikan penafsirannya pada setiap shalat Jum'at di Masjid al-Faransawi Kairo, Mesir. Ia juga menyampaikannya di luar Mesir seperti di kota Bursa'id dan tempat-tempat lain yang pernah ia kunjungi dengan judul "*Fi Riyadh al-Quran al-Karim*".¹⁰¹ Tema-tema yang diangkatnya mencakup: otoritas, paradok, keseimbangan, reformasi, asal-usul, dan keutamaan.

Biasanya, dalam memberikan tema untuk suatu pembicaraan, Hasan al-Banna selalu menggunakan satu kata. Namun sayang kami tidak mempunyai catatannya selain tema-tema di atas.

¹⁰⁰ *Hadits ats-Tsulatsa*, hal. 153-192

¹⁰¹ *Mudzakarat al-Da'wah wal-Da'iyah*, hal. 259



Bab 3. Tafsir Pergerakan



Sangat menarik apa yang disampaikan ‘Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., ia mengatakan: “Akhlak beliau adalah al-Quran”. Diriwayatkan dari Sa’d bin Hisyam bin ‘Amir, ia berkata: Aku datang kepada ‘Aisyah ummul Mu’minin seraya berkata: Beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Nabi saw. Ia menjawab: “Akhlak beliau adalah al-Quran. Tidakkah kamu baca: *‘Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung?’*” (QS. Al-Qalam: 4)¹⁰²

Apa yang dikatakan oleh ‘Aisyah tersebut benar adanya. Rasulullah saw. tidak menafsirkan al-Quran dengan kata-kata belaka, melainkan dengan perilakunya. Beliau adalah al-Quran berjalan. Kita bisa lihat bagaimana beliau melakukan ibadah, taat, dzikir, rendah diri, taubat, khusus, meninggalkan gemerlap dunia, membaca Quran, tahajjud, sabar, menegakkan rukun Islam, dan mengagungkan syiar Allah SWT. Semuanya merupakan bentuk penafsiran beliau terhadap al-Quran yang beliau sampaikan dan perlihatkan kepada umatnya dalam bentuk perilaku.

Begitu pun dengan pergaulan beliau bersama orang lain, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan bahkan dengan musuh-musuhnya. Semuanya beliau pergauli dengan dilanfasi oleh al-Quran.

Namun, meskipun demikian, ini bukan berarti bahwa beliau tidak pernah menyampaikan penafsiran al-Quran secara lisan, tetapi yang ditekankan di sini adalah bahwa beliau menjadikan al-Quran itu sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan dalam setiap langkah. Inilah tujuan inti dari kehadiran al-Quran. Itulah sebabnya para sahabat dengan setia menjalankan apa saja yang diperintahkan al-Quran kepada mereka, seperti sikap mereka terhadap larangan minuman keras, perpindahan kiblat dari Baitul Muqadas ke Ka’bah, perintah berjihad. Mereka melakukan semuanya karena dilandasi ketaatan untuk menjalankan perintah Allah SWT.

Abdullah bin Mas’ud berkata: “Apabila kami mempelajari sepuluh ayat al-Quran, kami tidak melanjutkan ke materi lain sehingga kami mengetahuinya. Seseorang bertanya: dari amal? Ia menjawab: ya”.¹⁰³

Hal ini diperkuat oleh Sayyid Quthb, ia mengatakan: “Para sahabat telah berhasil berinteraksi dengan al-Quran secara baik. Mereka dapat melaksanakan apa-apa yang mereka dapat dari al-Quran. Mereka tidak

¹⁰² Lihat Musnad Imam Ahmad, Jilid 6, hal. 91 No. 24645, *al-Adab al-Mufrad*, Jilid 1, hal. 115, *Fath al-Bari*, Jilid 6, hal. 575, dan *Faidh al-Qadir*, Jilid 2, hal. 120

¹⁰³ Diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak*. Ia mengatakan bahwa hadits ini shahih tetapi tidak diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim. Adz-Dzahabi menyatakan persetujuannya tentang hal tersebut dalam *al-Talkhis ‘ala al-Shahihain*, Jilid 1, hal. 557. di samping itu, Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunannya*, Jilid 3, hal. 119

menjadikan al-Quran sebagai bongkahan teori. Bagi mereka, al-Quran adalah pedoman hidup yang harus diamalkan dalam setiap aktivitas.”¹⁰⁴

Setelah Islam menjadi sebuah agama yang besar dan berkuasa, kebiasaan-kebiasaan umat terdahulu masuk ke dalam jiwa umat Islam, yaitu menyikapi segala sesuatu dengan hanya mengandalkan akal pikiran belaka. Kemudian ditambah lagi dengan masuknya pemikiran-pemikiran filsafat ke dalam wilayah Islam, sehingga ilmu-ilmu Islam bercampur-baur dengan semua itu. Masuknya filsafat ke dalam dunia tafsir sama dengan masuknya israiliyat ke dalam ahli Kitab. Hanya saja bedanya kalau yang masuk ke dalam al-Qurana adalah pemikirannya, sementara yang masuk ke dalam ahli kitab adalah naskahnya. Sebetulnya masalah ini telah menerpa para sahabat Nabi saw., namun dengan kegigihannya mereka dapat mempertahankan kemurnian penafsiran al-Quran, bahkan mereka mengkritiknya, yaitu di antaranya Ibnu Mas’ud, Ibnu Umar, dan Abu Dar. Sementara di kalangan tabi’in muncul nama Hasan al-Bashri.

Abdullah bin Mas’ud ra. berkata: “Al-Quran diturunkan untuk diamalkan, maka ambillah pelajaran dari al-Quran itu untuk kalian amalkan. Seseorang yang membaca al-Quran dari al-Fatihah hingga akhir surat tidak meninggalkan satu huruf pun kecuali mengamalkannya”.

Ibnu Umar dan Abu Dzar Jundub al-Ghafari berkata: “Kami telah hidup selama satu tahun. Sebelum al-Quran turun, kami telah dianugerahi iman, sehingga ketika turun kepada nabi Muhammad saw., kami langsung mengetahui hal-hal yang halal dan haram, perintah dan larangan, dan cara menyikapinya. Kemudian kami melihat orang-orang yang diberi al-Quran sebelum iman menembus jiwa mereka. Mereka membaca al-Quran dari al-Fatihah hingga selesai, tetapi mereka tidak mengetahui antara perintah dan larangan dan cara menyikapinya. Mereka seperti orang yang menyebarkan buah kurma yang jelek.”¹⁰⁵

Sementara itu, Hasan al-Bashri berkata: “Kalian menjadikan al-Quran sebagai jalan hidup dan dengannya kalian menghiasai malam. Kalian mengendarainya sekaligus memotong jalannya. Lihatlah orang-orang sebelum kalian, mereka menjadikan al-Quran sebagai risalah dari Tuhan mereka. Mereka merenungkannya pada malam hari dan mengamalkannya pada siang hari”.

Pada masa kodifikasi ilmu-ilmu Islam, ilmu tafsir mencapai puncaknya. Banyak sekali buku tafsir yang terlahir, yang dari tahun ke tahun semakin bertambah. Pada masa ini pula muncul buku-buku syarah, hasyiah dan mukhtashar. Akibatnya para ulama yang khawatir akan keselamatan al-Quran menyerukan penutupan pintu ijtihad. Setelah itu, umat Islam menjadi lemah dan al-Quran dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, pada

¹⁰⁴ *Generasi Qurani*, dalam *Ma’alim fi ath-Thariq*, karya Sayyid Quthb. Diambil dari *Madkhal ila azh-Zhilal*, hal. 96, Dr. Shalah Abdul Fatah al-Khalidi

¹⁰⁵ *Sunan al-Baihaqi*, Jilid 3, hal. 120, Ibnu Manzhur mengatakan: menebarkan kurma artinya menjatuhkan kurma dari pelepahnya dengan cara digoyangkan, lihat: *Lisan al-‘Arab*, Jilid 5, hal. 191

fase modern, muncul para ulama yang menyerukan pembukaan pintu ijtihad kembali sebagaimana yang terjadi pada masa lalu, yaitu menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup.

Pada masa berikutnya, muncul para ulama tafsir yang menyerukan untuk kembali kepada masa para sahabat Nabi saw, yaitu dalam aspek pengamalan akan butir-butir al-Quran. Mereka menyerukan itu bukan hanya dalam dunia tafsir, melainkan juga dalam semua ilmu Islam.

Mereka ini bukan saja mufassir, melainkan juga para da'i, reformis dan mujahid. Mereka menggunakan berbagai sarana untuk menyebarkan hasil penafsiran mereka kepada seluruh umat Islam. Surat kabar, majalah, Masjid, dan majlis, semuanya dijadikan sebagai sarana dakwah. Mereka tidak takut kepada musuh-musuh Islam. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup kembali, karena tujuan inti al-Quran adalah sebagai petunjuk bagi segenap manusia, sehingga orang-orang yang mendengarkan al-Quran seakan-akan mendengarkan wahyu yang turun kepada mereka dari langit.

Pada masa itu sinar Islam mulai terasa kembali masuk ke dalam relung kalbu setiap orang yang memperhatikannya.

Mereka merupakan orang-orang yang dari lisan dan tingkah laku mereka terpancar sinar Islam. Mereka adalah umat pilihan yang lahir pada masa modern yang menyerukan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan dengan berpedoman pada al-Quran. Mereka itu adalah Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Kemudian ide-ide pembaharuan mereka diterapkan secara baik oleh para penerusnya, yaitu:

1. Abdul Hamid bin Badis, di Aljazair.
2. Badi' al-Zaman Sa'id an-Nuursi, di Turki.
3. Sayyid Quthb dan Hasan al-Banna.
4. Abu al-A'la al-Maududi, di Pakistan.

Mereka ini adalah para pencetus tafsir pergerakan (harakah) dan pembumian al-Quran. Bagi mereka, al-Quran adalah jalan hidup yang sempurna. Al-Quran merupakan penawar bagi setiap persoalan dan pembangkit perasaan dan akal.

Al-Maududi mengatakan: "Bagaimanapun seseorang menggunakan berbagai cara untuk memahami al-Quran, ia tidak akan berhasil menggapai mutiara dan ruh al-Quran selama ia tidak mengamalkan apa yang ada dalam al-Quran."

Jadi, al-Quran tidak hanya memuat berbagai teori dan pemikiran belaka, melainkan harus dipahami tuntutan-tuntutannya. Ia bukan kitab yang membahas masalah-masalah teologi dengan berbagai argumentasinya. Tetapi ia adalah kitab dakwah dan harakah. Ia turun guna membimbing segenap umat manusia ke jalan yang hak dan memberantas berbagai kekufuran, kefasikan dan kesesatan.

Al-Quran merupakan kitab suci yang masuk ke dalam jiwa yang suci pula yang merupakan landasan bagi setiap orang yang berdakwah.

Al-Quran muncul untuk membasmi setiap bentuk fitnah dan pengrusakan. Ia akan menghancurkan orang yang ingin menghancurkannya dan menghidupkan orang yang ingin menghidupkannya.

Al-Quran mengarahkan kepada kehidupan yang islami selama dua puluh tiga tahun yang dimulai dari seorang Muhammad saw. sampai kepada tegaknya kalimat Allah di muka bumi ini.

Al-Quran mengandung berbagai petunjuk bagi kemaslahatan umat. Ia membimbing kita langkah demi langkah yang selalu dibayang-bayangi oleh perseteruan yang abadi antara hak dan batil.

Jadi, mana mungkin kita dapat memahami rahasia dan hakekat al-Quran tanpa terjun langsung ke kancah perseteruan antara agama dan kekufuran; tanpa menancapkan kaki di tengah-tengah peperangan antara Islam dan jahiliyah; tanpa terlibat dalam semua itu. Kita tidak akan bisa memahami tuntutan dan makna al-Quran tanpa kita lakukan hukum-hukumnya, berdakwah di jalan Allah dan menempuh jalan di bawah sinarnya. Perhatikanlah perjuangan Rasulullah saw di Makkah, Habasyah dan Thaif. Perhatikanlah perjuangan para sahabat Nabi pada saat perang melawan orang-orang kafir dalam perang Badar, Hunain hingga Tabuk. Juga lihatlah orang-orang seperti Abu Jahal, Abu Lahab, orang-orang munafik dan Yahudi. Bandingkanlah mereka dengan para sahabat yang shaleh.

Inilah yang kami maksud dengan “Pembumian al-Quran”. Kita akan merasakan sentuhan ilmu al-Quran pada saat kita melakukan apa yang telah disebutkan tadi. Bagi orang yang berperilaku dengan al-Quran, tidak akan sulit untuk memahami rahasia bahasa, *balaghah*, dan makna al-Quran, bahkan untuk mengungkap mutiara dan ruhnya. Berdasarkan ini, maka orang tidak akan dapat memahami hukum-hukum al-Quran, pengajarannya, arahan-arahan ekonominya, peradabannya dan sistemnya, selama ia tidak bisa mengamalkannya.¹⁰⁶

Ini yang dimaksud al-Maududi dengan kembali kepada masa lalu, dimana mereka memahami al-Quran dan memberikan pemahaman kepada umat manusia. Mereka berada di tengah-tengah perseteruan antara yang hak dan batil. Lihatlah bagaimana Ibnu Badis melakukan perlawanan terhadap penjajah Prancis dengan kekuatan fisik, pemikiran dan peradaban.

Di Mesir, Hasan al-Banna mengerahkan para pemuda untuk mengusir penjajah Inggris dan melakukan perlawanan terhadap para penguasa tiran serta memperjuangkan pembebasan Palestina dari tangan para Zionis.

Di Turki, an-Nursi berani memperlihatkan hakekat iman di tengah orang-orang yang mengusung paham ateis dan sekuler.

¹⁰⁶ Abu al-A’la al-Maududi, *Mabadi Asasiyah li Fahm al-Quran*, hal. 52-56

Sayyid Quthb melanjutkan perjuangan Hasan al-Banna dengan darah dan tintanya.

Di Pakistan, al-Maududi memperjuangkan tegaknya hukum Islam dan kehidupan yang islami. Ia bersama jama'ahnya membantu negaranya untuk terbebas dari kungkungan negara India.

Semuanya berhadapan dengan musuh-musuh Islam yang tidak segan-segan untuk memberangus mereka dan senantiasa menyebarkan faham tentang Islam yang salah dan taklid buta kepada seluruh umat Islam.

Mereka berdiri guna mencanangkan dakwah Quran. Mereka memahami apa yang tidak dipahami oleh ulama lain dan memberikan kesan yang sangat dalam terhdap umat Islam. Mereka menghidupkan Islam dalam kehidupan modern.

Di antara keistimewaannya adalah bahwa tulisan-tulisan mereka dapat bertahan lama, mempunyai efek yang sangat dalam, yang tidak dimiliki oleh tulisan-tulisan selain mereka. Kita bisa merasakan nuansa lain tat kala membaca tafsir *fi Zhilal al-Qura'n* misalnya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh al-Maududi.

Sayyid Quthb mengatakan: "Al-Quran tidak akan bisa dirasakan kecuali oleh orang yang memperjuangkan Islam dengan harakahnya. Orang-orang yang hanya berdiam diri dalam mempelajari al-Quran tidak akan mendapatkan rahasia dan hakekatnya. Jadi, hakekat al-Quran tidak akan dicapai oleh orang-orang yang hanya duduk santai dan rahasianya tidak akan tertangkap oleh orang-orang yang santai dan beribadah kepada selain Allah SWT."¹⁰⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran para ulama yang telah disebutkan di atas sangat berkaitan erat dengan kehidupan ini. Mereka berupaya menerapkan ayat-ayat al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian diseraskan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi. Mereka menyebarkan ayat-ayat dan hakekat al-Quran ke berbagai wilayah.¹⁰⁸

Sebelum menjelaskan tentang peranan Hasan al-Banna dalam tafsir harakah, penulis terlebih dahulu ingin menyampaikan kepada pembaca komentar-komentar singkat yang diungkapkan oleh rekan-rekannya yang sehaluan, yaitu Ibnu Badis, an-Nursi, Sayyid Quthb dan al-Maududi. Mereka ini merupakan para ulama yang senantiasa berjuang untuk membumi al-Quran di tengah-tengah kehidupan umat Islam. Mereka sama-sama mengusung bentuk tafsir harakah, hanya saja mereka mempunyai keahlian dan spesialisasi masing-masing. Sebagai contoh, Sayyid Quthb lebih cenderung kepada bentuk sastra. Sementara an-Nuursi lebih dekat kepada penjabaran tentang Aqidah, keimanan dan argumentasi yang dilandasi oleh sabda-sabda Nabi saw.

¹⁰⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'arr*. 4/ 1864

¹⁰⁸ Kesimpulan ini diambil dari ucapan Abu al-Hasan al-Nadwi, *Manhaj al-Imam Ibni Taimiyah fil Tafsir*. Lihat: Abu al-Hasan al-Nadwi, *al-Hafizh Ibnu Taimiyah*, hal. 134

1. Imam Abdul Hamid bin Badis

Ibnu Badis (1308-1359H/1889-1940M) adalah ketua perhimpunan para ulama di Aljazair. Ia menjabat semenjak berdirinya perkumpulan ini tahun 1931 hingga wafat. Ia lahir di Qasanthinah dan menyelesaikan studinya di Zaitunah, Tunisia. Ia pernah menulis di majalah *asy-Syihab*, yang mana selama hidupnya ia telah menulis sebanyak lima belas Jilid. Ia sangat menentang segala bentuk penjajahan. Itulah sebabnya ketika disodori jabatan sebagai ketua yang mengurus masalah-masalah agama oleh Prancis, ia dengan tegas menolaknya, sehingga ia ditindas dan dianiaya.¹⁰⁹

Ibnu Badis selalu menyampaikan lebih dari sepuluh pelajaran setiap harinya, bahkan ia sering pergi ke luar negeri untuk menyampaikan materi agama. Suatu saat, Syaikh Ibnu Badis menghadiri peresmian sekolah di Biskaro, sebelah selatan Aljazair. Tiba-tiba seorang anak kecil, namanya Tsaumah, berdiri seraya berkata: Wahai Ibnu Badis, aku ingin engkau menghidupkan kembali bahasa al-Quran dan bahasa nenek moyang kami. Atas nama teman-temanku, aku harap engkau sudi mempergunakan dan mengajarkannya, sehingga bahasa Arab menjadi bahasa resmi negara”. Mendengar ucapan gadis tersebut, Ibnu Badis terenyuh. Kemudian ia berdiri seraya berkata: “Aku masuk ke negeri ini, dan tidak ada seorang pun yang menghormati bahasa ini, seakan-akan ia adalah bahasa asing yang tidak dikenal. Aku berjuang sekuat tenaga dan merasakan penderitaan yang tiada henti menerpa demi mengembalikan bahasa Arab ke Jazirah Arab, meskipun tidak ada orang yang memberikan balasan kepadaku. Cukuplah bagi apa yang diucapkan oleh Tsaumah”.

A. Wafatnya Ibnu Badis

Francis memanfaatkan momen Maulid Nabi saw. sebagai waktu yang tepat untuk membunuh Ibnu Badis. Maka mereka menyusupkan orang untuk memasukkan racun ke dalam makanannya. Pada pagi harinya, sahabat-sahabatnya datang mengunjunginya. Namun mereka terkejut ketika melihat Ibnu Badis dalam keadaan tak berdaya. Ia diboyong oleh dua orang dan dengan suara lantang ia berkata: “Aku menghabiskan hidupku ini dalam keadaan berdiri, maka aku tidak akan mati dalam keadaan berbaring, aku tidak akan mati dalam keadaan berbaring, aku tidak akan mati dalam keadaan berbaring. Ya Allah, sesungguhnya aku telah diterpa musibah, dan Engkau Maha Penyayang”. Setelah itu, ia meninggal dunia.¹¹⁰

B. Ibnu Badis dan al-Quran

Sahabat dekat Ibnu Badis, Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi mengatakan: “Sahabatku Abdul Hamid bin Badis mempunyai instink

¹⁰⁹ Az-Zarkali, *al-A'lam*, Jilid 3, hal. 289

¹¹⁰ Majalah *asy-Syihab*, karya Imam Hasan al-Banna, tahun pertama, No. 1, hal. 84. Diambil dari makalah Dr. Abul Madin al-Syafi'i al-Jazairi, dengan tema “*Syihab Ibnu Badis*”.

khusus dalam memahami al-Quran yang merupakan kelebihanannya. Di samping itu, ia pun memperlihatkan wawasan yang luas dan mampu menuangkannya dalam bentuk kalimat yang memikat. Ia mengetahui banyak tentang ilmu jiwa dan alam, mendalami ilmu sosial, dan memahami masalah-masalah kontemporer.

Ia merupakan seorang ulama pemberani, berani dalam menyampaikan idenya, berani dalam menuangkan kata-katanya. Ia tidak takut terhadap siapapun yang dihadapinya.

Pemahamannya terhadap al-Quran ditopang oleh ilmu pengetahuannya, ide-ide pembaharuannya dan latar belakang pendidikannya. Ia bisa menyesuaikan penafsirannya terhadap al-Quran dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya, sehingga seorang petani pun dapat memahami dan mengikuti petunjuknya. Ia bagaikan juru tunjuk yang sangat efektif bagi seluruh kalangan umat.

Ibnu Badis berpendapat bahwa menafsirkan al-Quran dengan tulisan tidak akan efektif. Oleh karena itu, ia lebih cenderung menyampaikan penafsirannya itu langsung kepada khalayak banyak, sehingga efeknya begitu cepat terasa, seperti obat yang diberikan langsung kepada orang sakit atau perbekalan yang diberikan kepada seorang musafir.

Ia sangat pintar dalam mengatur waktu, meskipun ia sibuk membimbing, mendidik dan mengarahkan umat, membenahi kehidupan sosial, dan menghadapi penindasan dari pihak penjajah.

Karya tafsir Ibnu Badis merupakan konsumsi yang lezat bagi setiap orang yang ingin memahami al-Quran. Karyanya itu ia selesaikan dalam tempo waktu dua puluh lima tahun, dan selain itu ia tidak menelurkan karya tasir yang lain semenjak diselesaikan oleh Abu Abdillah al-Syarif al-Tilmasani.¹¹¹

C. Ibnu Badis dan Pandangan Para Mufasssir

Ibnu Badis berkata: “Aku bosan dengan kalimat-kalimat yang disuguhkan oleh para mufasssir, yang mana mereka banyak menggunakan *takwil* dan istilah-istilah mazhab sentris. Mereka terlalu menonjolkan *khilafiyah*, padahal al-Quran tidak mengandung *khilafiyah*. Namun, meskipun demikian, aku tetap menghormati pandangan orang-orang besar hingga dalam masalah agama. Aku teringat ucapan Syaikh an-Nakhali¹¹² pada saat aku mengungkapkan kepada beliau tentang perasaanku tersebut. Ia mengatakan: Kosongkanlah pikiranmu dari ungkapan-ungkapan dan pandangan-pandangan mereka, maka kamu akan mendapatkan kebenaran dan ketenangan. Demi Allah, ini telah membuka pikiranku untuk mengapai cakrawala yang luas.”¹¹³

¹¹¹ Diambil dari *Muqadimah al-Ibrahimi* ketika mengumpulkan tafsir Ibnu Badis, hal. 19-21

¹¹² Pengajar di Perguruan Tinggi az-Zaitunah dan sekaligus guru Ibnu Badis

¹¹³ Dr. ‘Amar al-Thalibi, *Ibnu Badis Hayatuhu wa Atsaruhu*, Pengantar: Malik bin Nabi

D. Antara Hasan al-Banna dan Ibnu Badis

Ada persamaan antara kedua ulama ini dalam hal cara pengungkapannya. Mereka sama-sama mempunyai bahasa yang sastra, realistis, universal, dan mandiri. Mereka mempunyai daya bius yang luar biasa bagi para pembacanya. Penafsiran mereka mengandung ajakan kepada pemurnian ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada al-Quran yang Sunnah.

Al-Banna selalu berhubungan dengan Ibnu Badis dalam melakukan jihadnya. Tak jarang keduanya saling mengirim surat atau makalah guna menopang perjuangan mereka, seperti penulisan makalah di majalah *Ikhwanul Muslimin* atau mengumumkan perlawanan terhadap penguasa Prancis yang memperlakukan semena-mena kaum Muslimin.¹¹⁴

Bahkan ketika Hasan al-Banna memberi nama untuk sebuah majalah dengan nama *asy-Syihab*, itu lebih dipengaruhi oleh hubungannya dengan Ibnu Badis. Dan dalam makalah pertamanya, ia memuji Ibnu Badis dengan pujian yang tulus.

E. Contoh Penafsiran Ibnu Badis

Allah SWT berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“Berkatalah Rasul: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan’.” (QS. Al-Furqan: 30)

Ayat ini merupakan bentuk pengaduan Rasulullah saw atas apa yang beliau hadapi dalam menjalankan dakwahnya. Ini menunjukkan betapa sulitnya masalah ini. Al-Quran menjawab aduannya tersebut dengan sebuah ancaman bagi siapa saja yang mengacuhkan al-Quran dengan siksaan yang pedih. Bentuk kelalaian yang paling tinggi atas al-Quran adalah tidak mengimaninya. Setiap orang yang melalaikan al-Quran masuk ke dalam ancaman Allah dalam ukuran yang sesuai dengan bentuk kelalaiannya itu.

Saudaraku seiman, walaupun kita beriman kepada al-Quran, tetapi faktanya kita banyak membiarkannya begitu saja dalam rentang waktu yang lama.

Al-Quran sejak dini memberikan penjelasan kepada kita tentang keimanan dengan berbagai argumentasi yang logis dan pasti. Tetapi kita malah mengatakan: itu hanyalah argumentasi yang tidak akan bisa menghasilkan keyakinan. Kemudian kita mengambil jalur lain dengan istilah-istilah yang baru dan sulit dipahami.

¹¹⁴ Mahmud Abdul Halim, *al-Ikhwan al-Muslimun Ahdats Shana'at at-Tarikh*, Jilid 2: 399

Al-Quran menjelaskan kepada kita tentang dasar-dasar hukum, masalah halal dan haram, disertai dengan penjabaran tentang hikmah semua itu dalam kehidupan umat manusia. Tetapi kita tidak mengindahkannya, malah kita banyak membaca buku-buku fikih tanpa dibarengi dengan argumentasi dan tidak mengandung hikmah sama sekali. Al-Quran menjelaskan kepada kita tentang akhlak yang mulia dan keutamaannya dalam kehidupan manusia. Tetapi kita malah membuat aturan sendiri tentang akhlak dan memasukkan istilah-istilah baru dengan alasan bahwa akhlak bisa diciptakan dengan akal kita tanpa merujuk kepada Quran dan Sunnah. Kita lebih menyukai akhlak orang asing dan perilaku yang dilandasi oleh filsafat yang jauh dari ruh Islam. Kemudian kita menyebarkannya kepada orang lain baik melalui lisan maupun tulisan agar mereka juga terpicat dengan ajakan kita itu, sehingga semuanya terhalang dari hidayah al-Quran.

Al-Quran memperlihatkan kepada kita tentang fenomena al-Quran dan keajaiban-keajaibannya dan memperingatkan kepada kita agar mencari hikmah di balik itu semua. Tetapi malah mencari keajaiban dunia itu dengan berpetualang ke gunung-gunung, padang pasir, bukit-bukit dan lain sebagainya.

Al-Quran mengajak kita untuk merenungkan dan memikirkan ayat-ayatnya, yang tentu saja harus melalui tafsir. Kita bisa melihat bagaimana orang-orang menghabiskan umurnya untuk mencari ilmu-ilmu alat tanpa membaca dan mendalami sebuah tafsir meskipun bentuknya kecil, seperti Kitab Jalalain.

Jalan Keselamatan

Kita tidak punya jalan lain untuk selamat dari azab Allah selain kembali kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. dengan memantapkan niat dan meluruskan pemahaman kita. Kita baca karya para ulama yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Jika kita dekat dengan Allah dan bertawakal kepada-Nya, niscaya kita akan memperoleh kemudahan dalam memahami ayat-ayat al-Quran. Maha suci Allah yang telah menghidupkan tulang-belulang yang rusak.”

Di sini kita melihat bahwa Ibnu Badis mampu memberikan obat penawar bagi penyakit yang diderita oleh umat manusia dan menjabarkan al-Quran sesuai dengan realita yang dihadapinya. Di akhir penafsirannya terhadap suatu ayat, ia memberikan solusi yang tepat dengan tema ”Jalan keselamatan”.

2. Imam Badi’ al-Zaman Sa’id an-Nursi

“Perlu aku tekankan bahwa al-Quran bagaikan matahari yang tidak ada seorangpun dapat memadamkan sinarnya.”

Sa’id an-Nursi (1876-1960M) lahir di Nurs, salah satu perkampungan di Khazran pada tahun 1293H/1876M. Ayahnya adalah seorang sufi dan

wara'. An-Nursi dikenal sangat amanah, yang sejak kecil telah nampak kecerdasannya.

An-Nuursi pertama kali mengenal ilmu-ilmu Islam dari para ulama pada masanya. Kesungguhannya dalam belajar telah nampak sejak kecil. Bahkan ia mendapatkan ijazah kelulusan ketika umurnya baru empat belas tahun. Di samping ilmu-ilmu agama, ia juga sibuk mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti matematika, kimia, alam, geologi dan lain sebagainya. Keistimewaannya terletak pada ilmu hadits, dimana ia masuk anggota Dar al-Hikmah al-Islamiyah, yang merupakan majlis ilmiah tertinggi pada masa daulah Utsmaniyah kala itu.

Ketika terjadi perang antara Daulah Utsmaniyah dan Rusia, ia segera mengangkat senjata dengan mengajak teman-temannya untuk ikut berjuang. Keberanian yang diperlihatkannya membuat para musuhnya menjadi kecut. Ia mengingatkan kepada kita tentang perjuangan Ibnu Taimiyah, Shalahudin, hingga 'Aziz al-Mishri. Ia pernah disiksa dan dipenjarakan hingga kekuasaan dipegang oleh komunis. Atas karamah Allah, ia kemudian dapat keluar dari penjara.¹¹⁵

Karya tafsir imam an-Nuursi tidak terbatas hanya menyampaikan isi dari al-Quran itu saja, melainkan lebih dari itu, yaitu menekankan aspek pengamalan dari setiap ayat al-Quran. Ia menjadikan al-Quran sebagai alat untuk menyelesaikan berbagai masalah yang menimpa kehidupan pribadi dan sosial. Dalam kehidupan dan perjuangannya, ia senantiasa berpedoman kepada al-Quran.

Dalam karya ilmiahnya, an-Nursi mempunyai dua tahapan, yaitu *pertama*, disebut dengan "Sa'id lama (*qadim*)", *kedua*, "Sa'id baru (*jadid*)".

Pada tahap pertama, "Sa'id qadim", dalam menafsirkan al-Quran, ia lebih menekankan aspek *balaghah* dan belum menyentuh masalah-masalah perjuangan yang bersifat fisik. Ia namai tafsirnya ini "*Isyarat al-I'jaz fi Mazhan al-Ijaz*". Pada Jilid kelima ia mulai menafsirkan surat al-Fatihah dan tiga puluh tiga ayat pada surat al-Baqarah. Ia memperkirakan penafsirannya akan mencapai tujuh puluh Jilid. Namun tiba-tiba ia merubah metodenya dalam menafsirkan al-Quran ke arah yang logis dan realistis. Sejak itu ia masuk ke tahap kedua, yaitu "Sa'id jadid". Dalam hal ini ia lebih menekankan aspek keimanan dan memberangus atheisme yang disebarkan oleh Atatruk kepada segenap Muslim di Turki. Kali ini ia menamai tafsirnya dengan *Rasail an-Nuur*, dan yang paling penting dari risalah ini adalah menegakkan keimanan.

Dalam muqadimahny, Dr. Muhsin Abdul Hamid ketika menulis tafsir an-Nuursi, "*Isyarat al-I'jaz fi Mazhan al-Ijaz*", menjelaskan kepada kita tentang perubahan metode yang digunakan oleh an-Nuursi dalam menafsirkan al-Quran. Ia mengatakan:

¹¹⁵ *Sairah Dzatiyah*, tentang kehidupan Imam an-Nursi, *an-Nursi Mutakallim al-'Ashr al-Hadits*, karya Dr. Muhsin Abdul Hamid, lihat juga buku tentang muktamar internasional seputar pembaharuan pemikiran Islam yang di dalamnya disinggung tentang kehidupan an-Nuursi dan pemikirannya di Istanbul, 1992

“... Bagi yang memperhatikan buku ini, akan dapat melihat dengan jelas bahwa pada mulanya an-Nuursi ingin menafsirkan al-Quran dalam aspek kemukjizatan bahasanya secara sempurna, yang mungkin dapat mencapai puluhan Jilid dalam ukuran besar. Tetapi Allah SWT memberikan jalan lain. Dia menuntunnya untuk melakukan sesuatu yang lebih besar dan mulia, yaitu berupa karya yang dapat dibaca dan dijadikan anutan oleh segenap kaum Muslimin yang ada di negaranya, yang tentu saja harus menanggalkan penjelasan-penjelasan yang rumit dan sulit dipahami oleh kebanyakan orang, seperti aspek balaghah dalam al-Quran. Pada masanya itu, kebanyakan ulama memberikan penjelasan tentang al-Quran yang sulit dipahami dan tidak mengindahkan situasi dan kondisi yang dihadapi umat.

Oleh karena itu, ia segera menghentikan aktivitas tafsirnya yang banyak bergelut dengan bahasa. Kemudian ia mengarahkannya kepada gaya dan metode penafsiran yang lain, yang ia beri nama “Sa’id Jadid”.

Ungkapan-ungkapannya dalam *Rasail an-Nuur* memperlihatkan perubahan yang drastis. Kali ini ia lebih menekankan aspek akal dan realita sosial sebagai pengganti dari metode sebelumnya. Ia beranggapan bahwa musuh yang dihadapinya tidak akan menyentuh masalah-masalah kebahasaan al-Quran. Mereka akan menghancurkan Islam dengan merusak keimanan dan akhlak yang bersumber dari al-Quran.¹¹⁶

Tentang *Rasail an-Nuur*, sang penulis, Badi’ al-Zaman an-Nursi mengatakan: “*Rasail an-Nuur* merupakan tafsir yang sesungguhnya bagi al-Quran, karena sesungguhnya tafsir itu ada dua, yaitu: *pertama*, tafsir yang menjelaskan makna kalimat al-Quran. *Kedua*, tafsir yang menjelaskan dan menetapkan hakekat keimanan dengan argumentasi yang jelas.

Tipe tafsir yang dipilih adalah tipe yang kedua, karena ia merupakan tipe penafsiran yang universal. Hanya saja *Rasail an-Nuur* menjadikannya sebagai landasan utama dalam menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam al-Quran.¹¹⁷

Di antara keistimewaan *Rasail an-Nuur*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Rasyid Ubaid, adalah sebagai berikut:

1. Bersandar kepada Quran, Sunnah dan logika yang jernih.
2. Mendahulukan ijtihad para sahabat Nabi saw.
3. Tidak menjadikan ilmu atau akal sebagai landasan utama dalam memahami hakekat agama.
4. Mengutip karya-karya ilmiah untuk memperoleh informasi yang hakiki tentang keimanan dan sebagai upaya untuk menyambungkan metode Islam.
5. Menghormati batas pemisah antara alam gaib dan alam nyata.

¹¹⁶ *Kulliyat Rasail an-Nuur*, “Isyarat al-I’jaz fi Mazhan al-Ijaz”, pengantar: Dr. Muhsin Abdul Hamid, hal. 7, 8

¹¹⁷ *Kulliyat Rasail an-Nuur*, Jilid 4, hal. 562

6. Mengungkap hakekat agama dengan bahasa sastra yang banyak mengandung majaz.
7. Menyajikan bahasa yang mudah, sehingga dapat dipahami secara jelas.¹¹⁸

A. Antara Hasan al-Banna dan Sa'id an-Nuursi

Kita melihat adanya kemiripan antara gerakan “an-Nuuriyah” yang dipimpin oleh an-Nuursi dengan gerakan “Ikhwanul Muslimin” yang dikomandoi oleh al-Banna.

Suatu ketika an-Nuursi menuliskan sebuah surat yang ditujukan kepada Ikhwanul Muslimin. Dalam surat tersebut ia mengatakan:

“Sesuai dengan ucapan selamat yang dikirimkan oleh salah satu anggota Ikhwanul Muslimin kepada kami, maka kami menerima ucapan tersebut dengan sepenuh hati. Kami katakan kepada mereka:

Semoga Allah memberkati kalian semua sebanyak seribu kali. Di sini jama'ah an-Nuuriyah merupakan simbol persatuan Islam. Sementara simbol persatuan Islam di negara Arab adalah jama'ah Ikhwanul Muslimin. Baik jama'ah an-Nuuriyah maupun Ikhwanul Muslimin sama-sama mengusung al-Quran dan menekankan persatuan Islam yang suci. Kami merasa tersanjung atas perhatian mereka terhadap kitab *Rasail an-Nuur* dan usaha mereka guna menerjemahkan sebagiannya ke dalam bahasa Arab.¹¹⁹ Mereka menyampaikan ucapan selamat kepada kami atas nama Ikhwanul Muslimin. Aku berharap semoga mereka dapat menjaga jama'ah an-Nuuriyah dan *Rasail an-Nuur* di sana.”¹²⁰

B. Dua Contoh Penafsiran an-Nuursi

Contoh Pertama: Diambil dari Tafsir Isyarat al-I'jaz

Yaitu ketika an-Nursi menafsirkan firman Allah SWT:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

“Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 5)

An-Nuursi mengatakan: “hanya kepada-Mu kami menyembah”. Huruf kaf dalam kalimat ini mengandung dua makna.

¹¹⁸ Kitab Badi' al-Zaman an-Nursi dalam Muktamar Internasional seputar Pembaharuan pemikiran Islam, 1992, Dar Souzler

¹¹⁹ Kebanyakan tulisan Imam an-Nursi menggunakan bahasa Turki, namun ada juga yang menggunakan bahasa Arab. Ihsan Qasim al-Shalihi telah berhasil menerjemahkan *Rasail an-Nuur* ke dalam bahasa Arab

¹²⁰ *Kulliyat Rasail an-Nuur*, dalam lampiran

Pertama, mengandung rahasia *iltifat*¹²¹ kepada sifat-sifat yang sempurna. Menyebutkan sifat-sifat tersebut dapat menggerakkan pemikiran dan jiwa kita dan merasakan berhadapan dengan yang disifati itu. Maka lafal “*iybaka*” mengandung arti: Wahai Dzat yang disifati dengan sifat-sifat ini.

Kedua, menunjukkan tingkat balaghah yang tinggi, seakan-akan yang dibaca itu diturunkan kepada kita langsung, sehingga menghasilkan efek yang sangat dalam. Dengan demikian maka lafadz “*iybaka*” mengandung makna: “*Sembahlah Tuhanmu seakan-akan kamu melihat-Nya.*” (HR. **Bukhari dan Muslim**)¹²²

Adapun penggunaan kata “kami” dalam lafadz “*na’budu*” (kami menyembah), mengandung tiga aspek, yaitu:

- a. Kami sebagai anggota dan makhluk bumi yang berkewajiban untuk taat atas segala perintah Allah SWT
- b. Kami sebagai kaum Mukminin yang beribadah kepada Allah dengan mentaati syariat-Nya, atau
- c. Kami sebagai penghuni alam semesta beribadah kepada syariat Allah dan bersimpuh sujud di bawah arasy keagungan-Nya dan kekuasaan-Nya.

Lafadz “*na’budu*” merupakan penjelasan terhadap lafadz “*alhamdu*”, dan hasilnya adalah kalimat “*Maliki yaumiddin*” (Yang menguasai Hari Pembalasan).

Ketahuilah bahwa mendahulukan lafadz “*iybaka*” merupakan bentuk keikhlasan dalam beribadah, dan penggunaan huruf kaf merupakan simbol kekhususan ibadah yang mengeratkan hubungan antara yang Diibadahi dan yang beribadah.

Penggunaan kata “kami” dalam kalimat “*wa iyyaka nasta’in*” (dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan) juga mengandung tiga aspek, yaitu:

- a. Penghuni bumi
- b. Penghuni alam semesta
- c. Mukminin sejati.

Pengulangan kata “*iybaka*” dapat membangkitkan dan menghadirkan jiwa kita pada saat membacanya, sehingga itu akan menghasilkan efek yang besar berupa kekhusu’an dan penambahan iman.

Ketahuilah bahwa hubungan antara “*nasta’in*” (meminta tolong) dan “*na’budu*” (menyembah) seperti hubungan antara upah dan

¹²¹ Artinya pengalihan makna dari gaib ke hadir atau sebaliknya, lihat: *al-Ta’rifat*

¹²² Lengkapnya: Rasulullah saw. ditanya: apa itu ihsan? Beliau menjawab: “*Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*” Al-Thabari mengatakan bahwa hadits ini shahih: 1049

pengkhidmatan, karena ibadah merupakan hak Allah yang dibebankan kepada hamba-Nya, sementara pertolongan merupakan bentuk kebaikan Allah kepada hamba-Nya. Pengkhususan kata “*iybaka*” menunjukkan bahwa ibadah dan pengkhidmatan kepada Allah akan membuat seorang hamba merasa rendah di hadapan-Nya, sehingga ia tidak bisa berpaling dari Yang Maha Satu. Dari sini ia akan mendapatkan keimanan dan keyakinan yang seutuhnya. Barangsiapa yang tidak menghamba kepada Allah, maka ia akan menghamba kepada selain Dia, yang tentu saja nilai sangat rendah dan hina.

Namun, meskipun demikian, bukan berarti seorang hamba harus meninggalkan seluruh seluk-beluk kehidupan dunia. Ingatlah bahwa kita hidup di alam dunia. Oleh karena itu, kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan ini. Allah SWT telah menitipkan dunia ini kepada kita untuk menegakkan kehendak-Nya dan menancapkan kalimat-Nya.

Selain itu, hubungan antara “*nasta’in*” dan “*na’budu*” juga seperti hubungan antara pendahuluan dan maksud, karena pertolongan dan taufik Allah merupakan pendahuluan menuju ibadah.¹²³

Contoh Kedua: Penafsiran yang Diambil dari Rasail an-Nuur

Allah SWT berfirman:

 لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Anbiya: 87)

Imam Badi’ al-Zaman an-Nursi mengatakan: “Doa Yunus bin Mata as. ini merupakan bentuk doa yang paling agung dan sangat memungkinkan untuk diijabah.¹²⁴ Kita sudah sama-sama tahu tentang kisah Yunus yang dibenamkan ke dalam perut ikan hiu dan berada lama di dalam lautan. Di tengah ketakutan dan kegelapan, ia bermunajat kepada Allah dengan doa yang diabadikan dalam al-Quran: “*Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim*”. Doa ini kemudian menghantarkannya menuju keselamatan.

Rahasia di balik doa yang agung ini adalah bahwa apabila seseorang berada dalam kondisi seperti yang dialami oleh Nabi Yunus as., yaitu

¹²³ *Isyarat al-I’jaz fi Mazhan al-Ijaz*, hal. 30, 31. Alih bahasa: Ihsan Qasim al-Shalihi

¹²⁴ Diriwayatkan dari Sa’id al-Khudri bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “*Ini merupakan doa dzinnun pada saat berdoa di dalam perut ikan paus, ia berkata: ‘Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim’.* Sesungguhnya tidaklah seorang Muslim berdoa dengan doa ini kecuali Allah mengabulkannya”. HR. Ahmad, Jilid 1: 170, Tirmidzi: No. 3572, Hakim, Jilid 1: 505, Jilid 2: 283, ia menyatakan bahwa hadits ini shahih. Adz-Dzahabi juga berpendapat demikian. Al-Suyuthi mencantukannya dalam *al-Jami’ al-Shaghir* dengan rawi al-Nasai dan al-Baihaqi ketika menjelaskan cabang iman

berada di tengah-tengah lautan dan dalam perut seekor ikan paus disertai dengan badai dan ombak besar, maka secara logika ia tidak akan bisa selamat dan tidak akan ada yang dapat menyelamatkannya selain yang mempunyai kekuasaan untuk mengendalikan ikan paus, menguasai lautan dan merubah cuaca langit, yang mana semuanya tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya. Bahkan seluruh makhluk berada di bawah genggaman-Nya.

Tidak cukup dengan itu saja, Yunus as. merasa yakin dengan seyakinyakinnya bahwa tidak ada yang dapat dilakukan kecuali kembali kepada Allah SWT sebagai penyebab dari segala sebab. Dari sini rahasia tauhid akan terungkap dan pintu ijabah pun akan terbuka lebar.

Maka makhluk Allah berupa angin, ombak, lautan dan ikan hiu yang menyebabkan Yunus merasa sempit kemudian melunak dan memperlihatkan kasih sayangnya, sehingga ia dapat keluar dari bencana yang dialaminya itu dengan selamat. Di sini ia merasakan belaian kasih sayang Allah SWT.

Marilah kita bandingkan dengan kondisi kita sekarang yang hampir sama dengan yang pernah dialami Yunus as.. Hitam kelamnya malam menyimbolkan suasana kita di masa yang akan datang. Apabila kita menghadapinya dengan kelalaian, maka masa depan kita akan terlihat semakin gelap dan menakutkan yang lebih seratus kali lipat dari yang dialami oleh nabi Yunus.

Lautan merupakan simbol bumi yang kita huni yang selalu dirongrong oleh kejahatan dan kezaliman yang lebih dahsyat seratus kali lipat dari lautan yang menenggelamkan Yunus.

Ikan hiu merupakan simbol nafsu amarah yang selalu menggerogoti kehidupan kita, yang mana ia lebih dahsyat daripada ikan hiu yang menelan nabi Yunus as.

Setelah kita mengetahui hakekat ayat ini dan relevansinya dengan kehidupan kita, sekarang kita tinggal melakukan apa yang dilakuk oleh Nabi Yunus as. dengan memantapkan jiwa kita dan bersimpuh di hadapan Allah SWT sambil berucap: *Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.* Kita harus meyakinkan diri kita sendiri bahwa selama ini kita selalu berbuat lalim dan dikuasai oleh hawa nafsu. Kita juga yakin bahwa tidak ada yang dapat membebaskan kita dari semua itu selain Allah SWT, yang mana masa depan kita berada di bawah kendali-Nya, dunia ini di bawah sinar hikmah-Nya, dan diri kita berada di bawah kehendak-Nya.

Mungkinkah selain Dia ada yang dapat mengetahui gejolak jiwa kita, mengetahui rahasia hati kita, mampu menerangi masa depan kita, mampu menyelamatkan kita dari beribu-ribu bencana dunia?

Tentu saja tidak. Tidak ada yang dapat menyelamatkan kita selain Allah SWT. Tanpa kehendak dan kekuasaan-Nya, semuanya tidak akan terwujud, bagaimanapun bentuk munajat kita.

Dengan demikian, kita harus memantapkan keyakinan kita dengan melihat rahmat Allah SWT yang diberikan-Nya kepada kita sebagai bukti bahwa kita telah memahami hakekat doa nabi Yunus as., dimana ikan hiu yang besar, lautan yang buas dan cuaca yang kacau-balau berubah menjadi tenang. Seyogyanya kita berucap: *“Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim”*.

Lihatlah rahmat Allah dengan mengucapkan *“la ilaha illa Anta”* (tiada tuhan selain Engkau). Lihatlah dunia kita dengan mengucapkan *“subhanaka”* (Maha Suci Engkau). Lihatlah diri kita dengan mengucapkan: *“inni kuntu minal zhalimin”* (sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim). Tujuannya agar masa depan kita disinari iman dan cahaya Quran, malam yang gelap gulita menjadi terang-benderang, sehingga kita bisa mencapai ketenangan, kedamaian dan keamanan, yang merupakan hakekat Islam. Kita mengarungi hidup ini seperti orang yang sedang berada di tengah lautan dengan menggunakan sebuah perahu. Lautan diibaratkan dengan kehidupan dunia yang penuh liku. Sementara perahu diibaratkan Quran sebagai pedoman dalam mengarungi hidup ini. Oleh karena itu, fenomena yang diungkapkan al-Quran ini harus dilihat dari kaca mata al-Quran itu sendiri yang berlaku sepanjang masa. Dengan demikian, kita bisa mengambil pelajaran dari kejadian ini dan berpikir tentang penciptaan Allah, sehingga hawa nafsu kita tidak akan mampu menguasai kita, bahkan sebaliknya, kitalah yang mengendalikannya dengan tuntunan al-Quran. Akhirnya nafsu tersebut justru akan mentaati apa yang kita perintahkan dan berjalan pada jalan yang benar.

Kesimpulannya ialah sudah menjadi fitrah manusia bahwa ia akan merasakan sakit tatkala terjadi gempa bumi. Demikian pula ia merasakan sakit dari guncangan alam semesta pada saat kiamat tiba. Ia takut akan penyakit yang kecil sebagaimana takut terhadap siksaan dari penguasa langit. Ia mencintai rumahnya sebagaimana mencintai dunia ini. Ia mencintai suasana yang indah di dunia sebagaimana ia mencintai suasana surga yang abadi.

Selama manusia berpegang teguh kepada ini, maka tidak ada yang berhak untuk disembah, tidak ada penguasa, tidak ada tempat berlabuh dan tidak ada yang dapat menolongnya selain Dzat yang menguasai alam semesta. Semuanya berada di bawah genggamannya dan taat terhadap segala perintah-Nya.

Manusia harus selalu menghadapkan dirinya kepada Allah SWT, sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Yunus as. yang berdoa kepada Allah SWT: *“Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.”*¹²⁵

قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

¹²⁵ *Kulliyat Rasail an-Nuur*, hal. 6-9

“Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 32)

3. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb bin Ibrahim Husain Syadzili (1906-1966 M) lahir di Musyah, salah satu kampung di kota Asyuth, di dataran tinggi Mesir pada tahun 1906M. sejak kecil ia telah berada di lingkungan agama. Ia belajar di Dar al-‘Ulum. Pada saat menjadi siswa, ia telah memperlihatkan kecerdasannya dalam bidang ilmu dan sastra. Ia bergabung dengan Jama’ah Ikhwanul Muslimin setelah kembali dari Amerika. Ia dimasukkan ke penjara dan disiksa secara kejam oleh Jamal Abdul Nashir, dan pada akhirnya ia menembuskan nafas terakhir setelah dihukum mati pada tanggal 28 Agustus 1966M/12 Jumadil Tsani 1386H.

Sayyid Quthb merasakan ketenangan hidup di bawah naungan al-Quran, dan pengalamannya tersebut ia tuangkan dalam bentuk tafsir yang ia beri judul *“Fi Zhilal al-Quran”*. Ia menjadikan penjara sebagai tempat bermunajat kepada Allah dan menjadikan al-Quran sebagai naungannya. Ia meneratas jalan menuju Allah dan memperdalam hubungannya dengan Allah SWT.¹²⁶

Setiap hari ia membaca al-Quran dengan suara yang lembut. Ia goreskan pena untuk mencurahkan perasaan dan pemikirannya tentang al-Quran. Ia merasakan kebahagiaan dan ketenangan yang tidak ia rasakan sebelum masuk ke dalam penjara.¹²⁷

Dari sini kita bisa melihat bahwa Sayyid Quthb menuliskan tafsirnya pada saat ia berada dalam suasana iman yang memuncak. Inilah karya yang sukses yang muncul dari seorang penulis yang jujur.

Pertama, ia mempunyai lisan yang fasih dan pengungkapan bahasa yang sastraawi.

Kedua, jiwanya dalam suasana iman dan takwa serta bercita-cita untuk menjadi seorang pejuang sejati.

Ketiga, ia mempunyai wawasan yang luas tentang ilmu-ilmu Islam, bahasa Arab, dan pengetahuan alam.

Sayyid Quthb mengajak kepada segenap kaum Muslimin agar menjadikan al-Quran sebagai petunjuk dalam melakukan aktivitas selama di dunia, bukan sebagai bongkahan teori. Kita harus melakukan apa yang diinginkan oleh al-Quran. Al-Quran memang menyajikan aspek seni, kisah, kesaksian tentang kiamat dan berbagai penemuan ilmiah, tetapi itu

¹²⁶ Dr. Shalah al-Khalidi, *Madkhal ila azh-Zhilal*, hal. 48

¹²⁷ Diambil dari ungkapan Musthafa al-‘Alam, rekan Sayyid Quthb selama berada di sel tahanan. Lihat: Dr. Shalah al-Khalidi, *asy-Syahid al-Hayy*, dalam Majalah *al-Mujtama’ al-Kuwaitiyah*, hal. 148

bukan tujuan utama kehadiran al-Quran. Tujuan utamanya yang harus kita ketahui adalah apa yang diinginkan al-Quran untuk kita lakukan? Apa yang diinginkannya dari diri kita untuk kita gambarkan? Apa yang diinginkannya dari kita tentang perasaan kita kepada Allah? Akhlak yang bagaimana yang diinginkan al-Quran untuk kita terapkan di dunia ini?

Dari sini kita dapat melihat tujuan Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-Quran. Ia tidak ingin melepaskan diri dari kehidupan sosialnya. Ia tidak bermaksud menjadikan karya tafsirnya sebagai khazanah intelektual Islam. Tetapi tujuan intinya adalah bagaimana agar umat Islam mengamalkan apa yang tertera dalam al-Quran, yaitu upaya untuk hidup di bawah naungan al-Quran. Dengan demikian, kita dapat menemukan arahan-arahannya, memahami maksud-maksudnya, dan menjadikannya sebagai barometer dalam setiap gerakan kita.¹²⁸

A. Antara Hasan al-Banna dan Sayyid Quthb

Sayyid Quthb adalah sosok ulama yang mempunyai wawasan yang luas, akhlak yang mulia dan siap berjuang demi tegaknya kalimat Allah di muka bumi ini. Itulah sebabnya ia terpilih menjadi Ketua Dewan Dakwah Jama'ah Ikhwanul Muslimin dan ketua editor pada majalah Ikhwanul Muslimin. Ia meneruskan perjuangan yang telah dirintis oleh Hasan al-Banna bersama Ikhwanul Muslimin. Bahkan dalam suatu kesempatan, ia mengatakan kematian Hasan al-Banna telah menggugah dirinya untuk ikut bergabung dengan jama'ah ini. Ia ingin menjadi orang kedua setelah al-Banna, padahal ia sama sekali belum pernah berjumpa selama hidupnya. Ketika Hasan al-Banna dihukum mati pada tanggal 12 Februari 1949, Sayyid Quthb masih berada di Amerika. Pada saat itu ia menyaksikan betapa orang Amerika bersuka cita atas hukum mati yang dijatuhkan kepada al-Banna. Hal ini dapat dilihat dari perkataan mereka yang dilontarkan lewat surat kabar, majalah dan selebaran yang sengaja mereka sebar ke pelosok negeri. Mereka mengatakan bahwa Hasan al-Banna adalah orang yang paling berbahaya di kawasan Timur, sebagaimana mereka menklaim bahwa gerakan Ikhwanul Muslimin merupakan gerakan radikal yang harus ditumpas sampai ke akar-akarnya. Semenjak itu, Sayyid Quthb membulatkan tekad untuk berjuang bersama Jama'ah Ikhwan.¹²⁹

B. Contoh Penafsiran Sayyid Quthb dalam *Fii Zhilal al-Quran*

Allah SWT berfirman:

¹²⁸ Dr. Shalah al-Khalidi, *Madkhal ila al-Zhilal*: 44

¹²⁹ Dr. Abdul Fattah al-Khalidi, *Sayyid Quthb min al-Milad ila al-Istisyah*, Dar al-Qalam, Damaskus, 1411H/1991M: 318. juga dapat dilihat dalam *Sayyid Quthb al-Adib al-Naqid*, karya Abdullah al-Khabadh, Maktabah al-Manar, Yordania, 1983, hal. 1-2

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Sajdah: 15-17)

Sayyid Quthb berkata: “Ayat ini merupakan sebuah gambaran tentang ruh yang beriman, lembut, takut kepada Allah sambil berharap ridha-Nya, menghadap Tuhannya dengan penuh ketaatan sambil merendahkan diri di hadapan-Nya. Yang demikian ini adalah ruh yang beriman kepada ayat-ayat Allah yang ia hadapi dengan perasaan yang dalam dan hati yang bersih.

Mereka ini adalah orang-orang yang apabila dibacakan ayat-ayat Allah “segera bersujud” sebagai bentuk mengagungkan Allah SWT dan mengungkapkan perasaannya dengan cara menyungkurkan jidat ke tanah. “Mereka bertasbih dengan memuji Tuhan mereka”, yaitu menggerakkan badannya dengan bersujud. “mereka tidak menyombongkan diri” sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT.

Kebersamaan antara jiwa dan raga dalam melakukan ketaatan kepada Allah, diungkapkan dalam kalimat yang indah: Allah SWT berfirman: *“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka”*.

Kegiatan ibadah berupa shalat malam, shalat isya, tahajud dan bermunajat kepada Allah, diungkapkan oleh al-Quran dengan jalan lain, yaitu: *“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya”*. Tempat tidur merupakan gambaran tentang perilaku santai. Di tempat itu kita beristirahat, berbaring atau tidur. Tetapi demi panggilan Allah, orang-orang yang beriman rela mengesampingkan semuanya. Mereka lebih suka menyibukkan diri dengan menghadap Allah dengan rasa takut akan siksa-

Nya sambil mengharapakan rahmat dan ridha-Nya. Mereka takut terjerumus ke dalam kubangan dosa sambil mengharapakan hidayah dan taufik-Nya. Hal ini diungkapkan dalam firman Allah SWT berikutnya: *“Mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap”*. Kekhusyu'an mereka dalam menjalankan ibadah kepada Allah, menghantarkan mereka untuk menyayangi sesama Muslim sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan pembersihan dirinya, sebagaimana firman-Nya: *“Mereka menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka”*. Orang-orang semacam ini sangat layak untuk mendapatkan balasan yang besar dari Allah SWT berupa perlindungan dan penghormatan, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman: *“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”*.

Ini merupakan ungkapan yang sangat indah, yang menceritakan kepada kita tentang kondisi sebuah kaum yang mendapatkan kemuliaan dan kehormatan dari sisi Allah disebabkan pengorbanan dan ketaatannya selama di dunia. Namun kita tidak mengetahui bentuk penghormatan yang diberikan Allah kepada mereka, dan baru mereka temukan pada saat berjumpa dengan Allah SWT. Ini akan menjadi saat yang indah ketika berhadapan dengan Allah SWT.

Ya Allah, betapa banyak hamba Allah yang dimuliakan-Nya karena amal, ibadah dan ketaatan mereka kepada-Nya, sehingga Dia tidak segan-segan untuk memberi mereka pertolongan, perlindungan dan penyambutan. Dialah Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Memberi.”¹³⁰

4. Imam Abu al-A'la al-Maududi

“Wahai kaum Muslimin, bawalah al-Quran dan bangkitlah. Berdirilah tegak di atas bumi ini dan jangan pernah tunduk padanya. Kita harus menancapkan al-Quran dalam sendi-sendi kehidupan kita. Apabila kita tunduk pada alam dikarena kelalaian kita terhadap al-Quran, maka lemparkanlah al-Quran itu jauh-jauh dari diri kita ...!

Hidupku dan matiku hanya untuk mengapai tujuan yang satu ini. Aku akan tetap maju meskipun tidak ada seorang pun yang menyertaiku. Aku akan berjalan sendiri walaupun tidak ada yang menemani. Kalau dunia ini bersatu dan meninggalkanku, aku tidak takut untuk terjun langsung ke medan medan sendirian!”¹³¹

Itulah yang dikumandangkan Abu al-A'la al-Maududi (1321-1399H/ 1903-1979M), ketua Jama'ah Islamiyah di Pakistan dan India.

Ia menuliskan tafsirnya dalam majalah Turjuman al-Quran dengan judul *Tafhim al-Quran*. Ia pernah mendekam di tahanan selama dua puluh

¹³⁰ *Fi Zhilal al-Quran*, Jilid 5: 2812, 2813

¹³¹ Dr. Muhammad 'Amarah, *Abu al-A'la al-Maududi wal Shahwah al-Islamiyah*

lima bulan. Selama itu ia menulis tafsir di penjara dengan jumlah yang besar, yaitu sebanyak enam juz. Ia memulai penulisan tafsirnya pada tahun 1360H/1941 dan menyelesaikannya pada tahun 1392H/1972. Karyanya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Urdu. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Adapun ungkapan yang kita simak tadi adalah salah satu ungkapan-ungkapan yang menandakan bahwa ia adalah seorang mufassir pergerakan.

Keistimewaan tafsir ini adalah perhatiannya yang besar terhadap perjalanan hidup Nabi saw., pembahasan tentang nilai-nilai esensial dari al-Quran, dan pembahasan yang bersifat tematik, khususnya yang berhubungan dengan masalah-masalah hukum, karena al-maududi adalah seorang ulama yang memahami hukum perundang-undangan secara mendalam. Ia mampu membandingkan antara hukum buatan manusia dan hukum syariat, sehingga ketika seorang pembaca membaca tulisannya yang menyangkut masalah hukum, akan serta-merta muncul dalam dirinya keyakinan bahwa kehidupan manusia hanya dapat dikendalikan oleh syariat Islam.

Al-Maududi selalu mengingatkan kepada kaum Muslimin agar merapatkan hubungannya dengan al-Quran dan mempelajarinya secara tematik serta mendahulukan nasehat-nasehat yang berharga bagi orang yang mempelajari al-Quran.

Di antara nasehat-nasehat al-Quran yang pernah ia dapatkan selama melakukan penelitian terhadap al-Quran adalah bahwasanya seorang Muslim hendaknya mengetahui tipe manusia yang dicintai al-Quran dan contoh manusia yang dibencinya. Untuk mewujudkannya, ia harus bisa membedakan antara manusia ideal dan manusia yang ditolak dalam pandangan al-Quran. Di samping itu, seorang Muslim juga harus mengetahui faktor-faktor yang dapat melahirkan kesuksesan dan kebahagiaan dan faktor-faktor yang bisa menyebabkan kerusakan dan kerugian berdasarkan konsep al-Quran. Untuk mengantisipasinya, ia pun harus membedakan faktor apa saja yang dapat menghasilkan kebahagiaan dan faktor mana saja yang bisa mengakibatkan kerugian. Begitu pun seterusnya, kita harus mengetahui apa yang diajarkan oleh al-Quran kepada kita tentang cara berlaku selama di dunia ini, seperti masalah Aqidah, akhlak, hak dan kewajiban, sosial, peradaban, ekonomi, politik, syari'at, sistem kehidupan sosial, peperangan dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar syari'at Islam berdiri tegak di muka bumi ini.¹³²

¹³² *Mabadi Asasiyah li Fahm al-Quran*, hal. 50, 51



Bab 4. Hasan Al-Banna adalah Seorang Mufassir Pergerakan



Hasan al-Banna adalah seorang mufassir harakah. Jadi, karya tafsirnya tersebut merupakan penafsiran yang bersifat lapangan. Ia selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam rangka berdakwah. Dalam kondisi seperti itulah ia menuliskan tafsirnya. Dalam menjalankan dakwahnya, ia senantiasa menjadikan al-Quran sebagai sumbernya, sehingga kita sulit membedakan antara ucapan yang bersumber dari dirinya dan yang bersumber dari al-Quran. Ia memandang bahwa al-Quran adalah sebuah realita yang harus dijalankan oleh umat Islam. Penafsirannya merupakan representasi dari pengalaman hidupnya selama berdakwah di jalan Allah. Ia sangat lihai dalam menuangkan ide-ide cemerlangnya dalam bentuk kalimat yang mudah dan indah.¹³³

Marilah kita perhatikan bagaimana ia menafsirkan surat at-Taubah; bagaimana cara ia menyambungkannya dengan dakwah dan harakahnya; bagaimana cara ia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari; bagaimana ia bisa menangkap contoh-contoh yang tercantum dalam surat at-Taubah ini untuk diterapkan dalam lapangan dakwah dan harakahnya.

Imam Hasan al-Banna mengatakan: “Ketika sedang melaksanakan shalat tarawih, kami sampai pada surat at-Taubah. Ketahuilah bahwa surat Taubah merupakan surat yang menembus jiwa. Ia mengungkapkan kepada kita tentang rahasianya, menggambarkan kehidupan sosial umat manusia. Orang-orang yang sedang menjalankan misi dakwah akan merasakan hal tersebut. mereka ini adalah para reformis sejati yang selalu berjuang untuk membenahi kehidupan umat manusia. Benar apa yang dikatakan orang: Sesungguhnya orang yang pintar berteori bukan jaminan ia bisa memperbaiki diri dan masyarakat umum.

Aku berpikir bahwa ayat-ayat yang ada pada surat at-Taubah ini ketika dikaitkan dengan perasaan jiwa dan kehidupan sosial umat manusia, ternyata ia juga berbicara tentang masa dimana kita hidup. Ia bisa jadi obat penawar bagi keterpurukan kita selama ini.

Oleh karena itu, sejak saat itu aku berniat untuk mempelajarinya bersama para pembaca yang budiman melalui tulisan pada majalah *Ikhwanul Muslimin*.¹³⁴

Ucapan al-Banna tersebut mengingatkan kita pada apa yang pernah diucapkan oleh al-Maududi, yang menandakan bahwa mereka berdua

¹³³ Muhammad Abu Zahrah, *Abu Hanifah*, hal. 171

¹³⁴ Tahun kelima, No. 167, hal. 12

adalah para pelopor tafsir harakah. Hasan al-Banna menegaskan bahwa al-Quran adalah kitab dakwah dan harakah, bukan sekedar kitab yang dipelajari dan dalam makna-maknanya tanpa melakukan apa-apa. Seorang Muslim tidak akan dapat memahami al-Quran dan makna-maknanya yang dalam selama ia tidak menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidupnya dan menyebarkannya kepada orang lain melalui dakwah. Berbagai cobaan dan rintangan selama berdakwah akan membantunya memahami kandungan al-Quran. Inilah yang dicanangkan Hasan al-Banna dalam menjalani hidupnya. Ia bernaung di bawah al-Quran bersama akal, hati dan dirinya.

Syaikh Al-Baha al-Khuli mengatakan: “Hasan al-Banna mempunyai pemikiran yang cemerlang yang tidak bisa ditukar dengan harta sebesar apapun juga. Ia selalu memandang segala sesuatu itu dengan penuh pertimbangan. Ia tidak melakukan sesuatu kecuali apabila hal tersebut bermanfaat bagi dirinya dan umum. Ia makan, berpakaian dan tinggal di rumah seadanya. Dengan keikhlasan yang penuh, ia memanggil orang-orang untuk masuk ke lingkaran kalimat Allah. Ia sampaikan apa yang terbetik dari dalam relung kalbunya yang paling dalam. Ia lakukan apa yang pernah ia ucapkan. Ia berjuang sampai titik darah penghabisan untuk menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan.”¹³⁵

Penafsiran Hasan al-Banna merupakan refleksi dari dalam jiwanya dan perilakunya. Tetapi di sisi lain ia pun tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah yang berlaku dalam menafsirkan al-Quran.

Al-Baha al-Khuli menceritakan bahwa pada suatu ketika Imam Hasan al-Banna berkata kepadanya: “Aku sangat tertarik dengan ucapan Isa al-Masih, dimana ia mengatakan: Apabila aku berbicara kepada manusia, aku tidak berbicara atas dasar pilihanku, melainkan bersumber dari perasaanku yang paling dalam, sehingga aku tidak bisa berlari dari apa yang pernah aku ucapkan itu.”¹³⁶ Dari sini pembaca dapat melihat bagaimana seorang al-Banna begitu terpesona dengan ucapan Isa al-Masih tersebut, yang tentu saja berimbas pada cara ia menafsirkan al-Quran.

1. Hubungan Seorang Muslim dengan al-Quran dalam Pandangan Hasan al-Banna

Tujuan inti dari dakwah Hasan al-Banna adalah agar kaum Muslimin mempunyai hubungan yang erat dengan al-Quran dan memahaminya secara langsung, yaitu melalui hati dan jiwanya, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada suatu ketika ia ditanya tentang tafsir yang paling baik dan utama. Kemudian ia menjawab: “Hatimu. Tidak diragukan lagi bahwa hati seorang Mukmin merupakan tafsir yang paling baik dalam memahami al-Quran.

¹³⁵ Majalah *ad-Da'wah*, tahun pertama, No. 103

¹³⁶ Anas al-Hijaji, *Ruh wa Rasihan*, hal. 108

Jika ingin memahami al-Quran, maka hendaklah ia membacanya dengan penuh perhatian dan khusus¹³⁷, selalu meminta petunjuk kepada Allah SWT, memfokuskan pemikirannya ketika sedang membacanya, dan memperhatikan sebab-sebab turunnya suatu ayat dan hubungannya dengan perjalanan hidup Nabi saw. Dengan demikian, ia akan mendapatkan pemahaman yang baik. Kalau ingin lebih mendalami lagi al-Quran, maka hendaknya ia membaca karya-karya tafsir yang ada, karena itu akan sangat membantunya dalam memahami makna-maknanya yang paling dalam. Setelah itu, hatinya akan diliputi oleh sinar al-Quran.

Di antara nasehat Syaikh Muhammad Abduh kepada para muridnya adalah: “Banyaklah membaca al-Quran, pamilah semua perintah dan larangan-larangannya, dalamilah segala nasehat dan *ibrah*-nya. Betapa banyak orang yang membaca berbagai tafsir hanya untuk mencari kata-kata yang tidak dipahaminya atau mencari hubungan suatu kata dengan kata yang lain. Kemudian tengoklah dirimu di hadapan al-Quran, bawalah dirimu sebagaimana yang diinginkan al-Quran”.

Tidak diragukan lagi bahwa apabila kita menggunakan cara ini dalam memahami al-Quran, maka kita akan merasakan sebuah pancaran cahaya yang melingkupi diri kita, sehingga kita dapat menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak, insya Allah.”¹³⁷

Hasan al-Banna begitu intensif dalam mewujudkan tujuannya ini baik melalui lisan maupun tulisannya. Ketika menyelesaikan tafsirnya yang ia sampaikan setiap satu minggu sekali pada majalah *an-Nadzir*, ia mengatakan: “Wahai saudaraku, pikirkan dan renungkanlah ayat-ayat ini berkali-kali. Rasakanlah kelezatannya. Kemudian tengoklah orang-orang yang ada di sekelilingmu”.

Dalam majalah mingguan *Ikhwanul Muslimin*, Hasan al-Banna mengatakan: “Ada kaitan yang sangat erat antara al-Quran dan hati seorang Mukmin, yang melalui hubungan ini tabir rahasianya akan terungkap. Oleh karena itu, harapan kami pada pembaca yang budiman adalah hendaknya ia sering membaca al-Quran sambil menghadirkan hatinya guna memahami makna-maknanya. Bacalah sekali lagi, maka ia akan memahami al-Quran tanpa perantara”.

Di sela-sela penafsirannya, ia juga pernah mengatakan: “Marilah kita pelajari ayat ini bersama-sama. Bacalah ia sebagaimana aku membacanya dengan penuh perhatian dan penghayatan. Tanyakan beberapa pertanyaan kepada dirimu sebagaimana yang aku tanyakan pada diriku. Jika jawabanmu sama dengan jawabanku, maka itulah makna ayat ini. Jika Allah membukakan kebaikan kepadamu sebagaimana yang kebaikan yang dibukakan-Nya untukku, maka hendaklah kamu memuji-Nya. Setelah itu, untuk melengkapi jawaban kita ini, aku sajikan *asbabul nuzul* dan Hadits-hadits Nabi saw. tentang ayat ini. Dengan demikian, kamu akan tahu bahwa apa yang aku tuliskan ini merupakan bentuk tafsir yang utama.

¹³⁷ Majalah *asy-Syihab*, Tahun pertama, No. 1, hal. 22, 23

Oleh karena itu, mengapa kita tidak mempelajari al-Quran lewat majalah ini? Dan mengapa pula kita tidak jadikan hal ini sebagai bentuk lain dari tafsir?”

Di samping tulisan, ia juga memperkuat pandangannya ini melalui lisan. Berkali-kali ia mengatakan: “Dengan ini aku tidak bermaksud untuk menyampaikan karya ilmiah, memperkenalkan aliran baru, atau memperbanyak karya tafsir. Tidak, aku tidak bermaksud demikian. Tetapi tujuanku adalah aku ingin mempersembahkan cara yang efektif untuk memahami al-Quran.”¹³⁸

“Aku berharap semoga kita semua mendapatkan kunci untuk membuka makna-makna al-Quran dan selalu mengkhidmat kepadanya selagi kita mempunyai waktu luang.”¹³⁹

Bagi Hasan al-Banna, mengamalkan al-Quran adalah tujuan intinya. Berbeda dengan para ulama lain, yang menulis buku tafsir dengan menyajikan pandangan-pandangan yang mendalam dan ditinjau dari berbagai aspek keilmuan dengan tujuan untuk menambah khazanah intelektual Islam. Kepada mereka ini Hasan mengatakan: “Biarkankah aku menulis karyaku sendiri. Sehebat-hebatnya sebuah karya tidak akan membuahkan manfaat apapun apabila ia hanya sekedar bongkahan teori yang tidak pernah bisa dilakukan isinya oleh orang yang membacanya. Mereka mengerahkan segenap kemampuan untuk mengisi perpustakaan Islam dengan berbagai ilmu, namun tanpa menyadari bahwa musuh-musuh Islam sedang merongrong kita dari berbagai sudut. Waktu yang semestinya aku gunakan untuk menulis sebuah buku, aku pergunakan untuk mencetak seratus para pemuda Muslim yang nantinya bertugas untuk menjadi buku yang hidup yang bisa berbicara, beramal dan memberikan pengaruh kepada orang lain. Kemudian aku sebar mereka ke seluruh penjuru dunia dan menciptakan generasi baru sebagaimana yang aku lakukan.”¹⁴⁰

Ternyata konsepnya tersebut berhasil. Ia mampu menciptakan generasi yang mempunyai kemampuan untuk beramal dan berdakwah. Salah seorang di antara mereka, Syaikh Muhammad al-Ghazali, mengatakan: “Aku mendapatkan ilmu yang sangat berharga dari Imam Hasan al-Banna dalam menafsirkan al-Quran yang berlandaskan pada penderitaan khusus dan perasaan manusiawi. Beliau bisa melakukannya sebagai hasil dari renungannya yang lama dan hubungannya yang erat dengan al-Quran. Beliau mampu membukakan tabir rahasia kewahyuan Ilahi.”¹⁴¹

Umar al-Tilmasani mengatakan: “Aku membaca al-Quran semenjak aku telah bisa membaca. Aku tidak mengetahuinya selain bahwa ia adalah Kitab Allah, yang dibawa di atas kepada sebagai bentuk penghormatan kita

¹³⁸ *Hadits ats-Tsulatsa*, hal. 19

¹³⁹ *Hadits ats-Tsulatsa*, hal. 9

¹⁴⁰ *Al-Ikhwān al-Muslimūn Ahdats Shana'at al-Tarikh*, Jilid 2, hal. 345

¹⁴¹ Dr. Yusuf Qardhawi tentang pengakuan Syaikh Muhammad al-Ghazali, hal. 110

kepadanya atau disimpan di tempat-tempat yang mulia. Tetapi aku baru mendapatkan hakekatnya setelah berguru kepada Hasan al-Banna. Beliau membukakan jendela pikiranku tentang al-Quran untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.”¹⁴²

2. Kewajiban Umat Islam terhadap al-Quran

Menurut Hasan al-Banna, ada tiga hal yang harus dilakukan oleh kita semua terhadap al-Quran, yaitu:

Pertama, banyak membacanya dan dijadikan sebagai perantara untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

Kedua, menjadikannya sebagai sumber hukum agama.

Ketiga, menjadikannya sebagai landasan hukum dunia dan mengambil berbagai hikmah yang ada di dalamnya.¹⁴³

Hasan al-Banna bahkan mengajak kepada segenap umat untuk menghafal al-Quran, meresapi maknanya, dan mendalaminya secara tematik.¹⁴⁴

Ketika selesai menafsirkan surat al-Fatihah, Hasan al-Banna mengatakan: “Bersungguh-sungguhlah ketika membaca surat ini dalam shalat atau di luar shalat dengan penuh kekhusyu’an dan rendah hati. Berhentilah setiap akhir ayat. Bacalah ia dengan benar dan suara yang khidmat. Sedangkanlah suaramu ketika shalat jahriyah, karena dengan demikian akan dapat membantumu untuk memahaminya. Tidak ada yang lebih utama bagi konsumsi hati kita selain membacanya dengan penuh penghayatan khusus.”¹⁴⁵

3. Daya Magis Quran terhadap Diri Hasan al-Banna

1. Mendengarkan al-Quran dari seseorang yang beriman terhadap setiap huruf dan kata yang ada dalam al-Quran yang dibacanya dengan penuh perasaan dan emosi tentu berbeda dengan mendengarkan al-Quran yang keluar dari seseorang yang meragukannya. Suara orang yang beriman dapat menggetarkan hati orang-orang yang mendengarkannya, sehingga akan menghasilkan efek yang dalam. Berbeda halnya dengan suara orang yang penuh keraguan, suaranya akan terdengar hampa dan tidak akan menghasilkan apa-apa. Allah SWT berfirman:

¹⁴² Umar al-Tilmasi, *al-Mulhim al-Mauhub*, hal. 8

¹⁴³ *Majmu’at ar-Rasail*, hal. 84

¹⁴⁴ Lihat pada tema “*Kecenderungan Hasan al-Banna terhadap Tafsir Tematik*”

¹⁴⁵ *Majalah asy-Syihab*, tahun pertama, No. 2, hal. 21

الْمَصِّ ۝ كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ
وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝

“Alif, laam miim shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.”
(QS. Al-A’raf: 1-2)

Mengenai penafsiran ayat ini, al-Zamakhshari mengatakan: “Dalam ayat ini keraguan dikatakan sebagai kesempitan, kebalikan dari orang yang yakin yang disebut oleh al-Quran sebagai orang yang lapang dada. Apabila diyakini bahwa al-Quran itu bersumber dari Allah, maka keyakinan tersebut akan mendorongnya untuk memberikan peringatan kepada orang lain, karena orang yang beriman adalah wakil Allah di muka bumi ini.”¹⁴⁶

Inilah yang mendorong nabi Musa as. untuk berdoa kepada Allah. Ia mengatakan:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۝ وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي ۝ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ
لِّسَانِي ۝ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۝

“Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.” (QS. Thaha: 25-28)

Orang yang beriman adalah orang yang lapang dadanya. Dan orang yang lapang dadanya adalah orang yang mampu memikul hukum-hukum langit dan menyampaikannya kepada umat manusia. Sementara orang yang sempit dadanya akan mengeluarkan penyakit dari lisannya, karena perkataannya tidak bersumber dari hati sanubarinya yang paling dalam.

2. Mendengarkan al-Quran dari orang yang beriman akan menuntun kita untuk memahami ayat-ayatnya. Berbeda dengan yang keluar dari orang yang hidupnya selalu diliputi dosa. Ia tidak bisa menuntun kita, karena lantunan suaranya berlawanan dengan tingkah lakunya. Al-Quran itu satu, tetapi orang yang membacanya berbeda-beda. Seorang Mukmin mempunyai hati yang lembut yang mendapatkan pancaran sinar Quran. Ia dapat menuntun orang lain untuk mendapatkan sinar kefitrian, ketaatan, dan sinar al-Quran.

¹⁴⁶ *Al-Kasyaf*, Jilid 2, hal. 65, 66

Seorang Muslim yang berlumur dosa dan menanggukkan taubatnya kepada Allah berada pada dua sisi antara hati nurani dan hawa nafsunya. Ketika ia membacakan al-Quran, akan terasa pertentangan antara dua sisi tersebut, sehingga bacaannya tidak akan menghasilkan efek yang dalam terhadap hati orang yang mendengarkannya.

Dari sini kita tahu apa yang menyebabkan orang terpengaruh oleh al-Quran. Perhatikanlah ketika Rasulullah saw. membacakan al-Quran di depan orang-orang yang beriman, orang-orang Musyrik pun datang kepada beliau secara sembunyi-sembunyi hanya untuk mendengarkan bacaan beliau.

Inilah rahasia mengapa para wanita Quraisy beserta anak-anaknya berkumpul di depan rumah Abu Bakar. Mereka mendengarkan al-Quran dari lisannya. Mereka menangis dan begitu terpengaruh oleh bacaannya. Sejarah kita mencatat, masih banyak orang yang seperti Abu Bakar pada generasi berikutnya, seperti Umar bin Abdul Aziz, al-Syafi'i, Ibn al-Jauzi, Ibnu Taimiyah, Ibn al-Qayim, dan lain-lain.

3. Pada masa kini muncul sosok Hasan al-Banna yang dapat memberikan pengaruh terhadap para pendengarnya. Buktinya dapat dilihat pada buku-buku dan karya-karya Islam.¹⁴⁷

Bahkan seorang penulis asal Amerika menyebutnya “Lelaki Qurani”. Penulis tersebut namanya Robert Jackson.

Mengenai hal ini, Syaikh Muhammad al-Ghazali mengatakan: Khalid Muhammad Khalid mengatakan: “Kemampuan Hasan al-Banna dapat membukakan hati untuk menggapai rahasia wahyu Ilahi.”¹⁴⁸

Khalid Muhammad Khalid mengatakan: “Betapa banyak orang yang mendapatkan hidayah Allah dengan perantara Imam Hasan al-Banna, hingga hidayah itu ia poles dengan sebaik-baiknya.”¹⁴⁹

Al-Banna menegaskan kepada murid-muridnya agar mencintai al-Quran dengan sepenuh hati, sehingga mereka betul-betul mencintainya. Hal ini terbukti pada saat mereka berada di penjara, mereka tetap membaca al-Quran meskipun disiksa berkali-kali agar menghentikan bacaannya.

Dua ulama besar, yaitu seorang cendekiawan Muslim, Malik bin Nabi dan asisten Hasan al-Banna dalam berdakwah, Al-Baha al-Khuli, melakukan penelitian untuk mengetahui rahasia di balik keterpengaruhan Hasan al-Banna oleh al-Quran.

¹⁴⁷ Shalah Syadi, *Shafahat min at-Tarikh*, Abdul Badi' Shaqr, Dua Belas Tahun Bersama Sang Imam yang Syahid, Mahmud Abdul Halim, *al-Ikhwan al-Muslimun Ahdats Shana'at at-Tarikh*, dan lain sebagainya

¹⁴⁸ Muhammad al-Ghazali, *Dustur al-Wahdah ats-Tsaqafiyah bainal Muslimin*, dan Farid Abdul Khaliq, Muqaddimah pada buku *al-Ikhwan al-Muslimun fi Mizan al-Haq*

¹⁴⁹ Khalid Muhammad Khalid, *Qishati ma'a al-Hayah*, hal. 273

Malik bin Nabi mengatakan: “Hasan al-Banna melakukan gerakan yang tidak dilandasi dengan pemikiran filsafat atau teologi. Ia cukup hanya dengan memperlihatkan Islam kepada umat manusia. Ia tidak mengatakan sesuatu, kecuali berdasarkan al-Quran. al-Quran dalam pandangannya sebagai sesuatu yang hidup dan selalu melahirkan nilai-nilai yang baru yang bisa diterapkan dalam kehidupan manusia. Sama halnya dengan para ulama yang mengusung konsep pergerakan, mereka menjadikan ayat al-Quran sebagai sesuatu yang hidup yang bisa langsung diterapkan dalam kehidupan setiap individu, sehingga dengan demikian al-Quran begitu berpengaruh terhadap para pendengarnya.

Anggapan bahwa ayat al-Quran senantiasa mengandung makna baru tidaklah bertentangan dengan akal kita. Hal ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengolah ayat al-Quran agar dapat dengan mudah diserap oleh orang-orang yang dihadapinya. Inilah yang diyakini oleh seorang Hasan al-Banna. Setiap selesai melakukan shalat Jum'at di Masjid-masjid Kairo, ia senantiasa menyempatkan diri untuk berbicara di depan kaum Muslimin dengan materi-materi yang bersumber dari al-Quran. Ia tidak menyampaikan penafsiran yang detail. Ia pasrahkan urusan tersebut kepada para Syaikh yang ada di al-Azhar, karena penafsiran al-Quran selalu mengundang perdebatan seputar masalah bahasa, teologi, filsafat, fiqh dan sejarah. Semuanya merupakan masalah ilmiah belaka. Ilmu tafsir memang dapat menjelaskan kepada kita tentang yang benar, tetapi ia tidak berhubungan dengan realita dimana kita hidup, sehingga ia tidak bisa menjadi faktor yang dapat merubah kondisi sosial umat Islam. Oleh karena itu, solusinya adalah hendaklah ayat al-Quran itu disikapi dan dihayati sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabat.

Dengan demikian, ayat al-Quran akan menjelma menjadi sesuatu yang hidup, bukan teori yang menghabiskan berjilid-jilid buku. Inilah rahasia di balik kesuksesan Hasan al-Banna dalam menyampaikan ayat-ayat al-Quran. Ia tidak berusaha untuk menafsirkannya, tetapi ia menghidupkannya dan kemudian memasukkannya ke dalam hati sanubari. Baginya, al-Quran bukanlah bongkahan teori, melainkan kitab yang mengandung firman yang hidup dan merupakan sinar yang turun dari langit. Ketika berbicara tentang Allah, ia tidak akan mengatakan sebagaimana yang disampaikan oleh para teolog, melainkan ia akan mengatakan bahwa Allah dapat melakukan apapun yang ingin dilakukan-Nya yang selalu memberikan rahmat kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang dirasakan oleh para sahabat Nabi pada saat perang Badar dan Hunain. Di sini al-Quran dapat menyentuh hati kita secara langsung. Hasan al-Banna memahami al-Quran bukan dari huruf per hurufnya, melainkan melalui pengalaman hidupnya yang penuh dengan perjuangan. Berdasarkan ini, maka penyampaian dakwahnya tidak hanya keluar dari lisannya saja, tetapi

juga keluar dari dalam hati sanubarinya yang paling dalam, sehingga ia dapat menuntun umat ke jalan yang benar.”¹⁵⁰

Di sini Malik Bin Nabi menyatakan bahwa keterpengaruhan Hasan al-Banna oleh al-Quran dibuktikan dengan pengkhidmatannya terhadap al-Quran sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabat. Tentu saja hal ini tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang sudah memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Keimanan yang dalam terhadap setiap huruf yang ada dalam al-Quran
- b. Pemahaman yang dalam terhadap ayat-ayatnya dan sekaligus menghayatinya
- c. Mengamalkan isi al-Quran secara berkesinambungan dan mengajak umat manusia untuk mengamalkannya.

Ini merupakan faktor terpenting yang dapat membangkitkan pengkhidmatan kita terhadap al-Quran.

Di samping itu, ada juga faktor lain yang penting, yaitu kepiawaian dalam menafsirkan al-Quran secara praktis, yang disebut dengan tafsir praktis.

Tafsir praktis adalah menyampaikan ayat al-Quran dengan bahasa tertentu yang sekiranya pendengar tidak membutuhkan penafsirannya, karena penyampaiannya tersebut sudah berbentuk tafsir yang mempunyai efek yang dalam.

Dalam hal ini, pembicara menyampaikan ayat al-Quran dan para pendengar yang telah siap hati dan akal nya pada saat itu pula dapat menerima dan memahaminya.

Jiwa yang siap menerima berbagai hikmah dan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Quran seperti orang kehausan yang mendapatkan air. Orang yang demikian akan mendapatkan kenikmatan yang luar biasa. Ia yakin bahwa Allah akan memberinya jalan. Itulah sebabnya al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur. Allah SWT berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿١٥٠﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿١٥١﴾

¹⁵⁰ Malik Bin Nabi, *Wajhah al-'Alam al-Islami*, hal. 146-149

“Berkatalah orang-orang yang kafir: ‘Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?’; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS. Al-Furqan: 32-33)

Di sini kita melihat ada hikmah di balik diturunkannya al-Quran secara bertahap kepada umat manusia, yang di antaranya adalah efek yang akan dirasakan oleh orang yang dituju oleh al-Quran.¹⁵¹

Abas as-Sisi mengatakan: “Biasanya ketika para ulama akan berbicara, selalu diawali oleh pembacaan ayat al-Quran yang dilanjutkan dengan penafsirannya. Tetapi Hasan al-Banna memulainya dengan menetapkan sebuah tema dan menjelaskannya kepada para pendengar, hingga mereka betul-betul memahaminya. Setelah itu, ia tutup dengan ayat al-Quran yang berkenaan dengan tema yang ia bahas, sehingga ayat tersebut akan memperjelas segalanya dan langsung menancap ke dalam hati sanubari para pendengarnya.”¹⁵²

Syaikh Al-Baha al-Khuli mengatakan: “Apakah kamu melihat wajah Hasan al-Banna pada saat ia berbicara atau berceramah? Apakah kamu melihat kedua mata, pancaran wajahnya, kelembutan suaranya, keindahan *lahjah*-nya dan gerakan tangannya? Demi Allah, ia berbicara dengan hal yang baru, padahal ia menyampaikan kalam Allah yang *qadim*. Wajah, suara, *lahjah*, dan mata, semua serba baru. Ia jadikan kalam yang *qadim* itu menjadi baru, karena ia berbicara atas dasar pengalaman hidupnya dan kerasnya perjuangan di jalan Allah. Ini adalah rahasia kekuatan dan kepiawaian Hasan al-Banna dalam menegakkan kalimat Allah di muka bumi ini.”¹⁵³

4. Contoh Tafsir Praktis

Contoh ini kami ambil dari ceramahnya yang rutin dilaksanakan setiap hari Selasa dengan tema “Kewajiban Kita Terhadap al-Quran”.

Hasan al-Banna mengatakan: “Pada hakekatnya manusia merasa aneh dengan dirinya sendiri di hadapan al-Quran. Sebagaimana yang pernah aku katakan kepada jama'ahku sebelumnya bahwa sikap manusia di hadapan al-Quran seperti sebuah kumpulan orang yang dikelilingi oleh kegelapan. Mereka berada dan berjalan di bawah kegelapan itu, padahal di sana ada sebuah lampu listrik yang sinarnya terang benderang. Mereka saling mencaci dan menuduh satu sama lain. Itulah perumpamaan manusia zaman sekarang.

¹⁵¹ Diambil dari *Muqaddimah al-Kubra lil Tafsir*, karya imam Sayid bin Ahmad Khalil, Dar al-Kutub al-Mishriyah

¹⁵² Hasan al-Banna, *Mauqif fi al-Da'wah wal Tarbiyah*, hal. 22

¹⁵³ Al-Baha al-Khuli, *Tadzkirat al-Du'at*, hal. 214

Dunia ini seakan-akan berjalan tanpa hidayah dari Allah. Sistem hukum rusak, kehidupan sosial berantakan, dan di mana-mana muncul fanatisme etnis. Mereka tidak bisa melakukan apa-apa selain berdoa, bersedih hati dan meratapi nasibnya. Sungguh ironis, mereka hidup tanpa tuntunan, padahal al-Quran berada di sampingnya. Seorang penyair mengatakan:

Perumpamaan mereka seperti unta yang mati di padang pasir karena kehausan, padahal ia membawa air di punggungnya

Mereka tidak bisa menggapai hidayah, padahal di antara mereka terpancar sebuah sinar. Allah SWT berfirman:

وَلَيَكُنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا يَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

“Tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Syura: 52)

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

“Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-A'raf: 157)

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٦﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ

اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ

وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Maidah: 15-16)

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ

رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

“(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (QS. Ibrahim: 1)

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾

“Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Taghabun: 8)

Saudaraku, apabila orang-orang kafir berjalan di muka bumi ini tanpa hidayah dari Allah SWT adalah logis, karena Allah SWT berfirman:

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ﴿٤٠﴾

“Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.” (QS. An-Nuur: 40)

Tetapi bagaimana kalau orang-orang yang beriman kepada Allah, membenarkan al-Quran, mencintai dan menghormatinya tidak mendapatkan petunjuk dari al-Quran yang mereka baca setiap hari. Saudaraku, ketahuilah bahwa orang-orang kafir akan selalu memusuhi kita dan berusaha menjauhkan kita dari sinar al-Quran bagaimana pun caranya. Allah SWT berfirman:

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَفْلُونَ ﴿٧﴾

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.” (QS. Ar-Rum: 7)

Mereka akan terus merongrong kita dengan politik, harta, syahwat, tipu muslihat, bahkan dengan kekuatan militer.

Ini semua merupakan cara yang dilakukan orang-orang kafir terhadap umat kita, agar kita jauh dari al-Quran yang merupakan sumber masuknya hidayah Allah kepada kita. Akhirnya kita terpelosok ke dalam tipu muslihat mereka dan mengikuti jalan yang mereka tempuh, padahal dalam al-Quran Allah telah memperingatkan kita tentang hal ini. Dia berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يُرْذُوكُمْ عَلَىٰ
 أَعْقَبِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ النَّصِيرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong.” (QS. Ali ‘Imran: 149-150)

Saudaraku, sebagaimana yang kita sama-sama ketahui bahwa orang-orang kafir akan senantiasa merongrong kita dengan berbagai cara, maka Allah ingin mengembalikan umat Islam ke jalan yang diridhai-Nya. Dia berfirman:

سَنَلْقَىٰ فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ
 بِهِ سُلْطَانًا ۖ وَمَأْوَهُمُ النَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

“Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim.” (QS. Ali ‘Imran: 151)

Selanjutnya Dia berfirman:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ ۚ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ۖ حَتَّىٰ ۚ إِذَا فَشِلْتُمْ
 وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَا تُحِبُّونَ ۚ مِنْكُمْ مَّنْ
 يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ
 وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

“Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah mema’afkan kamu. Dan Allah mempunyai

karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.” (QS. Ali ‘Imran: 152)

Demikianlah Allah memperingatkan orang-orang yang beriman agar selalu waspada menghadapi tipu muslihat orang-orang kafir. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿١٥٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.” (QS. Ali ‘Imran: 100)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (QS. Ali ‘Imran: 102-103)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُم عَلَى
أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menta’ati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi” (QS. Ali ‘Imran: 149)

Di dalam al-Quran ditegaskan bahwa dalam hati orang-orang kafir akan selalu muncul keinginan untuk menipu dan mencelakai orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِمْ ﴿١٥٥﴾

“Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri.” (QS. Al-Baqarah: 109)

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ﴿١٠٩﴾

“Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka).” (QS. An-Nisa: 89)

إِنْ يَنْقُفُوكُمْ يُكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ

وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٩٠﴾

“Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir.” (QS. Mumtahanah: 2)

Jadi jelas, mereka tidak akan berhenti untuk mengkafirkan kita semua. Allah SWT berfirman:

وَلَا يَزَالُونَ يَقْتُلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ﴿٢١٧﴾

“Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.” (QS. Al-Baqarah: 217)

Ini merupakan gambaran nyata tentang sikap orang-orang kafir terhadap kita sebagai orang yang beriman. Atas dasar ini pula mereka berusaha menyembunyikan kedengkian mereka agar mereka dapat masuk ke dalam lingkupan kita. Allah SWT berfirman:

هَاتَتْكُمْ أَوْلَاءَ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا تُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ

قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا

بَغِظِكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٤﴾

وَإِنْ تُصَبِّحُكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصِيرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضْرِبُكُمْ كَيْدُهُمْ

شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١١٥﴾

“Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.” (QS. Ali ‘Imran: 119-120)

Meskipun Allah telah memperingatkan kita dengan ini, kita masih saja berada dalam genggamannya orang-orang kafir. Disadari maupun tidak, kita telah terjebak ke dalam perangkap mereka dan mengikuti gaya hidup mereka, sehingga kita jauh dari sinar Allah. Lantas, di mana kita sekarang?

Saat ini orang-orang kafir sudah jelas tidak beriman kepada al-Quran. Orang-orang yang beriman tidak melaksanakan apa yang mereka baca dari ayat-ayat al-Quran. Ini adalah kondisi yang sangat memprihatinkan bagi kita semua. Oleh karena itu, bagi orang yang telah mendapatkan petunjuk lewat al-Quran hendaklah mengamalkannya untuk mereka dan membangkitkan umat Islam yang sedang tertidur lelap.

Sekarang, apa kewajiban kita sebagai orang yang beriman terhadap al-Quran?

Saudaraku, kewajiban kita terhadap al-Quran ada empat, yaitu:

1. Kita harus beriman dengan seyakini-yakinnya bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan kita dalam hidup ini selain yang bersumber dari al-Quran. segala hukum yang ada dalam setiap aspek kehidupan ini yang tidak bersumber dari al-Quran adalah batil.
2. Membaca al-Quran terus-menerus, sehingga kita dapat mengambil faidah darinya.
3. Menjaga etika dalam mendengar dan membaca al-Quran.
4. Mengamalkan hukum-hukum Quran dan terus menggali mutiara yang terkandung di dalamnya. Tidak ada alasan bagi untuk diam.¹⁵⁴

¹⁵⁴ *Hadits ats-Tsulatsa*, hal. 11-18



Bab 5. Penggunaan Hadits dalam Tafsir Hasan al-Banna



Hadits mempunyai posisi yang tinggi dalam agama Islam. Ia merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Quran, atau bisa juga dikatakan bahwa al-Quran dan Hadits merupakan sumber pertama dalam pengambilan hukum. Al-Quran hendaknya dipahami melalui kaidah bahasa Arab tanpa dipersulit sedikitpun. Adapun Hadits dipahami dengan menelusuri para rawinya.

Rasulullah saw. adalah orang yang paling tahu tentang penafsiran al-Quran. oleh karena itu, apabila Hadits yang menafsirkan ayat al-Quran dikategorikan shahih, maka itulah penafsiran yang benar dan tidak boleh diragukan keabsahannya.

Setelah Rasulullah saw, para sahabat¹⁵⁵ pun menduduki posisi yang tinggi dalam dunia tafsir, karena mereka hidup di tengah-tengah turunnya wahyu. Mereka merupakan contoh yang harus kita tiru dalam memahami dan melaksanakan isi al-Quran. mereka secara langsung menyaksikan proses turunnya wahyu, yang mana hal ini tidak bisa dilakukan oleh generasi sesudahnya. Oleh karena itu, para mufassir sering merujuk pada penafsiran mereka, karena mereka adalah orang-orang Arab asli yang memahami betul bahasa al-Quran yang notabene menggunakan bahasa mereka.

Demikian pula dengan tabi'in¹⁵⁶, sebagai generasi setelah sahabat, mempunyai derajat yang tinggi dalam menafsirkan al-Quran. 'Imran bin Hushain berkata: Rasulullah saw bersabda: "*Sebaik-baiknya kamu adalah masaku, kemudian disusul oleh generasi setelah kamu, kemudian disusul lagi oleh generasi sesudahnya.*" (HR. Bukhari: 2508, Muslim: 2533)

Hasan al-Banna tidak menyimpang dari kaidah ini. Hal ini terlihat jelas ketika ia akan menafsirkan al-Quran pada Majalah *al-Manar*, ia memulai penafsirannya dengan menjelaskan terlebih dahulu corak-corak tafsir yang pernah disampaikan oleh Sayyid Rasyid Ridha, yaitu tafsir yang bercorak salafi, bersumber pada Hadits (*atsari*), peradaban, modern, sosial, dan politik.

¹⁵⁵ Sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi saw., beriman kepadanya dan wafat dengan membawa Islam. Ini adalah pengertian sahabat yang shahih, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar. Lihat: *al-Ishabah*, Jilid 1, hal. 4-5, *al-Ba'its al-Hatsits*, karya Ahmad Syakir, hal. 181

¹⁵⁶ Mereka adalah orang-orang yang menyertai para sahabat. Lihat: *al-Ba'its al-Hatsits*, hal. 191

Ketika menjelaskan tentang tafsir *atsari*, ia mengatakan: “Tafsir *atsari* artinya, kita mengambil perkataan yang disampaikan oleh para rawi yang jujur yang bersumber dari Rasulullah saw, para sahabat dan tabi’in.”¹⁵⁷

Ketika menjelaskan langkah-langkahnya dalam menafsirkan al-Quran pada Surat kabar Mingguan Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna menyebutkan Hadits-hadits Nabi saw. yang berhubungan dengan makna ayat yang sedang ia bahas.¹⁵⁸ Sebagai contoh, ketika menafsirkan surat al-Fatihah yang berbunyi:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni‘mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”
(QS. Al-Fatihah: 6-7)

ia mengatakan bahwa ini tidak bertentangan dengan penafsiran Nabi saw. Dalam hal ini ia mengatakan: “Aku lebih condong kepada pendapat sebagian ulama tafsir yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang mendapatkan nikmat dari Allah adalah orang-orang yang mencari kebenaran dan mereka mendapatkannya. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang sesat adalah mereka yang mencari kebenaran tetapi tidak mendapatkannya. Sedangkan orang-orang yang Allah murkai adalah mereka yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa penafsiran ini bertentangan dengan sabda Nabi saw. yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang sesat adalah Nashrani, dan orang-orang yang dimurkai Allah adalah Yahudi.¹⁵⁹ Ibnu Katsir mengatakan¹⁶⁰: Jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman adalah mengetahui yang hak dan mengamalkannya. Adapun Yahudi tidak mengamalkan yang hak, sementara Nashrani tidak mengetahuinya. Itulah sebabnya orang Yahudi pantas mendapatkan murka Allah dan Nashrani berada pada jalan yang sesat, karena orang yang mengetahui kebenaran kemudian tidak mengamalkannya, maka ia berhak mendapatkan murka Allah, berbeda dengan orang yang tidak mengetahui, dimana kaum Nashrani melakukan sesuatu tanpa dibekali dengan ilmunya. Itulah sebabnya mereka menjadi sesat. Baik Yahudi maupun Nashrani sama-sama mendapatkan murka Allah. Tetapi Yahudi lebih dikhususkan, sebagaimana firman Allah SWT:

¹⁵⁷ Majalah *al-Manar*, Jilid 35, juz 5: 9

¹⁵⁸ Tahun pertama, No. 6

¹⁵⁹ HR. Tirmidzi, Jilid 5: 203, No. 2953, yang diriwayatkan melalui Samak bin Harb. Mengenai Hadits ini ia mengatakan bahwa hadits tersebut Hasan gharib. Hadits ini juga ditemukan dalam *Majma' al-Zawaid*, Jilid 6: 207, *Musnad Ahmad*, No. 19400.

¹⁶⁰ *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, Jilid 1, hal. 30

“Katakanlah: “yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah.”
(QS. al-Maidah: 60)

Sementara kaum Nashrani dikhususkan dengan kesesatan, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ

السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. al-Maidah: 77)

Aku tegaskan bahwa dalam hal ini tidaklah bertentangan, karena yang dimaksud dengan Hadits Nabi saw. adalah pengkhususan untuk makna yang lebih universal.¹⁶¹

Contoh lain, ketika menafsirkan firman Allah SWT:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram” (QS. at-Taubah: 36)

Hasan al-Banna mengajukan sebuah Hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan lainnya melalui riwayat Abu Bakar ra., bahwasanya Rasulullah saw. pada saat haji wada' bersabda: *“Sesungguhnya zaman ini berputar seperti ketika Allah menciptakan langit dan bumi, satu tahun banyaknya dua belas bulan, yang empat diantaranya adalah bulan haram, tiga bulan berturut-turut, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah dan Muharram, serta Rajab yang berada di antara Jumadi dan Sya'ban.”*¹⁶²

¹⁶¹ Surat Kabar Mingguan *Ikhwanul Muslimin*, tahun kelima, No. 143

¹⁶² *Shahih Bukhari*, Jilid 3, hal. 1168, No. 3025, Dar Ibn katsir, Bairut, 1408H/1987M, ditulis oleh Dr. Musthafa Daib al-Bagha. Juga lihat dalam kitab *Shahih Muslim*, Jilid 3, hal. 1305, No. 1679, Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Bairut, karya Muhammad Fuad Abdul Baqi.



Bab 6. Aspek Aqidah dalam Tafsir Hasan al-Banna



Aqidah adalah jantungnya Islam. Ia merupakan sumber kebahagiaan seorang Muslim di dunia dan akhirat. Ibadah yang khusu' dan akhlak yang mulia menjadi percuma kalau tidak dibarengi dengan Aqidah yang lurus. Inilah yang pertama kali ditanamkan oleh para nabi Allah kepada umatnya. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

“Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya” (QS. al-A’raf: 59)

Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda: *“Perkara yang paling utama yang aku ucapkan beserta para nabi yang lain sebelumku adalah tiada tuhan selain Allah Yang Maha Satu lagi Tidak Bersekutu.”*¹⁶³

Ketika memberi pelajaran agama kepada anaknya, Luqman memulainya dengan pelajaran Aqidah. Hal ini dijelaskan dalam al-Quran:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ هُوَ يَعْظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar’.” (QS. Luqman: 13)

Kemudian ia lanjutkan kepada pengajaran tentang ibadah dan akhlak, sebagaimana yang dihikayatkan al-Quran:

¹⁶³ Imam Malik, *al-Muwatha*, Jilid 1: 422, No. 945, Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, Mesir, editor: Muhammad Fuad Abdul Baqi

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
 الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (QS. Luqman: 17-19)

Aqidah yang lurus merupakan ajaran pokok yang diturunkan di Mekah sebelum hijrah ke Madinah, seperti pada surat al-Ikhlâs, al-Kafirun, al-An’am, dan lain-lain.

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa ayat-ayat Aqidah merupakan sumber utama bagi Aqidah Islam berdasarkan penjelasan dari Nabi saw.

Setiap mufasssir mempunyai karakteristiknya masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat Aqidah dalam al-Quran. Di antara mereka ada yang merasa cukup dengan hanya mengambil dari penafsiran al-Quran itu sendiri dan Hadits Nabi saw.. Ada pula menambahkan penafsiran dengan menggunakan kekuatan logikanya. Setelah melalui penelitian dan diskusi yang panjang, akhirnya para ulama menyimpulkan bahwa metode yang paling baik dalam menafsirkan ayat-ayat Aqidah adalah metode yang digunakan oleh al-Quran itu sendiri, karena bahasa al-Quran mengandung makna yang dalam dan universal yang mencakup berbagai pemikiran yang berbeda-beda. Adapun ilmu kalam hanya dapat berperan sewaktu-waktu dan hanya dikhususkan bagi orang-orang tertentu yang di dalam hatinya masih tersimpan perasaan ragu. Berbeda dengan al-Quran, ia bagaikan makanan yang lezat dan air yang sejuk yang dibutuhkan oleh setiap orang”.¹⁶⁴ Mengenai hal ini, imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan: “Argumentasi al-Quran bagaikan makanan yang diambil manfaat oleh semua orang. Sedangkan argumentasi ahli kalam bagaikan obat yang hanya digunakan oleh orang-orang tertentu saja. Argumentasi Quran bagaikan air yang bermanfaat bagi seorang bayi yang masih menyusui dan orang

¹⁶⁴ Syaikh Abu Hasan al-Nadwi, *Rijal al-Fikrah wal Da’wah*, Jilid 1: 178

dewasa. Sementara argumentasi-argumentasi lain bagaikan makanan yang hanya bermanfaat bagi orang yang sudah bisa memakannya, tetapi tidak bisa diambil manfaat oleh seorang bayi”.¹⁶⁵

Kekhawatiran akan pemikiran ilmu kalam disebabkan ilmu ini muncul setelah berbagai hak buruk menimpa umat Islam, sehingga bisa berakibat kepada pengambilan kesimpulan yang tidak selaras dengan Quran dan hadits. Berbeda dengan para sahabat yang dijamin kesliannya, karena mereka setiap saat bercengkrama langsung dengan wahyu Ilahi dan sabda Nabi saw.. Oleh karena itu, merujuk pada padangan mereka lebih utama daripada mengambil pendapat para teolog.

1. Aqidah yang Lurus Menurut Hasan al-Banna

Dalam pembukaan bab tentang Fiqih, Syari’at dan Aqidah, yang disampaikan pada majalah *asy-Syihab*, Hasan al-Banna mengatakan: “Aku tidak tertarik untuk menggunakan istilah-istilah yang dipakai oleh ulama ilmu kalam. Aku pun tidak akan memperdalam pembahasan tentang filsafat dan ilmu mantiq yang biasa digunakan oleh mereka. Tetapi aku akan langsung mengambilnya dari al-Quran dan Hadits Nabi saw. serta perkataan para sahabat, karena mereka merupakan orang yang paling suci, lembut dan mengetahui seluk-beluk bahasa Arab. Mereka adalah contoh tauladan bagi kita semua dan pantas diberi gelar sebagai umat terbaik yang diutus Allah untuk umat manusia.

Di sini aku akan membandingkan dua kelompok Mukmin. Kelompok pertama adalah kaum Mukminin yang hidup pada masa awal, yaitu mereka yang mendapatkan pelajaran tentang Aqidah Islam secara luas, mendalam dan menghasilkan amal yang soleh. Mereka tidak mengetahui makna iman kecuali apa yang digambarkan oleh al-Quran dalam firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat” (QS. al-Mu’minun: 1-4)

Kelompok kedua adalah mereka yang hidup pada masa akhir. Mereka ini telah bersentuhan dengan istilah-istilah filsafat yang menyuguhkan istilah yang sulit dipahami dan selalu memunculkan permasalahan-permasalahan yang tidak pernah dapat dituntaskan. Sebagai contoh, mereka mempersoalkan definisi iman, perbedaannya dengan *tashdiq*, apakah iman itu mengalami masa pasang surut?, apa yang dimaksud

¹⁶⁵ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ijlam al-‘Awam ‘an ‘Ilm al-Kalam*. 20, al-Maimuniyah

dengan Islam?, bagaimana membedakan Muslim yang khusus dan Muslim yang umum?, dan masih banyak lagi persoalan lain yang sengaja mereka angkat yang tidak ada hubungannya dengan aspek hati dan amal.

Aku sengaja memperlihatkan dua kelompok yang berbeda ini agar kita sadar bahwa yang kita butuhkan sekarang adalah bukan sekedar berpikir, tetapi lebih dari itu, yaitu berpikir bagaimana caranya untuk mengamalkan Islam secara utuh. Oleh karena itu, kewajiban kita sekarang adalah mengembalikan Islam kepada masa lalu dan membersihkan Aqidah dari unsur-unsur luar. Benar apa yang dikatakan Rasulullah saw.: “*Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara yang apabila kamu berpegang teguh kepada keduanya, maka kamu tidak akan sesat, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah*” (HR. Malik, *al-Muwatha*, Jilid 2: 899, No. 1594). Oleh karena itu, aku sangat berkeinginan untuk menempuh jalan ini. Semoga Allah menuntun jalan ini”.¹⁶⁶

Malik bin Nabi menuturkan beberap faktor yang membuat Hasan al-Banna menuai sukses dalam dakwahnya. Ia mengatakan: “Hasan al-Banna tidak berbicara tentang Dzat Allah sebagaimana yang digambarkan oleh ilmu kalam. Tetapi ia menjelaskan Allah itu sebagai Dzat yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana yang diyakini oleh kaum Muslimin pada masa awal. Mereka merasakan kehadiran Allah dalam setiap saat, termasuk ketika terjadi perang Badar dan Hunain. Di sini hakekat Quran menembus langsung ke dalam hati sanubari yang paling dalam”.¹⁶⁷

2. Unsur-unsur Aqidah Islam

Ini merupakan tema yang disampaikan Hasan al-Banna dalam majalah *asy-Syihab*, dimana ia mengatakan: “Aqidah tentang Allah dalam Islam terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

1. Meyakini keberadaan Allah yang wajib melekat pada Dzat-Nya. Sifat-Nya Maha Luhur dan Maha Sempurna.

Jadi, Allah itu ada yang disifati dengan ilmu, qudrah, hayat, bashar, jamal, dan seterusnya.

Hal ini akan dirasakan dan diyakini betul oleh orang yang memperhatikan alam semesta sebagai ciptaan-Nya. Allah Maha Bijaksana dengan memberikan berbagai hikmah yang ada pada ciptaan-Nya. Dia Maha Kuasa dan Maha Mengetahui atas apa yang diciptakan-Nya. Al-Quran menguraikan sifat-sifat Allah itu dalam banyak kesempatan, dan yang paling lengkap ada pada akhir surat al-Hasyr:

¹⁶⁶ Majalah *asy-Syihab*, tahun pertama, No. 2: 34

¹⁶⁷ Malik bin Nabi, *Wajhah al-‘Alam al-Islami*: 149

“Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. al-Hasyr: 22-24)

2. Menafikan sifat-sifat yang menyerupai Allah SWT, karena Dia tidak mengenal ruang dan waktu. Oleh karena itu, Dia tidak bisa disamakan dengan materi. Dia Maha Satu, tidak beranak dan juga tidak diperanakkan. Dia tidak mempunyai dan tidak memerlukan satu sekutu pun dalam kemahakuasaan-Nya. Allah SWT berfirman:

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. al-Syura: 11).

Dia juga berfirman:

“Katakanlah: ‘Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia’.” (QS. al-Ikhlâs: 1-4).

“Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan” (QS. al-Anbiya: 21, 22).

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu” (QS. al-Mu’minun: 91).

Ayat-ayat ini mengajarkan kepada kita tentang Aqidah umat terdahulu, menangkak berbagai tuduhan tentang kekurangan Allah, penyerupaan dan persekutuan dengan yang lain.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Majalah *asy-Syihab*, tahun pertama, No. 2: 35

3. Tidak ada pertentangan dalam esensi dzat dan sifat Allah, dan Dia berbeda dengan makhluk-Nya. Dia berfirman: *“(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”* (QS. al-An’am: 102, 103). Dalam sebuah hadits dinyatakan: *“Berpikirlah tentang penciptaan Allah dan jangan berpikir tentang dzat-Nya, maka kamu akan celaka”*. Hadits ini bukan berarti mengecilkan arti sebuah logika atau mempreteli kebebasan dalam berpikir, tetapi ingin menegaskan bahwa akal manusia merupakan tonggaknya Aqidah dalam Islam yang sampai sekarang tidak mampu mengungkap misteri di balik hakekat segala sesuatu, kecuali sedikit saja di antara mereka yang mampu menguaknya. Oleh karena itu, Islam tidak ingin membebani manusia untuk mencari sesuatu yang tidak mungkin dapat dicapai oleh akal mereka.
4. Mencari jalan untuk mengetahui Allah, yaitu caranya dengan memandang alam sekitar dan merenungkan setiap peristiwa yang terjadi pada alam, sehingga kita sampai pada sebuah kesimpulan yang benar. Dalam al-Quran, Allah SWT senantiasa menganjurkan kita untuk memperhatikan alam dan makhluk-Nya dan mendorong kita untuk bersungguh-sungguh dalam mencari hakekatnya, sebagaimana firman-Nya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (QS. al-Baqarah: 164).

Dia juga berfirman:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. Ali ‘Imran: 190, 191).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

“Tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada

garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun” (QS. Fathir: 27, 28).

5. Memperkuat hubungan antara potensi manusia dan Allah SWT, sehingga orang yang bersangkutan dapat mencapai makrifat kepada Allah lewat potensi yang dimilikinya. Ini merupakan makrifat yang paling indah.

Hal ini terjadi disebabkan manusia mempunyai potensi yang besar untuk dapat menguak berbagai misteri lewat jiwa dan hatinya. Itulah sebabnya al-Quran banyak berbicara langsung kepada manusia lewat hatinya agar mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Dia berfirman:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. ar-Ra’d: 28).

Hubungan yang erat antara hati manusia dan Allah SWT diperlihatkan dengan ketergantungan hati manusia terhadap pertolongan Allah. Firman-Nya:

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia” (QS. al-Isra: 27).

Dalam ayat lain Dia juga berfirman:

“Dialah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan, sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo’a kepada Allah dengan mengikhhlaskan keta’atan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): ‘Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur’.” (QS. Yunus: 22).

6. Seorang Mukmin sejati pasti menginginkan semua unsur ini dapat berpengaruh terhadap ucapan dan tingkah lakunya. Ketika seorang Mukmin berkeyakinan bahwa Penciptanya (Allah) mampu memberinya petunjuk kepada Aqidah yang lurus, maka ia pasti akan bertawakal kepada-Nya. Apabila ia berkeyakinan bahwa Allah senantiasa memperhatikan setiap gerak-geriknya, maka dalam dirinya pasti akan muncul perasaan takut terhadap-Nya. Apabila ia

berkeyakinan bahwa Allah itu Esa, maka ia tidak akan meminta selain kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rizki (ni'mat) yang mulia” (QS. al-Anfal: 2-4).

Pada penghujung pembicaraannya tentang tema ini, Hasan al-Banna berkata: “Dengan penjelasan yang singkat ini, sekarang kita tahu bahwa Islam menghimpun setiap hal yang berhubungan dengan Aqidah tentang Allah dan membatasinya agar tidak terpengaruh oleh unsur-unsur luar, seperti filsafat yang batil. Di samping itu, ia juga memberikan pengertian yang lurus tentang Aqidah sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.

Aku kira apabila kita telah memahami konsep ini, maka kita tidak lagi harus menghapus sifat-sifat Allah yang jumlahnya sebanyak tiga belas sifat, yaitu *wujud, qidam, baqa, mukhalafatuhu lil hawaditsi* (berbeda dengan yang baru), *qiyamuhu binafsihi, qudrah, wahdaniyah, iradah, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam*, dan lain-lain. Musthail bagi Allah mempunyai sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat ini. Adapun yang boleh adalah melakukan sesuatu yang mungkin atau meninggalkannya, sebagaimana yang telah kita hapal sebelumnya.

Kita juga tidak perlu membahas secara detail tentang sifat-sifat dan nama-nama Allah, seperti mempersoalkan dalilnya dan hubungannya satu sama lain; mempersoalkan tentang pengamalannya, apakah ia termasuk syarat atau bukan... dan seterusnya.

Aku nasehatkan kepada pendengar sekalian agar memperhatikan tujuan dari membaca al-Quran. renungkanlah bacaannya agar mendapatkan petunjuknya, sehingga mendapatkan kelezatan dan kenikmatan yang tiada taranya”.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Majalah *asy-Syrihab*, tahun pertama, No. 2: 34-38. Kalau ingin mengetahui lebih dalam tentang pembahasan Aqidah ini, lihat: *al-Ikhwān al-Muslimun*, karya Dr. Yusuf Qardhawi. Dalam buku ini akan ditemukan berbagai penjelasan yang sangat bagus tentang metode Hasan al-Banna dalam mempelajari Aqidah, seperti ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah dan lain sebagainya



Bab 7. Aspek Fiqih dalam Tafsir Hasan Al-Banna



Ketika kita ingin mempelajari kecenderungan Hasan al-Banna dalam masalah fiqh, maka hal pertama yang akan kita perhatikan adalah keseimbangannya dalam pengambilan berbagai madzhab fiqh, sehingga kita bisa katakan bahwa ia tidak bermadzhab pada salah satu madzhab fiqh. Bahkan ia mengajak kepada segenap ulama untuk kembali kepada sumber utama, yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Namun ia pun tidak melarang taklid yang dilakukan oleh sebagian orang yang memang tidak mempunyai kemampuan untuk Islam secara langsung kepada sumber utama.

Dalam kitab *al-Ashl al-Sabi' minal Ushul al-'Isyrin*, ia mengatakan: “Setiap Muslim yang tidak mampu memahami berbagai dalil hukum, hendaknya mengikuti salah satu imam. Alangkah baiknya kalau ia mampu mengetahui dalil-dalil yang digunakan oleh imam yang ia ikuti itu. Hendaklah ia menerima ajaran madzhabnya dengan disertai dalil, sehingga ia kemudian dapat masuk ke derajat orang yang mandiri dalam pengambilan hukum.”

Hasan al-Banna selalu menghormati berbagai pendapat madzhab-madzhab fiqh yang ada. Tetapi ia tak segan-segan untuk mengkritiknya apabila ia menemukan kesalahan. Dalam kitab *al-Ashl al-Sabi' minal Ushul al-'Isyrin*, ia mengatakan: “Kita berhak untuk mengambil dan meninggalkan pandangan setiap orang, kecuali Rasulullah saw. dan para kaum salaf yang soleh. Apabila sesuai dengan Quran dan Sunnah, maka kita harus menerimanya. Tetapi apabila tidak sesuai, kita tidak boleh mengikutinya. Namun demikian kita tidak boleh mengkritik orang dengan cara mencelanya. Kita serahkan semua itu kepada niat masing-masing.”

Yusuf Qardhawi mengatakan: “Ini adalah sikap yang adil, sebagaimana seseorang tidak boleh berbantah-bantahan dengan orang lain. Inilah sikap yang diperlihatkan oleh Syaikh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya yang berjudul *‘Raf’ul Malam ‘an al-A’imah al-A’lam’*.”¹⁷⁰

Sikap Hasan al-Banna tersebut tidak hanya dilakukan terhadap para ulama dulu, tetapi juga para ulama yang lahir pada masanya. Ia tidak segan-segan untuk menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat mereka jika dipandang tidak sesuai dengan Quran dan Sunnah. Sebagai contoh, ia menuliskan pandangannya dalam tafsir pada majalah *al-Manar*, dimana pandangannya tersebut tidak sama dengan apa yang disampaikan

¹⁷⁰ Yusuf Qardhawi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*: 79. Lihat juga Kaifa Nata’amal ma’a al-Turats, karya Dr. Qardhawi

oleh Syaikh Rasyid Ridha sebagai gurunya sendiri. Dengan sikapnya tersebut ia menuai kritikan dari salah satu pembaca yang menganggapnya terlalu lancang. Menanggapi kritikan itu ia kemudian menuliskan balasannya, yang nadanya sebagai berikut: “Penulis tafsir *al-Manar* telah menjelaskan tentang sebuah kaidah yang diberi nama kaidah *al-Manar*. Dalam kaidah tersebut ia mengatakan: ‘Kita saling menolong apabila mempunyai pandangan yang sama dan saling menyalahkan satu sama lain jika didapati perbedaan’. Dari sini kita dapat melihat betapa perbedaan dapat menimbulkan prasangka buruk terhadap yang lain dan saling bantah satu sama lain. Rasyid Ridha selama hidupnya selalu memperjuangkan kebebasan dalam berpikir dan menghilangkan kejumudan. Ia berusaha memberantas sikap taklid buta yang memang sedang merajalela. Oleh karena itu saudaraku, apa yang aku lakukan sebenarnya adalah merealisasikan apa yang sudah digariskan oleh beliau. Aku tidak ingin mengikuti beliau karena taklid, dan aku ingin al-Quran dan Hadits menjadi penunjuk jalanku, meskipun harus berselisih paham dengan beliau.

Siapa yang tidak kenal kepada sosok imam Syafi’i yang tulus dan selalu menghormati gurunya, dan siapa yang tidak kenal dengan imam Malik. Keduanya adalah murid dan guru yang mempunyai ilmu yang tinggi, wawasan yang luas dan ketakwaan yang mendalam kepada Allah. Meskipun Syafi’i dikenal orang yang taat kepada gurunya, namun dalam hal pendapat, ia berbeda dengan gurunya itu, bahkan ia mendirikan madzhab sendiri.

Demikian pula dengan kami yang mempunyai pandangan yang sama tentang dasar-dasar hukum yang universal dan cara berpikir dalam menghadapi berbagai persoalan keagamaan. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kami berbeda pendapat dalam hal-hal tertentu. Hanya Allah yang memberi kita petunjuk ke dalam yang benar”.¹⁷¹

Inilah yang diajarkan Hasan al-Banna terhadap anak-anak dan murid-muridnya, sehingga tak jarang mereka berbeda pendapat dengannya dalam hal-hal tertentu.

Dr. Yusuf Qardhawi mengatakan: “Dalam beberapa masalah terkadang aku tidak sama dengan pandangan Imam Hasan al-Banna. Aku tahu bahwa ia pasti setuju atas sikapku tersebut, karena ia selalu menekankan kepada murid-muridnya kebebasan dalam berpikir dan melarang mereka untuk bersikap taklid.”.¹⁷²

¹⁷¹ Majalah *al-Manar*, Jilid 35, juz 6: 66

¹⁷² Lihat: *Ikhwanul Muslimin dan Tujuh Puluh Tahun Berdakwah, Mendidik dan Berjihad*: 246. Perbedaan di antara Hasan al-Banna dan Dr. Yusuf Qardhawi dalam masalah terjemah makna Quran, dimana al-Banna sangat melarang melakukannya, sementara Qardhawi membolehkannya jika memenuhi syarat. Begitu juga dalam masalah penggunaan Quran dalam upaya mengeluarkan jin dari diri manusia, dimana al-Banna membolehkannya, sementara Qardhawi berpendapat bahwa jin tidak akan mampu masuk ke dalam jasad manusia, karena manusia lebih mulia daripada jin. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT: “*Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku*” (QS. Ibrahim: 22)

Hasan al-Banna berusaha menghindari berbagai perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqh. Dalam hal ini ia menjelaskan: “Kita harus menghindari perbedaan pendapat di kalangan para ulama fiqh, karena perbedaan pendapat tersebut hanya seputar masalah-masalah furu’iyah yang memang harus terjadi, meskipun dasar mereka sama, yaitu al-Quran dan Hadits. Perbedaan pendapat sudah dimulai dari masa sahabat Nabi saw., dan akan berlangsung hingga hari kiamat tiba. Dalam suatu kesempatan, Abu Ja’far meminta imam Malik untuk menjadikan kitab Muwathanya sebagai satu-satunya hukum yang berlaku. Menanggapi permintaan tersebut, imam Malik berkata: ‘Para sahabat Nabi saw. di Mesir berbeda pendapat, dan setiap kaum mempunyai ilmunya masing-masing. Apabila aku paksa mereka untuk bernaung pada satu pendapat, maka pasti akan muncul fitnah’. Jadi, berbeda pendapat bukanlah aib. Tetapi yang menjadi aib adalah sikap fanatik terhadap salah satu pendapat dan menyalahkan pendapat yang lain. Oleh karena itu hendaknya kita menyatukan pandangan yang berbeda-beda itu ke dalam satu pemikiran, yaitu kita adalah Muslim. Dengan demikian kita tidak akan saling bantah satu sama lain dalam hal perbedaan pendapat” (*Majmu’at al-Rasaif*: 124).

1. Karakteristik Metode Hasan al-Banna dalam Menafsirkan Ayat-ayat fiqh

1. Menjauhi berbagai definisi.
2. Tidak menggunakan istilah-istilah yang samar lagi asing.
3. Menggunakan bahasa yang mudah.
4. Melengkapi hukum-hukum fiqh dengan berbagai faidah, rahasia dan hikmah yang terkandung di dalamnya.¹⁷³
5. Tidak fanatik terhadap hasil ijtihadnya atau fatwa-fatwanya, sebagaimana ia katakan: “Di sini kami akan menyampaikan berbagai pandangan madzhab beserta argumentasi-argumentasinya. Kemudian kami membiarkan para pembaca untuk memilih pendapat yang disukainya. Begitu pula kami akan memilih salah satu dari pendapat-pendapat tersebut dengan dibarengi oleh alasan pemilihannya. Ketahuilah bahwa agama itu mudah dan perbedaan pendapat adalah hal yang mesti terjadi dan bukanlah aib. Yang menjadi aib adalah sikap fanatik terhadap suatu pendapat. Ketika mengambil salah satu pendapat, kami tidak cukup dengan hanya mengikutinya beserta dalil, melainkan akan tetap kami diskusikan sehingga mencapai kebenaran yang hakiki”.¹⁷⁴
6. Menyesuaikan pandangannya dengan realita masyarakat yang dihadapinya, sehingga ia mengajak kepada segenap ulama untuk menata kembali kitab fiqh yang belum menyentuh permasalahan-

¹⁷³ Surat Kabar Mingguan Ikhwanul Muslimin, tahun pertama, No. 1, Kamis, 2 Shafar 1352H

¹⁷⁴ Ibid

permasalahan kontemporer yang dihadapi oleh kehidupan umat Islam pada saat itu. Dalam hal ini ia mengatakan:

“Sebagian hukum muamalah yang lahir pada masa kini tidak terkaper pada buku-buku fiqih terdahulu, sementara kita sangat membutuhkan seperangkat hukum yang bisa dijadikan landasan dalam menghadapi masalah-masalah baru itu. Oleh karena itu, kita mempunyai kewajiban untuk menata kembali masalah-masalah baru ini dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah umum yang sudah dicanangkan oleh para ulama terdahulu”.

Di samping itu, Hasan al-Banna juga meminta kepada para ulama agar menghapus hukum-hukum yang sudah tidak bisa diterapkan pada masa modern, seperti ukuran timbangan, jarak dan lain-lain yang mana semuanya telah berubah seiring dengan kemajuan zaman.¹⁷⁵

Sebagai pengejawantahan dari pandangannya itu, muncul para ulama modern yang melanjutkan ide-idenya, seperti Sayid Sabiq yang menulis buku *Fiqh al-Sunah* dan Yusuf Qardhawi yang sangat produktif dalam menulis, di antaranya: *Fiqh al-Zakat*, *al-Halal wal Haram*, *al-Fatawa al-Mu’ashirah*, *Fawa'id al-Bank Hiya al-Riba al-Haram*, *Taisir al-Fiqhi lil Muslim al-Mu’ashir*, dan lain-lain.

2. Contoh Penafsiran Hasan al-Banna dalam Masalah Fiqih

1. Allah SWT berfirman: “*Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. at-Taubah: 18).

Hasan al-Banna berkata: “Memakmurkan masjid itu ada dua, yaitu:

Pertama, memakmurkannya dengan cara membangun dan memeliharanya.

Kedua, memakmurkannya dengan melaksanakan ibadah, zikir, doa, dan menghidupkan syiar Islam. Kedua hal ini merupakan keistimewaan yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman, yang tidak dimiliki oleh yang lainnya.”

Lantas, bagaimana kalau ada orang non Muslim yang menyumbangkan hartanya untuk membangun Masjid, apakah dapat dimasukkan ke dalam ayat ini?

¹⁷⁵ Surat kabar Ikhwān al Muslimin, tahun pertama, No. 1: 4

Jawabannya: Tidak, tetapi sumbangannya tetap kita terima selama ia tidak mencelakai umat Islam dan bukan kafir harbi. Adapun kafir harbi atau yang mempunyai maksud-maksud jelek tidak boleh diterima selamanya, apapun yang diberikannya. Sebagai contoh, negara asing atau Yahudi menyatakan keinginannya untuk memperbaiki dan memperluas Masjid al-Aqsha, maka kita wajib menolaknya, karena mereka selalu memusuhi Islam.¹⁷⁶

Atas rahmat Allah, hingga wafatnya Hasan al-Banna, Masjid al-Aqsha masih tetap dikendalikan oleh kaum Muslimin, dan ia tidak melihat kehancuran Masjid ini di bawah tekanan Jamal Abdul Nashir pada tahun 1967.

Hasan al-Banna wafat sebelum menyaksikan terjalannya kerjasama antara umat Islam dengan Yahudi, padahal mereka tahu bahwa tujuan inti Yahudi adalah untuk menghancurkan Masjid al-Aqsha dan akan dijadikan candi Sulaiman. Inilah yang harus diperhatikan oleh umat Islam, karena apapun bentuk kerjasama yang dijalin dengan kaum Yahudi merupakan pengkhianatan terhadap Allah, Rasul-Nya dan agama Islam.

2. Allah SWT berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. at-Taubah: 28).*

Hasan al-Banna menafsirkan najisnya seorang musyrik sebagai berikut.

“Kufur adalah lawan dari Islam. Barangsiapa yang menjadikan penolong selain Allah, tidak beriman kepada kitab-kitab Allah dan para nabi-Nya, maka ia termasuk orang musyrik. Adapun orang yang beriman kepada kitab yang diturunkan kepada nabi terdahulu disebut kitabi, namun terkadang disebut juga musyrik, dan terkadang pula disifati oleh al-Quran sebagai kafir.

Najis itu ada dua, ada yang materi dan ada yang non materi, atau najis dalam arti bahasa dan dalam arti syara'. Sebagian ulama berpendapat bahwa orang musyrik adalah najis jiwanya maupun raganya, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Abas, Hasan Bashri, Malik, Hadi, Qasim, sebagian kaum Mu'tazilah. Berdasarkan asumsi ini, maka barangsiapa yang bersalaman dengan orang musyrik, harus mencuci tangannya, karena itu dihukumi najis.

¹⁷⁶ Surat kabar Mingguan Ikhwani Muslimin, tahun kelima, No. 171: 7

Tetapi jumhur ulama berpendapat lain. Mereka berpendapat bahwa ayat ini mengandung arti najis dalam arti non materi, karena sebagaimana diketahui bahwa kaum Muslimin pernah bergaul dengan kaum Musyrikin, apalagi setelah adanya perjanjian Hudaibiyah. Utusan kaum Musyrikin datang dan pergi menghadap Nabi saw. dan masuk ke dalam Masjidnya. Begitu pula dengan Ahli Kitab, seperti Nashrani dan Yahudi. Tidak ada seorang sahabatpun yang memperlakukan mereka sebagai manusia yang najis. Rasulullah saw. juga tidak pernah menyuruh untuk mencuci badan apabila bersentuhan dengan orang-orang Musyrik, bahkan beliau pernah berwudhu dengan air yang dijual oleh wanita Musyrik dan makan makanan yang diberikan oleh seorang Yahudi.”.¹⁷⁷

Diceritakan bahwa Tsamamah bin Utsal mengikat salah satu tiang Masjid¹⁷⁸ meriwayatkan sebuah hadits dari Jabir bin Abdillah, ia mengatakan: “Kami ikut berperang bersama Rasulullah saw., kemudian kami menemukan sebuah wadah yang dipenuhi air milik kaum Musyrikin. Maka kami menikmatinya dan beliau tidak mencela kami”.

Ini adalah pendapat jumhur ulama. Adapun kami akan mengambil pendapat yang pertama apabila mereka terus-menerus memusuhi umat Islam, dan Islam harus tetap eksis.

¹⁷⁷ Lihat: perbedaan ulama seputar nasjisnya orang Musyrik dalam *Jami' al-'Ulim wal-Hikam*, karya Ibnu Rajab al-Hambali: 70, *Tuhtat al-Ahwadzi*, Jilid 5: 145, *Subul al-Salam*, juz 1: 62, dan *Nail al-Authar*, Jilid 1: 87

¹⁷⁸ HR. Bukhari: 450 dan Muslim: 1764, Ahmad (*al-Musnad*: 15090) dan Abu Dawud (3838)



Bab 8. Sikap Hasan Al-Banna terhadap Ilmu Lahir dan Ilmu Batin



Kita sama-sama tahu bahwa pemahaman orang itu berbeda-beda, meskipun yang dibaca itu adalah buku yang sama. Untuk mengurangi kadar perbedaan antar individu dibutuhkan pendidikan dan pengarahan dari seorang guru baik melalui lisan maupun tulisan.

Kita tidak akan pernah menemukan satu kitab pun yang mempunyai makna yang luas dan dalam selain al-Quran, yang merupakan kalam Allah. Maha Benar Allah yang berfirman: “*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil)*” (QS. al-An'am: 115). Al-Quran merupakan Kitab yang dijamin kebenaran informasinya dan sangat adil dalam menentukan hukum-hukumnya. Semenjak turun empat abad yang lalu, al-Quran seakan tidak pernah habis memperlihatkan keajaiban-keajaibannya. Generasi demi generasi tidak pernah merasa kenyang ketika dihadapkan kepada al-Quran. Bahkan imam Jamaludin al-Afghani mengatakan: “al-Quran hingga sekarang masih perawan”.

Perbedaan pendapat dalam memahami al-Quran didasarkan pada kemampuan ilmu dan ketakwaannya. Di antara kita ada yang tidak memahami al-Quran kecuali makna zahirnya saja, dan ada pula yang dapat memahami al-Quran sampai kepada makna yang paling dalam. Dari sini kemudian berkembang dua istilah yang berbeda, yaitu makna zahir dan makna batin atau ilmu zahir dan ilmu batin.

Makna zahir tidak terlalu banyak menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para peneliti al-Quran. Untuk memahaminya diperlukan kaidah-kaidah keilmuan yang berhubungan dengannya, seperti bahasa, fiqh, ushul fiqh dan periwayatan Hadits.

Adapun makna batin senantiasa melahirkan perbedaan yang tajam yang tak jarang menjurus kepada perdebatan sengit di antara pemerhati al-Quran. Di antara mereka ada yang melarangnya, yaitu aliran zhahiriyyah. Ada pula yang membolehkannya tanpa diikat oleh suatu aturan yang baku. Mereka ini adalah golongan bathiniyyah. Adapun yang lain, yaitu golongan pertengahan, membolehkannya dengan suatu aturan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang ingin menafsirkan makna batin. Termasuk di kelompok ini adalah mayoritas umat Islam.

Para ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah menetapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh para mufassir, termasuk ahli fiqh, ahli Hadits, ahli kalam dan para sufi.

Imam Ibnu Qayim al-Jauziyyah menuturkan: Tafsir itu berkisar seputar tiga hal yang fundamental, yaitu:

1. Ilmu bahasa, yaitu yang dilakukan oleh ulama mutaakhirin.
2. Penafsiran makna, yaitu yang disebutkan oleh ulama salaf.
3. Tafsir isyarat dan qiyas, yaitu banyak dilakukan oleh para ulama sufi. Penafsiran semacam ini boleh dilakukan dengan empat syarat, yaitu:

Satu, Tidak bertentangan dengan makna ayat,

Kedua, makna yang diambil itu benar adanya,

Ketiga, adanya persetujuan terhadap lafadz yang digunakan, dan

Keempat, adanya ikatan yang erat antara penafsiran dan makna ayat.

Jika keempat syarat ini dapat dipenuhi, maka pengambilan kesimpulannya dianggap benar.¹⁷⁹

Corak tafsir ketiga yang disebutkan oleh Ibnu Qayim adalah tafsir sufi isyari, yakni bentuk tafsir yang bisa diterima dengan catatan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Berbeda dengan tafsir bathini yang dinisbatkan kepada kelompok Bathiniyah. Bentuk penafsiran ini tidak bisa diterima. Oleh karena itu, kita harus membedakan antara dua bentuk tafsir ini, karena selama ini sering sekali orang menyamakan keduanya.

Ketika menafsirkan firman Allah SWT: “*Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: ‘Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir?’*” (QS. al-Naml: 20), Ibnu Badis mengatakan: “Nabi Sulaiman bertanya tentang keadaan dirinya sendiri, dimana ia berkata: ‘*Mengapa aku tidak melihat hud-hud*’. Ia tidak menggunakan lafal: ‘mengapa Hudhud tidak aku lihat’ yang mengindikasikan bahwa ia tidak menanyakan tentang Hudhud. Ibnu Arabi mengambil pendapat Abdul Karim bin Hauzan al-Qusyairi, yang mana ia berkata: ‘Sulaiman berkata: ‘*Mengapa aku tidak melihat*’, karena ia ingin menggambarkan tentang kondisi dirinya, bahwa ia diberi kerajaan yang besar dan menguasai berbagai jenis makhluk. Oleh karena itu ia wajib bersyukur terhadap nikmat yang besar ini dengan mentaati perintah Allah dan istiqamah dalam beramal. Ketika salah satu nikmatnya hilang, yaitu Hudhud, maka ia berusaha untuk tidak terjebak ke dalam perbuatan yang menandakan bahwa ia tidak bersyukur. Oleh karena itu, ia justru merasa kehilangan dirinya sendiri. Ia mengatakan: ‘*Mengapa aku*’. Begitu pula yang dilakukan oleh kaum sufi. Ketika mereka kehilangan harta bendanya, maka mereka merasa kehilangan amal mereka sendiri”. Kemudian Ibnu Badis menyambungkannya dengan perkataan al-Qusyairi, ia berkata: “Ini merupakan makna al-Quran yang paling dalam yang diungkapkan oleh imam besar ini, yang termasuk ke dalam ilmu Quran yang paling besar. Jadi, ini adalah makna yang benar yang diambil dari susunan kalimat Quran dan bahasa Arab yang benar. Di samping itu, mempunyai argumentasi yang kuat. Apabila ketiga unsur ini dapat dipenuhi, maka hasil penafsirannya dianggap benar dan diterima. Ini pula yang diperlihatkan

¹⁷⁹ al-Tibyan fi Aqşam al-Quran: 50

Umar dan Ibnu Abas ketika memahami surat al-Nashr, dimana mereka berdua berpendapat bahwa surat tersebut berhubungan dengan ajal Rasulullah saw..

Adapun orang yang tidak memenuhi syarat yang telah disebutkan tadi, khususnya syarat kesatu dan kedua, maka ia tidak boleh melakukan penafsiran terhadap al-Quran. hal ini banyak terjadi pada buku-buku tafsir yang ditulis oleh sebagian kaum sufi, seperti Tafsir Ibnu Abdil Rahman al-Salmi dari golongan ulama salaf dan Tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dari golongan ulama muta'akhirin".¹⁸⁰

Sekarang mari kita perhatikan sikap Hasan al-Banna terhadap masalah makna lahir dan makna batin.

Sikap Hasan al-Banna sama dengan sebagian besar ulama. Ia pernah melakukan penelitian tentang pandangan para ulama tentang masalah ini secara panjang lebar dalam bab tasawuf pada Surat Kabar Mingguan Ikhwanul Muslimin. Kemudian ia menyimpulkannya sebagai berikut:

"Dari penelitian yang aku lakukan terhadap pandangan para ulama sufi, maka aku simpulkan sebagai berikut:

Pertama, ilmu batin artinya cahaya, kekuatan intuisi, pemahaman yang dibenamkan Allah ke dalam jiwa orang-orang yang bertakwa di antara hamba-hamba-Nya sebagai balasan terhadap amal perbuatan mereka, yaitu berupa tersingkapnya hakekat yang disyariatkan Allah kepada mereka.

Kedua, ilmu dengan pengertian ini sesuai dengan Quran dan Sunnah.¹⁸¹ Namun sebagian ulama menyatakan bahwa sebagian Haditsnya lemah dan ada pula yang ketetapanannya diambil dari takwil. Pandangan ini benar, tetapi kebanyakannya bisa dibilang kuat. Di sini kita melihat keberagaman tingkat pemahaman manusia dalam menyingkap berbagai rahasia. Dan salah satu di antara kita ada yang mampu melakukannya melalui kesucian hatinya dan kekuatan perasaannya, apalagi ditunjang dengan ketaatan yang penuh kepada Allah SWT.

Ketiga, ilmu ini dan apa yang dihasilkannya tidak serta-merta menafikan hakekat syariat dan makna lahir. Tetapi sebaliknya, justru menguatkannya, sebagaimana yang diperlihatkan oleh para Syaikh sufi, seperti al-Ghazali, Ibnu al-Arabi al-Hatami, al-Sya'rani, Zarwaq, Abdul Qadir al-Kailani dan al-Alusi. Ini yang paling penting dalam bab ini. Dari sini kita melihat adanya kesamaan antara ahli fiqih dan tasawuf, yaitu bahwa dasar agama itu ada satu, yakni al-Quran dan Sunnah. Adapun perbedaan pendapat dalam masalah-masalah furu'iyah harus diselesaikan dengan logika yang argumentatif yang tidak bertentangan dengan Quran dan Sunnah.

Keempat, ilmu ini dan apa yang disingkapkannya dari berbagai hakekat tidak diambil seperti argumentasi yang diambil dalam syariat. Tetapi

¹⁸⁰ Lihat: Tafsir al-Imam Ibni Badis

¹⁸¹ Lihat dalam Surat Kabar Ikhwanul Muslimin, tahun pertama, No. 9: 19

apabila sesuai dengan syariat, maka argumentasi yang diambil adalah argumentasi syariat. Apabila bertentangan dengan syariat, maka pendapatnya harus ditolak dan hanya berlaku bagi sufi yang bersangkutan.

Kelima, setelah pembahasan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa ilmu batin itu berfungsi untuk mengungkap berbagai hakekat syara' yang pengambilannya bersumber pada al-Quran dan Sunnah.”

Selanjutnya Hasan al-Banna mengatakan: “Kalau kamu sudah tahu bahwa Allah mempunyai rahasia yang hanya diberikan kepada orang-orang yang bertakwa di antara hamba-hamba-Nya, maka hendaklah kamu sejak sekarang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, banyak berzikir dan beramal sesuai dengan tuntutan syara'. Dengan demikian, berbagai hikmah akan terlahir dari dalam hatimu. Allah akan memberimu ilmu yang belum pernah kamu ketahui. Allahlah yang menuntun kita menuju cinta dan ridha-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada nabi Muhammad saw., keluarganya dan para sahabatnya.”.¹⁸²

3. Penolakan Hasan al-Banna terhadap Tafsir Batin

Sebagian peneliti mengatakan bahwa kisah Adam as yang ada dalam al-Quran adalah kisah fiktif. Menanggapi pernyataan ini, Hasan al-Banna mengatakan: “Pendapat yang menyatakan bahwa kisah Adam merupakan kisah fiktif tidak dapat diterima, karena ayat-ayat al-Quran yang mengandung kisah Adam tidak bisa ditakwil. Kalau kita memberlakukan takwil terhadap ayat-ayat ini, maka secara tidak langsung kita telah keluar dari al-Quran yang mengandung makna zahir. Jadi, ayat-ayat yang mengandung makna yang jelas tidak perlu diadakan interpretasi yang bersifat batin.”.¹⁸³

4. Contoh Penafsiran Hasan al-Banna

1. Allah SWT berfirman: “*Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musapun jatuh pingsan*” (QS. al-A'raf: 143).

Hasan al-Banna berkata: “Allah menjadikan gunung itu hancur luluh, padahal dalam ayat tersebut yang digunakan adalah *lam mushahabah*. Kita bisa bayangkan bagaimana jadinya kalau yang digunakan untuk kata *jabal* itu adalah lafadz ‘*ala*. Dengan *lam mushahabah* saja Musa langsung pingsan”.¹⁸⁴

2. Allah SWT berfirman melalui lisan Sulaiman: “*Ia berkata: ‘Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak*

¹⁸² Surat Kabar Mingguan Ikhwani Muslimin, tahun pertama, No. 9: 14, 15

¹⁸³ Majalah *al-Manar*, Jilid 35, juz 8: 557

¹⁸⁴ *al-Mulhim al-Mauhub*: 105

dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi?” (QS. Shad: 35).

Hasan al-Banna ditanya seputar ayat ini, yang kalimatnya sebagai berikut: “Ayat ini mengandung dua permintaan, yaitu pertama, meminta ampunan dari setiap dosa dan kesalahan, dan kedua, meminta kerajaan. Bagaimana mungkin kedua permintaan tersebut disampaikan oleh orang dan kondisi yang sama?”

Al-Banna menjawab: “Nabi Sulaiman as. berkata: ‘Setiap malam aku berkeliling menemui istri-istriku, sehingga setiap orang dari mereka dapat melahirkan seroang anak yang menyembah Allah dan membantu meneguhkan kekuasaan-Nya” (Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: “Sulaiman bin Dawud berkata: ‘Setiap malam aku mendatangi seratus istri atau sembilan puluh sembilan, semuanya melahirkan anak yang berjuang di jalan Allah’. Temannya berkata kepadanya: ‘Katakanlah: insya Allah’. Tetapi Sulaiman tidak mengatakannya, sehingga mereka tidak hamil kecuali satu saja yang melahirkan satu laki-laki. Demi Zat yang menggenggam diri Muhammad, jika saja dia mengatakan ‘insya Allah’, niscaya semuanya akan terlahir dan berjuang di jalan Allah.” (HR. Bukhari, Jilid 3: 1038, No. 2664).

Di sini Sulaiman terlalu percaya pada sebab, padahal yang menentukan segalanya adalah Allah SWT. Ketika ia teringat akan hal tersebut, maka ia segera meminta ampunan kepada Allah dan meminta kekuasaan langsung kepada-Nya tanpa perantara: “Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi”.

Jadi, permintaan kekuasaan dari Sulaiman kepada Allah dalam hal ini adalah sebagai penguat bagi penyesalannya”.¹⁸⁵

3. Mengenai Hasan al-Banna, al-Tilmisani mengatakan: “Dalam memahami ayat al-Quran, Hasan al-Banna selalu mengkaitkannya dengan kondisi sosial yang dihadapinya. Sebagai contoh ketika menafsirkan ayat: “*Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang*” (QS. al-Syu’ara: 40). Ia bertanya kepada kami: Apakah ayat ini mengandung makna yang tersirat lagi dalam? Kami semua terdiam. Lantas ia melanjutkan: Kita bisa menggantikan arti ‘mengikuti ahli-ahli sihir’ dengan ‘mengikuti yang hak’, sehingga artinya menjadi ‘*Semoga kita mengikuti yang hak...*’, karena ini bisa memicu kita dalam berjuang di jalan Allah”.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Mudzakarāt al-Da’wah wal-Da’iyah: 116, 117

¹⁸⁶ al-Mulhim al-Mauhub: 78



Bab 9. Aspek Ilmu Pengetahuan dalam Tafsir Hasan Al-Banna



Hasan al-Banna juga berbicara tentang sikap al-Quran terhadap alam semesta dan sejauhmana ia masuk ke dalam lingkupan ilmu tafsir. Hal tersebut ia perlihatkan dalam beberapa tulisannya. Diantaranya dalam buku yang berjudul “*al-Kaun fi al-Quran al-Karim*”¹⁸⁷, ketika menafsirkan pembukaan surat ar-Ra’d pada majalah *al-Manar*¹⁸⁸, dan dalam pembukaan buku tafsirnya yang berjudul “*Maqashid al-Quran*” yang diterbitkan pada majalah *asy-Syihab*.¹⁸⁹

Yang paling banyak diungkapkan oleh Hasan al-Banna tentang masalah ini adalah dalam majalah *al-Manar*, dimana ia menyimpulkannya ke dalam enam poin. Dalam tulisannya tersebut ia berkata:

“Kita dapat menyimpulkan bahwa sikap al-Quran terhadap ilmu-ilmu alam mencakup poin-poin berikut:

1. Al-Quran tidak mempunyai kepentingan untuk membahas ilmu-ilmu ini secara terperinci. Ia membiarkan manusia untuk mencarinya sendiri dengan akal yang dianugerahkan Allah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
2. Apa yang disampaikan al-Quran tentang ilmu-ilmu alam hanya sebatas peringatan kepada manusia untuk memperhatikan kedalaman dan keindahan ciptaan Allah, sehingga dapat mengantarkan mereka menuju keimana yang benar dan ma’rifat kepada Allah.
3. Hal ini tidak serta-merta menghalangi al-Quran untuk melakukan intervensi terhadap masalah-masalah yang dalam dari ilmu ini, dengan tujuan untuk memberikan petunjuk bagi orang-orang tertentu dan penetapan bagi al-Quran itu sendiri.
4. Bahasa yang digunakan al-Quran dalam membicarakan fenomena alam disampaikan dalam bentuk yang singkat, padat, indah dan mendalam. Ia tidak lapuk dimakan waktu dan tidak usang dimakan zaman. Itulah salah satu kemukjizatan al-Quran.
5. Dengan bahasa seperti ini, al-Quran berbeda dengan buku-buku teori tentang alam, yang mana buku-buku tersebut terlalu banyak membicarakan masalah teori tentang fenomena alam yang kesimpulannya hanya dianggap pada saat buku itu lahir. ia akan

¹⁸⁷ Lihat: Hadits ats-Tsulatsa: 34-41

¹⁸⁸ Lihat: Jilid 35, juz 6: 9-27

¹⁸⁹ Tahun pertama, No. 1: 18-21

tergantikan dengan buku yang lain apabila ternyata teorinya tersebut dianggap salah. Ini pula yang dialami oleh sebagian besar para ilmuwan, seperti Galileo dan yang lainnya. Berbeda dengan al-Quran yang semenjak turun hingga sekarang tidak pernah terbantahkan kebenaran ilmunya dan tidak pernah bertentangan dengan esensi alam. Itulah sebabnya hingga sekarang al-Quran tetap eksis.

6. Oleh karena itu, kita selaku Muslim tidak boleh melakukan intervensi terhadap teks al-Quran dengan kesimpulan yang semu yang terlahir dari akal kita, karena pemikiran kita senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ini merupakan salah satu karakter karya ilmiah. Di samping itu, kita juga tidak boleh terlalu mengandalkan ayat al-Quran dalam menyingkap misteri di balik fenomena alam, apalagi al-Quran sendiri banyak menganjurkan kita untuk memperhatikan alam dan menambah wawasan kita. Allah SWT berfirman: “*Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan*” (QS. **Thaha: 114**). Mari kita sambungkan dengan firman Allah yang lain: “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*” (QS. **al-Isra: 36**). Ayat pertama menganjurkan kita untuk mengenal ilmu, dan yang kedua melarang kita berhenti untuk memikirkan sesuatu yang mungkin dapat kita capai”.¹⁹⁰

Dalam menghadapi masalah ini, Hasan al-Banna berada pada posisi tengah-tengah, yaitu membolehkan penafsiran ilmiah, tetapi dengan cara mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh sebagian besar mufasssirin, seperti yang disampaikan oleh Dr. Muhammad Ahmad al-Ghamrawi¹⁹¹, Syaikh Muhammad al-Ghazali¹⁹², Dr. Muhammad Rajab al-Bayumi¹⁹³, dan Dr. Yusuf Qardhawi.¹⁹⁴

1. Kaidah Tafsir Ilmi Menurut Dr. al-Ghamrawi

Dr. Muhammad Ahmad al-Ghamrawi menuliskan kaidah-kaidah tentang tafsir ilmi secara terperinci yang harus diperhatikan oleh setiap orang yang ingin memperdalam masalah ini, yaitu sebagai berikut:

Kaidah pertama: Tidak diragukan lagi bahwa ayat-ayat al-Quran tidak bertentangan satu sama lain, karena itu mustahil bagi Allah yang telah menurunkannya. Apabila ada orang yang mengira bahwa ada ayat tertentu yang bertentangan dengan ayat lain, maka hal itu terjadi semata karena ketidakpahaman terhadap ayat tersebut, kurang hati-hati, atau tidak memiliki ilmunya.

¹⁹⁰ Majalah *al-Manar*, Jilid 35, juz 6: 17, 18

¹⁹¹ Lihat: *al-Islam fi al-‘Ashr al-‘ilmi*. 299

¹⁹² *Nazharat fi al-Quran*. 118-130

¹⁹³ *at-Tafsir al-Qurani*. 112-121

¹⁹⁴ *Kaifa Nata’amal ma’a al-Quran*. 379

Kaidah kedua: Tidak diragukan lagi bahwa ayat-ayat al-Quran tidak bertentangan dengan esensi kefitrian, karena semuanya benar, dan kebenaran bersumber dari Allah. Kebenaran itu sendiri tidak mungkin bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, kesimpulan tentang esensi kefitrian harus sesuai dengan ayat-ayat al-Quran.

Kaidah ketiga: Harus ditegaskan bahwa kesesuaian antara ayat-ayat al-Quran dan hakekat alam terkadang tidak dapat dijangkau maknanya oleh yang memperhatikannya kecuali merujuk pada ayat yang lain dengan tema yang sama.

Kaidah kelima: Tidak akan sama antara ayat al-Quran dan pandangan yang bertujuan untuk menguji apakah pandangannya tersebut benar atau salah, sesuai dengan al-Quran atau tidak.¹⁹⁵

Berdasarkan kaidah-kaidah ini, Dr. al-Ghamrawi mengingatkan kepada kita dua hal, yaitu:

1. Jika suatu ungkapan al-Quran mengandung lebih dari satu aspek, sebagaimana yang dimiliki oleh bahasa Arab al-Quran, maka tidak boleh menafsirkannya hanya terbatas pada satu aspek, karena setiap makna diambil dari susunan lafadz atau kalimat yang tidak akan keluar dari kaidah kebahasaan. Itulah makna yang dikehendaki Allah SWT. Jika kita tidak mengetahui makna suatu ayat sebelumnya, maka itu merupakan sebuah indikasi bahwa Allah akan mengungkapkannya kepada kita pada saat yang lain, agar menjadi mukjizat ilmiah yang baru yang menetapkan bahwa itu bersumber dari Allah SWT.
2. Al-Quran mempunyai bahasa tersendiri dalam menghadapi manusia sesuai dengan kemampuan akalinya tanpa bertentangan dengan hakekat alam. Tetapi apabila telah tiba waktunya, Allah akan memperlihatkan hakekat alam itu kepada manusia, baik melalui isyarat maupun yang lainnya. Ini merupakan salah satu mukjizat al-Quran dalam aspek bahasa yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh seorang pun selain Allah. Yang terpenting adalah bahwa al-Quran tidak mungkin merestui pandangan yang batil. Tetapi justru ia meluruskan dan menempatkannya pada posisi yang semestinya”.¹⁹⁶

Kemudian Dr. al-Ghamrawi menyimpulkan:

1. Hendaknya kita menjaga makna istilah-istilah yang ada dalam al-Quran dari setiap perubahan yang terjadi.
2. Hendaknya kita memelihara kaidah-kaidah nahwu dan indikasi-indikasinya.
3. Hendaknya kita memelihara kaidah balaghah, khususnya pada kalimat-kalimat yang mengandung makna majaz.¹⁹⁷

¹⁹⁵ al-Quran fi al-‘Ashr al-‘Ilmi: 299, 300

¹⁹⁶ Ibid: 294

¹⁹⁷ Ibid: 300

Dari sini kita ketahui bahwa antara Hasan al-Banna dan al-Ghamrawi terdapat kesamaan dalam menyikapi masalah tafsir ilmi.

Tafsir ilmi berdiri atas dasar adanya kesesuaian antara ayat-ayat Quran dan tanda-tanda alam. Hasan al-Banna mengilustrasikan hubungan ini dengan hubungan antara pandangan syara' dan pandangan akal. Ia mengatakan: "Pandangan syara' dan pandangan akal terkadang satu sama lain saling memasuki. Tetapi dalam masalah *qath'i*, keduanya tidak mungkin berbeda dan tidak akan bertentangan satu sama lain. Hal yang bersifat *zhanni* ditakwilkan agar sesuai dengan yang *qath'i*. Apabila keduanya *zhanni*, maka pandangan syara' harus didahulukan".

Kemudian Syaikh Muhammad al-Ghazali menjelaskan: "Mungkin maksudnya adalah bahwa antara Islam dan ilmu tidak akan terjadi pertentangan, atau dengan kata lain hakekat yang telah ditentukan oleh agama tidak mungkin dapat dibantah oleh ilmu. Begitu pun sebaliknya, tidak mungkin ada hakekat ilmu yang dibantah oleh apa yang ada dalam Islam. Oleh karena itu, apabila masih terjadi, maka dipastikan ada kesalahan prosedur dalam menyikapi masalah agama dan ilmu, karena agama dan ilmu yang benar akan saling menopang satu sama lain.

Perbedaan bisa saja terjadi, tetapi bukan pada tataran hakekat, melainkan pada pemikirannya yang bersifat *zhanni*, yaitu antara ilmu dan agama yang *zhanni*.

Yang dimaksud dengan ilmu yang *zhanni* atau pemikiran ilmiah adalah suatu pandangan yang disampaikan dalam menafsirkan sebuah realita atau menjelaskan masalah sosial.

Adapun yang dimaksud dengan agama yang *zhanni* adalah teks yang mengandung makna lebih dari satu, sehingga orang yang menafsirkannya harus memperkuat pandangannya dengan indikasi-indikasi (*qarinah-qarinah*) yang ada di seputar teks.

Dalam hal ini, perbedaan sangat mungkin terjadi."¹⁹⁸

"Yang terpenting bagi kita sekarang adalah dapat mengambil sikap tatkala ada pandangan agama yang bertentangan dengan pandangan ilmu.

Jika ini terjadi, maka langkah pertama kita adalah mengukuhkan apa yang kita yakini kebenarannya yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah, sehingga dapat dibuktikan dengan pandangan ilmiah, apakah benar atau salah. Pada saat itu kita harus mengedepankan apa yang kita yakini itu, dan kita tidak berdosa dengan melakukan itu."¹⁹⁹

Selanjutnya Syaikh Muhammad al-Ghazali menerangkan arti hakekat ilmu dan hakekat agama atau hukum agama yang pasti sebagai berikut: "Bisa dikatakan hakekat ilmu apabila memenuhi dua syarat, yaitu mencari argumentasi yang dapat mengukuhkan keabsahannya, dan kemudian

¹⁹⁸ Dustur al-Wahdah ats-Tsaqafiyah bain al-Muslimin: 193

¹⁹⁹ Dustur al-Wahdah ats-Tsaqafiyah bain al-Muslimin: 193

mencari argumentasi yang menyatakan ketidakmungkinan munculnya makna lain.” (Ibid).

Mengenai hukum agama yang qath’i, al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut: “Para ulama menetapkan bahwa suatu hukum dikatakan qath’i, apabila memenuhi dua syarat, yaitu sanadnya mutawatir dan matannya berbentuk nash. Oleh karena itu, ayat: “*Katakanlah bahwa Allah itu Esa*”, mengandung hukum yang qath’i, karena diriwayatkan secara mutawatir dan maknanya hanya mengandung satu aspek, yaitu tentang keesaan Allah SWT”.²⁰⁰

2. Penolakan al-Banna terhadap Konsep Darwin

Sebagian orang yang terpedaya dengan ilmu-ilmu modern menyatakan bahwa kisah nabi Adam as. dalam al-Quran bertentangan dengan pandangan ilmiah yang dinyatakan oleh Darwin dan para ilmuwan hewan.

Menanggapi masalah ini, Hasan al-Banna dalam majalah *al-Manar* mengatakan: “Pernyataan tersebut jelas-jelas salah, karena Darwin sendiri tidak menganggap bahwa manusia adalah bagian dari hewan, baik kera maupun jenis hewan yang lain. Darwin mengatakan bahwa hasil analisisnya belum final, dan ia mengakui bahwa masih banyak faktor lain yang belum ia ketahui yang berhubungan dengan hukum seleksi alam dalam mengembangbiakkan makhluk hidup. Dalam bukunya ia mengatakan: ‘Aku akui bahwa seleksi alam merupakan faktor utama yang mampu mengembangbiakkan sesuatu, tetapi ia bukanlah satu-satunya faktor yang bisa melakukannya’”.²⁰¹

Pernyataan Darwin tersebut menunjukkan dua hal, yaitu:

Pertama, dalam pandangannya, hukum seleksi alam adalah faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengembangbiakan sesuatu, bukan yang melahirkan sesuatu.

Kedua, seleksi alam bukan satu-satunya yang dapat mengembangbiakkan sesuatu. Darwin pernah mengatakan: ‘Izinkan aku untuk menyatakan bahwa aku bukanlah orang yang sempit pandangannya, karena aku telah berhasil menggambarkan secara luas asal mula sesuatu’. Para ilmuwan Barat segera menerima konsep yang disodorkan Darwin tentang asal-mula kehidupan manusia. Mereka menulis buku-buku dengan dijejali argumentasi yang dapat menguatkan kebenaran pandangannya tanpa ragu sedikit pun”.²⁰²

²⁰⁰ Ibid: 195

²⁰¹ Majalah *al-Manar*, Jilid 35, juz 8: 557, 558

²⁰² Ibid

3. Contoh Penafsiran Hasan al-Banna

Allah SWT berfirman: “*Dan (Allah) menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan*” (QS. ar-Ra’d: 2).

Hasan al-Banna berkata: “Yang dimaksud dengan peredaran di sini adalah pergerakan matahari dan bulan yang dikelilingi oleh bumi dan planet-planet yang lain, hingga hari kiamat tiba. Pada saat itu semuanya akan berubah, termasuk sistemnya. Peredaran di sini mempunyai arti hakiki. Jadi, matahari beredar pada porosnya yang mana ia dikelilingi planet-planet yang bergerak secara berpindah-pindah, termasuk bumi. Ini sungguh luar biasa. Kita bisa bayangkan bagaimana hal itu bisa terjadi.

Tidak ada seorang ahli falak pun yang dapat menjawabnya. Tetapi al-Quran mengatakan: “*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya*” (QS. Yasin: 38). Di mana tempat peredarannya itu? Tidak ada yang mengetahuinya selain Allah, dan eksperimen yang dilakukan manusia tidak bisa sampai ke arah itu. Kedua pernyataan al-Quran tersebut benar adanya. Yang pertama mengandung makna pemikiran dan kedua mengandung makna ilmiah. Ini termasuk ke dalam kemukjizatan bahasa al-Quran. Adapun pengkhususan penyebutan matahari dan bulan, karena keduanya mempunyai kaitan yang erat dengan bumi yang kita huni. Di samping itu, penundukan Allah mencakup semua benda yang ada di langit. Dia berfirman: “*Dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam*” (QS. al-A’raf: 54).²⁰³

²⁰³ Majalah *al-Manar*, Jilid 35, juz 6: 33



Bab 10. Kecenderungan Hasan Al-Banna Menggunakan Metode Tematik dalam Menafsirkan al-Qur'an



Tafsir tematik menduduki posisi puncak pada era modern. Para mufassir banyak menggunakannya dalam rangka menyembuhkan berbagai penyakit yang menimpa umat Islam modern dengan memperbaharui hubungan al-Quran dan umat Islam.

Yang dimaksud dengan tafsir tematik adalah mengumpulkan berbagai masalah seputar tujuan al-Quran yang diambil dari sela-sela satu surat atau lebih.²⁰⁴

Berdasarkan definisi ini, maka tafsir tematik terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

Pertama, tafsir tematik digunakan untuk tema-tema tertentu dalam al-Quran. Artinya, menafsirkan satu makna dengan mengambil ayat-ayat yang bertebaran dalam al-Quran yang berhubungan dengan makna tersebut. Ini yang banyak digunakan oleh para mufassir kita dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.²⁰⁵

Maksudnya adalah membahas tema tertentu yang diambil dari tema-tema yang ada dalam al-Quran, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang dapat membantu mengungkap makna tema yang sedang dibahas, sehingga pembahasan hanya terfokus pada teks-teks yang sudah dikumpulkan saja untuk kemudian mengambil sebuah kesimpulan tentang pandangan al-Quran mengenai tema tersebut.²⁰⁶ Sebagai contoh, ilmu dalam al-Quran, takwa dalam al-Quran, manusia dalam al-Quran, dan lain-lain.

Mungkin karya ini bisa dibagi kepada dua bagian, yaitu:

Bagian pertama, dalam bentuk penafsiran, diantaranya:

- a. *Dustur al-Akhlak fi al-Quran al-Karim*, karya Dr. Muhammad Abdullah Daraz

²⁰⁴ Dr. Musthafa Muslim, *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu'i*: 16

²⁰⁵ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Quran al-Karim*: 6

²⁰⁶ Dr. Muhammad Rajab al-Bayumi, *at-Tafsir al-Qurani*: 91

- b. *Al-Yahud fi al-Quran al-Karim*, karya Muhammad ‘Izzah Darwazah
- c. *Ash-Shabru fi al-Quran al-Karim, al-‘Aqlu wal-‘Ilmu fi al-Quran al-Karim*, karya Dr. Yusuf Qardhawi, dan lain-lain

Bagian kedua, dalam bentuk metode dan pemikiran, diantaranya:

- a. *At-Tafsir al-Maudhu’i fi al-Quran al-Karim*, Dr. Ahmad al-Sayid al-Kumi. Buku ini merupakan buku pertama yang mengungkapkan konsep tentang tafsir tematik, demikian Dr. Adul Satar Fathullah Sa’id.²⁰⁷
- b. *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu’i*, karya Abdul Hayy al-Farmawi
- c. *Al-Madkhal ila at-Tafsir al-Maudhu’i*, karya Dr. Abdul Satar Fahullah Sa’id
- d. *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu’i*, Dr. Musthafa Muslim
- e. Buku karya Syaikh Muhammad Baqir al-Shadr yang beredar pada sekolah-sekolah Quran, dll.

Kedua, tafsir tematik yang diambil dari tema surat dalam al-Quran. Maksudnya adalah membahas satu surat dengan penafsiran khusus, yang dimulai dengan membatasi unsur-unsur umum yang ada pada suatu surat, kemudian mufassir menafsirkan ayat-ayat yang sudah dibatasi unsur-unsurnya tersebut, sehingga maksud umum dari surat itu dapat terungkap.²⁰⁸

Menurut Syaikh Muhammad al-Ghazali, bentuk tafsir tematik ini mencakup keseluruhan suatu surat dalam al-Quran, sehingga makna universalnya dapat terungkap. Di samping itu, tafsir ini mengungkapkan hubungan antar ayat dalam surat, sehingga bagian pertama mengindikasikan sebuah pendahuluan atau pengantar dan bagian terakhir merupakan pembenaran terhadap bagian yang pertama.²⁰⁹

Karya-karya terkenal seputar ini diantaranya:

- a. *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, karya imam al-Baq’a
- b. *An-Naba al-‘Azhim*, karya Dr. Muhammad Abdullah Daraz
- c. *Fi Zhilal al-Quran*, karya Sayid Qutub
- d. *Al-Asas fi at-Tafsir*, karya Sa’id Hawwa
- e. *Nahwu Tafsir maudhu’i li Surah al-Quran al-Karim*, karya Muhammad al-Ghazali.

²⁰⁷ al-Madkhal ila at-Tafsir al-Maudhu’i: 7

²⁰⁸ Dr. Muhammad Rajab al-Bayumi, at-Tafsir al-Qurani: 91

²⁰⁹ Nahwu Tafsir maudhu’i li Surah al-Quran al-Karim: 5

Ini merupakan pendahuluan yang dapat mempermudah kita untuk memahami karya Imam Hasan al-Banna dalam tafsir tematik dan mengetahui metode yang digunakannya.

1. Metode Hasan al-Banna dalam Menafsirkan Tema al-Quran

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa yang dimaksud dengan tafsir tematik terhadap tema al-Quran adalah menentukan tema tertentu dari tema-tema al-Quran dengan menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut.²¹⁰

Tafsir tematik merupakan metode tafsir yang sangat penting pada era modern ini. Metode ini bisa mengungkapkan kemukjizatan al-Quran berupa kesesuaiannya dengan pemikiran modern yang mengarah kepada pemahaman yang universal. Dalam hal ini kita berusaha menjelaskan pandangan al-Quran tentang masalah-masalah yang paling penting, sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa al-Quran mempunyai makna yang universal, sehingga hukum-hukumnya tidak hanya terfokus pada ayat-ayat tertentu saja.²¹¹

Oleh karena itu, Dr. Muhammad Rajab al-Bayumi mengatakan: “Dengan tafsir tematik, cahaya al-Quran dapat dirasakan dalam setiap pembahasannya, yang sekaligus sebagai bentuk kesempurnaan dalam menafsirkan al-Quran. Tanpa ini, penafsiran tidak akan sempurna”.²¹²

Hasan al-Banna memahami betul pentingnya pembuatan tema pada setiap pembahasan ilmu. Ia selalu memperingatkan agar tidak terjebak ke dalam pembahasan yang bersifat parsial yang bisa menumbuhkan perpecahan di kalangan umat. Ia mengatakan: “Celakalah orang yang memandang sesuatu dari satu sisi saja... Kamu tidak akan menemukan orang yang paling zalim selain orang yang melakukan hal itu”.²¹³

Dengan demikian, bagi al-Banna, tafsir tematik menduduki posisi yang paling tinggi. Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya, seperti manusia dalam al-Quran, wanita dalam al-Quran, alam gaib dalam al-Quran, dan lain-lain.

Kita juga harus memperhatikan bahwa sejak awal Hasan al-Banna telah mempraktekkan metode tafsir ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran.

²¹⁰ Dr. Muhammad Rajab al-Bayumi, *at-Tafsir al-Qurani*: 91

²¹¹ Lihat: Dr. Abdul Satar Fathullah Sa'id, *al-Madkhal ila at-Tafsir al-Maudhu'i*: 40

²¹² *At-Tafsir al-Qurani*: 35

²¹³ Ibrahim al-Bayumi Ghanim, *Kitab al-Fikr al-Siyasi li al-Imam Hasan al-Banna*: 160

2. Langkah-langkah Tafsir Tematik

Para ulama menetapkan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan metode tematik, dengan tujuan agar menghasilkan penafsiran yang benar dan tetap berada pada koridor yang telah ditetapkan. Atas petunjuk Allah, Hasan al-Banna telah mempunyai gagasan ini dan mempraktekannya jauh sebelum buku-buku yang mengungkap masalah tersebut lahir.

Di sini kami akan menyebutkan langkah-langkah tersebut secara global. Kemudian akan kami kaitkan dengan penafsiran Hasan al-Banna, sehingga kita bisa mengambil kesimpulan tentang kebenaran apa yang telah kami ucapkan. Di samping itu, kita juga akan melihat bagaimana ia melakukan langkah-langkah tafsir tematik dalam menafsirkan al-Quran, yaitu:

1. Mengetahui secara mendalam pengertian tafsir tematik yang akan diterapkan oleh seorang mufassir.
2. Membatasi tema al-Quran yang akan ditasirkan.
3. Memilih sebuah judul atau tema yang diambil dari lafadz al-Quran atau tema yang terkandung dalam maknanya.
4. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema.
5. Menentukan apakah ayat yang bersangkutan termasuk ayat Makiyah atau madaniyah, dan jika mungkin merumuskan waktu turunnya ayat.
6. Memahami ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan merujuk kepada tafsir dan mengetahui hal-hal seperti sebab turunnya ayat, nasikh mansukh, umum dan khusus, dan lain sebagainya.
7. Membagi tema kepada unsur-unsur yang berkaitan yang diambil dari ayat-ayat itu sendiri. Kemudian mengembalikan ayat-ayat tersebut kepada unsur-unsur dan tema-tema yang mengkrucut kepada tema yang sedang dibahas disertai dengan tafsir yang singkat dan pengambilan kesimpulan dengan menggunakan bahasa yang mudah.²¹⁴

Di samping itu, ada dua langkah lagi yang juga penting untuk diketahui, yaitu:

1. Membatasi pandangan al-Quran terhadap tema dan menyimpulkan pemikiran umum yang dimaksud oleh al-Quran dalam tema itu. Ini merupakan esensi dari metode tafsir tematik.
2. Menerapkan pandangan tersebut ke dalam realita dan membandingkan antara pandangan al-Quran yang dijamin kebenarannya dan abadi dengan pandangan manusia yang sering salah dan fana.

²¹⁴ Lihat: Dr. Abdul Satar Fathullah Sa'id, *al-Madkhal ila at-Tafsir al-Maudhu'i*

3. Penerapan Langkah-langkah Tafsir Tematik dalam Tafsir Hasan al-Banna

1. Mengetahui secara mendalam pengertian tafsir tematik yang akan diterapkan oleh seorang mufassir.
2. Membatasi tema al-Quran yang akan ditasirkan.
3. Memilih sebuah judul atau tema yang diambil dari lafadz al-Quran atau tema yang terkandung dalam maknanya.

Ketiga langkah ini sangat jelas dapat kita lihat dalam penafsiran Hasan al-Banna.

Langkah pertama itu sudah pasti. Langkah kedua dan ketiga dapat kita lihat dalam pemilihan dua judul yang dibuat oleh Hasan al-Banna, yaitu Balasan dalam al-Quran al-Karim (*al-Jaza fi al-Quran al-Karim*) dan Risalah Sayidina Ibrahim dalam al-Quran (*Risalah Sayidina Ibrahim fi al-Quran*). Di sini ia membatasi tema al-Quran yang akan dibahasnya, dan tema tersebut ia ambil dari lafadz al-Quran itu sendiri.

4. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema.
5. Menentukan apakah ayat yang bersangkutan termasuk ayat Makiyah atau madaniyah, dan jika mungkin merumuskan waktu turunnya ayat.
6. Memahami ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan merujuk kepada tafsir dan mengetahui hal-hal seperti sebab turunnya ayat, nasikh mansukh, umum dan khusus, dan lain sebagainya.

Langkah keempat, kelima dan keenam dipraktekkan oleh Hasan al-Banna dalam menafsirkan tema-tema al-Quran, baik secara lisan maupun tulisan. Khusus untuk langkah yang keempat, ia sangat terbantu oleh hapalannya tentang al-Quran. Kita mesti ingat apa yang dikatakan oleh al-Zarkali ketika menyifati sosok Hasan al-Banna, ia mengatakan: “Lisannya senantiasa melantunkan ayat-ayat al-Quran”.²¹⁵

Di samping itu, lamanya ia mempelajari dan membahas ilmu-ilmu al-Quran dapat membantunya dalam menerapkan langkah kelima dan keenam, sebagaimana yang dikatakan Syaikh al-Ghazali: “Ia merupakan sosok pecandu al-Quran, ia membacanya dengan suara merdu dan mahir dalam menafsirkannya. Ia seperti al-Thabari atau al-Qurthubi”.²¹⁶

²¹⁵ *al-A'lam*, Jilid 2: 184

²¹⁶ *Dustur al-Wahdah ats-Tsaqafiyah bain al-Muslimin*: 5

4. Contoh Penafsiran Hasan al-Banna dengan Menggunakan Langkah-langkah Tafsir Tematik

Macam-macam Riba dan Hukumnya

1. Nash Quran dan Hadits Tentang Pengharaman Riba

Dalam al-Quran kita temukan banyak ayat yang mengharamkan riba dan melarang manusia untuk berinteraksi dengan riba serta menjelaskan madharat yang akan ditimbulkan oleh perbuatan riba. Allah akan menghisab mereka atas perbuatan ini.

1. Allah SWT berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan ta’atilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat”* (QS. Ali ‘Imran: 130-132).
2. Dalam surat al-Nisa, Allah menjelaskan bahwa kaum Yahudi pernah dilarang melakukan riba, tetapi mereka tetap melaksanakannya, sehingga Allah kemudian menyiksa mereka. Firman-Nya: *“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih”* (QS. al-Nisa: 160-161).
3. Dalam surat al-Rum Allah berfirman: *“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”* (QS. al-Rum: 39).
4. Para ulama sepakat bahwa ayat al-Quran yang terakhir turun adalah ayat tentang riba, yaitu pada surat al-Baqarah. Allah SWT berfirman: *“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-*

penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)” (QS. al-Baqarah: 275-281).

5. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abas bahwa ayat yang terakhir turun adalah ayat tentang riba (**Bukhari**, Jilid 4: 1652, No. 4270). Demikian pula Baihaqi meriwayatkan hal yang sama lewat hadits riwayat Umar (**al-Sunan al-Kubra**, Jilid 5: 275, No. 10251). Penulis kitab al-Itqan mengatakan: yang dimaksud adalah ayat yang berbunyi: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman” (QS. al-Baqarah: 278).*²¹⁷
6. Dari Ahmad²¹⁸ dan Ibnu Majah²¹⁹, Umar ra. berkata: “Ayat yang terakhir turun adalah tentang riba”. Ibnu Mirdawaih meriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata: Umar berceramah di depan kami, ia berkata: “Ayat al-Quran yang terakhir turun adalah ayat riba”.

Para rawi menyatakan bahwa jarak antara turunnya ayat ini dengan wafat Rasulullah saw. sekitar delapan puluh satu hari. Tetapi sebagian lagi mengatakan sembilan malam.²²⁰ Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa ayat al-Quran yang terakhir turun adalah: *“Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)” (QS. al-Baqarah: 281).* Perbedaan

²¹⁷ al-Itqan fi ‘Ulum al-Quran, juz 1: 82

²¹⁸ Ahmad, Jilid 1: 36, No. 246

²¹⁹ Ibnu Majah, Jilid 2: 764, No. 2276 dan Tafsir al-Thabari, Jilid 3: 114

²²⁰ Fath al-Bari, Jilid 8: 205

ini disebabkan para rawi mendapatkan informasi secara berbeda. Lihat: Ibnu Hajar, Jilid 8: 316).

Penyebutan riwayat-riwayat ini dimaksudkan agar diketahui bahwa ayat ini merupakan pengikat bagi ayat-ayat sebelumnya. Di samping ayat-ayat al-Quran, juga banyak Hadits yang melarang perbuatan riba dan menjelaskan madharatnya bagi kehidupan manusia. Rasulullah saw. bersabda: *“Allah malaknat riba; yang memakannya, mewakilkannya, saksinya dan yang menuliskannya”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam Hadits lain dinyatakan bahwa perbuatan riba termasuk ke salah satu dari tujuh perbuatan yang dosa besar.

2. Pembatasan Makna Riba

Dalam Islam, pengertian riba begitu jelas dan tidak diperselisihkan, yaitu sesuatu yang melebihi harta pokok. Pengertian ini diambil dari firman Allah SWT: *“Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”* (QS. al-Baqarah: 279).

Ini diperkuat oleh pengetian dari sabda Rasulullah saw. ketika berkhotbah pada haji wada', beliau bersabda: *“Ketahuilah bahwa setiap riba (kelebihan harta) itu disimpan, dan riba yang pertama adalah ribanya (kelebihan) Abas bin Abdul Muthalib”*.²²¹ Ibnu Juraij mengatakan: Banu Tsaqib menyatakan berdamai dengan Rasulullah saw. dengan catatan harta mereka disimpan dan tidak akan dibungkakan. Ketika terjadi penaklukan Makah, 'Itab bin Mughirah menggunakan harta tersebut, yang mana ketika zaman Jahiliyah, Bani Mughirah selalu membungkakan pinjaman. Ketika Islam datang dan mereka mempunyai harta yang banyak, Bani Umar datang meminta kelebihan hartanya. Tetapi Bani Mughirah enggan memberikannya kepada Islam. Kemudian masalah tersebut disampaikan kepada 'Itab bin Usaid. Maka 'Itab segera menulis surat kepada Rasulullah saw. Maka turunlah ayat ini. Selanjutnya Rasulullah saw. menulis sebuah surat yang di dalamnya beliau bersabda: *“Jika mereka ridha, jika tidak maka nyatakan perang kepada mereka”*.²²²

Di sini kita melihat betapa dilarangnya seorang yang berpiutang mengambil kelebihan dari harta pokoknya. Adapun argumentasi yang menyatakan bahwa ayat tersebut dibatasi oleh ayat pada surat Ali 'Imran yang menyatakan bahwa yang disebut riba itu adalah melipatgandakan secara berlebihan, adalah argumentasi yang bukan pada tempatnya, karena sebetulnya ayat tersebut menggambarkan sebuah kezaliman dalam perbuatan riba. Demikianlah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., para sahabat dan tabi'in yang soleh dalam menyikapi perbuatan riba. Mereka adalah orang-orang yang lebih mengetahui tentang konteks ayat. Oleh

²²¹ Lihat: Khutbah Wada' dalam Sunan al-Tirmidzi, Jilid 5: 273: 3087. Ia mengatakan bahwa hadits tersebut Hasan Shahih

²²² Tafsir al-Thabari, Jilid 3: 107

karena itu, tidak perlu terjadi perbedaan di antara kita dalam menyikapi masalah ini.²²³

Di sini kita lihat bahwa tiga langkah dalam menafsirkan al-Quran secara tematik telah dapat dilakukan oleh Hasan al-Banna. Ia berhasil mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang ia bahas. Kemudian ia pun menerangkan sebab turunnya ayat, peristiwa yang terjadi pada saat turunnya ayat, dan lain-lain.

Langkah ketujuh dari langkah-langkah tafsir tematik adalah Membagi tema kepada unsur-unsur yang berkaitan yang diambil dari ayat-ayat itu sendiri. Kemudian mengembalikan ayat-ayat tersebut kepada unsur-unsur dan tema-tema yang mengkrucut kepada tema yang sedang dibahas disertai dengan tafsir yang singkat dan pengambilan kesimpulan dengan menggunakan bahasa yang mudah.

Kita juga bisa melihat bahwa Hasan al-Banna telah memenuhi langkah yang ketujuh dalam melakukan penafsirannya. Ia membagi tema tersebut ke dalam beberapa unsur. Bahkan ia memberikan dari unsur-unsur itu bahan yang telah jadi bagi para peneliti Quran.

Berikut ini contoh-contohnya:

1. Sebagai contoh, ketika berbicara tentang Risalah umum dalam al-Quran, Hasan al-Banna berkata: “Saudaraku, jika kamu ingin mengetahui pandangan umum tentang risalah umum dalam al-Quran, maka kamu wajib melihat kepada empat perkara yang fundamental, yaitu:
 - Karakteristik risalah
 - Kepribadian Rasulullah saw
 - Sikap orang-orang yang berhadapan langsung dengan Rasulullah saw
 - Cara-cara yang digunakan Rasul dalam memperjuangkan risalahnya

Jika kamu bisa melakukannya, maka insya Allah kamu akan mendapatkan jalan keluarnya yang mendekati kesempurnaan.”²²⁴

2. Hasan al-Banna membatasi unsur-unsur umum dalam al-Quran sebagai berikut:

Ia mengatakan: “Orang yang membaca ayat-ayat al-Quran secara teliti, akan memperoleh kesimpulan bahwa unsur-unsur umum yang terkandung dalam al-Quran mencakup:

- Akidah yang lurus

²²³ Surat kabar *an-Nadzir*, tahun kedua, No. 14: 11-18

²²⁴ *Hadits ats-Tsulatsa*. 59, 60

- Ibadah yang benar
 - Akhlak yang utama
 - Hukum sosial yang adil.”²²⁵
3. Unsur-unsur metodik al-Quran dalam memperbaiki kehidupan sosial umat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Hasan al-Banna adalah sebagai berikut:
- Ketuhanan
 - Persamaan
 - Penyesuaian upah
 - Persaudaraan antar umat manusia
 - Menekankan persamaan dan perbedaan antara kaum pria dan wanita
 - Keamanan dan kesejahteraan masyarakat dalam kehidupan, pekerjaan, kepemilikan, kesehatan, kemerdekaan dan pendidikan.
 - Menekan perbuatan-perbuatan negatif yang bersumber pada hawa nafsu
 - Memerangi sumber maksiat
 - Memperkuat persatuan umat
 - Mewajibkan umat untuk berjihad dalam memperjuangkan yang hak
 - Menjadikan negara sebagai penggerak dalam berpikir dan merealisasikan tujuan-tujuannya.²²⁶

Sistem ini dapat direalisasikan dengan cara-cara sebagai berikut:

- Shalat, zikir, taubat, dan seterusnya
- Berpuasa dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik
- Zakat, sedekah dan infaq di jalan yang benar
- Ibadah haji, berwisata dan memperhatikan kekuasaan Allah
- Bekerja, beramal dan tidak meminta-minta
- Berjihad dan berperang di jalan Allah, memberikan bekal kepada orang-orang yang akan berperang, dan memelihara keluarga mereka

²²⁵ Ibid

²²⁶ *Majmu'ah Rasail al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna*: 94

- Amar ma'ruf dan memberi nasehat
- Nahi munkar dan memberangus sumber-sumber dan para pelaku kemunkaran
- Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kaum Muslimin dalam segala aspek kehidupan
- Berakhlak mulia
- Menjaga kesehatan badan
- Menjaga dan mentaati hukum yang berlaku.

Setiap Muslim dituntut untuk dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban ini, yang semuanya bersumber pada al-Quran yang diperagakan oleh Rasulullah saw., sahabat dan para tabi'in.²²⁷

Contoh-contoh ini memperlihatkan kepada kita bagaimana Hasan al-Banna menerapkan langkah-langkah tadi secara tepat. Ia begitu cerdik dalam mengambil kesimpulan dan memperincinya ke dalam bagian-bagian tertentu. Bahkan ia pernah menulis sebuah tulisan yang bertema "*al-Ushul al-Isyrun*" yang menjadi tonggak pergerakan reformasi Islam, yang disebut oleh Muhammad al-Ghazali sebagai pedoman peradaban Islam. Sementara itu, Yusuf Qardhawi menyebutnya metode persatuan pemikiran Islam.

Langkah kedelapan tafsir tematik adalah mengidentifikasi pandangan Quran terhadap tema yang sedang dibahas dan mengambil kesimpulan tentang pemikiran umum al-Quran mengenai tema, atau disebut juga dengan pandangan dasar tafsir tematik.

Jika melihat hasil penafsiran Hasan al-Banna terhadap al-Quran dengan menggunakan metode tematik, kita bisa menyimpulkan bahwa ia mampu mengaplikasikan langkah-langkah tafsir tematik, yang mana pada akhir pembahasan, ia selalu memberinya sebuah judul tertentu.

5. Contoh-contoh Penafsiran Hasan al-Banna

Penafsiran Tentang "Hak-hak Tuhan dalam al-Quran"

Pada penghujung tafsirnya, Hasan al-Banna mengatakan: "Kesimpulan akhir dari konsepsi tentang Tuhan adalah sebagai berikut:

Pertama, al-Quran menyatakan bahwa zat dan hakekat sifat-sifat-Nya tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Allah SWT berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْبَصَرَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٢﴾

²²⁷ Majmu'at al-Rasail: 94, 95

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui” (QS. al-An’am: 103)

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ ۖ قَالَ
لَنْ تَرِنِي وَلَكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۖ فَلَمَّا
تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۖ

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: ‘Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau’. Tuhan berfirman: ‘Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediaan) niscaya kamu dapat melihat-Ku’. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musapun jatuh pingsan” (QS. al-A’raf: 143)

Jadi jelas sekali bahwa akal manusia tidak akan mampu untuk mengetahui zat Allah.

Adapun makna bahwa manusia bisa melihat Allah pada hari kiamat bukan berarti bahwa ia mampu menguasai ilmu tentang Allah. Oleh karena itu, kita tidak boleh berselisih paham mengenai hal ini, karena tidak akan menghasilkan apa-apa.

Kedua, hubungan antara kita dan Allah dan antara hak Allah di hadapan kita:

Perlu diketahui bahwa Allah SWT adalah Zat yang menciptakan kita, memberi petunjuk dan rizki; Dia yang menghidupkan, mematikan dan menghisab kita; Dia adalah tujuan hidup kita. Oleh karena itu, Dia berhak untuk disembah. Allah SWT berfirman:

إِن كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿١٣٠﴾

“Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba” (QS. Maryam: 93)

Dia juga berfirman:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۚ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا
يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾
۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّنْ دُونِهِ ۚ فَذَٰلِكَ نَجْزِي جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ

نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

“Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim” (QS. al-Anbiya: 26-29)

Jadi, hubungan antara kita dan Allah adalah hubungan hamba dengan Tuannya, sehingga yang bisa mendekatkan kita dengan Allah adalah taat, patuh terhadap perintah, dan melaksanakan syari’at yang digariskan-Nya untuk kita. Barangsiapa yang mentaati-Nya, maka ia pasti akan didekatkan kepada-Nya, dan barangsiapa yang bermaksiat kepada-Nya, maka ia pasti akan dijauhkan dari-Nya.

Rasulullah saw. bertanya kepada Mu’adz bin Jabal ra.: *“Wahai Mu’adz, apakah kamu tahu hak Allah terhadap hamba- Nya dan hak hamba kepada Allah?”* Mu’adz berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau kemudian bersabda:

“Hak Allah terhadap hamba-Nya adalah menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya barang sedikitpun, dan hak hamba kepada Allah adalah apabila mereka melakukan itu maka Dia akan memasukkannya ke dalam surga” (HR. Bukhari, No. 5912 dan Muslim, No. 30)

Jika kita telah mengetahui hal ini, maka janganlah kita pernah mencoba memperdalami sifat-sifat-Nya. Cukuplah bagi kita bertaqarub kepada-Nya sesuai dengan apa yang Dia ridhai.

Saudaraku, ini merupakan jalan menuju kebaikan. Rasulullah saw. bersabda:

“Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Tetapi jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu” (HR. Muslim, Jilid 1: 37)

Ingatlah bahwa Allah senantiasa menyertai kita kapan dan di manapun kita berada. Dia memperhatikan setiap apa yang kita lakukan, bahkan Dia mengetahui apa-apa yang tersirat dalam hati kita. Allah SWT berfirman:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati” (QS. Ghafir: 19)

Orang yang sudah makrifat kepada Allah tidak akan membiarkan hatinya memikirkan sesuatu selain Allah SWT. Seorang penyair mengatakan:

“Jika matakmu melihat kepada selain Engkau sekali saja, maka aku telah melakukan dosa yang paling besar”.

Oleh karena itu saudaraku, pergaulilah Allah dengan makrifat, maka kamu sekalian akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”.²²⁸

Penafsiran Tentang “Alam Gaib dalam al-Quran”

Hasan al-Banna pada akhir penafsirannya menjelaskan tentang pandangan al-Quran dan sebuah kaidah yang harus dilakukan oleh orang yang ingin mempelajari tema tersebut.

Hasan al-Banna berkata: “Mengenai alam gaib, al-Quran tidak membicarakannya secara detail, melainkan menggunakan bahasa yang singkat dan menyuguhkan sebagian karakteristiknya. Seabagi contoh, al-Quran tidak menyebutkan bagaimana Allah menciptakan Malaikat; tidak membicarakan asal-usul ruh. Dari sini kita bisa mengambil dua faidah, yaitu:

Faidah pertama, ini mengindikasikan bahwa kita tidak boleh terlalu jauh membicarakan masalah gaib, karena ilmu kita tidak bisa menjangkaunya. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٢٠﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan

²²⁸ Hadits ats-Tsulatsa: 54-56

dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya” (QS. al-Isra: 36)

Faidah kedua, yaitu berupa hakekat yang kita ketahui lewat sebuah pertanyaan: Mengapa al-Quran tidak menyebutkan masalah ini secara luas dan terperinci?

Jawabannya, karena al-Quran datang dengan membawa faidah, dan kita berbicara dengan bahasa kita sesuai dengan apa yang kita ketahui dan kita pahami, sementara bahasa kita itu hanya dapat menjangkau realita yang kita hadapi. Mari kita perhatikan seorang anak yang sejak lahir telah buta, kemudian bertanya tentang warna sesuatu. Kira-kira, apa jawaban kita? Saudaraku, aku yakin kita akan kesulitan untuk memberinya pemahaman, karena bahasa adalah sebuah gambaran tentang realita yang dihadapi. Begitu pun dengan alam gaib yang tidak dapat kita lihat dan rasakan. Lantas, mungkinkah bahasa kita yang terbatas dapat menggambarkan kondisi alam yang tidak pernah kita lihat?

Tetapi, meskipun demikian, antara kita dan alam gaib ada hubungan yang erat. Hal tersebut dijelaskan dalam al-Quran. Di antara kita ada yang diberi kemampuan oleh Allah untuk mengetahui misteri alam gaib. Sebagai contoh, pengakuan ‘Imran bin Hushain bahwa ketika ia sakit ada Malaikat yang menjenguknya dan menyalaminya.²²⁹ Adapun orang yang tidak pernah mengalami hal-hal seperti itu tidak boleh berbicara tentang aspek-aspek alam gaib, karena tidak akan menghasilkan apa-apa”.²³⁰

Langkah kesembilan dalam tafsir tematik adalah menerapkan pandangan al-Quran yang sudah tersimpulkan kepada realita yang dihadapi dan membandingkannya dengan pandangan manusia.

Langkah ini adalah salah satu kesitimewaan tafsir tematik karya Hasan al-Banna, karena ia mampu merubah pandangan manusia yang sempit yang banyak beredar pada masanya dengan pandangan al-Quran yang dijamin kebenarannya.

Contohnya mengenai perbandingan antara pandangan al-Quran dan pandangan manusia seputar alam gaib.

Setelah selesai berbicara tentang alam gaib dalam al-Quran, Hasan al-Banna kemudian menuturkan pandangan umum al-Quran tentang masalah ini dan membandingkannya dengan pandangan materialisme sebagai berikut:

“Saudaraku, al-Quran berbicara tentang masalah-masalah khusus mengenai alam gaib. Lantas, bagaimana sikap materialisme terhadap hal ini?

Pada masa lalu sebagian umat manusia menginkari adanya ruh, Malaikat dan jin. Mereka menggambarkan kehidupan ini seperti alat

²²⁹ Lihat: Ibnu Sa’d, *al-Thabaqat al-Kubra*, Jilid 4: 288

²³⁰ *Hadits ats-Tsulatsa*: 45

mekanik, makanan seperti api, dan darah bagaikan uapnya. Mereka mengatakan: hidup ini tidak lain hanyalah di dunia saja dan kami sekali-kali tidak akan hancur hanya karena pergeseran waktu. Ucapan mereka terabadikan dalam al-Quran:

“Dan mereka berkata: ‘Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa’, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja” (QS. al-Jatsiyah: 23)

Pada abad kedelapan belas, Eropa telah mengalami kemajuan yang pesat. Mereka menyandarkan segala sesuatu kepada kehidupan materil. Namun tidak selang lama mereka mulai berpikir bahwa di balik kehidupan ini masih ada kehidupan lain yang abstrak. Dari sini kemudian mereka mulai membicarakan fenomena ini. Pada bulan Juli 1927 ilmu jiwa dijadikan sebagai mata kuliah di Perguruan Tinggi Birmingham. Dari hasil analisi, mereka menyimpulkan bahwa benar alam ini terbagi kepada dua bagian, yaitu alam materi dan alam gaib. Mereka menegaskan bahwa sejak saat itu mereka akan meneliti dan akan memanfaatkan semua potensi yang dimiliki oleh alam gaib, sebagaimana mereka berhasil memanfaatkan potensi alam materi. Saudaraku, kita tidak bisa membayangkan bagaimana mereka mengungkapkan segala sesuatu mengenai sebuah alam yang tidak mereka lihat. Allah SWT berfirman:

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۚ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?” (QS. Fussilat: 53)

Penerangan al-Quran yang singkat tentang alam gaib mengandung manfaat yang besar bagi kehidupan kita. Ini adalah salah satu hikmah yang terkandung dalam setiap untaian al-Quran...”²³¹

Sekarang semakin nyata bagi kita bagaimana seorang Hasan al-Banna mampu menerapkan langkah-langkah tafsir tematik, yang pada saat itu belum ada yang menyampaikannya dalam bentuk tulisan. Dari sini kita dapat mengambil pelajaran, yaitu bahwa hati yang bersih, akal yang sehat dan ditopang oleh kesungguhan yang nyata akan menghasilkan sesuatu yang besar.

²³¹ Hadits ats-Tsulatsa: 45, 46

Di akhir pembahasan ini, ada sebuah pertanyaan: Mengapa al-Quran tidak disampaikan dalam bentuk perbab seperti buku-buku ilmiah yang lain?

Mengenai pertanyaan ini, Hasan al-Banna menjawab: “Ini merupakan sebuah fakta tentang kemukjizatan al-Quran, yang mana setiap ayat mengandung maksud yang banyak. Hal ini dikarena al-Quran berhadapan langsung dengan jiwa manusia yang senantiasa ingin mengetahui hakekat yang sempurna. Oleh karena al-Quran mendahulukan sesuatu yang dapat mengisi jiwa manusia dengan hakekat dari setiap aspeknya, karena jiwa manusia pada dasarnya tidak menginginkan pembagian-pembagian yang bersifat parsial. Oleh karena itu, ketika al-Quran datang dengan membawa hakekat yang sempurna, maka dengan cepat ia bisa memenuhi hasrat jiwa kita. Mari kita lihat, kalau ada penggalan ayat yang berbunyi: “*Katakanlah bahwa Allah itu Esa*”, maka pada saat itu jiwa kita tidak terpuaskan, karena yang dibaca hanya satu bagian. Tetapi apabila semua ayat pada surat dibaca, maka secara otomatis jiwa kita akan terpuaskan dan merasa tenang.

Faktor lain adalah bahwa pandangan ilmiah senantiasa berubah dari satu masa ke masa lain, sehingga sering terjadi perubahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi kekinian. Hal ini berbeda dengan al-Quran yang bersifat abadi. Ia menyampaikan hakekat yang universal dan konprehensif, sehingga bisa memuaskan jiwa kita.

Ada hal lain yang perlu diingat bahwa pengulangan kata yang sering kita jumpai dalam al-Quran dapat menimbulkan kesan yang dalam dan motivasi yang tinggi terhadap jiwa manusia. Oleh karena itu, perpindahan dari satu tema ke tema lain dapat mewujudkan kesan dan motivasi itu”.²³²

6. Sikap Hasan al-Banna Terhadap Tafsir Tematik dengan Arti yang Kedua, yaitu Menafsirkan Tema Sebuah Surat

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa menafsirkan tema suatu surat adalah membahas satu surat dengan penafsiran khusus, yang dimulai dengan membatasi unsur-unsur umum yang ada pada suatu surat, kemudian mufasssir menafsirkan ayat-ayat yang sudah dibatasi unsur-unsurnya tersebut, sehingga maksud umum dari surat itu dapat terungkap.²³³ Menurut Syaikh Muhammad al-Ghazali, bentuk tafsir tematik ini mencakup keseluruhan suatu surat dalam al-Quran, sehingga makna universalnya dapat terungkap. Di samping itu, tafsir ini mengungkapkan hubungan antar ayat dalam surat, sehingga bagian pertama mengindikasikan sebuah pendahuluan atau pengantar dan bagian terakhir merupakan pembenaran terhadap bagian yang pertama.²³⁴

²³² Hadits ats-Tsulatsa: 50, 51

²³³ Dr. Muhammad Rajab al-Bayumi, at-Tafsir al-Qurani: 91

²³⁴ Nahwu Tafsir maudhu’i li Surah al-Quran al-Karim: 5

Bentuk tafsir ini masih diperdebatkan oleh para ulama. Di antara mereka ada yang membolehkannya dan menyatakan bahwa itu bagian dari kemukjizatan al-Quran. Ada juga yang tidak membolehkannya dan menganggap hal tersebut hanya akan mempersulit diri.

Sebelum berbicara tentang perbedaan pendapat ini, kami terlebih akan mengungkapkan sikap Hasan al-Banna terhadap tafsir tematik bentuk ini, apakah ia memandang adanya kesatuan tema dalam surat al-Quran; apakah sikapnya tersebut dapat dibuktikan dengan karya tafsirnya; atau apakah ia berpendapat sebaliknya?

Meskipun Hasan al-Banna tidak secara tertulis menyatakan bahwa surat al-Quran mengandung kesatuan tema, tetapi dilihat dari hasil karya tafsirnya, kita bisa menyimpulkan bahwa ia memandang adanya ikatan yang erat antar ayat dalam suatu surat. Ia mengisyaratkan adanya unsur-unsur dan maksud-maksud tertentu dari setiap surat dalam al-Quran. Marilah kita lihat contoh-contohnya:

1. Pada akhir penafsirannya terhadap surat al-Fatihah, ia menuliskan judul: “Keseimbangan dan Keserasian”

Hasan al-Banna mengatakan: Allah SWT berfirman: *“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”* (QS. al-Qamar: 17).

“Orang yang memperhatikan surat al-Fatihah, baik ketika dalam shalat maupun di luar shalat, akan menemukan kedalaman makna, keindahan bahasanya dan keserasian antar ayat-ayatnya. Pertama-tama surat ini dibuka dengan menyebutkan nama Allah yang disifati sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang mana rahmat-Nya itu mencakup segala sesuatu; ia akan merasakan hubungan yang erat antara hamba dan Penciptanya. Apabila ini telah menancap pada diri seseorang, maka dari lisannya akan mengeluarkan kata-kata pujian kepada Allah, memuji atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan-Nya. Kemudian dinyatakan bahwa karunia dan nikmat-Nya itu semata-mata atas rahmat-Nya. Kemudian sekali lagi lisannya mengucapkan pujian kepada Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Selanjutnya Allah menghubungkan rahmat-Nya itu dengan keadilan-Nya, sehingga Dia mengingatkan bahwa pada hari nanti akan ada perhitungan atas apa yang telah dilakukan hamba-hamba-Nya. Dengan rahmat-Nya pula Dia menghitung amal perbuatan makhluk-Nya pada Hari Kiamat. Allah SWT berfirman: *“(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah”* (QS. al-Infithar: 19). Di sini terlihat bahwa Allah menyarankan agar selalu meminta rahmat dan keadilan-Nya. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk mencari kebenaran dan jalan hidup. Dalam hal ini, kita akan sangat membutuhkan hidayah dan taufik-Nya dengan cara beribadah dan berdoa kepada-Nya: *“Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”*. Di samping itu kita pun meminta kepada-Nya agar ditunjukkan ke jalan yang lurus, jalan yang

pernah ditempuh oleh orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah yang tidak dimurkai dan tidak sesat”.²³⁵

Pada akhir pembahasan ia mengatakan: Sekarang kamu telah mengetahui bagaimana keserasian makna-makna al-Quran dan ikatan yang erat antar ayat-ayatnya.

2. Kesatuan tema dalam surat al-Hujurat

Ketika menyampaikan ceramahnya pada jadwal rutin, Hasan al-Banna mengatakan:

“Jika memperhatikan surat al-Hujurat, kita akan menemukan aturan-aturan yang sempurna tentang kepemimpinan, kemiliteran dan tujuan-tujuannya. Semuanya ditampung dalam surat ini. Sepertiganya menjelaskan tentang kepemimpinan dan syarat-syaratnya. Sepertiganya lagi menerangkan sifat-sifat kemiliteran, dan yang terakhir mengungkapkan tujuannya, yaitu karena Allah. Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar”* (QS. al-Hujurat: 15).

Kalau tujuan perjuangan kita adalah seperti yang diungkapkan dalam al-Quran, kemudian ditunjang oleh persatuan yang erat, tidak saling membenci, mencaci, mengadu domba dan lain sebagainya, sebagaimana firman Allah SWT: *“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)”* (QS. al-Hujurat: 11), bersatu di bawah bendera Islam dan hanya menginginkan ridha Allah, maka kita akan memperoleh kemenangan dengan tercapainya tujuan yang kita inginkan, karena Allah berada di balik semua itu. Allah SWT berfirman: *“Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya* (QS. Yusuf: 21)”.²³⁶

Pada pembukaan tafsirnya ini, Hasan al-Banna menjelaskan unsur-unsur penting yang dapat diungkap dari surat tersebut. hal ini pula yang dapat kita lihat dalam penafsirannya terhadap awal surat al-Baqarah dan surat ar-Ra’d.

3. Surat al-Baqarah

Hasan al-Banna menulis sebuah judul “Tujuan Umum Surat al-Baqarah”.

²³⁵ Majalah *asy-Syihab*, tahun pertama, No. 2: 20, 21

²³⁶ *Hadits ats-Tsulatsa*. 89

“Alangkah baiknya kalau kita membuat sebuah gambaran umum mengenai tujuan-tujuan surat al-Baqarah, sehingga bisa menjadi bahan kajian pada tahap berikutnya. Tujuan-tujuan surat ini dimulai dari pendahuluan yang universal, dengan rincian sebagai berikut:

Dibuka dengan huruf-huruf yang terpisah-pisah yang mengandung makna (1), kemudian menyuguhkan sebuah dakwah tentang Kitab yang benar (2), menjelaskan sikap manusia terhadap dakwah tersebut yang membagi mereka ke dalam tiga kelompok, yaitu Mukminin, Kafirin dan Munafiqin, disertai dengan sifat-sifatnya (2-20), ajakan untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya (21, 22), menantang manusia untuk menandingi al-Quran (23), memperlihatkan balasan bagi orang-orang yang benar dan para pendusta (24, 25), hikmah al-Quran dengan menyajikan sebuah perumpamaan dan pengaruhnya terhadap manusia (26, 27), kesimpulan tentang kehidupan manusia, penciptaan alam, dan hubungan manusia, jin dan Malaikat, kemudian ditutup dengan menentukan balasan bagi yang mendapat hidayah dan para pendusta (28, 29).

Kemudian dilanjutkan dengan penerangan tentang sejarah kaum Yahudi, berikut akhlak dan perbuatannya. Di sini Allah menjelaskan sunnah-Nya yang tidak akan berubah; kita memperoleh hikmah di balik pengisahan Bani Israil, yang mana kisah tentangnya banyak bertebaran dalam al-Quran, karena mereka merupakan kaum yang mendapatkan syari'at langit yang dapat diketahui. Hingga sekarang kaum Yahudi selalu membuat keonaran di muka bumi.

Kisah ini diawali dengan memperingatkan mereka atas nikmat yang telah diberikan Allah, janji yang telah mereka ucapkan dan meminta mereka untuk memenuhi janji itu (40-48), kemudian Allah mengingatkan mereka bahwa Dia telah menyelamatkan mereka dari kejaran Fir'aun, memberi mereka kitab Taurat, diterima taubat dan diberi rizki yang melimpah ruah. Namun mereka justru menentang-Nya dan memusuhi para nabi (49-61), menjelaskan esensi keimanan dan sumber keselamatan yang ada dalam syari'at langit (62), kemudian mengisahkan cerita tentang hari sabtu, sapi, pembunuhan, dan kerasnya hati mereka, yang mengakibatkan mereka sulit mendapatkan hidayah dari Allah (63-75), meneangkan akhlak orang munafiq (76-79), menetapkan kaidah tentang balasan, yaitu ditentukan oleh amal, bukan oleh angan-angan belaka (80-82), menerangkan dasar syari'at Musa, yang merupakan dasar bagi syari'at secara umum (83), Kaum Yahudi mengingkari janji yang telah mereka ucapkan, dikarenakan kesombongan dan perasaan dengki mereka (84-96), menerangkan tentang akidah mereka yang rusak (97-103), mengungkapkan kedengkian mereka terhadap kaum Muslimin (104, 105), menetapkan sunnah Ilahi dan kekuasaan-Nya untuk menegakkan sunnah itu (106-108).

Selanjutnya Allah menerangkan penyakit dengki yang ada pada diri ahli kitab dan obat penawar bagi diri dan perbuatan kaum Mukminin serta menetapkan sebuah kaidah bahwa surga merupakan balasan bagi orang-orang yang memiliki keimanan yang sejati (109-112), kecaman terhadap pertentangan antara Yahudi dan Nashrani, berikut penjelasan tentang kejauhan mereka dengan hakekat agama, kelalaian mereka akan syari'at Allah dan panatisme mereka terhadap kesesatan. Kemudian Allah memperingatkan mereka akan nikmat-Nya dan mengancam mereka dengan balasan setimpal pada hari kiamat (113-123), ketika Bani Israil telah berada di bawah kendali Ibrahim as., Allah menjadikannya sebagai imam bagi mereka dan menetapkan agamanya sebagai agama yang lurus, yaitu agama yang mencakup Yahudi, Nashrani dan Islam, yang mana ini merupakan wasiat Ibrahim, Isma'il, Ishaq dan Ya'kub. Di samping diterangkan pula bahwa penyebab utama perpecahan yang terjadi pada masa silam adalah sikap panatisme, padahal mereka sesungguhnya mengetahui yang hak. Oleh karena itu kewajiban kaum Mukminin adalah menegakkan kebaikan di manapun berada (124-150), cerita ini kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang syari'at yang dibawa oleh Rasulullah saw.; wasiat untuk berzikir, bersyukur, bersabar, shalat dan berjihad; memperlihatkan sunatullah yang dialami oleh orang-orang yang menegakkan dakwah dengan berbagai ujian dan cobaan; menerangkan siksaan bagi orang-orang yang menyembunyikan ayat-ayat Allah dan orang-orang yang mengingkarinya dan mengingkari keesaan Allah; menerangkan bahwa taklid tidak bisa menolak siksaan; menerangkan bahwa sumber keselamatan adalah memakan makanan yang halal lagi baik dan melawan kekuatan syetan (151-176).

Setelah itu Allah menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan akidah atau amal perbuatan perorangan; adanya hikmah di balik penetapan hukum qishash, wasiat, puasa, doa, l'ikaf, haji, umrah, menjaga harta; menetapkan kaidah tentang cara menghadapi umat manusia sesuai dengan kadar kemampuannya (177-203), menerangkan berbagai sikap manusia dalam menghadapi dakwah ditinjau dari aspek perbedaan tabiat mereka dan keraguan mereka untuk menerima dakwah; di antara sunnah Allah adalah menguji para da'i untuk berjuang dengan jiwa, raga dan hartanya, di samping diterangkan pula bahwa balasan mengenai hal ini mempunyai tingkatan yang berbeda-beda (204-218).

Kemudian kembali lagi menerangkan hukum yang berhubungan dengan situasi rumah, kehidupan sosial: hukum arak dan judi, infaq dan sedekah, keutamaan memelihara anak yatim, hukum menikahi orang Musyrik, tatakrama mempergauli kaum wanita, akibat janji yang diingkari, hukum ilaa, idah, talak dan mut'ah (219-242).

Setelah menjelaskan semua itu dengan panjang lebar, kemudian kembali lagi pada dasar yang utama, yaitu mensucikan Allah dan makrifat kepada-Nya, keimanan merupakan landasan dalam

hubungan antara manusia dan Allah, dan tidak ada yang mengetahui rahasi hidup selain Allah SWT (255-260).

Ketika harta menjadi pusat hidup, maka al-Quran menerangkan tentang hukum sedekah, harta, infaq di jalan Allah, zakat, jual beli, riba dan pinjam meminjam, utang-piutang, jual beli dan barang gadaian (261-283).

Surat ini kemudian ditutup dengan penyerahan diri kepada Allah, beriman kepada satu-satunya kaidah agama; menetapkan sebuah kaidah tentang syariat agama yang tidak menjadi beban bagi manusia; dan akhirnya ditutup dengan doa sepenuh hati dari sosok orang-orang yang beriman dan membenarkan agama Allah (284-286).²³⁷

4. Surat ar-Ra'd

Dalam surat ini, Hasan al-Banna menerangkan unsur-unsur utamanya dan memberinya judul "Tujuan-tujuan Umum dalam Surat ar-Ra'd"

Dalam surat ini Allah menetapkan keagungan-Nya, adanya hari akhir, balasan terhadap orang-orang yang mengingkarinya dengan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya lewat fenomena alam, dan membuat perumpamaan-perumpamaan yang indah tentang pergulatan antara yang hak dan batil.

Kemudian membagi manusia ke dalam dua golongan, yaitu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang inkar, berikut sifat-sifat mereka; menerangkan akhlak yang terlahir dari akidah yang lurus, balasan bagi kedua kelompok tersebut di akhirat, penetapan Rasulullah saw., dan pengakuan orang-orang yang durhaka pada hari akhir.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum surat ini adalah penetapan tauhid, hari akhir, dan penerangan tentang efek keimanan terhadap akhlak, balasan yang baik dan sebaliknya, sebagaimana yang biasa diperlihatkan oleh al-Quran al-Karim secara keseluruhan.²³⁸

7. Kesatuan Tema Surat al-Quran dalam Tafsir Karya Para Pengikut Hasan al-Banna

Di samping Hasan al-Banna, para mufassir Jama'ah Ikhwanul Muslimin juga menggunakan metode yang sama dalam menafsirkan al-Quran, diantaranya:

1. Sayyid Quthb, dalam tafsirnya yang berjudul "*Fi Zhilal al-Quran*".²³⁹
2. Muhammad al-Ghazali, ia menjadikan kesatuan tema sebagai landasan utama dalam tafsirnya. Ia menulis tafsir dengan judul "*Nahwu Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Quran al-Karim*".²⁴⁰

²³⁷ Majalah *asy-Syihab*, tahun pertama, juz 3: 204-206

²³⁸ Majalah *al-Manar*, Jilid 35, juz 5: 11

²³⁹ Lihat karya Dr. Shalah Abdul Fatah tentang Tafsir al-Zhilal

3. Sa'id Hawa, dengan tafsirnya yang berjudul "*al-Asas*".²⁴¹

8. Perbedaan Pendapat Seputar Kesatuan Tema dalam Surat al-Quran

Tidak semua ulama menerima konsep tentang kesatuan tema ini, meskipun telah banyak buku yang menjelaskannya, seperti yang ditulis oleh Muhammad Abduh, Muhammad Abdullah Daraz, Muhammad al-Ghazali, Sayyid Quthb, Sa'id Hawa, dan lain-lain.

Perbedaan pendapat adalah hal yang biasa terjadi pada ulama Islam, karena Islam adalah agama akal, ilmu dan mantiq. Perbedaan tidak serta-merta menghapus posisi al-Quran, tetapi justru memperkuatnya, karena semuanya bersumber pada yang satu ini. Ini merupakan bagian dari ijtihad yang bisa diterima oleh akal sehat.

Di bawah ini ada beberapa argumentasi yang diajukan oleh orang-orang yang menolak adanya kesatuan tema dalam surat al-Quran berikut tanggapannya:

Pertama: Muhammad Rajab al-Bayumi berkata: "Tafsir tematik menjadi guru ketika menghadapi satu surat al-Quran secara utuh, karena setiap surat tidak mempunyai tema tertentu dan tidak mencakup surat-surat yang lain.

Jika kita ingin menafsirkan surat an-Nuur umpamanya, kemudian kita buat contoh-contoh temanya dengan meninggalkan hal-hal seputar makna yang terdapat dalam surat al-Nisa, al-Thalaq dan al-Ahzab, karena memang kita hanya akan berbicara tentang "wanita dalam al-Quran". Lantas bagaimana jadinya surat yang satu ini di tengah-tengah surat-surat yang lain tadi apabila kita membatasinya dengan suatu tema, yang mana ia tidak bisa mencakup tema tersebut secara sempurna? Kami tidak memungkiri adanya penafsiran khusus terhadap suatu surat, tetapi kami menolak ini dijadikan sebagai tafsir tematik".²⁴²

Jawaban: Ada perbedaan yang mendasar antara tafsir tematik atas makna yang terambil dari setiap surat dalam al-Quran dan tafsir tematik atas suatu surat. Jadi, kedua hal ini jangan dicampurkan, karena keduanya mempunyai makna masing-masing:

Tafsir tematik yang Pertama, mencakup makna tertentu yang pemaknaannya diambil dari ayat-ayat yang bertebaran dalam al-Quran.

Adapun *tafsir tematik yang kedua*, mencakup satu surat atas dasar kesatuan tema pada ayat-ayatnya. Tafsir ini tidak bertujuan untuk mengungkapkan tema-tema tertentu yang ada dalam surat, karena yang demikian itu adalah tafsir bentuk pertama. Jadi, tafsir tematik bagi suatu

²⁴⁰ Lihat: Muhammad al-Ghazali, *Raid at-Tafsir al-Maudhu'i fi al-'Ashr al-Hadits*

²⁴¹ Lihat: Dr. Ahmad al-Syarqawi, *al-Asas fi at-Tafsir*

²⁴² at-Tafsir al-Quran: 98

surat tidak bisa disamakan dengan tafsir tematik bagi al-Quran secara keseluruhan. Dengan demikian, tujuan tafsir tematik bagi suatu surat al-Quran adalah menjelaskan hubungan antar komponen yang ada dalam surat. Muhammad Abduh mengatakan: “Menyampaikan masalah yang berbeda-beda dengan mengacu pada satu tema adalah bagian dari kemukjizatan al-Quran dan karakteristiknya yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang secerdas apapun”.²⁴³

Kedua. Dr. Muhammad Rajab al-Bayumi mengatakan: Kami merasa keberatan dengan adanya konsep tentang kesatuan tema bagi suatu surat, karena orang-orang yang mengusung konsep ini tidak sepaham dalam menentukan unsur-unsur yang terkandung dalam suatu surat. Kalau benar bahwa surat al-Quran mengandung kesatuan tema, maka dipastikan tidak akan terjadi perbedaan pandangan antar orang yang menafsirkannya.²⁴⁴

Jawaban. Perbedaan seputar unsur-unsur yang terdapat dalam satu surat bukan berarti bahwa surat tersebut tidak mengandung kesatuan tema, karena pengungkapan unsur-unsur itu bersifat ijtihadi. Siapa gerangan yang mengatakan bahwa antar mufassir yang menganut paham yang sama tidak boleh berbeda pendapat dalam menghadapi suatu masalah?

Perbedaan semacam ini juga bisa terjadi pada penafsiran al-Quran dengan menggunakan metode tematik bentuk pertama, dan itu sah-sah saja, asal tidak keluar dari kaidah tafsir yang baku.

Orang-orang yang berpendapat bahwa setiap surat dalam al-Quran mengandung kesatuan tema juga harus mematuhi aturan-aturannya dan mempunyai pengalaman khusus dalam menafsirkan al-Quran, sehingga dengan demikian kemukjizatan al-Quran dapat diungkap.

Pandangan Ulama Klasik: Al-'Izz bin Abdil Salam²⁴⁵ dan al-Syaukani²⁴⁶ menolak anggapan bahwa setiap surat dalam al-Quran mengandung munasabah antar ayat-ayatnya. Al-Syaukani memperlihatkan buku tafsir yang berjudul “*Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Aay wal-Suwar*”, karya al-Biqā'i. Kedua ulama tersebut berpendapat bahwa al-Quran diturunkan secara terpisah-pisah sejalan dengan peristiwa yang menuntut turunnya suatu ayat atau surat. Hal ini terjadi semenjak wahyu pertama turun hingga wafatnya Rasulullah saw.. Oleh karena itu, tidak mungkin ada hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain disebabkan peristiwa dan sebab turunnya ayat berbeda-beda.

Jawaban. Perlu ditekankan bahwa tafsir tematik bagi suatu surat tidak sama dengan konsep munasabah antar ayat. Munasabah adalah hubungan parsial antara satu ayat dengan ayat yang lain. Sementara tafsir tematik adalah mengungkap unsur-unsur yang ada dalam satu surat, dimana setiap unsur menyerupai kumpulan ayat yang mengandung tema yang berbeda-

²⁴³ *Tafsir al-Manar*, Jilid 1: 388

²⁴⁴ *at-Tafsir al-Qurani*: 99

²⁴⁵ Lihat: al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, Jilid 1: 63

²⁴⁶ Lihat: *Tafsir al-Syaukani*, Jilid 1: 72, 73

beda, tetapi berada di bawah unsur yang bersifat umum. Saya kira penolakan kedua ulama ini terpusat pada hubungan parsial antar ayat. Oleh karena itu, penolakan mereka tidak masuk ke dalam kawasan tafsir tematik bagi surat dalam al-Quran.

Dr. Muhammad Abdullah Daraz mengatakan: “Ketika kita ingin mengungkap keindahan naskah al-Quran, maka kita tidak cukup hanya melihatnya dari satu segi, karena dengan demikian kita tidak akan mendapatkan gambaran yang utuh. Oleh sebab itu, kita harus melihatnya satu persatu dan mengambil pandangan umumnya, sehingga kita bisa mengetahui hubungan antar bagian-bagiannya dan kesesuaian susunan kalimatnya. Untuk melakukannya kita perlu mempelajari setiap surat dalam al-Quran agar dapat mengetahui keluasan hakekatnya”.²⁴⁷

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Ibnu Abdil Salam dan al-Syaukani berpendapat bahwa al-Quran diturunkan secara terpisah-pisah sejalan dengan peristiwa yang menuntut turunnya suatu ayat atau surat. Hal ini terjadi semenjak wahyu pertama turun hingga wafatnya Rasulullah saw. Oleh karena itu, tidak mungkin ada hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain disebabkan peristiwa dan sebab turunnya ayat berbeda-beda.

Untuk menjawabnya, mari kita perhatikan ungkapan Waliyudin al-Malwa berikut: “Keliru orang yang mengatakan bahwa ayat-ayat al-Quran tidak mengandung munasabah dengan alasan bahwa al-Quran diturunkan sesuai dengan peristiwa yang berbeda-beda. Memang benar al-Quran diturunkan sesuai dengan peristiwa penurunannya, tetapi perlu diingat bahwa al-Quran yang ada di *lauh mahfuzh* sudah tersusun baik surat maupun ayat-ayatnya, sebagaimana ia diturunkan secara sekaligus ke *baitul’izzah*.”²⁴⁸

Ibnu Abas meriwayatkan bahwa ketika turun suatu surat, Rasulullah saw. memanggil sebagian orang yang menuliskannya. Beliau bersabda: “*Simpanlah surat ini pada tempat yang ini dan yang ini*”.²⁴⁹

Berdasarkan hal tersebut, kita tidak boleh berpendapat bahwa tidak ada hubungan antar ayat dalam al-Quran dengan alasan bahwa al-Quran diturunkan dalam waktu dan peristiwa yang berbeda-beda, karena susunan penulisan al-Quran berbeda dengan susunan penurunannya. Jadi, ini semata karena perintah Allah SWT. Perbedaan waktu dan peristiwa turunnya al-Quran justru merupakan kemukjizatan al-Quran yang paling besar”.²⁵⁰

²⁴⁷ Dr. Muhammad Abdullah Daraz, *Madkhal ila al-Quran al-Karim*. 119

²⁴⁸ *al-Itqan fi ‘Ulum al-Quran*, juz 2: 108

²⁴⁹ *Kanz al-‘Umma*: 477

²⁵⁰ Lihat: Dr. Muhammad Abdullah Daraz, *Madkhal ila al-Quran*. 119-123



Bab 11. Unsur-unsur Tafsir Praktis Menurut Hasan al-Banna



Di antara unsur-unsur tafsir praktis dalam segi bahasa dan kandungannya menurut Hasan al-Banna adalah sebagai berikut:

1. Makalah yang memuat tafsir yang singkat
2. Mengambil hikmah dan pelajaran dari perjalanan hidup Nabi dalam al-Quran
3. Kritik terhadap realita modern
4. Mengambil manfaat dari *asbab al-nuzul* guna diterapkan dalam menyelesaikan masalah aktual
5. Memperhatikan munasabah antar ayat dalam al-Quran
6. Menjelaskan kondisi pada saat turunnya ayat al-Quran
7. Menolak berbagai *syubhat*, meluruskan kesalahan dan memperingatkan bahayanya penafsiran yang salah
8. Menolak berbagai akidah yang batil pada ahli Kitab
9. Menjelaskan Sunnatullah yang berlaku pada kehidupan individu dan sosial.

1. Makalah yang Memuat Tafsir yang Singkat

Hasan al-Banna mempunyai kemampuan dalam membuat sebuah makalah berisikan tafsir yang singkat dan tujuan yang jelas, yang mana para pembaca tidak ingin berhenti membacanya hingga selesai. Al-Banna mampu menerangkan al-Quran dengan daya pikat yang luar biasa, menghindarkan berbagai perbedaan pendapat antar aliran dalam Islam dan istilah-istilah asing. Ia mampu menggabungkan antara karya ilmiah dan bahasa yang indah, bahasa yang keluar dari dalam hati dan gejolak jiwa.

Tafsirnya ini diawali dengan penafsiran al-Quran terhadap al-Quran dan penafsiran Rasulullah saw., kemudian dilanjutkan dengan penafsiran sastra, pendidikan, politik dan sosial. Semuanya berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, mungkin kita bagi makalah ini ke dalam dua bagian, yaitu:

Pertama, mengarah pada penafsiran ayat perayat, yang kita kenal dengan istilah tafsir tahlili. Hanya saja Hasan al-Banna menjelaskannya dengan menggunakan bahasa sastra dan lebih mengarah kepada tujuan yang bersifat praktis.

Kedua, mengarah kepada pembatasan makna, yang mana makna tersebut ia simpan di bawah sebuah tema yang berfungsi sebagai ruh makalah. Kemudian ia mengambil ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan tema yang ia bahas, sehingga maksud dari tema itu dapat diungkap secara gamblang. Penafsiran ini lebih dekat kepada bentuk tafsir tematik yang hanya mengumpulkan ayat-ayat tertentu seputar tema.

Kedua bentuk tafsir ini sangat pantas disajikan di radio atau televisi, karena ia mencakup penafsiran yang singkat, mudah, jelas dan praktis. Bentuk tafsir ini bisa juga disajikan pada lembaran-lembaran koran atau majalah.

Contoh penafsiran bentuk pertama

Penafsiran seputar firman Allah SWT: *“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri” (QS. al-Ahzab: 6)* dan *“Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya” (QS. al-Maidah: 54)*.

“Mari sejenak kita perhatikan ayat ini, maka kita akan mendapatkan bahasa yang indah dan makna yang mendalam. Setelah itu kita katakan: Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

1) Lihatlah bagaimana al-Quran menyebutkan jati diri Muhammad saw. dengan istilah “Nabi”. Rasakan makna lafadz ini, yang mempunyai kedudukan yang tinggi.

2) Lihatlah bagaimana al-Quran mengungkapkan kepemilikan dengan lafadz “aula” yang menggantikan bahasa “ahaqq”, karena kata yang pertama mengandung makna kepemilikan itu bersumber dari rasa cinta, kasih dan harap, bukan berasal dari perasaan takut dan benci.

3) Lihatlah bagaimana al-Quran menyebutkan kata “bil Mu’minin” tidak menyebutkan manusia atau muslimin. Ini menunjukkan bahwa keutamaan merupakan buah dari sebuah membenaran dan keimanan, sebagaimana sabda Rasulullah saw.: “Demi Allah, tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga aku lebih ia cintai dari bapaknya, anaknya, semua manusia dan dirinya sendiri” (HR. Bukhari).

Di samping itu, ada makna lain, yaitu bahwa keutamaan ini merupakan keutamaan Nabi saw. yang ditetapkan oleh Allah untuk memimpin makhluk yang paling mulia, yaitu kaum Mukminin.

4) Lihatlah bagaimana al-Quran mencantumkan kata “bil-Anfus” agar ia pun masuk ke dalam pangkuan nabi saw., yaitu segala sesuatu yang mempunyai tanda-tanda kehidupan. Oleh karena itu, keluarga, harta, rumah, suami dan klan tidak akan mempunyai nafas kecuali oleh rasa cinta dan kasih sayang.

“Ingatlah bahwa kita semua membutuhkan kehidupan bagi diri kita yang penuh rasa cinta”

“Maka cintanya seorang pengecut diperlihatkan dengan perasaan takut, dan cintanya seorang pemberani diperlihatkan dengan kecintaannya terhadap perang”

Jika seseorang bersikap baik pada dirinya, maka ia pun akan bersikap baik pada yang lain, dan ini merupakan tujuan inti.

Saudaraku, ini merupakan sinar yang masuk ke dalam hati orang-orang yang beriman, yang mana hati mereka diliputi oleh perasaan cinta terhadap baginda nabi saw.. Kalau demikian, maka apapun yang mereka minta akan dikabulkan Allah SWT. Maka mintalah kepada-Nya, Dia pasti akan memberimu. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Setelah kita simak semuanya, sekarang marilah kita berikan pemahaman terhadap ayat ini bahwa Allah seakan-akan mengatakan kepada kita: Nabi adalah orang yang lebih berhak dicintai daripada dirimu sendiri dan semua yang kamu miliki. Oleh karena itu, dirimu dan semua milikmu harus dipersembahkan untuk memperjuangkan apa yang telah dicanangkan oleh Rasulullah saw.. Mengenai makna ini Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ
الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata” (QS. al-Ahzab: 36)

Allah SWT juga berfirman:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۚ

“Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul” (QS. at-Taubah: 120).

Kemudian diperkuat oleh sabda Rasulullah saw.:

*“Demi Allah, tidaklah beriman salah seorang di antara kamu hingga keinginannya mengikuti apa yang aku bawa”.*²⁵¹

Jika sosok nabi dijadikan sebagai orang yang paling dicintai, maka hal ini berlaku pula untuk sunnah dan syariat yang dibawanya, yaitu lebih utama daripada diri kita sendiri dan lebih berhak untuk dicintai daripada keluarga, harta benda, tempat tinggal dan semua manusia.

Para sahabat Nabi saw. memahami betul makna ini. Hassan ra. misalnya mengatakan:

“Ayahku, kakekku dan harta bendaku ku persembahkan untuk Muhammad”

Abu Bakar pernah menagnis pada saat Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya orang yang rela mempersembahkan diri dan hartanya untukku adalah Abu Bakar bin Quhafah” (HR. Bukhari, No. 3691). Apakah pengorbanan kita sudah sampai ke situ?

Apakah umat Islam sekarang dapat memahami makna ini, mengetahui bahwa agama mereka lebih utama daripada diri dan harta mereka, sehingga mereka berkeinginan kuat untuk memperjuangkan agamanya, ataukah sebaliknya? Ya Allah, berilah pemahaman kepada kami tentang agama-Mu dan bimbinglah kami untuk mengetahui rahasia kitab-Mu”.²⁵²

Contoh penafsiran bentuk kedua: “Penghalang Hidayah”

Allah SWT berfirman: “Katakanlah: ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman” (QS. Yunus: 101).

Ilmu dan pengetahuan adalah fitrah manusia yang paling utama. Ketika Allah menciptakan Adam, Dia memberinya pengetahuan tentang nama-nama benda, sehingga membuat dia lebih mulia daripada para Malaikat. Itulah sebabnya mereka disuruh Allah untuk bersujud kepada Adam. Allah SWT berfirman:

قَالَ يَتَادُمْ أَنْبَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَاهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي
أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿١٠١﴾

“Allah berfirman: ‘Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini’. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: ‘Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia

²⁵¹ Lihat: Faidh al-Qadir, Jilid 5: 295, Jami’ al-‘Ulum wal-Hikam, Jilid 1: 386, dan Fath al-Bari, Jilid 13: 289

²⁵² Surat Kabar Mingguan Ikhwanul Muslimin, tahun kedua, No. 8

langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (QS. al-Baqarah: 33)

Setelah membicarakan tentang ilmu dan keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan, akal, hasrat, perasaan dan daya pikir, selanjutnya Hasan al-Banna mengatakan:

“Akal manusia diuji oleh berbagai rintangan yang menghalanginya dari hidayah Allah, yang diawali dengan munculnya khurafat dan akidah yang batil, sehingga menghalanginya dalam menggapai hakekat. Allah SWT berfirman: “Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: ‘Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka’. (Rasul itu) berkata: ‘Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?’ Mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya’. Maka Kami binasakan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu” (QS. al-Zukhruf: 23-25).

Jadi, kebiasaan yang jelek, taklid buta dan penghambaan terhadap syetan merupakan penghalang antara diri kita dan hidayah Allah, karena kita berjalan di jalan yang sesat, di dunia celaka dan di akhirat mendapat siksa. Allah SWT berfirman: *“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: ‘Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul’. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an ketika al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia” (QS. al-Furqan: 27-29).* Allah SWT juga berfirman: *“Dan berkata Ibrahim: ‘Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela'nati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolongpun” (QS. al-Ankabut: 25).*

Tidak ada alasan bagi manusia untuk membiarkan dirinya dikuasai oleh rintangan-rintangan tersebut. Ia harus berjuang untuk membebaskan dirinya dari cengkraman semua itu dan mengikuti jalan yang benar.

Sungguh aneh apabila ada orang-orang yang sengaja masuk ke dalam hal-hal yang dapat menghalanginya dari hidayah Allah. Mereka sengaja meletakkan dasar-dasar hukum yang sesat dan memandang bahwa itu adalah sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mereka menyampaikan akidah yang sesat yang tidak bersumber pada al-Quran dan Sunnah. Mereka sesat dan menyesatkan orang lain. Orang seperti mereka ini akan sangat jauh dari ilmu dan pemahaman yang benar.

Mereka ini adalah para pemuka agama yang ingin dihormati, ditaati dan tidak menerima berbagai bantahan atau nasehat, karena mereka menganggap bahwa mereka adalah imam yang tidak mungkin salah. Mereka ini sesungguhnya terperjara oleh dirinya sendiri. Lebih dari itu, mereka pun memenjarakan para pengikutnya ke dalam kesesatan. Sungguh aneh para pemuka itu justru gembira dan pengikutnya pun merasa ridha.

Para ulama yang menghukumi secara paksa dan menulis sekehendak hati, pada dasarnya mereka telah mengebiri ilmu, pengetahuan dan rakyatnya sendiri. Mereka diam di dalam penjara, padahal jalan-jalan terbuka lebar untuk mereka. Mereka tidak ingin melakukannya, karena telah terhalang oleh konsep mereka sendiri. Sungguh aneh apabila ada umat yang rela berada di bawah kelaliman. Kalau ini terjadi, lantas di mana keistimewaan manusia itu?

Wahai manusia, al-Quran turun untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan semua itu dan menghancurkan ikatan-ikatannya, sehingga manusia untuk mempunyai kebebasan ruh dan pemikiran di bawah sinar Ilahi.

Oleh karenanya, hancurkanlah semua itu dengan ilmu dan amal. Ketuklah pintu hati orang-orang yang zalim. Jika kamu bisa melakukannya, maka kamu pasti menang. Bertawakallah kepada Allah jika kamu beriman”.²⁵³

2. Mengambil Hikmah dan Pelajaran dari Perjalanan Hidup Nabi dalam al-Quran

Al-Quran banyak mengungkap perjalanan hidup Nabi saw., apalagi yang berhubungan dengan peristiwa perang. Dalam al-Quran kita temukan perang Badar, Uhud, Ahzab, Hunain, Tabuk, penaklukan Makhah, dan sebagainya. Al-Quran juga berbicara tentang peristiwa isra dan mi'raj Nabi saw. dan sebagian kemukjizatnya, seperti terbelahnya bulan dan lain-lain.

Ketika mempelajari ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan perjalanan hidup Nabi saw., Hasan al-Banna tidak hanya mengungkapkan berbagai peristiwanya saja, tetapi juga mengungkap hikmah dan pelajaran di balik peristiwa-peristiwa itu, yang kemudian diterapkan dalam tataran praktis, sehingga menjadi manfaat baik bagi dirinya maupun orang-orang yang membaca karyanya. Ini merupakan salah satu karakter dari pemikiran Hasan al-Banna dan orang-orang yang sehaluan dengannya. Muhammad al-Ghazali misalnya menulis buku yang berjudul “*Fiqh al-Sairah*” dan Dr. Musthafa al-Siba'i menulis “*al-Sairah al-Nabawiyah Durus wa Ibrah*”.

²⁵³ Surat Kabar Harian Ikhwaniyyah Muslimin, tahun pertama, No. 111, Kamis 16 Syawal 1365H/ 12 September 1946M: 401

Begitu pula dengan Sayid Qutub yang menulis tafsir “*Fi Zhilal al-Quran*”, ia begitu memperhatikan pelajaran yang bisa diambil dari perjalanan hidup Nabi saw., bahkan konon pada mulanya tafsirnya tersebut akan diberi judul “*Fi Zhilal al-Sairah*” (Lihat: Dr. Shalih al-Khalidi, *Madkhal ila al-Zhilal*).

Di samping mereka, Abu al-A’la al-Maududi juga termasuk mufasssir yang menggunakan konsep ini. Hal ini dapat dilihat dalam tafsirnya yang berjudul “*Tafhim al-Quran*”.

Aku yakin bahwa perhatian yang besar terhadap pengambilan hikmah dan pelajaran ini merupakan hal yang paling penting, karena al-Quran itu sendiri ketika menyampaikan perjalanan hidup Nabi saw. tidak bertujuan untuk memperlihatkan sebagian peristiwa yang menimpa Nabi saw. semata, melainkan ingin menyampaikan pelajaran yang berharga bagi orang yang membaca dan memperhatikannya.

Bukti-bukti Penafsiran Hasan al-Banna

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا
رَحَبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ
وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَى مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mu'minin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfa'at kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. at-Taubah: 25-27).

Dalam menafsirkan ayat ini, Hasan al-Banna melakukan langkah-langkah berikut:

1. Peristiwa

Di bawah judul ini Hasan al-Banna menyampaikan kejadian-kejadian pada perang Hunain, sebagaimana yang didapat dari buku-buku sejarah Nabi saw. dan Hadits.

2. Peristiwa Lanjutan

Ia berbicara tentang peristiwa setelah selesai perang. Dalam hal ini ia berbicara tentang:

- Celaan terhadap orang-orang munafik
- Masuk Islamnya Syaibah bin Utsman al-Jamhi
- Kedatangan rombongan Hawazin yang meminta ampunan

3. Hikmah

Di bawah judul ini ia berbicara tentang hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa perang Hunain. Inilah yang menjadi objek kita sekarang. Hasan al-Banna mengatakan:

“Dalam perang Hunain kita menemukan beberapa himah, diantaranya:

Pertama: Pengarahan Allah

Ketika tentara Islam masuk ke kota Makah, mereka merasa bangga dengan kekuatan yang sudah mereka miliki saat itu, karena jumlah mereka yang begitu besar. Melihat hal tersebut, maka Allah ingin mengarahkan mereka kembali ke jalan yang benar, yaitu agar mereka tidak melihat banyaknya jumlah sebagai sebab, melainkan di balik itu semua ada kekuatan yang lebih dahsyat dari itu, yaitu Allah. Dengan demikian maka peristiwa perang Hunain menjadi peringatan dan pelajaran yang berharga bagi mereka. Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mu'minin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfa'at kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai”* (QS. at-Taubah: 25).

Tengoklah firman Allah: *“Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah”* (QS. Ali ‘Imran: 123), agar kamu tahu bahwa segala sesuatu itu berada di bawah genggamannya Allah. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, kita tidak boleh sepenuhnya bersandar pada kekuatan kita, tetapi juga harus meminta pertolongan Allah dengan cara melaksanakan apa yang Dia perintahkan kepada kita dalam mengarungi hidup ini.

Mengantisipasi munculnya fitnah setelah datangnya pertolongan dari Allah

Lihatlah Rasulullah saw. ketika penaklukan Makah, beliau berjalan dengan sikap tawadhu, kepalanya tertunduk sebagai sikap tawadhu dan rasa syukur kepada Allah SWT, hingga hampir saja kepalanya mengenai tali pelana.²⁵⁴ Ini merupakan pelajaran bagi kita agar tidak terjerumus ke dalam akhlak yang tercela.

Kedua: Pertolongan berupa harta

Kaum Muslimin telah berhasil menaklukkan kota Makah, yang merupakan tanah haram dan aman. Seseorang mewakili Rasulullah saw. berteriak: “Barangsiapa yang masuk ke tanah haram, maka ia aman. Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya, maka ia aman. Barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, maka ia aman.”²⁵⁵

Orang-orang yang tinggal di Makah menjadi aman dan mereka tidak mendapatkan sepeserpun ghanimah. Mereka mengeluarkan biaya sendiri. Kemudian Allah ganti dengan datangnya rombongan Hawazin yang memohon ampunan dan menyerahkan dua puluh empat ribu unta, empat puluh ribu domba, dan lebih dari empat ribu timbangan perak.

Ketiga: Penetapan

Orang-orang yang masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong harus melihat kasih sayang Allah kepada nabi-Nya dan kaum Muslimin berupa ditambahnya keyakinan dalam diri mereka. Orang-orang yang baru masuk Islam akan melihat dengan mata kepala sendiri hal tersebut setelah sebelumnya pernah berprasangka jelek terhadap umat Islam. Ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi mereka. Allah akan menuntun orang-orang yang beriman”.²⁵⁶

3. Kritik atas Realita Modern

Keistimewaan tafsir Hasan al-Banna adalah bahwa ia sangat memperhatikan kondisi aktual masyarakat Islam. Ia berusaha memasukkan ruh Islam ke dalam masa modern, menerapkan pemikiran Quran ke dalam pemikiran modern, sehingga ia bisa menjadi menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan yang muncul di tengah-tengah kehidupan umat Islam. Al-Banna melihat realita dari kacamata al-Quran, dan juga sebaliknya. Bahkan dalam Surat Kabar Ikhwanul Muslimin ia meletakkan pedoman dalam menafsirkan al-Quran dengan mengkaitkan makna Quran

²⁵⁴ Dalam Sairah Ibnu Hisyam dikatakan: “Rasulullah saw. menundukkan kepalanya sebagai sikap tawadhu kepada Allah atas kemuliaan yang diberikan-Nya berupa penaklukan Makah hingga jangutnya hampir mengenai tali pelana kudanya, Jilid 2: 63

²⁵⁵ Lihat: Majma’ al-Zawaid, Jilid 6: 171, Sunan Abi Dawud, Jilid 3: 162, Musnaf Abdil Razaq, Jilid 5: 376, Syarh Amani al-Atsar, Jilid 3: 321, al-Mu’jam al-Kabir, Jilid 8: 8, Fath al-Bari, Jilid 8: 12, Nail al-Authar, Jilid 8: 174, dan Fiqh al-Sairah, karya Muhammad al-Ghazali: 391

²⁵⁶ Surat Kabar Mingguan Ikhwanul Muslimin, tahun kelima, No. 173: 7

dengan fenomena hidup masa modern, baik ditinjau dari segi keilmuan, sosial maupun etikanya.²⁵⁷

Muhammad al-Ghazali mengatakan:

“... Ilmu yang tidak melihat aspek realita tidak punya tempat dalam hatiku. Al-Quran sendiri adalah sebuah Kitab yang tidak pernah meninggalkan kehidupan ini selamanya. Apakah ia turun untuk menyalahkan dan membenarkan pemikriannya, atau untuk menghapus dan menetapkan kondisinya?

Al-Quran adalah kitab yang selalu hidup dalam setiap masa, yang membawa kehidupan berjalan di atas jalan yang lurus. Berbeda dengan para filosof yang menutup rapat pintu-pintu pemikirannya dan menyampaikan informasi yang menerawang awan. Kita selaku Muslim tidak boleh menutup diri kita dari pancaran sinar Quran, karena tugas al-Quran adalah menegakkan keadilan dan memberantas kebodohan”.²⁵⁸

Bukti-bukti Penafsiran Hasan al-Banna

Allah SWT berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (QS. at-Taubah: 34).*

Dalam menafsirkan ayat ini, Hasan al-Banna mengemukakan masalah-masalah aktual berikut:

1. Jalan sufi yang keluar batas.
2. Fatwa batil yang menjilat para pembesar dan orang-orang kaya.
3. Ancaman kristenisasi lewat berbagai fasilitas
4. Ancaman kuam Zionis di tanah Palestina

Berdasarkan masalah-masalah di atas, Hasan al-Banna menentukan tema-tema sebagai berikut:

Pertama: Makan Harta Secara Batil

Hasan al-Banna mengatakan:

“Ahli Kitab, para pendeta dan rahib mempunyai gambaran yang beragam tentang makan harta secara batil. Meskipun semuanya berkenaan dengan mereka, tetapi ditujukan untuk semua manusia. Jadi, kesimpulan

²⁵⁷ Surat Kabar Mingguan Ikhwanul Muslimini, tahun pertama, No. 1: 6

²⁵⁸ Muhammad al-Ghazali, *Nazharat fi al-Quran*: 4

diambil dengan melihat keumuman lafadz, bukan kekhususan sesuatu sebab.

Gambara-gambaran tersebut adalah sebagai berikut:

Mempersembahkan hadiah kepada para pemuka agama seperti para pendeta dan rahib dalam kalangan Ahli Kitab dan pemberian bonus dalam kalangan umat Islam adalah haram, karena itu sama dengan memakan harta secara batil, meskipun hal tersebut sebagai bentuk hadiah, karena tujuannya adalah jelas, yaitu diberikan kepada orang-orang kaya, padahal masih banyak orang yang lebih memerlukannya daripada mereka.

Para pembesar, penguasa dan orang-orang kaya menyambut gembira fatwa-fatwa yang batil. Mereka berjalan di bawah naungan kesesatan. Mereka enggan mentaati perintah Allah, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah segala kemunkaran. Bahkan mereka menggambarkan kemunkaran dengan kabaikan. Allah telah mengambil sumpah Ahli Kitab untuk menyampaikan kepada segenap manusia apa yang Allah firmankan dalam Kitab-Nya, menghalalkan apa yang Dia halalkan dan mengharamkan apa yang Dia haramkan. Tetapi justru mereka malah melakukan yang sebaliknya, sehingga Allah melaknat mereka lewat lisan Dawud dan Isa. Allah SWT berfirman:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾
يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

“Telah dila’nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan ‘Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu” (QS. al-Maidah: 78-79)

Kedua: Merintang Jalan Allah SWT

Hasan al-Banna menyebutkan empat perkara yang dilakukan para pendeta dan rahib dalam upaya merintang jalan Allah, yaitu:

1. Mereka memberi pemahaman terhadap umatnya bahwa syariat itu ada di tangan mereka; kekuasaan Allah telah berpindah tangan kepada mereka; apa yang mereka halalkan, Allah pasti menghalalkannya; orang yang diampuni oleh mereka, pasti akan mendapatkan ampunan dari Allah; orang yang diharamkan mereka untuk masuk surga, pasti tidak akan masuk ke dalam surga, dan seterusnya. Mereka menghalangi manusia untuk berjalan di jalan Allah dan bernaung di bawah sinar-Nya. Golongan kita yang

hampir mirip dengan mereka adalah para Syaikh dalam kalangan sufi. Mereka memberikan pemahaman yang salah tentang Islam. Ketahuilah bahwa halal dan haram adalah hukum Allah dan ampunan dan siksaan adalah hak prerogatif Allah. Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2. Mereka mendustakan risalah nabi Muhammad saw., padahal mereka mengetahuinya, termasuk generasi berikutnya. Tanda-tanda kenabian Muhammad saw. sebetulnya telah tertera dalam kitab mereka, sehingga Ibnu Shadiriya, seorang pendeta di Madinah, mengatakan: Demi Allah, aku mengenal Muhammad sebagaimana aku mengenal anakku sendiri, tetapi aku ingin nabi itu berasal dari Bani Israil.
3. Di antara yang membahayakan umat Islam saat ini adalah mendirikan berbagai fasilitas yang kelihatannya menghibur tetapi justru dapat merusak tatanan kehidupan umat Islam. Mereka mendirikan sekolah, rumah sakit, klinik dan lain-lain dengan tujuan untuk mencari perhatian kita. Sepintas terlihat hal tersebut sebagai pelayanan kepada masyarakat kita, tetapi di dalamnya mengandung racun.
4. Yang juga membahayakan umat Islam saat ini adalah penguasaan kaum Zionis terhadap tanah Palestina. Mereka berupaya mencabik-cabik persatuan Arab dan umat Islam. Mereka mencekoki orang-orang yang lemah dengan harta, hiburan dan lain sebagainya yang dapat menghalangi jalan Allah”.²⁵⁹

4. Mengambil Manfaat dari *Asbab an-Nuzul* Guna Diterapkan dalam Menyelesaikan Masalah Aktual

Hasan al-Banna menjadikan *asbab an-nuzul* sebagai sarana dalam menyelesaikan masalah-masalah aktual yang dihadapinya, yaitu dengan membandingkan masa lalu dengan sekarang dan pelajaran darinya.

Sebagai contoh, mari kita lihat bagaimana ia menafsirkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿٢٥٩﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللَّهِ

²⁵⁹ Surat Kabar Mingguan Ikhwanul Muslimin, tahun kelima, No. 178: 7, 22

وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۚ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦١﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (QS. Ali ‘Imran: 100-102)

Hasan al-Banna berkata:

“Zaid bin Aslam meriwayatkan: Syas bin Qais, seorang Yahudi yang sudah tua dan sangat memusuhi Islam, lewat bersama dengan seseorang dari Bani Aus dan Khazraj. Kemudian mereka duduk dan berbicara-bincang. Mereka muak dengan kedamaian yang diciptakan oleh umat Islam, yang mana pada zaman Jahiliyah selalu terjadi permusuhan. Syas bin Qais berkata: “Banu Qilah -nama lain untuk kaum Anshar sebelum Islam-sekarang telah bersatu di tempat ini. Demi Allah, kita tidak bisa menghancurkan mereka kalau mereka bersatu”. Maka ia menyuruh seorang pemuda Yahudi untuk mengingatkan mereka kepada peperangan di Bu’ats -saat-saat perang antara Bani Aus dan Khazraj. Kemudian pemuda itu melakukan apa yang diperintahkan oleh Syas bin Qais, sehingga kedua kabilah tersebut saling menghina, menghujat dan menyatakan perang, sebagaimana yang berlaku pada zaman Jahiliyah. Maka Rasulullah saw. beserta kaum Muhajirin keluar menemui mereka. Beliau bersabda: “*Wahai kaum Muslimin, apakah kamu akan kembali ke masa Jahiliyah sementara Allah telah memuliakan kamu dengan Islam, memutus perilaku-perilaku Jahiliyah kamu, dan menyatukan kamu sekalian. Kamu ingin kembali kepada kekufuran sebagaimana yang pernah kamu perbuat dahulu*”. Mendengar sabda Nabi tersebut, mereka segera sadar bahwa mereka telah diperdaya syetan dan musuh mereka. Maka mereka segera melemparkan senjata mereka dan menangis, kemudian mereka saling berpelukan satu sama lain. Selanjutnya mereka pulang bersama Rasulullah saw. dan menjadi kaum yang taat. Maka Allah menurunkan ayat-ayat ini”²⁶⁰

Kemudian Hasan al-Banna mengkaitkan peristiwa ini ke dalam realita modern. Ia mengatakan:

²⁶⁰ Lihat: Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1: 390

“Saudaraku, musuh kita tidak akan pernah berhenti untuk menghancurkan kita, mencabik-cabik persatuan kita. Kemudian mereka mendorong kita untuk mentaati dan mengikuti mereka dalam setiap hal, seperti hukum, sistem, pendidikan, adat istiadat, dan bahkan kalau bisa mengembalikan kita kepada kekufuran yang saling mencaci satu sama lain.

Apakah peristiwa ini dan peristiwa yang menimpa umat Islam pada zaman Rasulullah saw. tadi dapat menggugah perasaan kita, sehingga kita menjadi orang yang bertakwa dan menyadari hubungan antara kita sebagai umat Islam!?”²⁶¹

5. Memperhatikan *Munasabah* antar Ayat dalam al-Quran

Yang menjadi pusat perhatian saya dalam tafsir Hasan al-Banna adalah menjelaskan pembahasan tafsir seperti munasabah antara ayat dalam al-Quran, yang mana ia tidak hanya menyebutkan pandangannya seputar ayat itu, melainkan menerapkannya dalam penafsiran secara umum. Tujuannya adalah meraih hidayah al-Quran lewat ayat-ayatnya.

Sebagai contoh, Allah SWT berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ
كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا
حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾ وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَآلَّذِينَ
تَفَرَّقُوا وَاحْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
﴿١٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ أَسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ
أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ
أَبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَبِإِذْنِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ تِلْكَ ءَايَاتُ اللَّهِ

²⁶¹ Surat Kabar *an-Nadzir*, tahun kedua

نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۖ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ
أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya. Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah” (QS. Ali ‘Imran: 103-110)

Hasan al-Banna menghubungkan antara ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Ia mengatakan: “Ayat-ayat sebelum ini (yaitu: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada

(agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (QS. Ali ‘Imran: 100-102) menjelaskan tentang posisi umat Islam yang berada di tengah-tengah antara Ahli Kitab yang mengajak mereka kepada perpecahan dan perselisihan dan jalan Allah menyeru kepada persatuan dan kebaikan di dunia dan akhirat. Maka Allah mengetuk hati mereka dan menuntun mereka ke jalan yang benar dan berpaling dari jalan yang lain. Allah SWT berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (QS. Ali ‘Imran: 102).*

Selanjutnya al-Banna menjelaskan sebagian rincian tentang jalan dan tuntunan yang tertera dalam ayat-ayat tadi. Ia merumuskannya sebagai berikut:

1. Berpegang teguh pada jalan Allah, yaitu al-Quran sebagai tali Allah yang kuat: *“Berpegangteguhlah kamu sekalian kepada tali Allah”*.
2. Persatuan dan menghindari perpecahan: *“dan janganlah bererai-berai”*.
3. Mengingat nikmat Allah berupa persatuan dan persaudaraan. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain, tidak saling menzalimi. Ini merupakan sumber kekuatan di dunia dan keselamatan di akhirat kelak: *“dan ingatlah nikmat Allah kepadamu”*.
4. Saling menasehati dan mengingatkan dan berdakwah menyebarkan kebaikan kepada segenap umat Islam, sehingga mereka tidak terjerumus kepada tipu daya syetan. Ini merupakan kunci menggapai keberuntungan: *“dan mereka itu adalah orang-orang yang beruntung”*.

Kemudian Hasan al-Banna menutup pembahasan tentang ayat-ayat ini dengan mengambil pelajaran sebagai berikut:

1. Umat Islam harus dapat melihat bahayanya perpecahan dan perselisihan di antara mereka.
2. Pelajaran ini merupakan petunjuk dari Allah yang semua apa yang ada di bumi dan langit adalah milik-Nya dan Dia adalah tempat kembali segala urusan.
3. Mengingatkan umat Islam tentang kedudukan mereka di antara umat manusia. Mereka tidak boleh tunduk pada yang lain, tetapi sebaliknya mereka yang harus mengajak seluruh manusia kepada kebaikan.

Saudaraku, bacalah ayat-ayat ini berkali-kali, pikirkan, pahami dan rasakan kelezatannya, kemudian lihatlah orang-orang yang ada di sekitar kamu”.²⁶²

6. Menjelaskan Kondisi pada Saat Turunnya Ayat al-Quran

Menjelaskan kondisi pada saat turunnya ayat-ayat al-Quran adalah sangat penting bagi mufssir dan yang membaca tafsir. Penting bagi mufassir karena ia tidak mungkin dapat memahami konteks ayat apabila tidak mengetahui hal-hal yang terjadi pada saat turunnya ayat. Bagi pembaca tafsir juga penting karena pengetahuannya tentang kondisi-kondisi itu akan memunculkan perasaan tertentu yang seakan-akan ia hidup pada saat turunnya ayat. Syaikh Muhammad al-Ghazali mengatakan: “Agar kita dapat memahami al-Quran dengan pemahaman yang benar, maka kita harus memahami peristiwa-peristiwa yang mengitarinya dan kondisi-kondisi yang menyertainya. Hal ini dikarenakan al-Quran mempunyai hubungan yang erat dengan kondisi dimana ia turun, dan memahami situasi ini merupakan bagian dari petunjuk langit.

Kalau saja al-Quran diturunkan secara sekaligus, maka orang yang mempelajarinya mungkin harus memisahkan antara makna dan hal-hal yang melingkupinya, atau ketika akan meletakkan sebuah hukum, ia harus terlebih dahulu mencari kondisi tertentu yang sesuai dengannya. Demikianlah, al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur dan terpisah-pisah selama lebih dari dua puluh tahun. Ia turun disertai dengan berbagai peristiwa dan kondisi yang berbeda-beda, dan ini sangat berpengaruh terhadap terjadinya perubahan dalam tatanan kehidupan umat. Oleh karena itu, dalam memahami al-Quran harus dibarengi dengan pemahaman tentang jati diri kehidupan yang melingkupinya semenjak ia turun. Di samping itu, tentu saja harus mengetahui sejarah turunnya al-Quran secara terperinci. Termasuk orang apabila menafsirkan al-Quran tanpa dibarengi dengan pengetahuan tentang kejadian-kejadian pada saat turunnya ayat, karena sejarah dan sebab turunnya ayat merupakan bagian tidak boleh luput dari perhatian seorang mufassir”.²⁶³

Contoh Penafsiran: Pembukaan Surat at-Taubah

Hasan al-Banna mengatakan:

“Setelah Allah menetapkan nabi-Nya, memperlihatkan syariat-Nya, menegakkan kalimat-Nya dan menaklukkan kota Makkah, maka langkah berikutnya adalah menjadikan jazirah Arab sebagai lokasi yang aman untuk menegakkan agama yang lurus. Ini merupakan ajakan baru yang

²⁶² Majalah *an-Nadzir*; tahun kedua

²⁶³ Lihat: Muhammad al-Ghazali, *Nazharat fi al-Quran*. 18, Dr. Muhammad Abdul Mun'im al-Qai'i, *al-Ashlan fi 'Ulum al-Quran*. 159

mendapat tanggapan yang berbeda dari orang-orang yang hidup di tempat itu.

Orang-orang Musyrik dan Munafik ditinjau dari segi hubungan mereka dengan agama Islam terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

Kelompok pertama: Mempunyai sumpah dan janji dengan Rasulullah saw., tetapi mereka melanggarnya. Mereka mangkir dari peperangan-peperangan yang besar, seperti Tabuk. Mereka menyebarkan kabatilan. Perjanjian itu sendiri lamanya sekitar empat bulan. Untuk golongan ini, Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw. untuk mengingkari perjanjian dengan mereka dan memeranginya. Al-Baghawi mengatakan: Ketika Rasulullah saw. keluar menuju Tabuk, orang-orang Munafik bergetar badannya dan orang-orang Musyrik mengingkari janji yang telah mereka sepakati bersama Rasulullah saw.. Maka Allah menyuruh beliau untuk mengingkari janji dengan mereka sebagai balasan atas apa yang mereka perbuat.

Kelompok kedua: Kelompok yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah saw. dan mereka dapat menjaganya, seperti Bani Damrah, Bani Mudlaj dan Bani Zaimah bin 'Amir dari Bani Kinanah. Untuk mereka ini, Allah menyuruh Nabi saw. untuk menyempurnakan perjanjian bersama mereka hingga selesai.

Kelompok ketiga: Mereka yang tidak mempunyai ikatan apapun dengan Rasulullah saw., tidak beriman dan tidak mengikat janji. Mereka ini biasanya menjadi biang kerok fitnah dan perpecahan. Langkah terbaik untuk menanggapi sikap mereka ini adalah dengan diberi tenggang waktu selama empat bulan untuk memilih dan menentukan sikap, karena alangkah baiknya kalau di Jazirah Arab tidak berkumpul dua agama yang berbeda.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman: *“(Inilah pernyataan) pemutusan perhubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah*

*janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa” (QS. at-Taubah: 1-4)*²⁶⁴

7. Menolak Berbagai *Syubhat*, Meluruskan Kesalahan dan Memperingatkan Bahayanya Penafsiran yang Salah

Faktor Utama Tergelincirnya Para Mufassir

Imam Hasan al-Banna berpendapat bahwa keterpengaruhan tafsir dengan peradaban dan masa yang berbeda-beda adalah hal yang wajar. Ia mengatakan:

“Para mufassir menggambarkan tafsirnya sesuai dengan pemahaman mereka terhadap al-Quran. Perangkatnya adalah pemikiran dan ilmu pengetahuan mereka yang didasarkan pada pengetahuan tentang lingkungan dan masa di mana mereka berada. Ini akan terlihat dalam karya-karya mereka”.²⁶⁵

Hal ini juga disebabkan al-Quran adalah Kitab yang berlaku untuk sepanjang masa, ia bisa masuk ke dalam situasi dan kondisi apapun. Oleh karenanya, seorang yang terpengaruh oleh peradabannya tidak akan membahayakan penafsiran al-Quran selama ia memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufassir dan melakukannya sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir yang sudah disepakati bersama. Ini bisa mencegahnya dari kesalahan dalam menafsirkan al-Quran.

Di bawah ini adalah hal-hal yang dapat melahirkan kesalahan dalam menafsirkan al-Quran:

Pertama: Pengetahuan yang lemah tentang alat-alat tafsir

“Kurangnya pengetahuan tentang ilmu-ilmu syariat, bahasa, agama dan sastra yang merupakan alat-alat penting dalam memahami maksud dari al-Quran akan mengakibatkan penafsiran yang salah. Itulah sebabnya kami menganggap bahwa para orientalis adalah orang-orang yang paling riskan terhadap kesalahan dalam penafsiran, karena mereka tidak mempunyai kemampuan dalam memahami bahasa al-Quran dan tidak mempunyai informasi yang benar tentang Islam. Apa jadinya kalau al-Quran dipegang oleh orang-orang seperti mereka.”²⁶⁶

Kedua: Cara pengungkapan yang salah

“Yang banyak terjadi di kalangan kita adalah penyusunan kalimat yang kurang baik, sehingga penafsiran yang asalnya benar menjadi tidak tersampaikan. Kalau saja pemahaman terhadap al-Quran dibarengi dengan

²⁶⁴ Surat Kabar Ikhwanul Muslimin, tahun kelima, No. 168: 8

²⁶⁵ Majalah *asy-Syihab*, tahun pertama, No. 1: 15

²⁶⁶ Ibid, No. 10: 15

penjelasan yang baik, pasti akan menghasilkan kesan yang mendalam dan mencapai tujuan yang ingin dicapai”.²⁶⁷

Ketiga: Fanatisme madzhab

“Penafsiran yang ditopang oleh fanatisme madzhab hanya akan melahirkan perbedaan yang lebih meruncing, baik dalam bidang fikih, akidah, politik maupun filsafat”.²⁶⁸

Keempat: Meruntuhkan ijma’ ulama dan membela pandangan yang batil

Hal ini seperti yang dilakukan oleh para pengikut kaum orientalis, yang berpendapat bahwa kisah dalam al-Quran hanyalah fiktif belaka. Mereka berkata: “Taurat berbicara tentang Ibrahim dan Isma’il, Injil juga berbicara tentang keduanya, dan al-Quran juga sama. Tetapi itu semua tidak cukup untuk membuktikan bahwa Ibrahim dan Isma’il itu pernah ada dalam sejarah”.²⁶⁹ Mengenai masalah ini akan kami bahas secara detail dalam bab berikutnya.

Kelima: Menghukumi bahwa al-Quran mengandung karya ilmiah

Ini adalah penyakit yang nyata. Sebagian penulis percaya bahwa al-Quran mengandung bagian-bagian dari karya ilmiah. Mereka menyebutnya sebagai hakekat yang diperoleh dari al-Quran. mereka tidak memahami teks al-Quran secara mendalam, baik susunannya maupun rahasia peletakan lafal-lafalnya, yang terkesan justru mereka mengada-ada sesuatu yang tidak ada sama sekali dalam al-Quran.²⁷⁰

Ketujuh: Pandangan materialistik dan tidak percaya kepada yang gaib

“Banyak sekali orang kesulitan dalam mengungkap masalah-masalah yang tidak terjangkau oleh akal manusia. Sebagai contoh, siapa itu jin, Malaikat; apa hakekat ruh, yang selama ia ada dalam diri kita selalu merasakan hal-hal yang bersifat materil, seperti lapar, haus, panas dan lain-lain. Di antara mereka ada yang mengingkari itu semua secara total, dan ada pula yang mengingkari hakekatnya dengan alasan bahwa semua itu hanyalah ilusi. Kedua golongan ini adalah salah dan sesat.

Kalau saja mereka bersikap objektif, maka pasti mereka akan mengetahui bahwa ilmu mereka tidak bisa mencapai hal-hal yang gaib, dan apa yang diungkapkan oleh akal manusia tentang yang gaib tidak bisa dijadikan ukuran, karena ia tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Oleh karena itu, mengimani keberadaannya tanpa menggambarkan hakekatnya adalah jalan yang lurus”.²⁷¹

²⁶⁷ Majalah *asy-Syihab*, tahun pertama, No. 10: 15

²⁶⁸ Ibid

²⁶⁹ Ibid

²⁷⁰ Majalah *asy-Syihab*, tahun pertama, No. 1: 20

²⁷¹ Majalah *asy-Syihab*, tahun pertama, No. 1: 22

Kedelapan: Memberikan penerangan yang salah kepada orang-orang yang mempunyai pandangan materialistik

Di antara ulama kita ada yang menjabarkan hal-hal gaib secara berlebihan dan mengada-ada dengan tujuan agar orang-orang yang meragukan keberadaan alam gaib menerima dan mengimaninya. Ini bukan hal baru dalam khazanah intelektual Islam. Ia telah muncul semenjak filsafat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diterapkan dalam memahami ilmu-ilmu Islam. Yang benar adalah barangsiapa yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk menggapai iman, maka ia mendapatkan cahaya dari Allah”.²⁷²

Kesembilan: Munculnya israiliyat

“Israiliyat senantiasa muncul menghiasai buku-buku tafsir. Ia menyajikan kisah-kisah fiktif yang sama sekali tidak bersumber pada al-Quran maupun Hadits. Tidak ada alasan bagi kita untuk menjadikannya sebagai rujukan”.²⁷³

8. Menolak Akidah Ahli Kitab yang Batil

Allah SWT berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْنَاهُمْ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Orang-orang Yahudi berkata: ‘Uzair itu putera Allah’ dan orang Nasrani berkata: ‘al-Masih itu putera Allah’. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dila’nati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?” (QS. at-Taubah: 30)

Hasan a-Bana membuat judul: **“Ajakan Untuk Memeluk Agama yang Lalu”**

“Uzair yang oleh kaum Yahudi disebut ‘Azar, mempunyai kedudukan yang tinggi bagi mereka. ‘Azar menurut mereka adalah orang yang memperbaharui kitab Taurat atas ilham dari Allah semenjak Taurat yang asli dibakar pada masa Nebukhadenzar.

Kalmes Iskandaryanus mengatakan: Kitab-kitab langit telah musnah, maka ‘Azar diberi ilham untuk menulisnya sekali lagi, kemudian mereka berkata: apa yang ditulis ‘Azar juga telah dibakar pada masa Enthioks, Raja

²⁷² Majalah *asy-Syihab*, tahun pertama, No. 1: 22

²⁷³ Majalah *asy-Syihab*, tahun pertama, No. 1: 22

Suria. Ia memerintahkan untuk membunuh siapa saja yang didapati memegang kitab tersebut dan sekaligus membakar tulisannya.

Dalam Kitab Yahudi dan Nashrani, kata “*ibnullah* (anak Allah)” dinisbatkan secara beragam. Dalam kitab Injil Lukas pada pasal 3, al-Masih dinisbatkan kepada Adam (Ibnu Syits bin Adam bin Allah). Dalam *Safar Khuruj*, 4: 23, ia dinisbatkan kepada Yakub (Tuhan berfirman: Israil adalah anakku yang perawan). Dalam *Safar Armia*, 31: 9, ia dinisbatkan kepada Afrayim (Karena Aku menjadikan Aku dan Afrayim dia keperawanKu). Dalam *Mazmur*, 89: 36, ia dinisbatkan kepada Dawud (Bapakku memanggilku kamu tuhanku dan jantung hatiku, 270: Aku juga menjadikannya perawan lebih tinggi daripada semua raja di bumi).

Di samping itu, dalam Perjanjian Lama dan Baru, al-Masih juga dinisbatkan kepada para Malaikat dan orang-orang yang beriman lagi soleh. Tidak diragukan lagi bahwa penisbatan ini mengandung makna majaz sebagai bentuk penghormatan atau yang lainnya. Tetapi yang dimaksud ‘Uzair dan al-Masih dalam hal ini ternyata hakiki. Ini merupakan hal yang aneh.

Karena itu, al-Quran menolak berbagai anggapan ini, karena semua itu bersumber pada pemikiran umat terdahulu, seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang Persia, Cina, Roma dan lain-lain yang menisbatkan para pembesarnya kepada Tuhan-tuhan mereka. Al-Quran menyampaikan sesuatu yang tidak pernah diketahui oleh orang-orang Arab sebelumnya. Ini merupakan salah satu kemukjizatan al-Quran. mengenai hal ini, Allah SWT berfirman: “*Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu*” (QS. at-Taubah: 30)²⁷⁴

Ketika menafsirkan firman Allah SWT: “*Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan*” (QS. at-Taubah: 31), Hasan al-Banna mengatakan:

“Sebetulnya Ahli Kitab itu disuruh oleh Allah atas lisan Musa dan Isa untuk menyembah hanya kepada-Nya. Dalam Kitab Safar Khuruj misalnya disebutkan: (Aku adalah Tuhanmu yang keluar dari tanah Mesir dari rumah ibadah. Di depanKu tidak ada tuhan bagimu. Janganlah kamu membuat perumpamaan dan gambaran dari apa yang ada di langit dan di bumi, dan jangan pula membuat gambaran dari apa yang ada di langit bawah bumi. Janganlah kamu bersujud dan beribadah kepada semua itu, karena Aku adalah Tuhanmu). Dalam Injil Yohana disebutkan: (7: Kehidupan yang abadi ini agar mengetahuimu sebagai Tuhan yang hakiki yang Esa dan hilanglah al-Masih yang Engkau utus), (Itu adalah perintah Allah kepada mereka agar tidak menyembah kepada selain-Nya. Dia Maha Suci dan Maha Luhur dari apa yang mereka sekutukan)”.²⁷⁵

²⁷⁴ Surat Kabar Mingguan Ikhwanul Muslimin, tahun kelima, No. 176: 6

²⁷⁵ Surat Kabar Mingguan Ikhwanul Muslimin, tahun kelima, No. 176: 7

Demikianlah, Hasan al-Banna menolak anggapan mereka dengan menyajikan naskah yang ada dalam kitab-kitab mereka. Ini sekaligus mementahkan anggapan mereka yang selama ini salah.

9. Menjelaskan Sunatullah yang Berlaku pada Kehidupan Individu dan Sosial

Hasan al-Banna sangat memperhatikan penjelasan al-Quran tentang sunnatullah yang berlaku bagi kehidupan individu dan sosial. Ia menyampaikannya dengan bahasa yang lugas dan pemikiran yang cemerlang, sehingga bisa langsung menembus jiwa orang yang membacanya. Sunnatullah yang dibahasnya ini merupakan penafsirannya terhadap al-Quran yang mempunyai pengaruh besar untuk membangkitkan umat. Syaikh Muhammad al-Ghazali mengatakan: “Pengungkapan sunnatullah dapat meningkatkan akidah dan akhlak, karena ia mengandung aspek-aspek ilmiah yang mendalam”.²⁷⁶

Pertama: Sedikitnya orang yang beriman dan banyaknya orang yang kafir
Allah SWT berfirman:

الْمَرْءُ تِلْكَ ءَايَةُ الْكِتَابِ ۖ وَالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

“Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (Al Qur'an). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar; akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)”
(QS. ar-Ra'd: 1)

Hasan al-Banna mengatakan:

“ Ini adalah hukum sosial, dimana kebanyakan manusia tidak beriman. Kalimat dengan makna ini dalam al-Quran diulang berkali-kali. Yang banyak selalu condong kepada kesesatan dan yang sedikitlah yang mendapatkan hidayah. Perhatikanlah firman Allah SWT: “Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman --walaupun kamu sangat menginginkannya” (QS. Yusuf: 103), “Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah” (QS. al-An'am: 116), “Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta'at)” (QS. al-A'raf: 17), “Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur” (QS. Ghafir: 61), “Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfa'at kepadamu sedikitpun” (QS. at-Taubah: 25), “Dan sedikit di antara hamba-hamb-Ku yang bersyukur” (QS. Saba': 13), “... kecuali

²⁷⁶ Sirr Takhaluf al-'Arab wal-Muslimin: 30-32

orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini” (QS. Shad: 24), “Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah!” (QS. Ali ‘Imran: 123), “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. al-Baqarah: 149), dan masih banyak ayat-ayat lain yang mengungkap hal tersebut.

Di sini terlihat betapa sedikit orang yang mengajak kepada kebenaran. Ini adalah fakta. Tetapi, meskipun demikian, kemenangan akan berada di tangan orang yang sedikit ini, karena Allah telah berjanji akan memperlihatkan agama-Nya kepada seluruh umat manusia dan juga menetapkan bahwa kebanyakan di antara mereka tidak akan beriman. Oleh karena itu, ungkapan bahwa “kekuasaan terletak pada jumlah yang banyak” menjadi tidak berlaku apabila kedua belah pihak yang berhadapan mempunyai kekuatan yang sama, meskipun jumlahnya berbeda, karena kekuatan bersumber pada kekuatan Allah SWT. Maka Allah menetapkan kemenangan bagi orang-orang yang menegakkan kebenaran meskipun jumlah musuhnya banyak. Dia berfirman: “Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman” (QS. al-Rum: 47).

Kemudian Hasan al-Banna menjelaskan tentang rahasia kebanyakan orang berpaling dari kebenaran:

“Rahasia di balik banyak orang berpaling dari keimanan adalah karena manusia dihadapkan kepada dua kekuatan yang satu sama lain saling bermusuhan, yaitu kebaikan dan keburukan. Kebaikan ditopang oleh akal, wahyu dan amal soleh. Sementara keburukan didukung oleh syahwat, hawa nafsu, dan diperkuat oleh syetan dan gemerlapnya kehidupan dunia.

Ketika seseorang berkutat dengan urusan duniawi, maka yang akan banyak berperan adalah syahwat, hawa nafsu dan keindahan materil, sehingga orang tersebut akan sulit untuk melawan kekuatan jelek, kecuali atas hidayah Allah, keinginan yang kuat, latihan yang terus-menerus dan niat yang lurus. Maka semuanya akan bisa diatasi.

Dari sini dapat dilihat bahwa kebanyakan manusia lebih condong kepada urusan duniawi. Hanya sedikit saja di antara mereka yang dapat mengendalikan hawa nafsunya dan meminta pertolongan kepada Allah agar diistiqamahkan dalam keimanannya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٥﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿١٦﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿١٧﴾
 إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿١٨﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang

mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya”
(QS. al-Ma’arij: 19-23)

Perhatikanlah ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang manusia. Lihatlah bagaimana manusia mengantisipasi keluh-kesahnya, gejala jiwanya berkenaan dengan kehidupan dunia ini. Lihatlah buktinya dalam firman Allah SWT:

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ
قَالُوا يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ
﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَؤُلَاءِ مَتَّبِعُوا مَا هُمْ فِيهِ وَبَطِلُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾

“Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: ‘Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)’. Musa menjawab: ‘Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)’. Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan” (QS. al-A’raf: 138-139)

Bahkan para sahabat Nabi saw. pernah mengalami hal yang sama, dimana ketika mereka pergi menuju Hunain untuk berperang, mereka melihat orang-orang Musyrik menggantungkan pedang mereka di bawah suatu pohon yang besar yang disebut mempunyai keramat. Para sahabat berkata: Ya Rasulullah, jadikanlah bagi kami sesuatu yang mempunyai keramat sebagaimana yang mereka miliki. Maka Rasulullah saw. bersabda:

“Maha Suci Allah, ini seperti apa yang pernah dikatakan oleh kaum Musa, dimana mereka berkata: Jadikanlah bagi kami tuhan sebagaimana tuhan-tuhan mereka. Demi Dzat yang menggenggam diriku, kamu sungguh melakukan perilaku orang-orang sebelum kamu” (HR. Tirmidzi dari Abu Waqid al-Laitsi, Jilid 4: 475, No. 2180).

Perhatikanlah firman Allah SWT: *“Tetapi kebanyakan manusia tidak beriman”* (QS. ar-Ra’d: 1). Ayat ini tidak dikhususkan bagi orang-orang kafir saja. Tetapi maksud ayat ini adalah bahwa di antara manusia ada yang tidak beriman kepada Allah baik lahir maupun batin. Di antara mereka ada yang beriman lahirnya saja dan hatinya tidak, yang kita kenal dengan munafik. Di antara mereka ada yang beriman tetapi tidak mengamalkannya, yaitu orang-orang yang bermaksiat dari kalangan umat Islam. Di antara mereka ada yang mengamalkan keimanannya dalam kehidupan lahiriah tetapi tidak mempunyai sifat-sifat orang yang beriman, yaitu orang yang kurang keimanannya. Ada pula orang yang ragu antara iman dan tidak”.

Kemudian Hasan al-Banna menutup pembahasan tentang sunnatullah ini dengan mengungkapkan beberapa hikmah. Ia mengatakan:

Di antara hikmah yang dapat kita petik dari penjelasan ini adalah:

1. Kebenaran tidak bisa diukur oleh jumlah yang banyak. Kebenaran adalah kebenaran, ia tetap eksis meskipun orang yang mengikutinya sedikit. Oleh karena itu, marilah kita gapai kebenaran itu dengan cara yang baik, pandangan yang benar, argumentasi yang kuat, dan jangan melihat dari segi jumlah orang yang memperjuangkannya.
2. Orang-orang yang memperjuangkan kebenaran di tengah-tengah manusia sejak dulu hingga sekarang jumlah hanya sedikit dibandingkan dengan lawan yang dihadapinya. Ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi orang-orang yang berdakwah, yakni hendaknya terlebih dahulu mereka melihat kualitasnya, bukan kuantitasnya. Lihatlah bagaimana Rasulullah saw. berjuang di Makkah dalam waktu yang lama, beliau hanya mempunyai empat puluh sahabat, tetapi setiap satu orang kualitasnya sama dengan satu umat yang kuat.
3. Ini merupakan pelajaran bagi orang-orang yang beriman agar senantiasa menjaga keimanan mereka dengan beramal soleh, melatih diri, menjauhi perbuatan *syubhat* dan mengikuti jalan Allah, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam derajat yang rendah. Hal ini banyak menimpa sahabat-sahabat kita yang mengikuti langkah orang-orang kafir dan meniru semua gaya hidup mereka. Allah telah memperingatkan kita dalam al-Quran, Dia berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”* (QS. Ali ‘Imran: 100, 101).

Ayat ini mengisyaratkan kepada kita bahwa keimana tidak akan sempurna kecuali apabila kita berkeyakinan bahwa al-Quran adalah Kitab yang benar yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia, kemudian keyakinan tersebut diaktualisasikan dengan amal soleh dan menjadikan al-Quran sebagai landasan hidup kita”.²⁷⁷

Kedua: Sunnah dalam nasehat dan pelajaran

Allah SWT berfirman:

²⁷⁷ Majalah *al-Manar*, Jilid 35, juz 5: 15-18

وَيَسْتَعِجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلَاتُ

“Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan. padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka” (QS. ar-Ra’d: 6)

Hasan al-Banna berkata:

“kata ‘*khalaf*’ berarti telah lewat dan kata ‘*matsulaf*’ adalah jamak dari kata *mutslah*. Al-Raghib berkata: *mutslah* artinya siksa yang diturunkan kepada manusia, kemudian dijadikan sebagai contoh bagi yang lainnya.

Ayat ini menegaskan bahwa banyak sekali orang yang lupa bahwa peristiwa yang menimpa orang-orang terdahulu merupakan pelajaran bagi mereka. Dalam sebuah pribahasa disebutkan: Berbahagialah orang yang mendapatkan pelajaran dari orang lain, dan celakalah orang yang menjadi bahan pelajaran bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, al-Quran menetapkan bagi pelajaran dan nasehat hukumnya tersendiri.

Ketahuilah bahwa pelajaran tidak hanya terbatas pada akibat yang dialami oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat, tetapi juga peristiwa-peristiwanya. Seseorang yang menjadikan pengalaman hidupnya sebagai pelajaran akan menambah semangat untuk terus melakukan perbuatan yang baik dan bisa mengurangi kesalahan. Begitupun dengan suatu umat atau masyarakat. Orang yang tidak menjadikan pengalaman hidupnya sebagai pelajaran akan menjerumuskannya kepada kesalahan dan kesesatan. Ia tidak akan mendapatkan selain kerugian demi kerugian. Abu Hurairah berkata: “Seorang Mukmin tidak boleh terjatuh ke dalam lubang yang sama untuk kedua kalinya”.²⁷⁸

Hanya orang kufur yang tidak mau mengambil manfaat dari apa yang terjadi di sekitarnya. Allah SWT berfirman: “*Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman*” (QS. Yunus: 101). Kalau saja umat Islam memperhatikan secara seksama sejarah umat terdahulu, maka pasti mereka akan mendapatkan pelajaran yang banyak, sehingga mereka bisa selamat dari berbagai kesalahan. Kalau saja seorang peneliti melakukan hal itu, maka pasti ia tidak akan sembrono dalam melakukan penelitiannya, sehingga menghasilkan sesuatu yang luar biasa”.

Kemudian Hasan al-Banna menyampaikan contohnya:

“Kami tidak akan menyebutkan berbagai peristiwa yang terjadi beserta pelajaran-pelajaran yang dapat diambil darinya. Di sini kami hanya akan menyuguhkan dua contoh dari sejarah masa kini. Yang pertama berkaitan dengan sejarah dan kehidupan umta Islam, dan kedua berhubungan dengan dengan sejarah dan kehidupan orang lain.

²⁷⁸ al-Musnad, Jilid 2: 115, No. 5964, al-Bukhari, Jilid 5: 2271, No. 5781, Muslim, Jilid 4: 2295, No. 2998, Abu Dawud, Jilid 4: 266, No. 4861, dan Ibnu Majah, Jilid 2: 1318, No. 3982

Pada tahun 1914-1918 terjadi Perang Dunia I. Pada saat itu umat Islam mempunyai kekuasaan yang besar, tetapi mereka lemah. Kelemahan mereka diperparah dengan perpecahan di antara mereka dan munculnya fanatisme etnis. Orang-orang Turki menjalankan kekuasaan dengan biadab. Bangsa Arab ingin memerdekakan diri atas nama persatuan negara-negara Arab. Penyakit yang pernah dialami oleh umat-umat terdahulu kini merenggut umat Islam. Orang-orang Arab melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan Turki, sehingga umat Islam terbagi menjadi dua kelompok. Peperangan berakhir dengan terbaginya mereka ke dalam kelompok-kelompok dan persatuan pun menjadi musnah. Ini sebagai balasan bagi mereka yang tidak mengindahkan kejadian-kejadian yang menimpa umat terdahulu.

Ini merupakan pelajaran yang harus kita perhatikan untuk menata kehidupan di saat sekarang, dimana pada saat ini umat yang lemah tidak akan hidup. Kita baru bisa hidup dengan menghidupkan kembali persatuan Islam. Kita tidak boleh bersandar pada para penjajah, melainkan harus bersandar pada diri sendiri. Dengan demikian, pertolongan Allah dan kemenangan akan kita raih.

Kemudian terjadi lagi Perang Dunia II, dimana dua kekuatan besar Eropa berseteru, yaitu antara Jerman bersama sekutunya dan Prancis serta Inggris beserta sekutunya. Tidak ada seorang pun yang mengira negara kaya dan kuat seperti Prancis ternyata kalah dan bahkan mereka harus rela dijajah. Ini sungguh di luar dugaan. Menanggapi kekalahannya ini, Perdana Menteri Prancis mengatakan: “Kami kalah karena perpecahan, dihancurkan oleh kehidupan yang mewah, sementara musuh diperkuat oleh semangat berkorban”.

Ini adalah bukti bahwa sunatullah akan senantiasa berlaku dalam kehidupan kita. Allah SWT berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ

“Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu ni‘mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. al-Anfal: 53)

Allah SWT juga berfirman:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْنَا الْقَوْلُ
فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta’ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya” (QS. al-Isra: 16)

Tetapi meskipun demikian, umat Islam masih saja ingin mengikuti gaya hidup orang-orang Prancis, cara berpakaian, berseni, bernyanyi dan lain-lain. Itu semua akan memalingkan kita dari semangat berkorban menuju hidup yang dipenuhi dengan kemewahan.

Ini merupakan pelajaran yang diambil dari kehidupan orang lain yang harus kita perhatikan agar kita dapat membangkitkan kembali semangat juang kita untuk mewujudkan kehidupan yang berlandaskan Islam. Allah SWT berfirman: *“Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi” (QS. ar-Ra’d: 17).*²⁷⁹

Ketiga: Sunatullah berupa Munculnya Islam

Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur’an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai” (QS. at-Taubah: 33)

Untuk menafsirkan ayat ini, Hasan al-Banna membuat judul “Apa yang diharapkan dari munculnya Islam”

“Allah telah berjanji dalam ayat-ayat al-Quran bahwa Dia akan menegakkan Islam. Firman-Nya: *“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik” (QS. an-Nuur: 55).* Dia juga berfirman: *“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan*

²⁷⁹ Majalah *al-Manar*, Jilid 35, juz 9: 4-7

membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya” (QS. at-Taubah: 33).

Sebagian orang berpendapat bahwa kejayaan Islam telah terjadi dan telah berlalu. Sebagian lagi berpendapat bahwa kejayaan Islam akan datang setelah munculnya al-Mahdi dan Isa as. pada akhir zaman, sehingga umat Islam duduk saja untuk menunggu kedatangan mereka berdua. Kedua pendapat ini salah. Yang benar adalah bahwa janji Allah SWT kepada kita bersifat abadi. Ini adalah sunah Allah yang pasti terjadi. Allah SWT berfirman: *“Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan” (QS. ar-Ra’d: 17).* Dia juga berfirman: *“Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap” (QS. al-Anbiya: 18).*

Sunah Allah itu berlaku dan dapat terwujud dengan suatu sebab, karena setiap sesuatu itu harus mengandung sebab. Kalau saja umat Islam memperkuat tali persatuan mereka, maka janji Allah pasti akan terwujud berupa bangkitnya Islam, meskipun orang-orang Musyrik membencinya. Inilah yang dimaksud dengan terpenuhinya janji Allah”.²⁸⁰

Keempat: Sunah berupa balasan dari Allah

Allah SWT berfirman:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya” (QS. ar-Ra’d: 6)

Mengenai ayat ini, Hasan al-Banna mengatakan:

“Allah tidak menciptakan makhluk-Nya untuk dibiarkan begitu saja. Dia akan menguji mereka dengan amal perbuatan, siapa gerakan di antara mereka yang paling baik amalnya. Allah akan membalas orang-orang yang berbuat jelek dengan apa yang pernah mereka lakukan, dan Dia akan membalas orang-orang yang berbuat kebaikan dengan kebaikan pula. Jadi, dalam diri manusia ada potensi untuk berbuat baik dan buruk. Allah SWT berfirman: *“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. al-Syams: 7-10).* Agama datang untuk memperkuat potensi baik yang dimiliki oleh jiwa manusia dan sekaligus menerangkan cara untuk mengendalikan

²⁸⁰ Surat Kabar Mingguan Ikhwanul Muslimin, tahun kelima, No. 176: 24

potensi buruk. Maka dengan demikian, agama menuntun kita ke jalan yang lurus. Firman Allah SWT: “*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus*” (QS. al-Maidah: 15, 16).

Untuk menyelamatkan jiwa manusia dari perbuatan buruk, diperlukan dua faktor, yaitu takut dan harap. Kedua hal ini harus ada dalam jiwa manusia. Jika kita mempunyai perasaan takut tanpa dibarengi dengan harap, maka akan menuju kepada keputusan. Jika kita mempunyai perasaan harap tetapi tidak dibarengi dengan takut, maka kita akan larut. Oleh karena itu, balasan Allah berkisar seputar dua hal ini. Allah akan memberikan rahmat dan maghfirah-Nya, dan sekaligus memperingatkan kita tentang siksaan-Nya, sebagai bentuk perwujudan keadilan Ilahi”.²⁸¹

Kelima: Sunatullah berupa cobaan bagi orang yang beriman

“Sabar menghadapi berbagai rintangan dalam menjalankan jihad merupakan jalan menuju pertolongan Allah”.

Al-Banna menulis sebuah tema “Di antara sunatullah dalam mendidik umat-Nya”

Allah SWT berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّيْنَهُمُ الْبَاسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ
مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: ‘Bilakah datangnya pertolongan Allah?’ Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat” (QS. al-Baqarah: 214)

Qatadah dan al-Sidy²⁸² berkata: Ayat ini diturunkan pada perang Khandak, dimana umat Islam menghadapi kondisi yang sangat berat, dingin, perasaan takut, dan cobaan lainnya. Ada juga yang mengatakan

²⁸¹ Majalah *al-Manar*, Jilid 35, juz 9: 7, 8

²⁸² Lihat: *Tafsir Ibnī ‘Athiyah*, Jilid 2: 213 dan *Asbab al-nuzul*, karya al-Naisaburi: 44

bahwa ayat ini diturunkan setelah perang Uhud.²⁸³ ‘Atha berkata: Ketika Rasulullah saw. beserta para sahabat masuk kota Madinah, mereka mengalami masa-masa sulit. Mereka datang tanpa perbekalan sedikit pun. Rumah dan harta mereka dikuasai oleh orang-orang Musyrik Makah. Ditambah lagi orang-orang Yahudi memusuhi mereka dan orang-orang munafik berani memperlihatkan kemunafikannya. Maka turunlah ayat ini sebagai penghibur bagi hati mereka yang gundah.

Apapun sebab turunnya ayat ini, yang jelas ia memperlihatkan sunatullah yang berlaku dalam kehidupan manusia, yaitu bahwa umat manusia berada pada dua fase yang satu sama lain saling berlawanan, yaitu kuat dan lemah.

Kita bisa menjadi umat yang kuat apabila menjalankan setiap langkah yang dapat meraih tujuan yang diidam-idamkan. Kita tidak peduli sebesar apapun pengorbanan kita, yang penting kita bisa meraih tujuan itu. Jika kita mempunyai keinginan yang kuat, maka kita pun akan berubah menjadi umat yang kuat. Jika demikian, maka tidak akan ada yang dapat mengalahkan kita, sebesar apapun kekuatan musuh.

Sekarang apabila kita telah menjadi umat yang stabil, tetapi tidak mempunyai keinginan yang kuat, tidak mengetahui tujuan hidup, tidak mau berkorban, maka kita akan berubah menjadi umat yang lemah yang bisa merusak tatanan kehidupan sosial dan tidak mempunyai kemampuan untuk menghalau musuh.

Untuk merubah kondisi suatu umat dari lemah menjadi kuat diperlukan seorang tabib yang mahir yang mempunyai obat yang sangat mujarab, sehingga penyakit-penyakit yang menimpa umat dapat dimusnahkan, dan akhirnya umat tersebut menjadi kuat kembali. Di sinilah pentingnya seorang reformer sejati dan pemimpin yang bijak. Dengan perantara mereka, kebangkitan umat akan dapat terwujud.

Untuk membinasakan suatu umat adalah dengan cara membiarkan mereka berjalan di bawah naungan kesesatan. Membiarkan mereka untuk tidak mendengarkan ajakan orang-orang soleh, sehingga mereka menjadi punah.

Ini adalah sunatullah dalam membina umat sesuai dengan yang tertera dalam ayat al-Quran tadi. Oleh karena itu, bagi para reformer yang berjuang untuk membangkitkan umat, agar siap menghadapi berbagai cobaan dan rintangan dalam melakukan jihadnya hingga mencapai tujuan yang diidam-idamkan. Itulah pertolongan Allah yang telah dijanjikan. Firman-Nya: *“Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”* (QS. al-Baqarah: 214). Sunatullah ini tetap berlaku sepanjang masa, meskipun yang mengalaminya adalah Rasulullah saw.. Allah SWT berfirman: *“Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang*

²⁸³ Lihat: *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 3: 38

sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta” (QS. al-‘Ankabut: 1-3).

Dalam sebuah Hadits dikatakan bahwa Hiraql bertanya kepada Abu Sufyan tentang Rasulullah saw., ia berkata: Apakah kamu memeranginya? Abu Sufyan menjawab: ya. Ia kemudian bertanya lagi: Bagaimana jalannya peperangan di antara kamu? Abu Sufyan menjawab: berimbang, terkadang kalah terkadang menang. Hiraql berkata: Demikianlah para rasul dicoba, kemudian mereka mendapatkan hasilnya (HR. Bukhari, Jilid 3: 1032, No. 2650).

Dari Khabab bin al-Aratt, ia berkata: “Kami berkata: Ya Rasulullah, tidakkah engkau memintakan tolong kepada kami, tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kami? Rasulullah saw. bersabda: “*Sesungguhnya orang sebelum kamu ada yang dibelah kepadanya hingga kakinya dengan gergaji, tetapi itu tidak membuatnya keluar dari agamanya. Ada juga dipanggang dengan besi antara daging dan tulangnya, tetapi itu tidak membuatnya keluar dari agamanya*”. Kemudian beliau bersabda: “*Demi Allah, hal ini akan berlaku hingga pengendara berjalan dari Shan’a ke Hadhramaut yang mana ia tidak takut selain kepada Allah. Selama srigala masih memakan domba. Tetapi kamu sekalian termasuk kaum yang terburu-buru*”.²⁸⁴

Ketika kenabian Rasulullah saw. sempurna, maka sempurna pula segala urusannya. Agama berdiri, umat menjadi kuat dan Allah menjadikan umat Islam di atas musuh-musuhnya.

Ini merupakan pelajaran bagi kita semua. Kita tidak punya alasan untuk berputusasa. Raihlah tujuanmu, buatlah perencanaan yang matang, dan bersabarlah atas segala cobaan yang kamu derita dalam berjuang di jalan Allah, niscaya pertolongan Allah akan datang: “*Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu*” (QS. al-A’raf: 129)”.²⁸⁵

²⁸⁴ Ibid

²⁸⁵ Surat kabar Mingguan Ikhwanul Muslimin, tahun keempat, Rabi’ul Awal 1355H/Mei 1936, No. 7: 3, 4



Bab 12. Contoh Pembelaan Hasan Al-Banna Terhadap al-Qur'an



Pembantahan terhadap hal-hal yang *syubhat* dan membongkar kekeliruan, penyimpangan pemahaman

1. Beberapa penyimpangan dan keraguan seputar pembahasan Al-Qur'an tentang kehidupan Nabi saw sebelum diutus menjadi Rasul
2. Beberapa penyimpangan dan keraguan tentang tafsir mengenai mukjizat para nabi
3. Bantahan Imam Al-Banna terhadap takwil batil tentang lembah semut
4. Beberapa penyimpangan dan keraguan tentang tafsir mengenai kisah-kisah Al-Qur'an

1. Bantahan Terhadap Keraguan dan Kedustaan Seputar Kehidupan Nabi SAW Sebelum Diutus Menjadi Rasul

Musuh-musuh Islam membiasakan diri mencari lafadz-lafadz Al-Qur'an yang menurutnya dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh mencari bukti – berupa lafadz Al-Qur'an- yang dapat membenarkan segala yang terdapat di dalam otak mereka yang sakit. Diantara lafadz tersebut adalah dua surat yang berbicara tentang kehidupan Muhammad sebelum diutus menjadi Rasul. Allah swt berfirman, "*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.*" (QS Adh-Dhuha (93):7). Di dalam ayat yang lain, "*dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu?*" (QS Nasyrah (94):2-3)

Banyak ulama Islam –baik dulu maupun saat ini- yang membantah pendapat mereka yang dengki seputar dua surat di atas. Namun kami menemukan teknik baru dalam membantah pendapat orang-orang yang dengki itu. Teknik tersebut dilontarkan oleh Imam Al-Banna –semoga Allah memberinya rahmat-. Beliau mengungkap semua kepalsuan. Saya yakin bahwa ungkapan Imam Al-Banna akan dibaca oleh para pembaca, walaupun jumlah pembaca itu hanya sedikit. Selain itu ungkapan beliau ini merupakan hasil dari propaganda yang ikhlas.

Beliau –semoga Allah memberinya rahmat- berkata di dalam tulisannya yang berjudul "Pembahasan Analitis terhadap jiwa seorang reformis"

"Apakah engkau pernah melihat seorang pria yang memiliki fitrah yang baik, jiwa yang tenang dan hati yang cerdas, diciptakan untuk orang lain dan bukan untuk dirinya. Dia dipersiapkan untuk menjadi seorang reformis yang mulia, pemimpin besar. Dia memiliki pengamatan yang cermat, hati yang peka, bersemangat dan akal yang waspada serta mempunyai cita-cita yang jauh ke depan. Dia juga memiliki keinginan yang kuat untuk memperbaiki, ambisi untuk memperoleh kemuliaan. Semua cita-citanya adalah agar menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain atau dapat menolak bahaya dari orang lain.

Coba anda perankan pria itu disertai dengan semangat hidup dan jiwanya yang besar. Kemudian terjunlah ke sebuah masyarakat yang rusak. Masyarakat yang memiliki sistem yang cacat, masyarakat yang memiliki kebiasaan yang buruk. Namun di samping itu, masyarakat tersebut siap menerima kebaikan, pembenahan diri serta masih dapat terpengaruh oleh akhlak mulia. Sehingga pria ini melihat dengan mata kepala sendiri tentang pelanggaran kehormatan, perbuatan dosa-dosa besar, buruknya adat istiadat, tersebarnya kerusakan, perlawanan terhadap kebenaran dan tersebarnya permusuhan. Dia memperhatikan semua ini dengan disertai perasaan yang kuat, pemahaman yang agung dan jelas serta keinginan untuk merubah keadaan ini semaksimal mungkin. Namun dia tidak mempelajari sarana-sarana yang dapat mengantarkan pada perbaikan masyarakat. Dia juga tidak mempelajari cara memimpin masyarakat. Tidak mempelajari hal yang berkaitan dengan kejiwaan. Sekarang katakanlah kepada saya, bagaimana perasaan pria ini dihadapan kenyataan yang melingkupinya. Padahal dia mengetahui segala hal yang melingkupinya. Dia tidak menerima keadaan yang buruk itu. Karena hal itu tidak sesuai dengan fitrah dan akalnya. Dia ingin merubahnya. Dia ingin menghilangkan segala keburukan dari diri manusia. Karena dia dapat merasakan yang menimpa masyarakat. Namun dia tidak menemukan sarana yang dapat mengantarkan ke arah perbaikan. Bahkan dia tidak mengetahui sarana tersebut. Sehingga ketika dia berusaha, jalan-jalan yang dihadapannya menjadi bercabang.

Tidak diragukan lagi anda sepakat dengan saya. Hati pria itu menjadi sempit. Pikirannya menjadi bingung. Dia seolah-olah sedang memikul sebuah gunung.

Jika engkau telah memahami ini semua, maka ketahuilah bahwa pria itu adalah contoh kecil yang mirip dengan kondisi Nabi saw sebelum diutus menjadi seorang rasul. Beliau adalah manusia yang fitrahnya paling suci. Manusia yang pengamatan, perasaan, akal dan pikirannya paling kuat.

Beliau adalah manusia yang paling kuat pemahamannya tentang kerusakan bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah di masanya. Tapi, pemahaman secara fitrah dan bukan secara keilmuan. Beliau juga merupakan sosok yang memiliki keinginan kuat untuk memberi petunjuk kepada masyarakat sesat pada saat itu. Beliau ingin sekali mengajarkan mereka kepada jalan yang penuh dengan petunjuk. Selain itu, beliau adalah seorang yang Ummi, tidak dapat membaca dan tidak dapat menulis. Beliau

tidak mempelajari filsafat tentang pembenahan suatu masyarakat dari seorang ustadzpun. Sehingga betapa sempitnya jiwa beliau, betapa bingungnya pikiran beliau sebelum diutus menjadi rasul. Hingga akhirnya, Allah swt meringankan beban di pundak beliau. Allah memberi petunjuk kepada beliau, jalan yang lurus untuk pembenahan sebuah komunitas. Oleh karenanya, Allah menurunkan wahyu pada beliau. Memberi petunjuk dengan Al-Qur'an. Allah meilhamkan pada beliau di dalam setiap langkahnya. Allah swt berfirman,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا
الْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (QS Asy-Syura' (42):52)

Jika anda juga memahami ayat ini, maka mudah anda memahami surat Adh-Dhuha dan Nasyrh di atas. Kedua surat ini hanya menggambarkan kondisi kejiwaan Muhammad sebelum diutus menjadi seorang rasul. Selain itu, kedua surat di atas, juga untuk mengingatkan akan karunia Allah atas diri beliau. Itulah makna dari ayat,

أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ۖ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۖ

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu ? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk." (QS Adh-Dhuha (93):6-7)

Yaitu di saat engkau (Muhammad) bingung mencari jalan untuk membenahi masyarakat, kemudian Allah memberimu petunjuk dengan wahyu-Nya. Dia memberi petunjuk ke jalan yang paling utama dan paling bermanfaat. Itulah makna firman Allah swt berikut ini, *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?" (QS Adh-Dhuha (94):1).*

Beliau saw memperoleh petunjuk untuk membenahi masyarakat, setelah sebelumnya merasa tertekan, karena tidak mengetahui cara untuk membenahi dan memperbaiki masyarakat. Allah swt berfirman, *"dan Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu?" (QS Nasyrh (94):2-3).*

'Kami telah menghilangkan darimu beban yang menyesak hati. Beban ketika melihat kebobrokan masyarakat dan tidak mampu berbuat apapun jua. Kami juga menghilangkan beban yang memberatkanmu,

seperti engkau memikul sebuah gunung. Kemudian Allah memberimu petunjuk dan menyingkikan namamu.'

Inilah yang dimaksud –wallahu 'alam-. Sehingga dapat terlihat kebohongan mereka yang mempunyai hati menyimpang. Penyimpangan hati itu merupakan kedengkian orang-orang atheis dan para misionaris. Mereka ingin mendeskreditkan Rasulullah saw. Inilah kebodohan akal dan merupakan penyimpangan akidah.

Makna inilah hanya dapat dipahami oleh orang yang jiwanya suci, orang yang mempunyai tujuan dari aktifitasnya. Makna ini hanya dapat dipahami oleh orang yang merasakan kesulitan kaumnya. Selain itu, dia juga memiliki keinginan yang kuat untuk membenahi komunitasnya. Ya Allah! tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk menuju jalan yang lurus selain Engkau.²⁸⁶

Semoga para pembaca dapat memahami ungkapan saya berikut ini, "Pengalaman Imam Al-Banna di dalam dakwahlah yang membuatnya dapat memahami makna kejiwaan. Ini pula yang menegaskan segala sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu makna-makna tersembunyi dari Al-Qur'an hanya dapat diungkapkan oleh mereka yang menyeru kepada Al-Qur'an dan melaksanakan semua perintahnya (yang terdapat di dalam Al-Qur'an).

2. Bantahan Terhadap Kebohongan Seputar Mukjizat Para Nabi

Imam Al-Banna mempublikasikan dialog beliau dengan salah seorang penulis yang tidak mengimani keberadaan mukjizat para nabi –yang diluar kebiasaan-. Beliau memberikan bantahan terhadap kebohongan itu dengan bantahan yang memuaskan. Imam Al-Banna –semoga Allah memberinya rahmat- membuat sebuah tulisan yang berjudul "Hiya fitnah –bilaa syak-faltahdzirha Al-Ummatu wa litastamsika bilqur'an". Allah swt berfirman,

وَالَّذِينَ يُؤْمِسُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الصَّالِحِينَ

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (QS Al-'Araf (7):170)

"Sejak beberapa bulan yang lalu, saya bertemu dengan seorang penulis yang sering menulis tentang Islam. Terkadang penulis itu membantah pendapat orang-orang atheis. Diantara kami terjadi pembicaraan seputar akidah dan beberapa pendapat."

²⁸⁶ Harian Ikhwani Muslimin, tahun pertama, edisi ke 5, halaman 15, 16, tanggal 20 Rabiul Awwal 1352 H

Salah satu pendapat penulis ini adalah tentang mukjizat para nabi yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Dia berpendapat bahwa mukjizat para nabi bukanlah sesuatu yang diluar kebiasaan. Dia berpendapat bahwa mukjizat itu merupakan kaedah ilmiah yang telah diketahui oleh para nabi. Namun, tidak diketahui masyarakat pada saat itu. Penulis tersebut memberi contoh tentang terbelahnya laut yang sekarang telah diketahui oleh murid-murid sekolah dalam mata pelajaran Geografi. Nabi Musa telah mengetahui bahwa air laut akan surut (Nabi Musa telah mengetahui waktu pasang surutnya laut, pentj) hingga ke tepi terusan Suez. Kesempatan itu langsung dimanfaatkan oleh nabi Musa. Sehingga beliau dan kaumnya berhasil menyebrang lautan itu. Fir'aun dan kaumnya yang datang setelah beliau ditenggelamkan di dalam laut itu. Peristiwa alam ini (pasang surut alam, pentj) telah diketahui oleh nabi Musa, namun tidak diketahui oleh yang lainnya."

Ungkapannya itu, saya tanggapi sebagai berikut, "Ungkapan Al-Qur'an tidaklah seperti itu. Allah swt berfirman di dalam ayat, *"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul'". Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku'. Lalu Kami wahyukan kepada Musa: 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu'". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan semua orang-orang yang besertanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mu'jizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman."* (QS Asy-Syu'ara (26):61-67).

Penulis itu menjawab, "Gambaran Al-Qur'an itu amatlah bagus, ungkapannya amat berpengaruh. Hanya saja, tidak ada yang namanya pemukulan tongkat Musa, terbelahnya laut, serta tidak ada pula jalan-jalan yang terbentang. Ungkapan Al-Qur'an itu merupakan ungkapan perumpamaan –bukan yang sebenarnya- (isti'arah tamtsiliyyah) dan juga merupakan ungkapan balaghah khitabiyyah."

Saya menjawabnya, "Andaikan pendapatmu itu saya terima. Engkau berpendapat bahwa tongkat nabi Musa yang membelah laut merupakan peristiwa alam, yaitu adanya pasang surat air laut. Lalu bagaimana pendapatmu tentang mukjizat berubahnya tongkat nabi Musa menjadi ular?

Apa pendapatmu tentang mukjizat nabi Isa yang banyak itu. Diantaranya seperti yang dikisahkan oleh Al-Qur'an di dalam surat Ali Imran berikut ini,

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ
لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ

"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mu'jizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah." (QS Ali Imran (3):49)

Jawaban penulis itu adalah, "Pemain ular lebih banyak melakukan seperti itu."

Saya tidak dapat menahan kesabaran dan berkata, "Hai!! Berlindunglah kepada Allah. Berlindunglah kepada Allah! Engkau telah mengatakan para nabi dan rasul seperti pemain ular yang telah banyak menipu. Engkau mengatakan bahwa para nabi dan rasul telah menertawakan umat mereka, seperti pemain ular menertawakan para penonton yang menyaksikan atraksinya. Ucapanmu tentang kisah nabi Musa tidak sesuai menurut akal dan tidak sesuai dengan dalil naqli.

Tidak sesuai menurut akal, karena adalah mustahil nabi Musa mengetahui karakter negara Mesir pada saat itu. Tidaklah mungkin nabi Musa lebih mengetahui tentang karakter negara Mesir, dibandingkan dengan Fir'aun, kaumnya, panglima pasukan, para insinyur dan ahli topografi. Apalagi pada hal-hal yang berulang kali dapat disaksikan, seperti pasang surutnya air laut.

Adapun tidak sesuai dengan dalil naqli, karena Al-Qur'an, Sunnah Nabi telah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya bahwa nabi Musa memukul laut dengan tongkat. Kemudian air laut terbelah dan surut ke sisi-sisi laut. Setelah itu, nabi Musa beserta kaumnya menyusuri jalan yang terbentang dihadapannya. Fir'aun ingin menyusulnya. Namun air laut menenggelamkan dan membinasakannya. Maha Agung Allah.²⁸⁷

3. Bantahan Imam Al-Banna Terhadap Takwil Terhadap Lembah Semut

Imam Al-Banna berkata, "Kami mengenal seorang ilmuwan besar, sejarawan terkenal yang bangga dengan ke-araban dan Islam. Dia berpendapat bahwa, "*Lembah semut* itu adalah lembah para penduduk Palestina yang tertindas. *Semut yang memerintahkan teman-temannya agar*

²⁸⁷ Harian Ikhwan Muslimin, tahun pertama, edisi 13: 313-314

masuk ke dalam sarang-sarangnya agar tidak terinjak oleh nabi Sulaiman dan pasukannya diartikan sebagai salah seorang pria penduduk Palestina. Ilmuwan besar ini lupa dengan redaksi ayat secara keseluruhannya. Dia telah memotong kata yang terdapat di dalam ayat itu.

Allah swt berfirman,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ
مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ۖ وَقَالَ يَتْلُفُهَا النَّاسُ
عِلْمَنَا مِنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۖ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿٥٧﴾
وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٥٨﴾
حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَتْلُفُهَا النَّمْلُ أَدْخُلُوا
مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٩﴾
فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي
عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman". Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". Dan dihipunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya sedangkan mereka tidak menyadari"; maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo'a: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni'mat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (QS An-Naml (27):15-19)

Inilah teks ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan kelebihan atas nabi Dawud dan Sulaiman atas hamba-hamba Allah yang beriman lainnya. Mereka diberi pengetahuan tentang bahasa burung, diberi segala sesuatu, diberikan pasukan dari golongan jin, manusia dan burung. Di dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa mereka berdua diberi anugerah berupa dilunakkannya besi dan dialirkan cairan tembaga. Selain itu, gunung-gunung dan burung diperintahkan untuk berulang-ulang bertasbih bersama nabi Dawud. Jika akal penulis tidak merasa puas bahwa nabi Sulaiman dapat memahami bahasa burung -memang dalam pengertian burung yang sesungguhnya-, lalu beritahu kami bagaimana pengertian anda tentang hal ini semua. Bagaimana pengertian anda tentang nabi Sulaiman dapat memahami bahasa burung, mempunyai pasukan dari kalangan jin dan manusia serta dapat menundukkan angin dan syetan. Apakah lafadz-lafadz yang terdapat di dalam ayat tersebut merupakan lafadz yang sebenarnya atau lafadz yang memiliki makna dan tidak dapat dipahami oleh orang Arab saat ini. Jika akal penulis merasa puas dengan makna-makna secara dzahir, maka seruan semut kepada semut yang lainnya hanya mempunyai satu makna. Jika dia mempunyai pemahaman-pemahaman lain, maka tolong beritahu kami. Saya yakin, makna-makna tidak ada hubungannya dengan makna Al-Qur'an, tujuan dan maksudnya.²⁸⁸

Imam Al-Banna menutup bantahan terhadap tafsir yang menyimpang itu dengan penjelasan rahasia penyimpangan dalam pemahaman. Beliau juga menyeru untuk tidak mengikuti orang-orang tertentu hanya karena didasarkan nama mereka telah terkenal. Beliau menyeru agar mengetahui nilai-nilai kebenaran yang terdapat di dalam diri orang-orang tersebut. Atau mengetahui dengan benar siapa orang-orang yang akan dijadikan panutan.

Imam Al-Banna berkata, “Mereka adalah para peneliti yang berada di tengah umat ini. Mereka merupakan penulis besar umat ini. Pemikiran mereka telah sesat. Pembahasan mereka menyimpang. Mereka telah meninggalkan kesungguhan, keluar dari jalur. Mereka muncul di tengah masyarakat dengan membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan hukum-hukum Islam, kaedahnya, aturan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan cara memahaminya. Seolah-olah Allah swt tidak berfirman, “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan-nya (Al-Qur'an) dalam bahasa Arab, semoga kalian dapat memahaminya.*” (QS Yusuf (12):2). Sebelum mereka, pernah ada orang-orang yang memiliki pendapat yang sama dengan mereka. Hati mereka juga ada kemiripan. Semua yang dibawa mereka berasal dari satu sisi. Mereka ingin membatasi kekuasaan dan tindakan Allah hanya menurut akal mereka saja “di dalam batas-batas kepandaian akal yang biasa. Walaupun di dalam akal itu terdapat potensi untuk melipat gandakan pengetahuan.” Allah swt lebih besar dan agung dari hal itu. Seandainya memiliki pemahaman yang tinggi, jiwa yang bersih, niscaya mereka akan mengetahui bahwa hanya sedikit orang yang dapat

²⁸⁸ Harian Ikhwān al Muslimin tahun pertama, edisi :14: 314-315

menundukkan kepandaian akal ini. Lalu bagaimana dengan para rasul, para nabi. Bagaimana dengan kebenaran Allah swt. Ya Allah! Kami berlindung dari keburukan, jauhkanlah kami dari keinginan berpaling dari kebenaran.

Hal ini merupakan fitnah, tidak diragukan lagi. Orang-orang seperti ini amatlah banyak tersebar di tengah-tengah umat. Saya menulis topik ini hanya untuk mengungkapkan di depan masyarakat/umat tentang pemikiran-pemikiran yang menyimpang. Sehingga umat dapat mengambil sikap. Umat dapat berpegang teguh pada Al-Qur'an dan mereka tidak tertipu dengan kepribadian para penulis serta ketenarannya dalam dunia menulis. Kita sudah berada di zaman yang penuh dengan fitnah dan hawa nafsu. Fitnah dan hawa nafsu ini berjalan beriringan dengan pencetusnya seperti anjing berjalan beriringan dengan pemiliknya. Tidak ada setetes peluh maupun persendian yang terbebas dari fitnah ini (Seperti yang digambarkan di dalam hadits riwayat Abu Dawud, Ahmad, Al-Hakim dan Ath-Thabrani). Tidak ada orang yang selamat kecuali kecuali mereka yang berpegang teguh dengan tali Allah yang kuat, Al-Qur'an dan Sunnah rasul-Nya. Hendaknya kita mempelajari Al-Qur'an dan Hadits seperti Nabi saw dan para sahabatnya memahami, yaitu dengan pemahaman yang tidak perlu berbelit-belit. Hanya pemahaman yang sederhana tanpa perlu adanya takwil, tanpa perlu harus memperhatikan sisi perbedaan. Kemudian mengarahkan diri pada perintah yang digariskan oleh Islam sambil berpegang teguh dengan keimanan dan amal saleh. Karunia terbesar yang diperoleh umat ini adalah Allah memberikan kemampuan firasat yang baik, kemampuan membedakan antara kawan dan lawan, kemampuan antara pengemban kebatilan dan kebenaran.²⁸⁹

4. Bantahan Imam Al-Banna Tentang Kesamaran Kisah-Kisah yang Terdapat Di Dalam Al-Qur'an

Imam Al-Banna memahami kisah-kisah Al-Qur'an dan menafsiriya dengan cara seperti yang ditempuh para ulama salaf, khalaf dan jumbuh umat di berbagai masa. Dari dasar pemahaman ini dan pokok-pokok tafsir ini, terbentuklah kaedah alami yang telah disepakati oleh umat, yaitu,

Kisah-kisah Al-Qur'an menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang sebenarnya. Peristiwa-peristiwa ini benar-benar terjadi. Baik peristiwa-peristiwa ini dicatat oleh sejarah manusia atau tidak. Sejarah yang disusun oleh manusia berjumlah sedikit. Sumber-sumber manusia tentang sejarah tidak lepas dari kesalahan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Al-Qur'an telah menjelaskan di dalam banyak ayat tentang kebenaran peristiwa-peristiwa yang termaktub di dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah ayat berikut ini,

²⁸⁹ Harian Ikhwanul Muslimin, tahun pertama, edisi: 14:317. Yang perlu diperhatikan di sini adalah Imam Al-Banna tidak menyebutkan nama para penulis itu. Hal ini merupakan salah satu adab nabi yang mulia, dengan tidak mengekspos nama orang yang telah berbuat dosa. Sehingga hal ini dapat membantu orang-orang tersebut untuk kembali ke jalan yang benar.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS Ali Imran (3):62)

Firman Allah yang lain,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quraan) sebagai kalimat yang benar dan adil." (QS Al-An'am (6):115)

Imam Ibnu Katsir –semoga Allah memberinya rahmat- berkata tentang ayat ini adalah sebagai berikut. Pengertian *shidqan* di dalam ayat ini adalah benar. Benar, berita yang dikandung Al-Qur'an. Pengertian *'adlan* di dalam ayat ini adalah adil. Adil, hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Semua yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah benar, adil dan merupakan petunjuk. Tidak ada di dalam Al-Qur'an, suatu kesembronoan, kebohongan dan hal yang dibuat-buat. Berbeda dengan sya'ir-sya'ir Arab dan bangsa lainnya. Di dalam sya'ir-sya'ir itu terdapat banyak kedustaan dan kesembronoan. Sya'ir itu tidak akan bagus kecuali dengan berbagai kedustaan tersebut. Sebagaimana terdapat di dalam sebuah sya'ir, "Sya'ir yang paling baik adalah sya'ir yang paling banyak kedustaannya."

Allah swt berfirman di dalam sebuah ayat. Ayat tersebut menjelaskan tentang kisah Maryam yang artinya sebagai berikut,

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ

أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad), padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa diantara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa." (QS Ali Imran (3):44)

Ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an ini merupakan dalil yang pasti (Qathi') akan kebenaran kisah-kisah Al-Qur'an. Selain itu, menjadi bukti akan kebenaran risalah nabi terakhir, Muhammad saw. Ayat ini merupakan sebuah mukjizat. Karena, menyebutkan kejadian di masa

lampau. Disamping bukti-bukti yang sudah jelas dan kesepakatan umat Islam akan kebenaran kisah-kisah Al-Qur'an ini, kami menemukan ada orang yang mengikuti cara berpikir para orientalis. Orang tersebut meragukan kebenaran kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sebagian mereka ada yang meragukan dengan alasan untuk kepentingan penelitian sejarah. Ada pula yang mengatasmakan sastra dan menjaga sisi seni di dalam kisah. Imam Hasan Al-Banna membantah keraguan ini. Bantahan ini terdapat di dalam kata pengantar tafsirnya beliau dan dimuat di majalah Asy-Syihab. Berikut ini adalah bantahan beliau,

Al-Qur'an membahas tentang kisah-kisah para nabi dan rasul. Di dalamnya disebutkan tentang mukjizat yang diberikan kepada mereka. Kisah-kisah itu dicantumkan bukan bertujuan menggugah orang untuk membaca. Kisah-kisah tersebut bukan dimaksudkan untuk membatasi waktu-waktu tertentu dalam sejarah. Bukan pula untuk membahas keadaan-keadaan dan hal-hal yang tersembunyi di dalamnya (mulabasaat). Bukan saja untuk merekam peristiwa dan orang-orang tertentu saja. Bukan untuk dijadikan penelitian sejarah dan seni. Tujuan dicantumkannya kisah-kisah ini adalah sebagai petunjuk, nasehat dan pelajaran. Serta memperkuat dasar-dasar petunjuk yang telah terdapat di dalam diri dengan mencantumkan kisah-kisah ini. Kejadian kisah-kisah ini dihadirkan dihadapan para pendengar dan para pembaca. Al-Qur'an telah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya. Allah swt berfirman,

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ

وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS Yusuf (12):111)

Selain itu, merupakan sesuatu yang pasti pula bahwa bagi setiap muslim, semua yang disebutkan Al-Qur'an -khususnya dari sisi ini- merupakan kebenaran dan tanpa keraguan sedikitpun. Ilmu sejarah tidak mungkin menghadirkan sesuatu yang bertentangan dengan kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an dianggap sebagai tambahan bagi ilmu sejarah. Sejarah terkadang tidak mampu untuk menghadirkan sebuah bukti terhadap sesuatu yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Perlu diingat selalu, bahwa ketidakmampuan sejarah untuk mengetahui atau menghadirkan sebuah bukti bukan berarti apa yang tercantum di dalam Al-Qur'an itu tidak benar. Ketidakmampuan ilmu

bukan menjadi bukti bahwa fakta yang tercantum di dalam Al-Qur'an itu tidak ada atau tidak terjadi.

Inilah orang yang tergelincir

Sejarawan dibagi menjadi dua:

Sejarawan yang pertama adalah yang beriman kepada Al-Qur'an, namun tidak menjadikan wahyu yang terdapat di dalamnya sebagai agama. Diantara mereka ada yang berpendapat, "Tidak dibenarkan di sisi Al-Qur'an terdapat buku sejarah yang dijadikan sandaran di dalam pembahasan sisi seni yang tercantum di dalam Al-Qur'an.: Yaitu tentang berbagai ungkapan lain. Hal ini dapat dimaklumi. Karena dia tidak membenarkan dan tidak beriman kepada Al-Qur'an.

Sejarawan yang kedua adalah mereka yang beriman kepada Al-Qur'an. Dia menghadirkan sebuah bukti sejarah akan kebenaran informasi yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Para sejarawan dengan katagori ini memiliki kewajiban sebagai berikut:

Kewajiban pertama, bukti-bukti sejarah tersebut merupakan bukti sejarah yang benar, final dan tidak terbantahkan.²⁹⁰

Kewajiban kedua, hendaknya sejarawan jenis kedua ini dapat membantah sejarawan jenis pertama. Hal tersebut dilakukan jika mereka berusaha menyesatkan orang dengan kedustaan-kedustaannya. Kedustaan yang diarahkan pada informasi yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sejarawan jenis kedua ini harus menghadirkan sebuah argumen yang mematahkan kekeliruan pendapat sejarawan jenis pertama. Sebuah argumen yang dilontarkan juga dalam bentuk sejarah. Sehingga sejarawan jenis pertama tidak akan mampu menyudutkan Al-Qur'an.

Namun sebagian peneliti merasa senang menjadi seperti sejarawan jenis pertama. Sehingga dia melepaskan kepribadian keimanan terhadap Al-Qur'an dan berubah menjadi seseorang dengan kepribadian yang baru. Dia berargumen bahwa kepribadian itu hanya merupakan kepribadian menyangkut sejarah semata dan tidak berkaitan dengan hal yang lain. Sehingga dalam penelitiannya dia mengenakan kepribadian baru. Dia lupa dengan kepribadiannya yang pertama. Dia telah memperturutkan hawa nafsu. Seandainya dia telah selesai dari penelitiannya, maka dia kembali berkepribadian beriman. Dia mengomentari hasil penelitiannya terpisah atau tidak terikat dengan keimanannya pada kebenaran sejarah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kemudian dia mempertahankan kesimpulan dari penelitian tersebut. Hasil penelitian itu diperkuat dengan gaya ilmiah. Sehingga menurutnya, hal itu dianggap sebagai sesuatu yang dapat dimaklumi dihadapan keimanan dan dihadapan masyarakat. Sebagai ucapan rasa terima kasih dan sebagai pujian.

Doktor Thaha Husain telah melakukan sebuah kekeliruan. Dia meniru pendapat yang pernah dilontarkan salah seorang orientalis. Dia

²⁹⁰ Maklum, hasil penelitian biasanya bersifat relatif -dapat dibantah oleh peneliti lainnya-, pentj

berkata, "Taurat membicarakan tentang nabi Ibrahim dan Ismail, Injil juga membicarakan kedua nabi itu dan Al-Qur'an juga membicarakan mereka berdua. Hanya saja, keterangan ini tidak cukup untuk memastikan bahwa mereka berdua pernah ada di dalam sejarah." Masyarakat memprotes pendapat Thaha Husein ini. Mereka adalah orang-orang yang benar dan lurus.

Andaikan beliau mengatakan, "Namun saya sebagai orang yang beriman kepada Al-Qur'an meyakini keberadaan mereka berdua di dalam sejarah. Jika penelitian sejarah hanya berdasarkan argumen-argumen keahlian dalam bidang sejarah semata, maka tidak akan sampai pada kesimpulan tentang keberadaan nabi Ibrahim dan Ismail dalam sejarah. Hal itu karena ketidakmampuan zaman dalam mengungkapkannya. Terkadang kita dapat sampai di masa depan, padahal dulu kita tidak mampu untuk mewujudkannya. Hal ini terus terjadi. Sesuatu yang mustahil hari kemarin, namun saat ini telah menjadi kenyataan. Sesuatu yang mustahil hari ini, akan menjadi kenyataan di hari esok. Dihadapan kitab-kitab suci, tangan-tangan kita diletakkan di ujung tali."²⁹¹ Kita hanya berkewajiban melakukan penelitian secara sempurna.

Bila ada salah seorang orientalis yang mengingkari hal itu, maka dia dinyatakan sebagai orang yang telah melakukan tuduhan palsu terhadap ilmu! Sehingga ketidakmampuan akal untuk mengambil kesimpulan bukan merupakan argumen kemustahilan.²⁹²

Setelah jawaban yang memuaskan orang yang meragukan kisah-kisah Al-Qur'an dari sisi sejarah, Imam Al-Banna membantah pendapat sejenis. Hanya saja dari segi sastra dan seluk beluknya.

Imam Al-Banna –semoga Allah memberinya anugerah-Nya-berkata, "Penulis baru ini"²⁹³, dia penulis disertasi Kisah-kisah yang bernilai seni di dalam Al-Qur'an. Disertasi ini tidak dipahami oleh masyarakat secara umum. Yang nampak dari disertasi itu adalah sisi yang dibahas oleh harian-harian, dari sisi nahwu. Namun tentang sisi sastra yang berkaitan dengan sejarah. Dia ingin mengatakan, "Pengaturan sisi seni bagi seorang sastrawan tidak harus mempercayai sebuah riwayat atau kebenaran sebuah peristiwa." Pendapat ini benar. Bahkan yang banyak nampak dalam seni sastrawan dalam menginovasi peristiwa-peristiwa dan khayalan-khayalan terhadap riwayat-riwayat lebih banyak dari yang nampak dalam riwayat peristiwa-peristiwa yang benar. Dengan cara memalingkan pandangan para pendidik, psikiater yang berpendapat tentang bahayanya uslub (cara ini) dalam pembentukan pemikiran dan kejiwaan seseorang. Setelah itu, dia

²⁹¹ tidak dapat ikut campur, pentj

²⁹² Majalah *Syihab*, tahun pertama, edisi pertama, 17. Bulan Muharram 1367 H/14 Nopember 1947 M. Dr. Thaha Husain di akhir-akhir hayatnya, telah mencabut kembali pendapat-pendapatnya yang keliru. Hal itu terdapat di dalam bukunya yang berjudul, "Mar'ah Al-Islam". Hal ini terjadi setelah Imam Al-Banna memperoleh syahid dan setelah penjelasan beliau di dalam makalah. Karena pada saat itu, pendapat Dr. Thaha Husain telah tersebar

²⁹³ Muhammad Ahmad Khalfullah. Disertasi miliknya ini dicetak dengan judul *Al-Fann Al-Qashshash fil Qur'an*

ingin melepaskan dirinya dari dunia sastra, jauh dari semua ungkapan. Dia juga melepaskan diri dari Al-Qur'an sebagai buku sastra, amat jauh dari semua ungkapan. Dia memandang Al-Qur'an berdasarkan cara ini, dengan cara memalingkan pandangan dari kebenaran kisah-kisah Al-Qur'an dan kesesuaiannya dengan kenyataan dan sejarah atau pertentangannya.

Seandainya dia mengatakan, "Dia menjadikan pembahasan ini sebagai sarana untuk menetapkan ketinggian dan kedalaman sisi seni di dalam Al-Qur'an, maka berarti dia seperti orang yang beriman terhadap Al-Qur'an. Dia akan membenarkan semua peristiwa (yang terdapat di Al-Qur'an) sebagai hakekat dan kebenaran sejarah. Hal ini akan menambah keindahan gambaran dan kerincian seni. Jangan heran, bila dia mengatakan sebuah firman Allah swt, "*(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu.*" (QS An-Naml (27):88) Seandainya Imam Al-Banna mengatakan dengan ucapan "Kalamullah (firman Allah)" sebagai ganti ungkapan "Sun'ullah (perbuatan Allah)", maka niscaya dia yang mendekati kebenaran. Dia dikatakan sebagai orang yang lebih unggul dari Imam Al-Banna –semoga Allah memberinya rahmat-. Seandainya dia mengatakan untuk kesenangan dan dia menolak dirinya dan orang yang membaca karyanya, maka penyimpangan dan kesesatan akan terjadi, maka katakanlah seperti ucapannya tadi.²⁹⁴

²⁹⁴ Majalah Asy-Syihab, tahun pertama, edisi 1



Bab 13. Maksud dan Tujuan Tafsir Menurut Imam Hasan Al-Banna



1. Maksud dan Tujuan Menurut Hasan Al-Banna

Imam Al-Banna memiliki tujuan-tujuan dan maksud-maksud yang diharapkan dapat diwujudkan menjadi tafsir beliau. Diantara maksud dan tujuan-tujuan itu adalah:

1. Menampilkan hukum Islam sebagai sesuatu yang sederhana, praktis dan sempurna serta selalu sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Mendahulukan Islam sebagai sistem sosial kemasyarakatan yang sempurna. Bukan sebagai agama yang teoritis.
3. Mempertahankan prioritas akidah "keimanan terhadap Allah" di zaman atheis ini.
4. Kemenangan 'Ruh manusia' di masa pelanggaran sisi materi.

Imam Al-Banna ingin tafsirnya sebagai sesuatu yang diketahui publik, dipahami oleh masyarakat umum dan diakui oleh pihak-pihak tertentu. Tafsir yang dipahami oleh masyarakat banyak. Sehingga beliau tidak menulis tafsir tersebut untuk para intelektual saja. Kami akan menghadiahkan kepada para pembaca contoh-contoh dari tafsir Imam Al-Banna yang menjadi solusi terhadap tujuan dan maksud beliau.

Pertama, Cinta Allah dan Rasul-Nya

Allah swt berfirman,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
أَقْرَبْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكَنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah: 'jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan,

perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS At-Taubah (9):24)

Imam Al-Banna menjelaskan tafsir ayat di atas ini kepada kaum muslimin cara mencintai Allah dan rasul-Nya. Beliau berkata, "Metode untuk mencintai Allah dan rasul-Nya amatlah jelas."

Hendaknya seorang mukmin memperbanyak berpikir tentang ciptaan Allah disertai dengan terus mengingat-Nya. Memperbanyak shalawat dan salam kepada Nabi saw. Menghormati hidayah terbesar yang dibawa oleh Nabi saw. yaitu risalah Islam. Senantiasa membahas rahasia dan rincian dari risalah Islam, tentunya juga selalu disertai dengan ketaatan kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan. Ketaatan dalam keimanan seperti minyak bagi lampu, seperti air bagi tumbuhan. Kemaksiatan bagaikan racun perkataan, kegelapan yang menyelimuti dan melenyapkan cahaya hati, kelapangan dada, keindahan wajah dan bersinarnya keimanan.

Di dalam hadits qudsi, Allah berfirman,

"Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri pada-Ku dengan sesuatu yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga akhirnya Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang biasa digunakan untuk mendengar. Aku akan menjadi penglihatannya yang biasa digunakan untuk melihat. Aku akan menjadi tangannya yang biasa digunakan untuk menyerang dan akan menjadi kakinya yang biasa digunakan untuk berjalan." (HR Bukhari 5/2384,6137).

Mengikuti dengan tekun sunnah Nabi saw adalah jalan terdekat untuk memperoleh kecintaan Allah. Hal ini sebagaimana terdapat di dalam firman Allah,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Ali Imran (3):31)

Kedua, Menyebarluaskan Teladan pada Muhammad saw dan Tugas-tugas Beliau

Tugas-tugas kenabian adalah sebagaimana terdapat di dalam firman Allah swt,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ

بِإِذْنِهِ ۚ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi." (QS Al-Ahzab (33):45-46)

Yang terdapat di dalam ayat di atas merupakan sebagian dari tugas kenabian. Allah menghendaki tugas kenabian ini diketahui oleh kaum muslimin melalui nabi-Nya, Muhammad saw. Allah menyeru nabi-Nya dengan nama yang paling dicintai, panggilan yang paling utama. Allah swt berfirman, "Wahai Nabi!" Di dalam dua kata mulia ini terhimpun berbagai macam keutamaan, kesempurnaan, bukti, kebenaran dan hakekat.

Allah menjelaskan kepada manusia, bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya, orang yang dapat dipercaya untuk menyampaikan wahyu-Nya, beliau tidak pernah berkata bohong terhadap wahyu-Nya dan beliau tidak pernah membawa sesuatu yang bukan berasal dari-Nya. Setelah penjelasan ini, Allah swt berfirman, "sesungguhnya Kami mengutusmu."

Tugas pertama adalah kesaksian. Sehingga beliau saw merupakan saksi dari Rabb/tuhannya, orang yang sangat mengetahui akan Rabbnya. Allah memberi kuasa kepada hamba-hamba-Nya akan tugas ini. Sebagaimana Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling bertakwa dan paling mengetahui akan Allah adalah saya." (HR Bukhari) (*Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Aisyah ra, dia berkata, "Rasulullah saw, ketika memerintahkan mereka untuk melaksanakan berbagai macam perbuatan, namun mereka tidak menerapkannya, lalu berkata, "Kami tidak seperti dirimu, wahai Rasulullah!. Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang akan datang. Rasul marah dan kemarahannya itu nampak terlihat di wajahnya dan beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling bertakwa dan paling mengetahui akan Allah adalah saya."

Beliau merupakan saksi rabb/tuhannya dan memastikannya dihadapan manusia dengan ayat-ayat, argumen-argumen yang tak terbantahkan. Beliau menjelaskan tentang sifat-Nya dan keesaan-Nya. Beliau juga mengajarkan mereka hukum-hukum Islam, memberikan batasan hubungan antara mereka dengan Allah. Allah swt berfirman,

الرَّ كِتَبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾ اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

"Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi." (QS Ibrahim (14):1-2)

Nabi saw merupakan saksi atas umatnya. Dia mengawasi keadaan umatnya, selalu mencari kejelasan permasalahan umatnya. Beliau terus mendorong orang-orang yang gemar berbuat baik. Namun beliau mencegah umatnya yang berbuat buruk. Beliau juga merupakan saksi umat-umat sebelumnya, yaitu yang telah diberitakan Allah swt kepada beliau. Allah swt memberitakan kepada beliau tentang berbagai perkara umat-umat tersebut. Allah swt berfirman,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu." (QS An-Nisaa (4):41).

Tugas kedua, memberikan kabar gembira. Mengabarkan indahnya keutamaan dan kebenaran. Menggambarkan cara untuk menuju kebahagiaan dan ketentraman. Menenangkan jiwa manusia. Membuka pintu harapan yang luas terbentang dalam pengaturan dan pertolongan Allah kepada mereka di dunia beserta pahala dan nikmatnya di akhirat. Ketenangan selalu dicari jiwa manusia. Kabar gembira, kebahagiaan akan masuk di dalam jiwa manusia lebih dominan dari keyakinan bahwa dirinya mempunyai penolong di dalam kehidupan dunia ini. Atau lebih banyak memenuhi dalam diri seseorang dari keyakinan bahwa dirinya memiliki Pemberi pahala di akhirat kelak. Berbahagialah orang-orang beriman bahwa mereka akan memperoleh keutamaan yang besar dari Allah swt.

Tugas yang ketiga, memberikan peringatan dan membuat para pelaku kerusakan, pelaku perbuatan hina menjadi takut. Selain itu, memperingatkan manusia akan akibat dan pengaruh dari berbagai perbuatan maksiat. Akibat dari perbuatan keji dan mungkar adalah kesengsaraan di dunia dan murka dari Allah.

Terdapat sebuah ayat yang memperingatkan jiwa. Sehingga jiwa akan lebih takut dari manusia yang hidup di dunia dengan keguncangan dan kegelisahan jiwa dan dikembalikan pada kehidupan dengan adzab yang pedih. Sebagaimana yang terdapat di dalam ayat berikut ini,

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي كَذَّبَ
وَتَوَلَّى ﴿١٦﴾ وَسُجِّنَ لِهَا اللَّاتِقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتْرَكِي ﴿١٨﴾

"Maka, kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya." (QS Al-Lail (92):14-18)

Tugas keempat adalah menyeru kepada Allah. Mengungkap keindahan mengenal Allah, kelezatan mensucikan Allah, kebahagiaan mengenal Allah. Sehingga dengan demikian, akan memperoleh kesempurnaan ruhani, ketinggian jiwa dan kelezatan yang dikatakan oleh sebagian orang. Mereka mengatakan, "Kami termasuk orang yang mengenal Allah, merasakan kelezatannya mengenal Allah. Seandainya para raja mengetahui kelezatan ini, maka niscaya mereka akan membunuh kami, hanya demi mendapatkannya. Yang lain berkata,

Wahai sahabatku, temanilah saya dengan kebenaran

Hati saya ini mati karenanya (kebenaran) dan hati saya hidup karenanya

Katakanlah kepada para raja di bumi ini, mereka akan berusaha keras untuk mendapatkan kebenaran

Itulah milikku, namun milikku itu tidak dijual dan tidak pula dijadikan hadiah

Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah berikut ini,

فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ^ط إِنَّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ
إِنَّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٥١﴾

"Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain disamping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (QS Adz-Dzariyaat (51):50-51)

Tugas yang kelima adalah memberi petunjuk. Nabi saw merupakan cahaya yang menerangi. Orang yang berjalan berpedoman dengan petunjuknya. Semua orang yang bingung berjalan di bawah cahayanya. Di dalam ayat 46, surat Al-Ahdzab, Rasulullah dikatakan sebagai cahaya yang menerangi. Ungkapan ini memberi isyarat, bahwa nabi saw adalah sumber cahaya yang sebenarnya. Menyinari semua makhluk. Dia tidak pernah padam selamanya. Dimana posisi sinar (nur) dibandingkan dengan cahaya (siraj)?

Ayat yang terkandung di dalam surat Al-Ahdzab di atas mengandung seluruh persyaratan dakwah yang benar. Oleh karenanya, seorang da'i harus mengetahui dakwahnya. Di dalam dakwahnya, dia harus bersandar pada landasan memberi harapan (targhib) dan membuat orang takut berbuat maksiat (tarhib) serta bersandar pada pola memberi kabar gembira (tabsyir) dan memberi ancaman (tandzir). Dakwah harus karena Allah semata. Dakwah tidak boleh dicampur dengan apapun juga. dakwah hanya mengajak kepada kebaikan semata. Seorang da'i hendaknya menjadi teladan, sehingga dia dapat dijadikan contoh bagi yang lain. Orang lain akan mengikuti da'i seperti ini dengan segera. Semua kriteria di atas telah terkumpul di dalam diri Rasulullah saw. Beliau merupakan contoh da'i yang paling sempurna. Di dalam bagian akhir ayat akan dapat dipahami bahwa hati beliau adalah lampu petunjuk yang paling terang benderang. Hati beliau memancarkan cahaya kenabian.²⁹⁵

Ketiga: Ketinggian Ruh Manusia

Di dalam pelajarannya yang terakhir -manusia menurut Al-Qur'an-, Imam Al-Banna menulis tentang ruh:

"Kami ingin membahas dari semua sisi. Al-Qur'an memaparkan perkara ruh dengan sifat yang khusus, yaitu sisi ruh manusia. Ruh ini terdapat di dalam diri manusia. Letaknya -menurut penelitian- terdapat di jantung manusia. Kesimpulan ini merupakan hasil karya teknologi dunia modern. Anda mengetahui bahwa diri kita juga terdiri dari ruh. Allah telah meniupkan ruh-Nya pada dirimu. Hakekat ruh tidak menjadi perhatianmu. Karena Allah swt telah memerintahkan nabi-Nya untuk menjawab kepada orang-orang yang bertanya tentang ruh dengan penjelasan bahwa ruh merupakan urusan Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ruh merupakan unsur manusia yang agung, besar dan penting. Karena dia merupakan unsur yang diperintah Allah dan tidak diragukan lagi dia merupakan dunia di luar materi. Dunia di luar hukum alam. Dunia penuh cahaya, penuh dengan kejernihan. Namun, ketika Al-Qur'an menyebutkan jiwa manusia, maka itu berarti menyebutkan tentang kemurnian jiwa. Oleh karenanya, Allah swt berfirman, *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."* (QS Balad (90):10). Di ayat lainnya, *"dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* (QS Asy-Syams (91):7-8). Wahai saudaraku, jiwa

²⁹⁵ Harian Ikhwaniul Muslimin dua mingguan, tahun pertama, edisi 4, 13 Rabiul Awwal 1352 H

merupakan jiwa pilihan, berpotensi berbuat baik dan berpotensi untuk berbuat buruk. Dia mampu untuk diarahkan untuk berbuat baik dan juga buruk. Allah swt menentukan di dalam jiwa itu sarana-sarana yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk berbuat baik, jika jiwa diarahkan kepada kebaikan. Dapat pula digunakan dan dimanfaatkan untuk berbuat buruk, jika jiwa diarahkan kepada keburukan. Inilah kelembutan Allah, Dia menentukan dan juga mengatur.

Wahai saudaraku, engkau dapat memahami kebaikan dan keburukan. Engkau dapat pula membedakan keduanya. Inilah kelembutan Allah, jiwa dipersiapkan untuk menerima ilmu dan pengetahuan hingga sejauh mungkin, seolah tanpa batas. Wahai saudaraku, engkau bukanlah malaikat yang selalu berbuat baik. Engkau juga bukan syetan yang selalu berbuat buruk. Namun engkau dipersiapkan untuk dapat berbuat keduanya, baik dan buruk. Oleh karena itu, jiwamu luas sekali, mempunyai tabiat yang elastis, dapat menerima kebaikan dan juga keburukan.

Wahai saudaraku, mari kita memperhatikan jiwa manusia yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Jiwa merupakan dunia kenikmatan dan dipenuhi dengan cahaya. Kata manusia (insan) di dalam Al-Qur'an banyak digandengkan dengan kecendrungan buruk. Allah swt berfirman, "*dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*" (QS Al-Ahdzab (33):72). Di ayat lain, "*sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya.*" (QS Al-Aadiyaat (100):6). "*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.*" (QS Al-Ashr (103):2). Allah swt berfirman, "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.*" (QS Al-Ma'arij (70):19-21).

Demikianlah, wahai saudaraku, jika jiwa telah menguasai tubuh manusia. Dia telah lupa dan menjadi bodoh. Jiwa menjadi wadah dan tempat saja. Bahkan syetan dapat menguasai jiwa dan akan terus menguasai jiwa. Syetan dapat menghiasi jiwa.

Jika jiwa berhasil diperdaya oleh syetan. Sebagaimana yang terjadi pertama kali pada diri (Nabi Adam). Apa pedulimu, wahai saudaraku. Sekarang apa obatnya dan apa solusinya wahai saudaraku. Apakah manusia memperturutkan hawa nafsu atau tidak mengikuti hawa nafsu sama sekali? Allah swt berfirman,

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS Al-Ashr (103):2-3)

Allah swt berfirman,

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. "
(QS Al-Ma'arij (70):19-23)

Jika demikian, wahai saudaraku, solusi dari 'karatan' ini adalah pembersih kotoran. Di sana terdapat bantuan cahaya. "Hal itu merupakan jihad yang terus berlanjut. Allah tidak akan meninggalkanmu, secara sia-sia. Namun, Dia mengutus kepadamu para rasul yang membawa kitab suci. Sehingga ruh dapat dijaga kesuciannya. Engkau akan dapat selalu menerima Allah, karena karunia dan hidayah-Nya. Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa jiwa dalam perjuangan ini mempunyai beberapa tingkat dan derajat. Sehingga kontinuitas hubunganmu dengan Allah, dzikirmu pada Allah, ketaatanmu pada-Nya dan penerimaanmu pada Allah. Inilah keagungan yang akan mengagungkan jiwa, ketika jiwa itu jatuh sampai ke tingkat materi. Allah swt berfirman, *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan."* (QS Yusuf (12):53). *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (QS Al-Ankabut (29):69). Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya.²⁹⁶

Keempat Adalah Pensucian Tingkah Laku

Imam Al-Banna –semoga Allah memberinya rahmat- termasuk salah seorang pendidik yang berpengaruh dan memiliki pandangan yang jauh dan hati yang lapang. Syaikh Al-Ghazali berkomentar tentang beliau, "Tekniknya dalam mendidik. Komitmennya diikuti, dia menyinari perasaan cinta karena Allah. Beliau mengingatkan Al-Harits Al-Muhasibi dan Abu Hamid Al-Ghazali.²⁹⁷

Contohnya, "Menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan"

Di dalam tafsir beliau terhadap firman Allah,

²⁹⁶ Hadits Ats-Tsulatsa:25,26

²⁹⁷ Dustur wihdah Ats-tsaqafiyyah baina Al-Muslimin: 5 dan lihat buku "At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan Al-Banna karya Dr. Al-Qardhawi

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS An-Nuur (24):30)

Beliau berkata, "Wahai saudaraku sesama muslim. Mata yang dapat melihat ini merupakan salah satu nikmat Allah untukmu. Bayangkan, jika engkau telah kehilangan penglihatan –padahal Allah telah memberikan kenikmatan pendengaran, penglihatan dan kekuatan-, bagaimana keadaanmu? Alangkah besarnya kerugian yang engkau rasakan pada saat itu. Nikmat ini, Allah berikan kepadamu untuk dimanfaatkan dan agar engkau bersyukur atas karunia nikmat tersebut. Agar supaya nikmat itu digunakan untuk ketaatan pada-Nya. Jika Dia berkehendak, maka Dia dapat mencabut nikmat itu. Seandainya Dia telah mencabut nikmat itu, maka akan ada penderitaan di dunia dan akhirat.

Apa yang engkau peroleh dari meneruskan pandangan kepada segala yang diharamkan, dari terus berbuat maksiat dan dosa? Tidak, tidak akan diperoleh apa-apa kecuali kelelahan hati, hati menjadi buta, kerugian harta, kehilangan kemuliaan, hilangnya kesehatan dan dicoba dengan berbagai macam penyakit. Semoga Allah memberi rahmat orang yang mengatakan syair di bawah ini,

Jika engkau mengirim anggota badan ini sebagai pemimpin, maka hatimu hari ini

Pandangan-pandangan akan dapat melelahkanmu

Engkau melihat sesuatu yang tidak sepenuhnya engkau kuasai

Dan terhadap sebagiannya, engkau tidak sabar

Banyak melihat, akan menumbuhkan syahwat. Syahwat selama sesaat akan menyebabkan kesedihan yang berkepanjangan. Meninggalkan perbuatan dosa lebih baik dari mengobati penyakit. Engkau terus menengok dan melirik. Padahal Allah senantiasa mengawasimu, melihatmu. Allah mengetahui mata pengkhianat dan segala yang tersembunyi di hati. Kemudian Dia akan memperhitungkan segala yang dilakukan oleh matamu. Jika bukan karena rahmat dan perhatian-Nya, maka niscaya anggota tubuh akan melakukannya.

Dari Imamah ra dari Rasulullah saw, beliau bersabda,

"Tidaklah seorang muslim yang melihat kecantikan seorang wanita, kemudian dia menahan pandangannya, kecuali Allah akan memperbarui ibadah orang tersebut dan dia akan merasakan manisnya ibadah di dalam hati." (HR Ahmad, Ath-Thabrani)

Di dalam riwayat Ath-Thabrani terdapat keterangan, "Melihat ke wanita hanya satu kali."

Itulah maksud dari hadits di atas. Dari Imamah ra dari Nabi saw, beliau bersabda,

*"Hendaknya kalian menahan pandangan, menjaga kemaluan kalian atau Allah akan menundukkan wajah kalian."*²⁹⁸

Wahai saudaraku, tahanlah pandanganmu, peliharalah kemaluanmu, kalahkan jiwamu. Di dalam perkara yang halal, terdapat pilihan. Di setiap masa ada kerusakan. Maka hendaknya engkau menjadi da'i terhadap dirimu dan hal ini lebih kuat dari kerusakan zaman.²⁹⁹

²⁹⁸ Al-Mu'jam Al-Kabir:8/208

²⁹⁹ Harian An-Nadzir, tahun kedua



Daftar Pustaka



Sumber-sumber

1. Al-Qur'an
2. Al-Ahadits Al-Mukhtarah karya Al-Muqaddasi
3. As-Sunan Al-Kubra, karya Al-Baihaqi
4. Adh-Dhu'afa, karya Al-'Uqaili
5. Ath-Thabaqat Al-Kubra, karya Ibnu Sa'ad
6. Al-Kaamil, karya Ibnu 'Adi
7. Al-Mustadrak, karya Al-Hakim
8. Al-Mushannif, karya Abdurrazaq
9. Al-Mu'jam Al-Kabir, karya Ath-Thabrani
10. Al-Muwatththa', karya Imam Malik bin Anas. Ihya At-Turats Al-'Arabi, Mesir, Muraja'ah Muhammad Fuad Abdul Baqiy
11. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, karya Ibnu Katsir
12. Tafsir Imam Ibnu Badis
13. Fathul Qadir, karya Asy-Syaukani
14. Al-Jami' liahkamil Qur'an, karya Al-Qurthubi
15. Ruhul Ma'ani, karya Al-Alusi
16. Sunan Ibnu Majah
17. Sunan Abu Dawud
18. Syarah Ma'ani Al-Atsar, karya Ath-Thahawi
19. Shahih Imam Muslim, Darut Thurats Al-'Arabi, Beirut, peneliti Muhammad Fuad Abdul Baqi, tanpa tanggal
20. Shahih Bukhari, Ibnu Katsir, Beirut 1407H/1987M, Ketiga, dengan peneliti Dr. Musthafa Al-Baga
21. Fi Zhilal al-Qur'an, karya Asy-Syahid Sayyid Quthb, Darusy Syuruq
22. Faidhul Qadir –Syarah Al-Jami' Ash-Shaghir, karya Abdurra'uf Al-Manawi
23. Kanzul 'Ummal, karya Al-Hindi
24. Majma' Az-Zawaid, karya Al-Haitsami

Referensi

1. Ibnu Badis, hayatuhu, Aatsaruhu, Jam'u wa dirasah, peneliti: Dr. Ammar Thalib, Taqdim Al-mufakkir Al-Islami Malik bin Nabi
2. Abu Hanifah, karya Imam Muhammad Abu Zahrah, Darul Fikri Al-'Arabi
3. Ittijahaat At-Tafsir fi Al-'Ashri Al-Hadits, karya Syaikh Musthafa Al-Hadidi Ath-Thair, Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyyah
4. Isyarat Al-'Ijaz fi Madzan Al-Iyjaz, Badi' Az-Zaman Sa'id At-Turisi, Dar Suzlar Linnasyr
5. Al-Ikhwanul Muslimin Sab'uun 'Aaman fi Ad-Da'wah wa At-Tarbiyyah wa Al-Jihad, karya Yusuf Al-Qardhawi, Maktabah Wahbah
6. Al-Ikhwanul Muslimun *Syubhat* wa rudud, karya Dr. Taufik Al-Wa'i
7. Al-Ikhwanul Muslimun fi Mizanul Haq, karya Farid Abdul Khaliq, Darus Shahwah
8. Al-Ikhwanul Muslimun Kubra Al-Harakat Al-Islamiyyah Al-Haditsah, karya Ishak Musa Al-Husaini, Dar Beirut, Littiba'ah wa An-Nasyr, Beirut
9. Al-Ikhwanul Muslimun Ahdats Shana'at At-Tarikh, karya Mahmud Abdul Halim
10. Islam fi 'Ashri Al-Ilmi, karya Muhammad Al-Ghamrawi, Darul Insan
11. Al-Ashlan fi Ulumil Qur'an, karya Muhammad Abdul Mun'im Al-Qai'iy
12. Al-'Alam, karya Az-Zarkili, Darul Ilmi lilmalayiin
13. Al-Imam Asy-Syahid baina As-Saham As-Sauda' wa 'Atha' Ar-Rasail, karya Jabir Qamihah, Darut Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islami
14. Al-Bahtsu 'an Adz-Dzaat, karya Muhammad Anwar As-Sadaat, Al-Maktab Al-Mishri Al-Hadits
15. Al-Burhan fi Ulumil Qur'an, karya Az-Zarkasyi
16. At-Tibyan fi Aqsamil Qur'an, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
17. At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah 'inda Al-Ikhwanil Muslimin, karya Ustadz Abdul Ma'adz Raslan, Darut Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyyah

18. At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa madrasah Hasan Al-Banna, karya Dr. Yusuf Al-Qardhawi, Maktabah Wahbah, Al-Qahirah
19. At-Ta'rifaat, karya Al-Jarjani
20. At-Tafsir Al-Qur'ani, karya Muhammad Rajab Al-Bayumi
21. Iljam Al-'Awam 'an Ilmi Al-Kalam, karya Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, At-Thaba'ah Al-Maimaniyyah
22. Ad-Da'iyyah Al-Imam Wa Al-Mujadid Asy-Syahid Hasan Al-Banna, karya Anwar Jundi
23. As-Sunnah wa Makanatuha fi At-Tasyri' Al-Islami, karya Dr. Musthafa As-Siba'iy
24. Asy-Syaikh Al-Ghazali kamaa 'araftuh, rihlah nisfi qarn, karya Dr. Yusuf Al-Qardhawi, Darul Wafa'
25. Al-Fathu Ar-Rabbani bi tartib Musnad Imam Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani, wa bihamisihi Syarah Al-Amani, karya Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna
26. Al-Fikru As-Siyasi lil Imam Hasan Al-Banna, karya Ibrahim Al-Bayumi Ghanim, Darut Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyyah
27. Al-Kasysyaf, karya Az-Zamakhshari
28. Al-Mulham Al-Mauhub Hasan Al-Banna, karya Ustadz Umar At-Tilmisani
29. Syaikh Muhammad Al-Ghazali Al-Mauqi' Al-Fikri wa Al-Ma'arik Al-Fikriyyah, karya Muhammad 'Imarah, Dar Ar-Rasyad
30. An-Naba' Al-'Adzim, karya Muhammad Abdullah Daraz
31. An-Nursiy Mutakallim Al-Ashr Al-Hadits, karya Muhsin Abdul Hamid
32. Baqayaat dzikriyat, karya Syaikh Al-Baquri
33. Tadzkirah Ad-Du'aat, karya Al-Bahi Al-Khuli
34. Hadits Ats-Tsulatsa, karya Hasan Al-Banna
35. Hasan Al-Banna bi Aqlam talamizatihi wa mu'ashirihi, karya Jabir Razaq
36. Hasan Al-Banna Khatiban, risalah magister lam tuthba', Dr. Abdus Salam Abu An-Naja Sarhan
37. Hasan Al-Banna Mawaqif fi Ad-Dakwah wa At-Tarbiyyah, karya Abbas As-Sisi
38. Dirasaat Islamiyyah, karya Sayyid Quthb
39. Dustur Al-Wihdah Ats-Tsaqafiyyah baina Al-Muslimin, Syarh Al-Ushul Al-'Isyriin, karya Syaikh Muhammad Al-Ghazali

40. Rijalul Fikri wa Ad-Dakwati, karya Asy-Syaikh Abu Al-Hasan An-Nadwi
41. Rasail Hasan Al-Banna Asy-Syab ilaa abiihi, karya Jamal Al-Banna
42. Ruh wa Raihan min hayatin da'yyatin wa da'wah, karya Ustadz Ahmad Anas Al-Hijaji
43. Sayyid Quthb Al-Adib, li'abdillah Al-Hafidz, maktabah *Al-Manar* Al-Arqam Al-Adabiyyah, 1983M
44. Sayyid Quthb min Al-Milad ila Al-Istisyhad, karya Dr. Shalah Al-Khalidi, Darul Ilmi, Dimasyq, 1411 H/1991 M
45. Shafahat min At-Tarikh, karya Shalah Syadi
46. Illal wa adawiyah, karya Muhammad Al-Ghazali
47. Ulama wa mufakkirun 'araftuhum, karya Muhammad Majdub
48. Qissatiy ma'a Al-Hayah, karya Ustadz Khalid Muhammad Khalid
49. Kuliyat rasaail An-Nur, karya Badi' Az-Zaman An-Nursi
50. Mabahits fi ulumul qur'an, karya syaikh Manna' Al-Qaththan
51. Mabadi' Asasiyyah lifahmi Al-Qur'an, karya Abu 'Ala Al-Maududi
52. Majmu'ah Ar-Rasail, karya ustadz Hasan Al-Banna
53. Mukhtar Ash-Shahah, karya Al-Jauhari
54. Madkhal ilaa Adz-Dzilal, karya Dr Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi
55. Mudzakkaraat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah, karya Hasan Al-Banna
56. Ma'alim fi Ath-Thariq, karya Sayyid Quthb
57. Muqaddimah fi At-Tafsir, karya Imam Muhammad Abduh
58. Manahil Al-'Irfan, karya Syaikh Muhammad Abdul 'Adzim Az-Zarqani
59. Nadzaraat fi As-Sunnah, karya Hasan Al-Banna, Jam'u wa tahqiq Syaikh Hijazi Ibrahim, Darut Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyyah
60. Nadzaraat fi Kitabillah, karya Hasan Al-Banna, Jam'u 'Isham Talmiyyah, Darut Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyyah
61. Nailul Authar, karya Asy-Syaukani
62. Wujjah Al-'Alam Al-Islami, karya pemikir Malik bin Nabi, terjemahan Abdu Ash-Shabuur Syahiin
63. 12 'aaman ma'a Al-Imam Asy-Syahid, karya Abdul Badi' Shaqar

Media Massa

1. Koran Mingguan Al-Ikhwaniyyah

2. Harian Al-Ikhwaniul Muslimun
3. Majalah An-Nazir
4. Ruzul Yusuf, 12 September 1945 M
5. Majalah Bulanan Asy-Syihab
6. Majalah Al-Urwah Al-Watsaqi: Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh
7. Majalah Ad-Duhah Al-Qatariyyah
8. Majalah Bulanan Al-Ikhwaniul Muslimun
9. Majalah Al-Mujtama' Al-Kuwaitiyyah
10. Majalah Al-Muslim Al-Mu'ashir
11. Majalah Al-Mashur: 11/3/1982
12. Majalah Bulanan *Al-Manar*

Commercial Page

Ini untuk halaman iklan ...